



# **DINAMIKA KEBIJAKAN PEMBIDANGAN ILMU**

**PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI)  
DI INDONESIA**

Dr. Muhammad Zainal Abidin, M.Ag.  
Dr. Muhamad Sabirin, M.Si.

# **DINAMIKA KEBIJAKAN PEMBIDANGAN ILMU PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI) DI INDONESIA**

**Dr. Muhammad Zainal Abidin, M.Ag.  
Dr. Muhamad Sabirin, M.Si.**



**ANTASARI PRESS**

**Dinamika Kebijakan Pembidangan Ilmu Pada Perguruan Tinggi  
Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia**

Copyright© 2019

**Penulis**

Dr. Muhammad Zainal Abidin, M.Ag.

Dr. Muhamad Sabirin, M.Si.

**Layout Isi**

Ulfatul Istiqlaliyah

**Desain Cover**

Lilin

15,5 x 23 cm, xii + 224 hlm.

cet. 1, November 2019

**ISBN: 978-623-7665-31-1**

Diterbitkan oleh

**ANTASARI PRESS**

Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Universitas Islam Negeri Antasari

Jl. A. Yani, KM. 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70235

Telp: (0511) 3252829

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

## PENGANTAR

Segala puja dan puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan target waktu yang ditetapkan. Shalawat dan salam tercurah ke haribaan junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang pada saat laporan ini diselesaikan umat Islam bersiap mensyukuri kelahiran beliau dengan datangnya bulan maulid Rabiul Awwal 1441 H.

Integrasi Islam dan ilmu merupakan salah satu isu penting yang banyak dibicarakan di lingkungan PTKIN bersamaan dengan munculnya kebijakan transformasi IAIN menjadi UIN yang hingga tahun 2019 ini jumlahnya sudah 17 kampus di seluruh Indonesia. Bagian dari integrasi ilmu adalah persoalan pembidangan atau klasifikasi ilmunya, yang kemudian menjadi tema dari penelitian ini.

Semangat untuk berpartisipasi memperkaya khazanah diskursus Islam dan ilmu, khususnya pada persoalan pembidangan ilmu di lingkungan PTKIN menjadi poin penting dari penelitian ini, yang meski banyak kekurangan yang harus disempurnakan, tetap disajikan sebagaimana adanya.

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian ini mulai dari Rektor UIN Antasari, Ketua LP2M, Kapus Penelitian dan Publikasi serta seluruh jajaran di lingkungan LP2M. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kolege peneliti di LPM, Rumah Jurnal dan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora serta UIN Antasari Banjarmasin. Demikian juga ucapan terima kasih kepada pihak yang membantu dari UIN Malang, UIN Yogyakarta dan UIN Jakarta. Selanjutnya ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Syatria,

Ridhatullah, dan Fithri yang membantu draft awal penelitian ini. Secara khusus ucapan terima kasih diberikan kepada Yulia Hafizah yang banyak memberikan masukan serta bantuan pada pelapor administrasi dan keuangan dari penelitian ini.

Banjarmasin, 29 Oktober 2019

**SAMBUTAN**  
**KEPALA PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI**  
**ILMIAH LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN**  
**KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**ANTASARI BANJARMASIN**

*Al-hamd li Allâh*, dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. proses penelitian 2019 yang dilengkapi dengan sistem Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Litapdimas) ini bisa berjalan dengan baik dan lancar, dari proses seleksi, pelaksanaan penelitian, hingga pelaporan. Kami menyambut baik dan mengapresiasi setinggi-tingginya atas kinerja para pihak yang terlibat dalam proses ini, baik admin, *reviewer*, pejabat terkait, maupun para peneliti yang melaksanakan tugasnya dengan baik.

Tahun 2019 ini merupakan tahun kedua pelaksanaan penelitian dengan sistem *online* melalui Litapdimas, yang memang menjadi program unggulan subdit penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Direktorat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama. Sebagai perpanjangan tangannya, LP2M berupaya untuk menerapkan harapan-harapan dari sistem baru ini. Memang, sebagai sistem baru, sejumlah kendala masih ditemukan, seperti proses *review*, NIDN, dan sebagainya. Namun, kendala-kendala itu bisa diatasi dengan kerja sama dan koordinasi, baik pihak LP2M dengan subdit, maupun juga dengan peneliti. Oleh karena itu, kami menyampaikan dan mengapresiasi atas kerja samanya ini sehingga proses penelitian ini bisa berjalan dengan lancar.

Pada tahun pelaksanaan penelitian pada 2019 ini, tercatat 115 proposal yang masuk, dan 77 di antaranya dinyatakan lulus

dan diterima untuk dibiayai dari dana penelitian yang seluruhnya berasal BOPTN. Pada awal pelaksanaan ini, LP2M berupaya untuk memenuhi standar pelaksanaan penelitian yang baik. Dalam proses seleksi, misalnya, LP2M telah melakukan cek plagiasi dengan aplikasi berbayar (*Quetext*) demi menjamin terciptanya iklim akademis di UIN Antasari yang bebas dari plagiasi, termasuk dalam hal penelitian. Upaya ini seiring dengan akan diprosesnya peraturan rektor tentang pencegahan dan penanggulangan plagiasi di kampus ini. Dalam proses seleksi juga, LP2M telah menerapkan *double blind review*, di mana setiap proposal dibaca tanpa mengetahui nama pengusul oleh dua orang *reviewer*. *Review* dilakukan pada dua tahap, yaitu *review* substantif tentang isi proposal yang dilakukan oleh *reviewer* nasional dan *reviewer* internal, serta *review* afirmatif yang terkait dengan pertimbangan nilai-nilai strategis proposal, seperti dari aspek signifikansi proposal dari kesesuaiannya dengan program strategis UIN, *track record* peneliti, nilai etis, dan sebagainya, yang *direview* oleh *reviewer* afirmatif dari pejabat terkait. Untuk mengontrol kualitas, baik secara substantif maupun administratif, LP2M juga telah dan akan tetap melakukan koordinasi dengan berbagai pihak terkait, termasuk dengan peneliti, seperti dengan sosialisasi dan pengarahan.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 ini mengangkat tema-tema yang beragam dari pengusul fakultas-fakultas di UIN Antasari. Sebagian besar penelitian ini mengangkat tema pendidikan Islam, sedangkan sebagian kecilnya mengangkat tema-tema beragam, seperti hukum dan ekonomi Islam, psikologi Islam, tafsir, sejarah, paham dan gerakan radikal, dan keperpustakaan. Isu tentang integrasi ilmu juga diangkat dari penelitian tahun ini.

Sebagian besar dari penelitian ini telah memenuhi harapan misi UIN Antasari sebagai pusat integrasi ilmu yang berbasis lokal dan berwawasan global. Akan datang, seiring dengan disusunnya Rencana Induk Penelitian (RIP) di Pusat Penelitian dan Publikasi

Ilmiah LP2M UIN Antasari, diharapkan agar visi integrasi ilmu, lokalitas, dan globalitas ini tetap dan diharapkan lebih maksimal disahuti oleh para peneliti. Isu integrasi ilmu pada tahun ini hanya diangkat oleh sedikit dari penelitian ini, sedangkan sebagian besar membidik isu-isu lokal yang didominasi oleh isu-isu kependidikan. Idealnya, secara teoretik, isu-isu lokal yang diangkat itu bisa dikoneksikan dengan isu global oleh para peneliti, sehingga isu-isu lokal tidak hanya menjadi konsumsi orang-orang lokal, melainkan juga oleh para ilmuwan secara global. Oleh karena itu, LP2M tetap akan berupaya memfasilitasi keinginan ini, tidak hanya melalui pendanaan, melainkan juga pembekalan metodologi untuk memperkaya perspektif. Di antara masukan *reviewer* terkait proposal yang diajukan adalah masih minimnya pengetahuan tentang teori-teori, baik dari antropologi, sosiologi, maupun sejarah, serta minimnya pengetahuan tentang riset-riset monomental dan mutakhir di bidangnya.

Sekali lagi, kami menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada para peneliti yang telah merampungkan tugasnya ini dengan baik. Kami menaruh harapan sebagai berikut. Pertama, tetaplah memberikan perhatian terhadap penelitian yang merupakan salah aspek pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi ini dengan mengajukan proposal dan melakukan penelitian untuk menyahuti kepentingan penguasaan bidang ilmu yang diajarkan, karena dosen yang ideal adalah dosen yang meneliti, sehingga ilmu-ilmu yang diajarkannya sebagian berbasis dari hasil penelitiannya. Kedua, dengan rampungnya penelitian ini, diharapkan agar hasil penelitian ini dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan masyarakat sebagai penggunaannya, baik masyarakat perguruan tinggi maupun masyarakat umumnya, dengan melakukan diseminasi atau diskusi hasil riset, baik di kalangan terbatas di lingkungan kampus maupun secara luas, dan mempublikasikannya sehingga bisa dibaca secara luas, baik dalam bentuk cetak maupun *online*. Begitu juga, hasil

riset ini diharapkan bisa dimanfaatkan untuk pendampingan lebih lanjut dan untuk perumusan kebijakan pemerintah.

Akhirnya, semoga harapan tentang penelitian yang berkualitas dan hasilnya yang bermanfaat secara maksimal bagi masyarakat ini bisa terwujud secara nyata menuju UIN Antasari yang semakin maju. *Âmîn yâ rabb al-‘âlamîn.*

Banjarmasin, 01 November 2019

**Wardani**

# Daftar Isi

PENGANTAR.....	iii
SAMBUTAN KEPALA PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN .....	v
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I	
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Signifikansi .....	5
D. Kajian Terdahulu .....	6
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	16
BAB II	
DINAMIKA PEMIKIRAN PEMBIDANGAN ILMU DALAM KHAZANAH INTELEKTUAL ISLAM .....	19
A. Pendahuluan .....	19
B. Gagasan Klasifikasi Ilmu dan Supremasi Peradaban .....	24
C. Pemikiran Klasifikasi Ilmu dalam Khazanah Intelektual Islam.....	33
1. Klasifikasi Ilmu al Farabi.....	33
2. Klasifikasi Ilmu Ikhwan Al-Shafa .....	36
3. Klasifikasi Ilmu Ibnu Sina .....	38
4. Klasifikasi Ilmu Ibnu Haytham.....	40
5. Klasifikasi Ilmu Al Ghazali .....	43

6.	Klasifikasi Ilmu Ibnu an Nadim.....	45
7.	Klasifikasi Ilmu Ibn Khaldun.....	47
8.	Klasifikasi Ilmu Ibnu Hazm.....	48
9.	Klasifikasi Ilmu Thasy Kubri Zadah.....	50
D.	Pemikiran Klasifikasi Ilmu Masa Kini.....	52
1.	Klasifikasi Ilmu Konferensi Internasional Islamabad.	54
2.	Klasifikasi Ilmu Kuntowijoyo.....	56
3.	Klasifikasi Ilmu Amin Abdullah.....	58
4.	Klasifikasi Ilmu Imam Suprayogo.....	60

### BAB III

	KEBIJAKAN PEMBIDANGAN ILMU PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI) DI INDONESIA...	65
A.	Pendahuluan.....	65
B.	Sejarah Singkat PTKI di Indonesia.....	69
C.	Kebijakan Pembidangan Ilmu pada PTKI.....	82
1.	Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 110 Tahun 1982.....	84
2.	Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009.....	95
3.	Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1429 Tahun 2012.....	106
4.	Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3389 Tahun 2013.....	112
5.	Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2016.....	114
6.	Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2498 Tahun 2019.....	120

### BAB IV

	IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBIDANGAN ILMU PADA PTKIN DI INDONESIA.....	125
A.	Pendahuluan.....	125

B. Pembidangan Ilmu dan Spirit Integrasi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta .....	127
1. Sejarah Singkat UIN Jakarta.....	127
2. Pembidangan Ilmu dan Tawaran Model Integrasi .....	132
C. Pembidangan Ilmu dan Spirit Integrasi pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta .....	143
1. Sejarah Singkat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta .....	143
2. Pembidangan Ilmu dan Tawaran Model Integrasi .....	151
D. Pembidangan Ilmu dan Spirit Integrasi pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang .....	158
1. Sejarah Singkat UIN Malang.....	158
2. Pembidangan Ilmu dan Tawaran Model Integrasi .....	160

## BAB V

KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN DALAM PEMIKIRAN DAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBIDANGAN ILMU .....	167
A. Pendahuluan .....	167
B. Kesenambungan Kebijakan Pembidangan Ilmu .....	168
C. Aspek Korespondensi Kebijakan Pembidangan Ilmu .....	174
D. Gagasan Pembidangan Ilmu dan Spirit Integrasi Ilmu.....	179

## BAB VI

PENUTUP.....	203
A. Simpulan.....	203
B. Rekomendasi .....	206
DAFTAR PUSTAKA.....	207
BIODATA PENELITI.....	221



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebijakan awal pemerintah Indonesia terkait pembidangan ilmu pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari maksud dan tujuan pendirian IAIN. Peraturan Presiden No. 11 tahun 1960, pasal 2 (dua) disebutkan: “Institut Agama Islam Negeri tersebut bermaksud untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam.”<sup>1</sup> Selanjutnya melalui penetapan Menteri Agama No. 43 tahun 1960 dalam pasal 1 (satu), yaitu Institut Agama Islam Negeri”...adalah suatu institut yang bermaksud untuk memberi pengajaran dan pendidikan universitas serta menjadi pusat untuk memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam.”

Pengaruh Al Azhar, Mesir dalam pembentukan IAIN di masa awal sangatlah terasa, dan ini tidaklah sulit dipahami, karena sebagian besar tokoh yang terlibat dan berperan dalam pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam adalah para alumni Al Azhar seperti HAMKA, Fathurrahman Kafrawi, Djanan Thaib, Mohammad Rasjidi, Kahar Muzakkir, Harun Nasution, dan Fuad Fachruddin.<sup>2</sup>

Implikasinya, pembidangan ilmu yang diimplementasikan juga meniru pola Al Azhar berikut kecenderungan metodologinya yang

---

<sup>1</sup> Lihat “PERPRES No. 11 Tahun 1960 Tentang Pembentukan Institut Agama Islam Negeri [JDIH BPK RI],” accessed September 26, 2018, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/69348>.

<sup>2</sup> Akh Minhaji and Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Masa depan pembidangan ilmu di perguruan tinggi agama Islam* (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2003), 40–41.

lebih mengedepankan dimensi normatif berupa hafalan dan kurang bersentuhan dengan budaya riset yang dikembangkan di Barat.<sup>3</sup>

Perkembangan berikutnya, pada tahun 1982, setelah dibahas di Departemen Agama dan mendapat pengakuan dari LIPI, maka melalui keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 110 Tahun 1982, ilmu agama Islam diklasifikasi menjadi 8 (delapan) bidang utama yaitu: sumber ajaran Islam, pemikiran dasar Islam, hukum Islam dan pranata sosial, sejarah dan peradaban Islam, bahasa dan sastra Islam, tarbiyah Islamiyyah, dakwah Islam, dan perkembangan modern/ pembaharuan Islam.

Lahirnya berbagai Universitas Islam Negeri (UIN) dan pembukaan jurusan umum di banyak IAIN menuntut pergeseran paradigma dalam hal pembedangan ilmu. Salah satu produk kebijakan yang muncul untuk itu yaitu Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Penetapan Pembedangan Ilmu dan Gelar Akademik di Lingkungan PTKI.<sup>4</sup> Pada PMA ini disebutkan secara lugas perlunya integrasi bidang-bidang keilmuan yang diselenggarakan pada perguruan tinggi agama.

Respon terhadap PMA RI No. 36 Tahun 2009 cukup beragam, dan menimbulkan pro dan kontra di kalangan kampus PTKI, meski secara isi sudah mengalami perkembangan yang lebih luas dibandingkan

---

<sup>3</sup> Mona Abaza, *Indonesian Students in Cairo: Islamic Education ; Perceptions and Exchanges* (Paris: Archipel, 1994).; Azyumardi Azra, "Melacak Pengaruh Dan Pergeseran Orientasi Tamatan Kairo," *Studia Islamika* 2, no. 3 (1995), <https://doi.org/10.15408/sdi.v2i3.832>. Al Azhar sebagai benteng tradisi Ahlus Sunnah wal Jamaah tidak bisa dilepaskan dari figur besar Sunni, al Ghazali. Pengaruh model pembedangan ilmu oleh al-Ghazali yang membagi ilmu menjadi dua; ilmu agama (*syar'iyah*) dan ilmu umum (*ghair syar'iyah*); mempelajari ilmu agama *fardhu a'in*, sedangkan mempelajari ilmu umum *fardhu kifayah*, cukup kuat melekat dalam tradisi keilmuan Islam di dunia Sunni

<sup>4</sup> Lihat "Bn446-2009.Pdf," accessed September 27, 2018, <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/bn/2009/bn446-2009.pdf>.; lihat juga "Pma\_36b\_09.Pdf," accessed September 27, 2018, [http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pma\\_36b\\_09.pdf](http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pma_36b_09.pdf).

kebijakan pembidangan ilmu agama Islam sebelumnya. Berikutnya ada lagi kebijakan tentang Penamaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Fakultas dan Jurusan pada Perguruan Tinggi Agama Islam yang dituangkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 3389 tahun 2013.<sup>5</sup> Keputusan ini tampaknya bermaksud memperkuat sekaligus melengkapi kekurangan yang ada pada PMA No. 36 tahun 2009.

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam bernomor 3389 Tahun 2013 tentang Penamaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Fakultas dan Jurusan pada Perguruan Tinggi Agama Islam ditetapkan di Jakarta pada 3 Desember 2013 oleh Dirjen pada saat itu, yakni Nur Syam. Pada Keputusan Dirjen Pendis Nomor 3389 Tahun 2013 ini disebutkan bahwa penamaan atau nomenklatur perguruan tinggi harus mengacu kepada hasil pertimbangan peta pendidikan pada jenjang perguruan tinggi yang dilandaskan pada aspek pembidangan keilmuan.<sup>6</sup>

Selanjutnya ada lagi Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2016, yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari PMA 36 Tahun 2009 perihal Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik di lingkungan Perguruan Tinggi Agama. Secara khusus PMA 33 Tahun 2016 ini membicarakan tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan. PMA ini terdiri dari 6 buah pasal yang ditandatangani oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin tertanggal 9 Agustus 2016, dan masuk ke dalam Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1179.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> “Dirjen33892013penamaan.Pdf,” accessed September 27, 2018, <http://diktis.kemenag.go.id/prodi/dokumen/dirjen33892013penamaan.pdf>.

<sup>6</sup> “Dirjen33892013penamaan.Pdf,” accessed August 23, 2019, <http://diktis.kemenag.go.id/prodi/dokumen/dirjen33892013penamaan.pdf>

<sup>7</sup> “Pma\_33\_16.Pdf,” accessed October 26, 2019, [http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pma\\_33\\_16.pdf](http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pma_33_16.pdf)

Adanya berbagai perubahan kebijakan terkait dengan pembedangan ilmu ini merupakan satu persoalan tersendiri yang dapat dibaca pada dua sisi. Pada satu sisi ada kedinamisan dalam persoalan kebijakan pembedangan ilmu. Kementerian Agama selaku pembuat kebijakan dalam hal ini tanggap dalam merespons dinamika yang berkembang di masyarakat. Namun pada sisi yang lain, tampak ada kesan keterburu-buruan dalam penyusunan sebuah kebijakan yang sangat penting, *trial and error*, seolah karena tuntutan target tertentu diterapkan, kemudian ketika ada persoalan dapat direvisi lagi.

Tetapi adanya dinamika dalam kebijakan pembedangan ilmu bukanlah suatu hal yang aneh dan perlu disesalkan, karena memang dalam tradisi intelektual Islam, persoalan pembedangan ilmu telah dibahas dengan sangat serius dan umumnya pendapat tentang hal ini juga sangat beragam (plural). Namun, secara positif, keberagaman ini dapat dimaknai sebagai bagian inheren dari kedinamisan ilmu itu sendiri. Sehingga adanya kebijakan pembedangan ilmu bisa dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari wacana tentang tema ini dalam rentang sejarah keilmuan Islam yang sangat panjang.

Berikutnya, persoalan yang muncul terkait kebijakan regulasi ini tentunya sangat berhubungan dengan implementasinya pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia, khususnya pada kampus yang sudah bertransformasi dari IAIN menjadi UIN. Salah satu spirit dari pembedangan ilmu adalah terwujudnya integrasi ilmu, dan ini menjadi pekerjaan rumah besar pada masing-masing UIN yang sampai pada tahun 2019 ini sudah ada 17 buah. Dan ini adalah bagian dari amanah penting dari transformasi menjadi kelembagaan di PTKIN yang semula STAIN/ IAIN menjadi UIN. Diskusi akademisi di lingkungan PTAI pada persoalan pembedangan ilmu sebagai upaya perumusan ilmu yang integralistik juga cukup mengemuka sejak awal tahun 2002-an. Sejumlah besar buku, artikel

dan paper telah disusun dan dipublikasikan melalui jurnal *online* (daring) yang berupaya menyatukan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama di UIN.

## **B. Rumusan Masalah**

Ada beberapa persoalan yang dikembangkan dalam penelitian ini, yang kemudian diformulasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesinambungan dan perkembangan kebijakan pembedangan ilmu pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia?
2. Bagaimana implementasi kebijakan pembedangan ilmu pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia?

## **C. Tujuan dan Signifikansi**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menghimpun dan menganalisis kesinambungan dan perubahan berbagai kebijakan terkait pembedangan ilmu pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia.
2. Untuk memetakan implementasi kebijakan pembedangan ilmu pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia

Signifikansi dari penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis-keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait kebijakan pembedangan ilmu pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia serta relevansinya terhadap gagasan integrasi ilmu.
2. Secara pragmatis-kelembagaan diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi para pembuat kebijakan di PTKIN di Indonesia dalam melakukan integrasi ilmu khususnya pada persoalan penetapan pembedangan ilmu.

## D. Kajian Terdahulu

Meski persoalan pembedangan ilmu dalam Islam merupakan sesuatu yang sangat penting, yang berhubungan dengan ikhtiar pengembangan keilmuan secara kelembagaan, harus diakui bahwa persoalan pembedangan ilmu ini kurang mendapat perhatian yang cukup baik dari kalangan filosof dan intelektual secara umum. Kebanyakan kajian tentang pembedangan ilmu mengabaikan kontribusi berharga dari umat Islam pada bidang ini. Umumnya ketika ada pembahasan tentang pembedangan ilmu, ada lompatan sejarah pembagian masa klasik dari Aristoteles langsung ke masa Roger Bacon (1214-1268) dan Francis Bacon (1561-1625).<sup>8</sup> Di sini ada fase-fase kosong yang dalam sejarah Barat disebut dengan masa kegelapan (*the darkness of age*), namun sebenarnya dibelahan lain, yakni dunia Islam, persoalan ini mendapat perhatian yang sangat serius.<sup>9</sup>

Dalam tradisi intelektual Islam sendiri, ada banyak figur yang dipandang telah memberi kontribusi penting dalam hal gagasan pembedangan ilmu. Figur terkemuka al-Farabi (w. 339 H) misalnya memiliki tulisan menarik tentang pembedangan ilmu dalam bukunya *Ihshâ al-'Ulûm*. Selanjutnya, kelompok ilmuwan Ikhwân Ash-Shafâ juga menyusun risalah tentang tema sejenis dalam karya mereka *Rasâ'il Ikhwân Ash-Shafâ*. Tokoh lainnya ada al-Khawârizmî (w. 387 H) yang menyusun *Mafâtih al-'Ulûm*, kemudian Ibnu an-Nadîm (w. 437 H) menulis *Al-Fihrist* yang sangat terkenal, dan memberikan informasi berharga seputar aktivitas intelektual muslim pada masa lampau. Figur lainnya ada Ibnu Sina (w. 428 H) yang telah menyusun *Aqsâm al-'Ulûm al-'Aqliyyah*. Kemudian ada juga Ibnu Hazm (w. 456 H) yang menulis *al-Marâtib al-'Ulûm*. Selain itu ada juga al-

---

<sup>8</sup> Jean Weihs, "Interfaces - A Brief History of Classification, Part I," *Technicalities*. 30, no. 1 (2010): 14.

<sup>9</sup> Lihat misalnya Anthony M Alioto, *A History of Western Science* (Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall, 1993).; Bertrand Russell, *History of Western Philosophy*. (London and New Jersey: Routledge, 2015).

Abiyuri (w. 504 H) yang menyusun *Thabaqât al-'Ulûm* dan Ibnu Khaldun (808 H) ada menyinggung dalam *Muqaddimah*. Berikutnya ada Thasy Kubri Zadah (w. 986 H) yang memiliki karya *Miftâh As-Sa'âdah wa Mishbah As-Siyâdah fi Mawdhu'ât al-'Ilmi*, Haji Khalifah (1068 H) dalam *Kasyf Azh-Zhunûn 'an Asami al-Kutub wa al-Funûn*, at-Tahanuri (w. 1158 H) menulis *Kasysyâf Ishtilâhât al-'Ulûm*, dan Shadiq bin Hasan al-Qanuji dalam *Abjad al-'Ulûm* dan lain sebagainya.

Karya-karya tersebut di atas sangat penting dan menarik untuk diangkat kembali, agar intelektual muslim masa kini tidak terputus dari tradisi intelektual Islam masa lampau. Meski paparan sebagian dari ilmuwan muslim tersebut, banyak dipengaruhi oleh pembedangan ilmu model Aristoteles (*peripatetic*), tetapi sebagian dari mereka juga telah menawarkan pembedangan ilmu dengan berbasis pada spirit keislaman yang jelas, sehingga akan menjadi sumbangan penting dalam pengkajian seputar pembedangan ilmu yang didasarkan pada Islam dan berperspektif integralistik.

Karya-karya kontemporer yang muncul dalam pembedangan atau klasifikasi ilmu dalam Islam, mulai dibincangkan kembali setelah maraknya gagasan Islamisasi ilmu di dunia Islam dan dalam konteks Indonesia marak menjelang perubahan status IAIN menjadi UIN, khususnya di Yogyakarta, Jakarta, dan Malang. Beberapa karya yang menjadi bagian dari arus Islamisasi ilmu yang dapat disebut disini yaitu: Abd al-Majid an-Najjar, *Klasifikasi Ilmu-ilmu dalam Pemikiran Islam Antara Pandangan Konvensional dan Pandangan Orisinal*.<sup>10</sup> Pandangan konvensional yang dimaksud an-Najjar yaitu pola pembedangan yang banyak dipengaruhi oleh pembedangan ilmu oleh Aristoteles, sedangkan pandangan orisinal adalah pembedangan yang berpijak pada khazanah Islam.

---

<sup>10</sup> Abd al-Majid an-Najjar, "Klasifikasi Ilmu-Ilmu Dalam Pemikiran Islam Antara Pandangan Konvensional Dan Pandangan Orisinal," in *Metodologi Islam Dan Ilmu-Ilmu Tingkah Laku Serta Pendidikan*, ed. Ath Thayyib Zainal Abidin (Jakarta: Media Dakwah, tt).

Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya *Science and Civilization*, secara khusus menjadikan klasifikasi ilmu pengetahuan sebagai salah satu pembahasannya. Di dalamnya ia melakukan telaah atas klasifikasi ilmu pengetahuan yang dirancang oleh al Farabi dan Ibnu Khaldun. Tulisan lainnya dari Osman Bakar yang berjudul *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu menurut Al-Farabi, Al Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi*.<sup>11</sup> Sebagaimana bisa dicermati dari judul tulisan, karya ini mengeksplorasi gagasan klasifikasi ilmu sebagaimana disusun oleh tiga pemikir muslim klasik, yakni Al-Farabi, Al Ghazali, dan Quthb al-Din al-Syirazi.

Penelitian disertasi Humaidi, yang kemudian dibukukan dan diterbitkan oleh Sadra Press dengan judul *Paradigma Sains Integratif Al Farabi*. Sebagaimana bisa dilihat pada judul buku ini, fokus pembicaraan diarahkan kepada pemikiran al Farabi. Secara khusus persoalan klasifikasi ilmu dibahas pada bab kedua. Pada bab ini diuraikan berbagai kelebihan klasifikasi ilmu yang dikemukakan oleh al Farabi dan pengaruhnya kepada para pemikir sesudahnya.<sup>12</sup>

Beberapa tulisan lainnya yang dipublikasikan di jurnal juga berbicara tentang figur-figur tertentu yang berbicara tentang klasifikasi ilmu. Artikel Usep Mohamad Ishaq dan Wan Mohd Nor Wan Daud yang membahas tentang klasifikasi ilmu Ibn al Haytham dengan judul *Ibn al Haytham's Classification of Knowledge*.<sup>13</sup> Artikel Indra Ari Fajari yang berbicara seputar klasifikasi ilmu al Ghazali dengan judul *Klasifikasi Ilmu Pengetahuan menurut Imam Al Ghazali*.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: membangun rangka pikir Islamisasi Ilmu menurut Al-Farabi, Al Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi* (Bandung: Mizan, 1998).

<sup>12</sup> Humaidi, *Paradigma Sains Integratif Al Farabi* (Jakarta: Sadra Press, 2015), 70–78.

<sup>13</sup> Usep Mohamad Ishaq and Wan Mohd Nor Wan Daud, "Ibn Al-Haytham's Classification of Knowledge," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 1

<sup>14</sup> Indra Ari Fajari, "Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Imām Al-Ghazālī," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddīn* 4, no. 2 (December 1, 2016): 299-316–316, <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.2.299-316>.

Artikel yang ditulis Asep N. Musadad mendiskusikan tentang Jabir bin Hayyan dengan judul *Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Jābir Bin Ḥayyān*.<sup>15</sup> Selain kajian tokoh yang sifatnya personal, artikel Mutty Hariyati dan Isna Fistiyanti berbicara lebih global tentang sejarah klasifikasi ilmu-ilmu keislaman dengan judul *Sejarah Klasifikasi Ilmu-ilmu Keislaman dan Perkembangannya dalam Ilmu Perpustakaan*. Beberapa tokoh yang disebut dalam artikel ini yaitu Al Farabi, Ibnu Khaldun, Al Ghazali, Quthb al Din al Syirazi, dan Ikhawan al Shafa.<sup>16</sup>

Sementara karya yang muncul sebagai bagian dari wacana pra perubahan dari IAIN menjadi UIN seperti Karya M. Amin Abdullah *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*.<sup>17</sup> Tulisan ini menguraikan problema dikotomi antara ilmu umum dan agama di perguruan tinggi. Dalam hal ini, Amin menawarkan etika tauhid sebagai dasar kesatuan epistemologis antara ilmu umum dan ilmu agama.

Selanjutnya ada juga figur, Imam Suprayogo yang menawarkan konsep pohon ilmu sebagai basis pembedangan ilmu, yang kemudian menjadi referensi integrasi ilmu yang di UIN Malang. Beberapa karya yang bisa dikemukakan di sini, berkaitan dengan perubahan status IAIN menjadi UIN, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi Perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN*,<sup>18</sup> karya lainnya yakni *Universitas Islam Unggul: Refleksi Pemikiran Pengembangan*

---

<sup>15</sup> Asep N. Musadad, "Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Jābir Bin Ḥayyān," *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 5, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v5i2.126>.

<sup>16</sup> Mutty Hariyati, "Sejarah Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Perkembangannya Dalam Ilmu Perpustakaan" 9, no. 1 (2017): 18.

<sup>17</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic studies di perguruan tinggi: pendekatan integratif-interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

<sup>18</sup> Imam Suprayogo and Rasmianto, *Perubahan pendidikan tinggi Islam: refleksi perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN* (Malang: UIN Malang Press, 2008).

*Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam*,<sup>19</sup> serta *Memelihara “Sangkar” Ilmu: Refleksi Pemikiran dan Pengembangan UIN Malang*.<sup>20</sup>

Pembicaraan yang spesifik berkenaan dengan pembedangan ilmu yaitu tulisan dari Akh. Minhaji dan Kamaruzzaman yang berjudul *Masa Depan Pembedangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam*.<sup>21</sup> Buku ini merupakan kumpulan tulisan (bunga rampai) dari empat buah tema yang tidak saling berkaitan. Secara khusus, persoalan yang membahas masalah pembedangan ilmu hanya ada satu bab, yakni pada bab II. Penulis dalam hal ini menjadikan studi Islam yang ada di Malaysia sebagai contoh pengembangan pembedangan ilmu yang sudah cukup terintegrasi. Mengingat tulisan ini disusun sebelum pendirian UIN, maka isu-isu terkini sekitar pembedangan ilmu yang riil muncul setelah lahirnya UIN menjadi tidak tersentuh sama sekali. Lebih-lebih apalagi pembedangan itu dikaitkan dengan pembangunan ilmu yang integralistik.

Sebelum itu, ada juga tulisan lain yang mengangkat isu pembedangan ilmu adalah kumpulan bunga rampai yang dieditori oleh Iskandar Zulkarnain dan Zarkasji Abdul Salam dengan judul *Pembedangan Ilmu Agama Islam pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia*.<sup>22</sup> Mengingat tulisan ini merupakan kumpulan tulisan dari banyak tokoh, yang disusun jauh sebelum pendirian UIN, maka nilai kesesuaiannya dengan realitas yang berkembang di

---

<sup>19</sup> Imam Suprayogo, *Universitas Islam unggul: refleksi pemikiran pengembangan kelembagaan dan reformulasi paradigma keilmuan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2009).

<sup>20</sup> Imam Suprayogo, *Memelihara “sangkar” ilmu: refleksi pemikiran dan pengembangan UIN Malang* (Malang: UIN-Malang Press, 2006).

<sup>21</sup> Minhaji and Bustamam-Ahmad, *Masa depan pembedangan ilmu di perguruan tinggi agama Islam*.

<sup>22</sup> Iskandar Zulkarnain and H. Zarkasji Abdul Salam, *Pembedangan Ilmu Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Di Indonesia* (Balai Penelitian P3M, IAIN Sunan Kalijaga, 1995)

Indonesia masih jauh. Namun, berbagai perspektif yang ditawarkan kiranya telah menjadi wacana awal perumusan pembedangan ilmu di Indonesia.

Sejauh eksplorasi awal peneliti terhadap berbagai literatur yang ada sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka kajian akademik yang serius membahas tentang pembedangan ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam, khususnya setelah hadirnya institusi UIN di bawah naungan Kementerian Agama sejak tahun 2002 dan lahirnya sejumlah regulasi penting terkait persoalan ini belum ada yang melakukan. Lebih-lebih apabila hal itu dilihat dari aspek relevansi keilmuan berupa kesinambungan (*continuity*) dan perubahan (*change*) dengan kajian terdahulu dari para ilmuwan muslim masa lampau dan aspek relevansi sosial dalam upaya pembangunan ilmu yang integralistik. Mengingat kosongnya kajian mendalam tentang hal ini, maka penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan.

## **E. Kerangka Teori**

Perdebatan seputar relasi Islam dan ilmu di kalangan ilmuwan muslim kontemporer telah menghasilkan beberapa gagasan paradigma terkait teori pengembangan ilmu dalam Islam, yakni: paradigma instrumentalis; paradigma Islamisasi ilmu; paradigma saintifikasi Islam; dan paradigma integralistik.<sup>23</sup>

*Pertama*, paradigma instrumentalis. Paradigma ini memandang ilmu sebagai sesuatu yang netral. Ia adalah instrumen atau alat yang kategori baik atau buruknya berkaitan pada si pemakai. Dalam hal ini asal usul ilmu bukan sesuatu yang penting untuk diperdebatkan. Kemajuan umat Islam dalam bidang ilmu hanya dapat diraih apabila dilakukan proses transfer ilmu dari Barat ke dunia muslim.

---

<sup>23</sup> Muhammad Zainal Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), 13–14.

*Kedua*, paradigma Islamisasi ilmu. Paradigma ini sangat kritis terhadap perkembangan ilmu modern Barat. Kritisisme ini berangkat dari pemikiran bahwa ilmu tidak netral. Konstruksi ilmu sangat terkait dengan falsafah hidup (*worldview*) perumusannya. Ilmu Barat modern sangat bias dengan nilai Barat, karenanya umat Islam harus melakukan pengislaman terlebih dahulu terhadap ilmu ini.

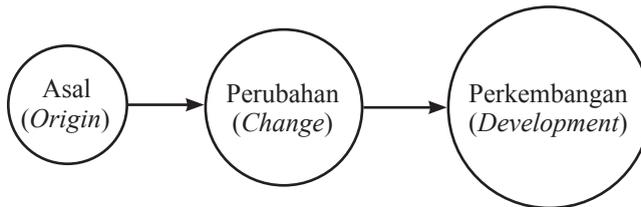
*Ketiga*, paradigma saintifikasi Islam. Paradigma ini menjaga jarak dengan ilmu Barat, bahkan juga menolak gagasan Islamisasi ilmu. Paradigma ini mengharuskan ilmu harus berpijak dari Islam itu sendiri, karenanya saintifikasi Islam menjadi pilihan satu-satunya bagi kebaikan umat manusia.

*Keempat*, paradigma integralis. Paradigma ini menghendaki perpaduan antara Islam dengan ilmu. Pandangan dikotomik yang memisahkan antara Islam dengan ilmu harus diakhiri. Gagasan inilah yang kemudian menjadi inspirasi transformasi IAIN menjadi UIN dan munculnya kebijakan terkait dengan pembedangan ilmu.

Penelitian ini merupakan kajian terhadap perkembangan historis (*historical development*) pemikiran dan kebijakan pembedangan ilmu pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia. Setiap perkembangan tidak “dilahirkan” (*born*) dalam sejarah begitu saja, melainkan memiliki akar-akar kesejarahan. Oleh karena itu, ada kesinambungan (*continuity*), perubahan (*change*), dan perkembangan lebih lanjut (*development*).

Perkembangan historis (*historical development*) memiliki asumsi bahwa karya-karya tersebut adalah bagian dari perkembangan sejarah sehingga ada elemen-elemen yang dipertahankan (kontinuitas), berkembang dan mengalami modifikasi (perubahan). Kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*) sebagai kerangka teoritis pernah diterapkan dalam sebuah penelitian antropologi oleh Franz von Benda Becmann, *Property in Social Continuity: Continuity and Change in the Maintenance of Property*

*Relationships Through Time in Minangkabau, West Sumatra*<sup>24</sup> dan penelitian tentang kontinuitas dan perubahan pada pesantren oleh Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*.<sup>25</sup> Urutan perkembangan ini bisa dilihat sebagai berikut:



Pengertian *origin* (asal) adalah kondisi awal ketika pembedangan ilmu ditulis berdasarkan pemahaman ilmuwan muslim klasik. Sedangkan *change* (perubahan) adalah ketika munculnya pemikiran dan kebijakan karena berbagai latar belakang, baik secara intelektual maupun sosio-historis. Adapun *development* (perkembangan) adalah keadaan terakhir, di mana keadaan setelah bersentuhan dengan konteks, maka terjadi perubahan atau bermetamorfosis, yaitu tumbuh dan berkembang menjadi wujud sendiri.

Asal, perubahan, dan perkembangan merupakan rentetan yang saling terkait dan menuju ke suatu bentuk. Konstruksi sebuah pengetahuan (*science*) tidak bisa dilepaskan dari hukum ilmu seperti ini. Oleh karena itu, sebagai sebuah pemikiran dan atau kebijakan yang memiliki ruang dan waktu tertentu, pembedangan ilmu dalam Islam juga mengalami proses adopsi (menerima unsur pemikiran terdahulu) dan adaptasi (penyesuaian dan perubahan).

Dalam ranah suatu pemikiran, setidaknya ada dua relevansi yang harus diperhatikan, yakni: relevansi intelektual dan relevansi sosial.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Franz von Benda Becmann, *Property in Social Continuity: Continuity and Change in the Maintenance of Property Relationships Through Time in Minangkabau, West Sumatra* (The Hague-Martinus: Nijhoff, 1979).

<sup>25</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994).

<sup>26</sup> Ignas Kleden, *Sikap ilmiah dan Kritik Kebudayaan* (Jakarta: LP3ES, 1988), xii

Sebuah pemikiran memiliki relevansi intelektual jika pemikiran tersebut kukuh secara metode serta konsisten dan memiliki validitas jika diuji secara ilmiah melalui prosedur-prosedur yang ketat. Tes intelektual terhadap sebuah pemikiran diperlukan untuk mengetahui seberapa jauh sebuah pemikiran itu benar atau dapat dibenarkan. Adapun sebuah pemikiran disebut memiliki relevansi sosial jika pemikiran tersebut dapat diterima secara luas oleh publik dan masyarakat. Faedah dari tes sosial adalah untuk mengetahui seberapa bermanfaat sebuah pemikiran dalam menuntaskan persoalan-persoalan sosial yang terjadi di sini dan kini.

Dalam konteks riset ini, pembahasan pada aspek koherensi-konsistensi dimaksudkan untuk melihat sejauhmana rumusan kebijakan pembedangan ilmu yang dilahirkan pemerintah cukup koheren dan konsisten apabila dikaitkan dengan kesinambungan (*continuity*) dan perkembangan (*development*) serta perubahan (*change*) di sekitar diskursus atau perdebatan pembedangan ilmu di dunia Islam. Sementara, pembahasan pada aspek korespondensi untuk melihat kesesuaian kebijakan pembedangan ilmu dalam implementasi perumusan ilmu yang integralistik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia, khususnya yang bertransformasi dari IAIN menjadi UIN.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian gabungan *library research* (kepustakaan) dan *field research* (lapangan). Aspek kepustakaan yang hendak diteliti yaitu seputar kebijakan pemerintah Indonesia terkait dengan pembedangan ilmu pada perguruan tinggi agama Islam di Indonesia. Berbagai regulasi berikut perkembangan dan perubahan yang ada menjadi perhatian khusus dalam penelitian ini. Secara khusus Keputusan Menteri Agama No. 110 Tahun 1982 Penetapan Pembedangan Ilmu Agama Islam di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama dan Peraturan Menteri Agama RI No. 36 Tahun 2009 tentang

Penetapan Pembidangan Agama dan Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2016, yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari PMA 36 Tahun 2009 perihal Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik di lingkungan Perguruan Tinggi Agama akan menjadi sumber utama bahan kajian pada aspek kepastiwaan disamping berbagai respons pemikiran akademisi PTAI terkait dengan pembidangan ilmu yang tertuang dalam karya baik buku ataupun artikel seperti *Masa Depan Pembidangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam* (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2003) yang ditulis Akh. Minhaji dan Kamaruzzaman dan buku bunga rampai *Pembidangan Ilmu Agama Islam pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1995) yang disunting oleh Iskandar Zulkarnain dan Zarkasji Abdul Salam, dan M. Amin Abdullah *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

Pada aspek implementasi dari kebijakan pembidangan ilmu ini dan upaya integrasi ilmu yang dilakukan akan dilakukan penelitian lapangan yang mengambil lokasi di tiga kampus: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maliki Malang. Pertimbangan memilih lokasi ini mengingat ketiga kampus ini adalah pioner dalam transformasi IAIN menjadi UIN, dan pada ketiganya ada figur yang aktif dalam diskusi seputar pembidangan ilmu, seperti Azyumardi Azra dan Mulyadi Kertanegara (UIN Jakarta), M. Amin Abdullah (UIN Yogyakarta) dan Imam Suprayogo (UIN Malang). Jejak dan pengaruh pemikiran mereka berdasarkan observasi awal masih dapat dirasakan pada ketiga kampus tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, interview mendalam terhadap pejabat dan eks pejabat serta pihak-pihak lain yang relevan pada ketiga kampus tersebut, yakni: UIN

Jakarta, UIN Yogyakarta dan Kampus UIN Malang, dan dokumentasi berbagai aspek yang relevan dengan penelitian.

Ada beberapa tahapan langkah yang dilakukan dalam upaya penyusunan penelitian ini, yaitu: (1) pengumpulan data; (2) interpretasi data; dan (3) penulisan. Pengumpulan data merupakan kegiatan awal penelitian untuk menemukan dan menghimpun sumber-sumber informasi yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Interpretasi data, yaitu tahap penyusunan fakta dalam kerangka logis dan harmonis, sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Kegiatan penyusunan ini disebut juga dengan proses sintesis atau interpretasi. Penulisan, yaitu tahap ketika hasil interpretasi ditulis secara sistematis, logis, harmonis, dan konsisten, baik dari segi kata maupun alur pembahasan.

Dalam menganalisis data, peneliti menginventarisasi data agar mudah ditafsirkan. Catatan informal yang memuat data-data hasil dari eksplorasi terhadap pemikiran dan kebijakan terkait dengan pembedangan ilmu akan digolongkan ke dalam sub-sub permasalahan. Data-data mentah tersebut diseleksi, dirangkum dan disusun kembali dalam bentuk deskripsi yang lebih sistematis dalam laporan hasil penelitian. Hasil penelitian yang memuat berbagai data dan informasi tentang objek kajian selanjutnya akan dianalisis dalam bentuk analisis kualitatif dengan pendekatan historis-filosofis. Pendekatan historis berguna pada saat mengurai kebijakan pembedangan ilmu di PTKIN. Pendekatan filosofis berguna saat menganalisis implementasi kebijakan pembedangan ilmu dengan upaya pembangunan ilmu yang integralistik, yakni ilmu yang relevan secara intelektual (koherensi-konsistensi gagasan) dan juga relevan secara sosial (korespondensi gagasan).

## **G. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan pada penelitian ini dibagi dalam 5 (lima) bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi judul penelitian,

kemudian uraian sekitar latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian riset sebelumnya, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, peneliti mengeksplorasi berbagai gagasan yang menyangkut pembedangan ilmu dalam khazanah intelektual Islam. Ada 9 (sembilan) tokoh klasik yang dieksplorasi pemikirannya, yakni: al Farabi, Ikhwan al Shafa, Ibnu Sina, al Ghazali, Ibn Haytham, Ibn an Nadim, Ibn Khaldun, Ibn Hazm, dan Thasy Kubri Zadah. Pembicaraan ini penting untuk melihat perdebatan yang muncul sekitar pembedangan ilmu dalam Islam. Selain itu dikemukakan juga pemikir Indonesia sebagai pembanding: Kuntowijoyo, M. Amin Abdullah, dan Imam Suprayogo.

Pada bab ketiga, peneliti mengeksplorasi kebijakan pembedangan ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia. Dalam bab ini dikemukakan sekitar sejarah singkat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia, kemudian dibahas sekitar kebijakan pembedangan ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia secara berurutan berdasarkan kronologi kelahirannya, baik dalam bentuk Peraturan Menteri Agama maupun Putusan Dirjen Pendis serta dinamika yang menyertainya.

Pada bab keempat, peneliti mengulas implementasi pembedangan ilmu dalam konteks integrasi ilmu pada kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maliki Malang. Berbagai dinamika pemikiran sekaligus implementasi pembedangan ilmu dan ikhtiar integrasi ilmu akan didiskusikan secara mendalam pada bab ini.

Pada bab kelima, dibicarakan seputar kesinambungan dan perubahan dalam pemikiran dan kebijakan pembedangan ilmu pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia serta relevansinya dengan pembangunan ilmu yang integralistik. Ada dua aspek yang akan menjadi perhatian peneliti. Pertama, pada aspek relevansi

intelektual, yang bisa disebut aspek koherensi-konsistensi dari pembedangan ilmu dan kedua, pada aspek relevansi sosial, yakni aspek korespondensi dari pembedangan ilmu dalam pembangunan ilmu yang integralistik.

Pada bab keenam merupakan bagian penutup dari penelitian ini. Di sini, peneliti menyajikan simpulan penelitian serta saran-saran yang diberikan. Selanjutnya, laporan penelitian dilengkapi dengan daftar pustaka yang dijadikan rujukan serta diakhir dengan sajian *curriculum vitae* peneliti.

## BAB II

# DINAMIKA PEMIKIRAN PEMBIDANGAN ILMU DALAM KHAZANAH INTELEKTUAL ISLAM

### A. Pendahuluan

Diskursus integrasi ilmu pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTKI) di Indonesia menjadi isu yang mengemuka dan banyak dibincangkan secara serius dan mendalam di tengah maraknya alih status dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).<sup>1</sup> Sampai tahun 2019 ini tercatat sudah ada 17 buah UIN dari 58 PTKIN yang berada di bawah naungan Kementerian Agama.<sup>2</sup> Keniscayaan pembukaan jurusan umum di banyak UIN berimplikasi pada perubahan atau pergeseran paradigma (*a paradigm shift*)<sup>3</sup> dalam klasifikasi (pembidangan) ilmu.

---

<sup>1</sup> Ibnu Hasan, “Meninjau Ulang Kebijakan Pemerintah Bidang Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam,” *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 0, no. 0 (June 10, 2016): 1-20–20, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.1322>.; Wardani, “Agenda Pengembangan Studi Islam Di Perguruan Tinggi: Mempertimbangkan Berbagai Tawaran Model Integrasi Ilmu,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 13, no. 2 (2016), <http://jurnal.iain-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/770>.; 0

<sup>2</sup> “SILK - Sistem Informasi Dan Layanan Kelembagaan,” accessed September 22, 2019, <http://diktis.kemenag.go.id/rankingptai/ptkin.php>.

<sup>3</sup> Istilah pergeseran paradigma mengacu kepada pendapat Thomas Kuhn di tahun 1960-an. Pergeseran paradigma, adalah perubahan mendasar dalam konsep dasar dan praktik eksperimental dari disiplin ilmu. Kuhn menyampaikan gagasannya tentang perubahan paradigma dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution*. Kuhn mengkontraskan pergeseran paradigma, yang mencirikan revolusi ilmiah, dengan aktivitas sains normal, yang ia gambarkan sebagai karya ilmiah yang dilakukan dalam kerangka kerja yang berlaku, atau, paradigma. Pergeseran paradigma muncul ketika paradigma dominan di mana sains normal beroperasi tidak sesuai dengan fenomena baru, memfasilitasi adopsi teori atau paradigma baru. Thomas S Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (University of Chicago Press, 1970).; K. Brad Wray, “Assessing the Influence of

Paradigma dikotomik, yang memberikan batasan yang tegas antara ilmu agama dan ilmu umum dipandang tidak lagi relevan dengan kebutuhan umat Islam.<sup>4</sup> Keberadaan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama secara bersamaan di PTKI Indonesia diharapkan menjadi modal besar dalam upaya integrasi tersebut.<sup>5</sup> Integrasi ilmu dalam hal ini diharapkan dapat menjembatani kecenderungan polarisasi keilmuan yang cukup parah di kalangan umat Islam masa kini, yang membedakan dan memisahkan secara ketat antara mereka yang mewarisi ilmu-ilmu keislaman tradisional dan mereka yang mempelajari ilmu-ilmu modernitas produk Barat.<sup>6</sup>

Model ilmu-ilmu keislaman klasik (*turats*) banyak dikaji dan dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan keislaman tradisional seperti pondok pesantren di Indonesia berpijak pada khazanah yang sangat kaya peninggalan masa-masa kejayaan Islam (*the golden age of Islam*).<sup>7</sup> Namun kurangnya pengembangan pada model keilmuan ini, menjadikannya dipandang kurang relevan dengan kebutuhan manusia masa kini.<sup>8</sup> Bahkan, sebagaimana dikemukakan Fazlur

---

Kuhn's Structure of Scientific Revolutions," *Metascience; Dordrecht* 21, no. 1 (March 2012): 1–10, <http://dx.doi.org/10.1007/s11016-011-9603-8>.

<sup>4</sup> M. Zainal Abidin, "Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman Integralistik: Studi Pemikiran Kuntowijoyo," *Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2014): 119–134.; Minhaji and Bustamam-Ahmad, *Masa depan pembedangan ilmu di perguruan tinggi agama Islam*.

<sup>5</sup> Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik*.

<sup>6</sup> Abdullah, *Islamic studies di perguruan tinggi*, 97.

<sup>7</sup> Mujiburrahman, "Islamic Theological Texts and Contexts in Banjarese Society: An Overview of the Existing Studies\*," *Southeast Asian Studies; Kyoto* 3, no. 3 (December 2014): 611–41, <https://search.proquest.com/docview/1658781072/abstract/71722377C77B4019PQ/9>.; Michael Radu, "Arab Intellectual Glory," *Society; New York* 41, no. 4 (May 2004): 11–12, <http://dx.doi.org/10.1007/BF02690197>.

<sup>8</sup> Emilie Savage-Smith and Ahmad Dallal, "Islam, Science, and the Challenge of History," *British Journal for the History of Science; Norwich* 44, no. 3 (September 2011): 455–56, <http://dx.doi.org/10.1017/S0007087411000689>.

Rahman<sup>9</sup> bahwa ilmu-ilmu keislaman yang berkembang saat ini sebagai disiplin ilmu, sangat sedikit menghasilkan pikiran-pikiran ataupun gagasan baru. Isinya lebih banyak berupa pengulangan-pengulangan (*syarh*) atau komentar (*hasyiyah*) terhadap suatu karya sebelumnya. Implikasinya, kontribusi keilmuan (*contribution of knowledge*) dari Islam untuk peradaban dunia tidak terlalu dirasakan.

Dampak berikutnya, respons yang seringkali mengemuka dalam kelompok ini adalah sikap afirmatif dan apologetik terhadap berbagai temuan ilmiah Barat modern, bahwa semua ilmu sudah dibahas al Qur'an dan bahwa Islam lebih unggul (superior) dari peradaban manapun juga.<sup>10</sup> Sikap seperti ini kalau hanya sekadar klaim semata, tidak memberikan dampak apa-apa bagi kemajuan umat, kecuali sekadar kepuasan psikologis dan seringkali malah menjadi *hujjah* bahwa umat Islam telah kehilangan peran dalam memberikan kontribusi terhadap pelbagai tantangan modernitas dan pluralitas.<sup>11</sup>

Posisi yang berseberangan dengan kelompok di atas adalah mereka yang secara intensif tumbuh dan berkembang serta hidup dengan ilmu-ilmu modern Barat.<sup>12</sup> Mereka sangat mengagungkan berbagai capaian ilmu-ilmu modern, semenjak era *renaissance* dan

---

<sup>9</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*. (Chicago: University of Chicago Press, 2017), 37–38.

<sup>10</sup> Pervez Hoodbhoy, *Islam and Science: Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality* (London and New Jersey: Zed Books, 1991).; Pervez Hoodbhoy, "Science," in *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, ed. John L. Esposito (New York: Oxford University Press, 1995).

<sup>11</sup> Shabbir Akhtar, *A Faith for All Seasons: Islam and Western Modernity* (London: Belew Publishing, 1990), 7.; Herwig Schopper, "Islam and Science: Where Are the New Patrons of Science?," *Nature; London* 444, no. 7115 (November 2, 2006): 35–36, <http://dx.doi.org/10.1038/444035a>.; Robert W. Hefner, "Modern Muslims and the Challenge of Plurality," *Society; New York* 51, no. 2 (April 2014): 131–39, <http://dx.doi.org/10.1007/s12115-014-9752-7>.

<sup>12</sup> Zainal Abidin Bagir, "Pergolakan Pemikiran Di Bidang Ilmu Pengetahuan," *Dalam Taufik Abdullah, et. al., (Ed.), Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Jilid 6* (2002): 138.

semakin melesat perkembangannya khususnya mulai abad ke-19 yang melahirkan berbagai disiplin ilmu baru seperti: sosiologi, psikologi, antropologi, kosmologi menjadikan ilmu modern Barat sebagai acuan peradaban manusia masa kini.<sup>13</sup>

Ironinya, semangat awal tradisi ilmiah Barat yang berupaya memisahkan sains dari hegemoni agama telah melahirkan produk sains yang kehilangan nilai-nilai spiritual (ilahiah).<sup>14</sup> Sekularisasi pada bidang ilmu modern menjadikan dimensi yang sakral (ketuhanan) hanya dipandang sebagai sebuah spekulasi, yang tidak patut disertakan sebagai bagian dari pembahasan ilmiah.<sup>15</sup> Pandangan bahwa sains adalah jenis pengetahuan yang hanya bisa diobservasi (*observable*) dan diukur (*measurable*) semakin memperlebar jarak dan hubungan antara ilmu (*science*) dengan agama.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Trevor H. Levere, "General -- A History of Western Science (Second Edition) by Anthony M. Alioto," *Isis; Chicago* 85, no. 3 (September 1994): 486, <https://search.proquest.com/docview/222948647/DA239A776E8A48AFPQ/2.>; Marwa Elshakry, "When Science Became Western: Historiographical Reflections.," *Isis; an International Review Devoted to the History of Science and Its Cultural Influences* 101, no. 1 (2010): 98–109, <https://search.proquest.com/docview/733440874/DA239A776E8A48AFPQ/15>.

<sup>14</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (New York: State University of New York Press, 1989), 10.; Sanjay Seth, "Changing the Subject: Western Knowledge and the Question of Difference," *Comparative Studies in Society and History; Cambridge* 49, no. 3 (July 2007): 666–688, <http://dx.doi.org/10.1017/S0010417507000667>.; S. H. Nasr, "The Islamic World View and Modern Science.," *MAAS Journal of Islamic Science* 10, no. 2 (December 1994): 33–50, <https://search.proquest.com/docview/77127464/A3B8B2219464103PQ/3>.

<sup>15</sup> R. Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak tirai kejahilan: pengantar epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003).; M. Y. Amin, "Secularism, Science and Islam.," *MAAS Journal of Islamic Science* 10, no. 2 (December 1994): 9–31, <https://search.proquest.com/docview/77129920/3F8CEA391C1D4BE0PQ/6.>; Bridget Purcell, "Transcendence and Tradition: Two Attempts to Revive the Concept of the Secular," *Anthropological Quarterly; Washington* 82, no. 3 (Summer 2009): 821–35, <http://dx.doi.org/10.1353/anq.0.0083>.

<sup>16</sup> Kritik terhadap sains Barat juga banyak dilakukan oleh kalangan masyarakat ilmiah Barat sendiri. Karl R. Popper menunjukkan bahwa unsur-unsur kunci dalam metode keilmuan yang berlaku di Barat selama ini didasarkan pada kekeliruan logis. Ketidaklogisan langkah-langkah ini telah merusakkan keyakinan

Pertanyaan besar yang kemudian mengemuka dalam hal ini, sejauh mana sebenarnya kedudukan ilmu agama dan sains (filsafat) itu di dalam tradisi intelektual Islam.<sup>17</sup> Persoalan ini sebenarnya bukanlah isu baru dalam khazanah keilmuan Islam. Perdebatan ini salah satunya bisa ditelusuri pada diskusi tentang klasifikasi atau pembedangan ilmu pada fase-fase kejayaan Islam oleh sejumlah tokoh intelektual muslim. Mereka telah melakukan ijtihad besar dengan menjelaskan tentang pembedangan ilmu tersebut, yang pada gilirannya bisa menjadi acuan dalam hal kedudukan dan hubungan antara ilmu dan agama.

Pemikiran klasifikasi atau pembedangan ilmu dalam khazanah intelektual Islam klasik sebagiannya meneruskan tradisi besar ilmu filsafat (*'aqliyyah*) yang diwarisi umat Islam dari pendahulunya, khususnya Peradaban Yunani, dan sebagiannya lagi berpijak pada interpretasi terhadap ajaran normatif Islam (*naqliyyah*), yang kemudian dikembangkan menjadi kajian tersendiri. Kedua model pemikiran ini telah memberikan warisan yang berharga dalam hal pembedangan ilmu, yang kiranya memberikan kontribusi tersendiri, khususnya pada UIN di bawah Kementerian Agama yang saat ini sedang disibukkan dengan ikhtiar membuka prodi-prodi umum,

---

bahwa sains adalah suatu upaya rasional. Sebagai solusi, bagi Popper yang lebih penting bukanlah verifikasi (pengujian kebenaran), melainkan falsifikasi (pengujian kesalahan). Arnold G. Kluge, "Explanation and Falsification in Phylogenetic Inference: Exercises in Popperian Philosophy," *Acta Biotheoretica; Leiden* 57, no. 1–2 (June 2009): 171–86, <http://dx.doi.org/10.1007/s10441-009-9070-4>; Olivier Rieppel, "Popper and Systematics," *Systematic Biology; Oxford* 52, no. 2 (April 2003): 259–71, <https://search.proquest.com/docview/194768761/abstract/5AE7E17ACF6C43E9PQ/6>. Sementara itu, Thomas Kuhn juga telah memberikan kritikan keras terhadap sains Barat lewat gagasan pergeseran paradigma. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions.*; Wray, "Assessing the Influence of Kuhn's Structure of Scientific Revolutions."

<sup>17</sup> Özgür Taskin, "An Exploratory Examination of Islamic Values in Science Education: Islamization of Science Teaching and Learning via Constructivism," *Cultural Studies of Science Education; Dordrecht* 9, no. 4 (December 2014): 855–75, <http://dx.doi.org/10.1007/s11422-013-9553-0>.

dan bagi pemerintah sendiri yang berupaya membangun regulasi terkait dengan pembedangan ilmu. Hal ini penting ditegaskan, mengingat kesinambungan (*continuity*) dan perubahan (*change*) sejatinya adalah bagian penting dan mendasar dari karakteristik perkembangan suatu ilmu.

## **B. Gagasan Klasifikasi Ilmu dan Supremasi Peradaban**

Gagasan seputar persoalan klasifikasi ilmu kurang mendapatkan perhatian yang cukup serius dari kalangan ilmuwan muslim masa kini, minimnya perhatian ini kiranya menjadi satu indikator penting akan kurangnya apresiasi umat Islam terhadap ilmu-ilmu metodologi secara umum. Kajian-kajian di Barat sendiri terkait klasifikasi ilmu umumnya mengabaikan hasil-hasil karya intelektual muslim pada masa keemasannya.<sup>18</sup> Pembagian klasik yang diawali dari gagasan Aristoteles umumnya langsung melompati ke model klasifikasi yang dilakukan Roger Bacon dan Francis Bacon.<sup>19</sup>

Pemikiran Aristoteles terkait klasifikasi ilmu yang paling matang dari pemikiran filsafat Yunani klasik.<sup>20</sup> Aristoteles bisa disebut sebagai filosof pertama yang melakukan klasifikasi ilmu. Pengaruhnya sangat kuat merentang ke fase-fase sesudahnya.<sup>21</sup> Secara umum, Aristoteles membagi ilmu kepada dua bagian pokok,

---

<sup>18</sup> G. W. TROMPF, "The Classification of the Sciences and the Quest for Interdisciplinarity: A Brief History of Ideas from Ancient Philosophy to Contemporary Environmental Science," *Environmental Conservation; Cambridge* 38, no. 2 (June 2011): 113–26, <http://dx.doi.org/10.1017/S0376892911000245>.

<sup>19</sup> Perez Zagorin, "Francis Bacon's Concept of Objectivity and the Idols of the Mind," *British Journal for the History of Science; Norwich* 34, no. 123 (December 2001): 379–93, <https://search.proquest.com/docview/215735755/abstract/B287F344C13A4053PQ/1>.

<sup>20</sup> *Aristotle - Contemporary Perspectives on His Thought: On the 2400th Anniversary of Aristotle's Birth*, vol. 2018 (Beaverton, United States, Beaverton: Ringgold Inc, 2018), <https://search.proquest.com/docview/2102009950/citation/7FC4DCA04AE24F7CPQ/11>.

<sup>21</sup> Edith Hall, "'Master of Those Who Know': Aristotle as Role Model for the Twenty-First Century Academician," *European Review; Cambridge* 25, no. 1

yang kemudian melahirkan sejumlah cabang lainnya: *Pertama*, ilmu teoritis. Jenis ilmu ini semata pengetahuan, yang terbagi pada tiga bagian: 1) ilmu metafisika/ filsafat/ ketuhanan (teologi) yaitu jenis ilmu yang membahas tentang wujud mutlak. 2) ilmu matematika, yakni pembahasan tentang wujud dari sudut ia adalah ukuran dan jumlah; 3) ilmu fisika, yakni pembahasan tentang wujud dari perspektif yang dapat diindera dan bergerak. *Kedua*, ilmu praktis. Tujuannya adalah pengetahuan untuk mengatur perbuatan manusia yang terbagi kepada empat bagian: 1) ilmu akhlak; 2) ilmu pengaturan rumah; 3) ilmu politik; dan 4) ilmu seni dan puisi. Adapun logika tidak termasuk dalam pembagian ini karena objeknya adalah pemikiran. Ia adalah instrumen untuk semua ilmu.<sup>22</sup>

Pemikiran Aristoteles sangat berpengaruh pada perkembangan klasifikasi ilmu di dunia Islam. Model klasifikasi ilmu Aristoteles ini kemudian banyak diadopsi dan dikembangkan oleh para ilmuwan muslim seperti al-Farabi dan Ibnu Sina dengan tambahan beberapa modifikasi tertentu.

Sebenarnya, karya intelektual muslim pada bidang klasifikasi ilmu sangatlah melimpah dan ini menjadi bagian dari bukti kegemilangan pencapaian mereka pada masa kejayaan Islam dan sekaligus pengharganya yang tinggi terhadap ilmu.<sup>23</sup> Semangat umat yang sangat menghargai ilmu pada masa kejayaan Islam dapat diamati sepanjang kekhalifahan Islam. Penerjemahan berbagai khazanah pengetahuan ke dalam bahasa Arab terjadi secara besar-

---

(February 2017): 3–19, <http://dx.doi.org/10.1017/S1062798716000429>.; Enrico Berti, “The Contemporary Relevance of Aristotle’s Thought,” *Iris; Florence* 3, no. 6 (October 2011): 23–35, <https://search.proquest.com/docview/963357410/abstract/B61A78466FF942D0PQ/5>.

<sup>22</sup> Helen Lang, “Aristotle’s Theory of the Unity of Science,” *Isis; Chicago* 93, no. 1 (March 2002): 104, <https://search.proquest.com/docview/222947125/7FC4DCA04AE24F7CPQ/14>.

<sup>23</sup> “Logic and Laws - The Rise of Early Modern Science: Islam, C,” *Nature; London* 368, no. 6469 (March 24, 1994): 376, <https://search.proquest.com/docview/204471521/abstract/A3B8B2219464103PQ/4>.

besaran dari awal abad kedua hingga akhir abad keempat hijriyah.<sup>24</sup> Perpustakaan besar Bait al-Hikmah didirikan oleh Khalifah al-Ma'mun di Baghdad, yang kemudian menjadi pusat penerjemahan dan pengembangan ilmu di dunia Islam.<sup>25</sup>

Buku-buku yang diterjemahkan berasal dari berbagai wilayah, mulai dari bahasa Yunani, Suryani, Persia, Ibrani, India, Qibti, Nibti, dan Latin.<sup>26</sup> Namun harus diakui, bawah di antara sekian banyak pengetahuan dan kebudayaan yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, karya-karya ilmuwan Yunani seperti Plato dan Aristoteles lah yang paling banyak menyita perhatian ilmuwan muslim.<sup>27</sup> Sementara untuk kebudayaan Persia dan India, terjemahan umumnya hanya meliputi masalah-masalah astronomi, kedokteran, dan sedikit tentang ajaran-ajaran agama. Al-Biruni (w. 1048) dalam *Tahqîq ma li al-Hind min Maqulah* (Kebenaran Ihwal Kepercayaan Rakyat India) menguraikan kepercayaan fundamental orang-orang Hindu dan menyejajarkannya dengan filsafat Yunani. Sementara, Ibnu al-Muqaffa' (w. 759).<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> Ibrahim Kalin, "Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early Abbasid Society (Second-Fourth/Eighth-Tenth Centuries)," *Isis; Chicago* 94, no. 1 (March 2003): 138–40, <https://search.proquest.com/docview/222959352/F02948E48B024A1BPQ/1>.

<sup>25</sup> M. G. Balty-Guesdon, "[Bayt al-hikmah and the cultural policy of the caliph al-Ma'mûn].," *Medicina nei secoli* 6, no. 2 (1994): 275–91, <https://search.proquest.com/docview/77130275/EC707AF22FC645EDPQ/1>.

<sup>26</sup> Michael Radu, "Arab Intellectual Glory," *Society; New York* 41, no. 4 (May 2004): 11–12, <http://dx.doi.org/10.1007/BF02690197>.

<sup>27</sup> Gotthard Strohmaier, "Arabic Medicine: Continuation of Greek Tradition and Innovation," *European Review; Cambridge* 20, no. 4 (October 2012): 543–51, <http://dx.doi.org/10.1017/S1062798712000117>.; Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (Columbia University Press, 2004).; Mian Mohammad Sharif, *A History of Muslim Philosophy: With Short Accounts of Other Disciplines and the Modern Renaissance in Muslim Lands* (New Delhi: Adam Publisher & Distributors, 2012).

<sup>28</sup> R. Arnaldez, "The Theory and Practice of Science According to Ibn Sina and Al-Biruni.," *Studies in Philosophy of Medicine* 1, no. 1 (1977): 58–69, <https://search.proquest.com/docview/83820299/D89ACC9043BC47BAPQ/8>.; "Al-

Proses penerjemahan yang berlangsung sekitar dua abad ini telah membawa pengaruh yang besar bagi umat Islam saat itu. Hal ini karena proses penerjemahan menjadi mediator dalam dialog antara kebudayaan pengetahuan pra-Islam dengan umat Islam yang sedang dahaga terhadap ilmu.<sup>29</sup> Khazanah kebudayaan besar Yunani, Persia, dan India yang mulai ditinggalkan di negerinya sendiri, mendapatkan sambutan yang sangat luar biasa di dunia Islam. Sampai-sampai seorang khalifah bersedia membayar sebuah buku yang sudah diterjemahkan dengan nilai emas seberat buku tersebut.

Selain itu, motivasi ini juga dilatarbelakangi oleh keyakinan umat Islam saat itu bahwa peradaban hanya dapat dibangun dengan ilmu yang kuat. Untuk melakukan proses tersebut, Islam yang baru saja berdiri tidak dapat melakukan tugas itu sendirian, melainkan harus dibantu dengan khazanah kebudayaan besar yang telah ada sebelumnya.

Perpaduan antara semangat umat Islam dengan kebudayaan pra-Islam melahirkan sebuah sintesa yang tidak sederhana. Sintesa yang dihasilkan tentunya bukan hanya sekadar plagiasi ilmu sebelumnya, yang kemudian diberi label Islam, karena telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Lebih dari itu, sintesa ini juga meliputi proses

---

Biruni: A Muslim Critical Thinker,” *International Journal of Nusantara Islam* 4, no. 1 (2016): 1–12.

<sup>29</sup> Dalam persoalan penerjemahan ini sebagaimana dikemukakan oleh Jamil Saliba, ada dua motivasi yang mendorong gerakan penerjemahan yang sudah dimulai sejak zaman Bani Umayyah dan kemudian menemukan puncaknya pada dinasti Bani ‘Abbasiyah, yakni motivasi praktis dan motivasi kultural. Pada motivasi praktis, ada kebutuhan pada bangsa Arab saat itu untuk mempelajari ilmu-ilmu yang berasal dari luar Islam seperti kimia, kedokteran, fisika, matematika, dan falak (astronomi), yang secara praktis dianggap dapat membantu meringankan urusan-urusan yang berkenaan dengan hajat hidup umat Islam ketika itu. Ilmu-ilmu ini secara praktis memang langsung berhubungan dengan hajat hidup umat Islam dalam menyelesaikan masalah-masalah seperti penentuan waktu shalat, hukum faraidh (pembagian harta waris), masalah kesehatan, dan lain sebagainya. Jamil Shaliba, *Al-Falsafah al-‘Arabiyyah* (Beirut: Dâr al-Kitâb al-Lubnani, 1973), 71.

reproduksi yang banyak dilakukan oleh para ilmuwan muslim saat itu.<sup>30</sup> Selain itu, yang lebih mencengangkan lagi, meski harus diakui bahwa unsur Arab memiliki keistimewaan di dalam Islam, akan tetapi sebagaimana dinyatakan Ibnu Khaldun, bahwa mayoritas ulama dan cendekiawan dalam agama Islam adalah '*ajam* (non Arab), baik dalam ilmu-ilmu syari'at maupun ilmu-ilmu akal. Kalaupun di antara mereka orang Arab secara nasab, tetapi mereka '*ajam* dalam bahasa, lingkungan pendidikan, dan gurunya.<sup>31</sup>

Pada masa kejayaannya pada sekitar abad ke-7 sampai dengan 13 Masehi, umat Islam senantiasa bersikap terbuka terhadap pemikiran dan tradisi yang berbeda di luarnya, bahkan tak jarang memberikan apresiasi yang sangat bagus, dengan mengadopsi dan menjadikannya sebagai bagian yang integral dari Islam itu sendiri. Refleksi dan manifestasi kosmopolitanisme Islam ini bahkan bisa dilacak dari sejarah paling awal kebudayaan Islam pada masa kehidupan Rasulullah saw. hingga generasi-generasi sesudahnya, baik dalam format non material seperti konsep-konsep pemikiran, maupun yang material seperti seni arsitektur bangunan dan sebagainya.<sup>32</sup>

Sepanjang fase kejayaan Islam ini, yang ditandai dengan perhatian yang sangat serius terhadap perkembangan ilmu, sejumlah karya ilmuwan muslim terkait klasifikasi ilmu telah dilahirkan. Beberapa karya yang menonjol yaitu: *Ihsha al 'Ulum* karya al Farabi (w. 339 H), *Rasa'il Ikhwan Ash Shafa* wa Khilan al Wafa (pertengahan abad ke-4 Hijriyah), *Mafatih al 'Ulum* karya al Khawarizmi (w 387 H), *al Fihrist* karya Ibnu an Nadim (w. 437 H), *Risalah Aqşam al 'Ulum al 'Aqliyyah* karya Ibnu Sina (w 428 H), *Risalah al Maratib al 'Ulum* karya Ibnu Hazm (w. 456), *Risalah al Maratib al 'Ulum*

---

<sup>30</sup> Muhammad Zainal Abidin, "Dinamika Perkembangan Ilmu Dalam Islam Serta Statusnya Dalam Perkembangan Peradaban Modern," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (2012): 21–42.

<sup>31</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1989).

<sup>32</sup> Muhammad Imarah, *Al-Islâm Wa al-'Urûbah* (Kahirah: al-Haihal al-Mashriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1996).

oleh Ibnu Hazm (w. 456 H), *Thabaqat al 'Ulum* karya Al Abiyuri (w. 504 H), *al Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun (w. 808 H), *Miftah as Sa'adah wa Mishbah as Siyadah fi Mawdhu'at al Ilm* karya Thasy Kubri Zadah (w. 968 H), *Kasyf azh Zhunun 'an Asami al Kutub wa al Funun* karya Haji Khalifah (w. 1068 H), *Kasysyaf Istihlahat al 'Ulum* karya at Tahanuri (w. 1158 H), dan *Abjad al 'Ulum* Shadiq bin Hasan al Qanuji.

Dalam tradisi ilmiah Islam, klasifikasi ilmu termasuk yang menjadi perhatian serius di kalangan intelektual Islam.<sup>33</sup> Al Farabi dipandang sebagai figur awal yang secara sistematis melakukan klasifikasi ilmu ini secara mendalam dalam bukunya *ihsha al 'ulum*.<sup>34</sup> Sesudah al Farabi, Ibnu Sina, Ikhwan al Shafa dan al Razi juga membuat klasifikasi ilmu, namun secara substansif tidak berbeda jauh dengan yang dikemukakan oleh al Farabi.

Al Khawarizmi dalam kitabnya *mafatih al 'ulum* mengklasifikasi ilmu menjadi dua bagian utama, yakni: kelompok pertama, ilmu fikih, ilmu kalam, ilmu gramatika, ilmu *al kitabah*, ilmu syair dan *arud*, dan ilmu sejarah. Kelompok kedua, yaitu membahas mengenai ilmu filsafat, ilmu logika, kedokteran, aritmatika, geometri, astronomi, musik, dinamika, dan kimia. Ikhwan al Shafa dalam kitabnya *Rasail Ikhwan al Shafa* menulis satu pasal khusus tentang jenis-jenis ilmu. Mereka menulis tentang ilmu-ilmu apa saja yang perlu dipelajari, ilmu yang lebih dahulu dan penting untuk diketahui dan dipahami

---

<sup>33</sup> Iis Uun Fardiana, "Integralisme Ilmu Dalam Islam (Sejarah Perkembangan Dan Klasifikasi)," *QALAMUNA - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 9, no. 1 (2017): 1–22, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/qalamuna/article/view/3334>.

<sup>34</sup> Osman Bakar, "Classification of Knowledge in Islam; a Study in Islamic Philosophies of Science, Diterjemahkan Oleh Purwanto, Dengan Judul: Hirarki Ilmu, Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al Farabi, al Ghazali Dan Quthb al Din al Syirazi," *Cet. I*, 1997.

serta bagaimana hubungan antara satu ilmu dengan ilmu-ilmu yang lain.<sup>35</sup>

Klasifikasi yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun belakangan tampaknya menjadi acuan umum dalam pembagian ilmu secara garis besar, yakni *al ulum al aqliyyah* dan *al ulum an naqliyyah*, yaitu ilmu-ilmu rasional dan ilmu-ilmu nukilan. Pembagian ini juga yang nantinya pada konferensi internasional tentang pendidikan Islam ke-2 di Islamabad pada tahun 1980 tampaknya menjadi rujukan. Pembagian kelompok ini dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 1  
Klasifikasi Umum Pembidangan Ilmu

KLASIFIKASI ILMU	CABANG-CABANG ILMU
Ilmu-ilmu Rasional	Logika
	Fisika (Ilmu-ilmu Alam)
	Ilmu Kedokteran
	Ilmu Pertanian
	Metafisika
	Ilmu Sihir
	Ilmu Ghaib
	Kimia
	Ilmu-ilmu tentang kuantitas: Ilmu Ukur, Bidang dan Ruang
	Musik
	Ilmu Hitung (Matematika)
	Astronomi

<sup>35</sup> Mutty Hariyati, “Sejarah Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman dan Perkembangannya Dalam Ilmu Perpustakaan” 9, no. 1 (2017): 18.

KLASIFIKASI ILMU	CABANG-CABANG ILMU
Ilmu-Ilmu Nukilan (Diwariskan/ Diturunkan)	Al Qur'an dan Ilmu al Qur'an
	Hadis dan Ilmu Hadis
	Ilmu Hukum
	Teologi
	Ilmu Tasawuf
	Ilmu-ilmu Bahasa: Tata Bahasa, Perkamusan, dan Sastra

Beragamnya paparan dari sejumlah karya intelektual muslim terdahulu terkait klasifikasi ilmu menunjukkan perhatian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Klasifikasi sederhana yang dirintis oleh al Kindi (w. 252 H), dilanjutkan dengan usaha al Farabi yang lebih serius dalam mendeskripsikan perkembangan dan pembagian ilmu pada masanya. Pengaruh Aristoteles cukup kental dalam mewarnai corak klasifikasi ilmu al Farabi, yang pada masa itu memang menjadi figur yang banyak menyita perhatian para sarjana muslim masa itu.<sup>36</sup> Pengaruh ini juga bisa dilihat pada klasifikasi ilmu oleh Ibnu Sina dan Ikhwan Al Shafa.

Usaha klasifikasi Ibnu An Nadim sebagaimana disebut 'Abd al Majid an Najjar bisa dipandang sebagai model klasifikasi yang tumbuh dari realitas pemikiran Islam secara lebih otentik. Usaha ini kemudian tumbuh dan berkembang ke figur Ibnu Hazm dan al Abiyuri serta puncaknya pada Ibnu Khaldun yang model klasifikasinya lebih memberikan warna dan corak pemikiran Islam yang lebih jelas. Berikutnya, Thasy Kubri Zadah menawarkan model klasifikasi yang lebih komprehensif terkait warisan ilmiah Islam. Pada karyanya yang berjudul *Miftah as Sa'adah* didokumentasikan ilmu-ilmu yang ada dalam lingkaran kebudayaan Islam dengan

<sup>36</sup> Abd al-Majid an-Najjar, "Klasifikasi Ilmu-Ilmu Dalam Pemikiran Islam Antara Pandangan Konvensional Dan Pandangan Orisinal," in *Metodologi Islam Dan Ilmu-Ilmu Tingkah Laku Serta Pendidikan*, ed. Ath Thayyib Zainal Abidin (Jakarta: Media Dakwah, tt).

sistem klasifikasi bermetode paling luas dan mencakup yang pernah dikenal dalam pemikiran Islam. Umumnya model klasifikasi yang muncul belakangan sesudah Ibnu Khaldun dan Thasy Kubri Zadah yang mensitasi dari pemikiran kedua tokoh tersebut.<sup>37</sup>

Gambaran yang dikemukakan dalam tulisan di atas kiranya dapat memberikan informasi yang jelas bahwasanya pemikiran atau gagasan klasifikasi ilmu memiliki keterkaitan yang kuat dengan supremasi sebuah peradaban. Basis kemajuan sebuah peradaban biasanya dilihat atau diukur dari sejauh mana perhatian dan prestasi yang dicapai dalam bidang pengetahuan. Capaian-capaian inilah yang dikenang oleh generasi sesudahnya. Pada masa kejayaan Islam (*the golden age of Islam*) yang sarat dengan prestasi dan capaian di bidang ilmu, ternyata persoalan klasifikasi ilmu berjalan seiring dan menjadi perhatian yang cukup serius dari para ilmuwan muslim saat itu.

Perhatian yang serius terhadap klasifikasi ilmu ini mengingatkan bahwa klasifikasi ilmu memiliki tujuan penting untuk memberikan pengantar agar mereka yang ingin belajar mampu memilih sains apakah yang lebih utama, lebih bermanfaat, lebih dikuasai, lebih dekat, lebih tinggi lebih rendah, dan manakah yang terlebih dahulu dan penting dipelajari. Klasifikasi ilmu juga bermanfaat mengungkapkan berbagai cabang ilmu, yang masih tersembunyi atau disembunyikan sebagian kalangan.

Selanjutnya, pada bagian berikut ini disajikan secara ringkas sejumlah pemikiran klasifikasi ilmu yang telah dilakukan oleh para ilmuwan muslim dalam rentang waktu yang cukup panjang, khususnya di fase-fase kejayaan Islam. Beragamnya pemikiran mereka setidaknya menjadi indikasi penting bahwa pembahasan pada klasifikasi ilmu yang intensif memiliki benang merah dengan superioritas sebuah peradaban.

---

<sup>37</sup> An-Najjar, "Klasifikasi Ilmu-Ilmu Dalam Pemikiran Islam Antara Pandangan Konvensional Dan Pandangan Orisinal."

## C. Pemikiran Klasifikasi Ilmu dalam Khazanah Intelektual Islam

Persoalan klasifikasi atau pembedangan ilmu dikaji dan dikembangkan oleh banyak ilmuwan muslim. Berikut ini ada 9 orang ilmuwan muslim yang akan disajikan pemikiran mereka terkait dengan klasifikasi ilmu. Mereka adalah al Farabi, Ikhwan al Shafa, Ibnu Sina, Ibnu al Haytham, al Ghazali, Ibnu an Nadim, Ibnu Khaldun, Ibnu Hazm, dan Thasy Kubri Zadah. Pemikiran mereka kiranya dapat menjadi representasi dari gagasan klasifikasi ilmu pada masa periode klasik, yang pada masa sekarang dapat menjadi rujukan dalam ikhtiar pengembangan kelimuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), khususnya yang berada di lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Secara berurutan gagasan klasifikasi ilmu tersebut dimulai dari figur al Farabi yang memberikan warna tersendiri dalam hal klasifikasi ilmu dan dilanjutkan dengan figur lainnya berdasarkan kronologi hidupnya.<sup>38</sup>

### 1. Klasifikasi Ilmu al Farabi

Abu Nashr Muhammad bin Muhammad Tarkhan bin Uzalag dilahirkan pada 259 H (872 M) di Wasij, distrik Farab, Turkistan. Ayahnya berasal dari keturunan Persia dan ibunya berkebangsaan Turki. Wafat 339 H (950 M) di Damaskus pada usia 80 tahun. Al-Farabi dijuluki sebagai *Al-Mu'allim al-Tsani* (guru kedua) filsafat, dan yang dipandang sebagai *Al-Mu'allim al-Awwal* (guru pertama) Aristoteles. Sewaktu waktu muda, al-Farabi bekerja sebagai hakim, tetapi karena minatnya yang kuat pada ilmu dan filsafat, dia meninggalkan pekerjaannya pada usia 40 tahun dan pergi ke Bagdad. Belajar *nahwu* kepada Abu Bakar al-Saraj dan belajar logika kepada Abu Bisyr bin Matta bin Yunus. Al Farabi tinggal di Bagdad selama

---

<sup>38</sup> Muhammad Utsman Najati, *Ad Dirasat an Nafsinnah 'Inda Ulama Muslimin* (Al Qahirah: Dar Syuruq, 1993), 51–53.; Robert Hammond, *The Philosophy of Al Farabi and Its Influence on Medieval Thought* (S.l.: Literary licensing, 2013).

30 tahun untuk belajar, menulis, dan mengajar serta mensyarah buku-buku Aristoteles dan Plato, sehingga sangat terkenal. Ketika Bagdad kacau, setelah panglima Dailama Tauzun menurunkan Khalifah al Muttaqi pada 329, al Farabi pindah ke Damaskus dan tinggal di sana sendirian untuk membaca dan menulis. Hidupnya sangat miskin dan bekerja sebagai tukang kebun. Pada tahun 332 H (945 M), al-Farabi pindah ke Damaskus dan berkenalan dengan Saifu al-Daulah al-Hamdani, Sultan Daulah Hamdaniah di Aleppo. Ia diberi kedudukan sebagai ulama istana. Al Farabi adalah tokoh yang senang menyendiri, zuhud, merenung dan berpikir serta menjauhi kehidupan mewah, foya-foya, dan materialistik. Dia tidak menikah, tidak menyimpan harta, dan selalu mengenakan pakaian sufi.

Al Farabi menguasai semua cabang filsafat, logika, fisika, ketuhanan, ilmu alam, kedokteran, kimia, ilmu perkotaan, ilmu lingkungan, fiqh, ilmu militer, dan musik. Klasifikasi ilmu yang dilakukan oleh al Farabi berangkat dari pembagian hirarki yang *maujudat* (status ontologis) pada 4 (empat) tingkatan, yakni: Allah, sebagai *wajib al wujud*, kemudian malaikat, benda langit (*celestial*) dan benda bumi (*terestial*).<sup>39</sup> Secara hirarki keempat *maujudat* ini memberikan pengaruh kuat kepada level yang di bawahnya dan semakin tinggi hirarki semakin jelas juga status ontologis yang dimilikinya. Hirarki yang *maujudat* ini bisa dipadang sebagai basis ontologis dari klasifikasi ilmu yang dikemukakan oleh al Farabi.<sup>40</sup>

Tujuan klasifikasi ilmu menurut al Farabi pada bagian awal dari karyanya *ihsha al 'ulum* adalah untuk menyebutkan ilmu-ilmu yang diketahui secara umum satu persatu dan untuk memberikan survei umum masing-masing dari mereka. Hirarki dalam hal ini bergerak dari yang paling cerdas dan pengetahuan yang masuk akal, yakni

---

<sup>39</sup> Muhammad Zainal Abidin, "Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2011): 107–120.

<sup>40</sup> Salminawati, *Basis Ontologis Klasifikasi Ilmu Dalam Perspektif Islam (Studi Tentang Pemikiran Al-Farabi, Al-Ghazali, Dan Ibnu Khaldun)*, 2012.

matematika dan fisika dan pengetahuan yang tidak dapat dipahami oleh intelek dan indera, yaitu metafisika.<sup>41</sup>

Secara umum, al Farabi mengklasifikasi ilmu pada dua kelompok besar, yakni: *'aqliyyah* (intelektual) dan *naqliyyah* (doktrinal), yang kemudian disebut dengan ilmu filsafat dan ilmu agama. Ilmu filsafat dibagi lagi menjadi dua bagian, teoritis dan praktis. Bagian dari ilmu teoritis yaitu metafisika, matematika, dan fisika serta logika (sebagai ilmu dan sebagai alat). Sedangkan pembagian ilmu praktis yaitu etika dan politik. Adapun kelompok ilmu-ilmu agama dibagi pada tiga macam, yaitu: ilmu kalam, fikih, dan kaidah bahasa. Ilmu kalam sama posisinya dengan ilmu metafisika yang objek kajiannya adalah Tuhan, sedangkan ilmu fikih posisinya serupa dengan ilmu praktis, yang menjelaskan tentang cara terbaik dalam memperoleh kesempurnaan. Adapun kaidah bahasa Arab, posisinya paralel dengan ilmu logika dalam ilmu intelektual.<sup>42</sup>

Selanjutnya, secara lebih detil pada bagian di bawah ini disajikan model klasifikasi ilmu yang dikemukakan oleh al Farabi dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2  
Klasifikasi Ilmu al-Farabi

UMUM	SUB 1	SUB 2	SUB 3	SUB 4
Ilmu Agama	Kalam			
	Fikih			
	Kaidah Bahasa Arab			
Ilmu Filsafat	Teoritis	Metafisika	Ontologi; Wujud Non Fisik dan tidak dalam Fisik; dan Prinsip-Prinsip Demonstrasi	
		Matematika	Bilangan; Geometri; Optik; Astronomi; Musik; Ukuran; dan Mekanika	

<sup>41</sup> Al Farabi, *Ihsha al Ulum* (Beirut: Maktabah al Hilal, 1996), 3.

<sup>42</sup> Humaidi, *Paradigma Sains Integratif Al Farabi*, 76–77.

UMUM	SUB 1	SUB 2	SUB 3	SUB 4
		Fisika	Fisika Dasar; Benda Fisik Sederhana; Kejadian dan Kehancuran; Benda fisik dari Unsur-unsur; Aksiden dan Pengaruhnya; Minerologi; Botani; Zoologi: Hewan dan Manusia	
		Ilmu Alat	Logika	Kategori; Hermeneutika; Qiyas; Demonstrasi; Topika; Sofistika; Retorika; Puitik
			Bahasa	Kata Tunggal, Kata Tersusun, Kaidah Kata Tunggal; Kaidah Kata Tersusun, Memperbaiki Tulisan, Memperbaiki Bacaan, dan Menyusun Syair
	Praktis	Politik		
		Etika		

## 2. Klasifikasi Ilmu Ikhwan Al-Shafa

Ikhwan Al-Shafa (Arab اخوان الصفا) yang diterjemahkan menjadi Persaudaraan Kemurnian adalah sebuah organisasi rahasia yang aneh dan misterius yang terdiri dari sekelompok filsuf Arab Muslim dengan berbagai latarbelakang profesi, yang berpusat di Basra, Irak - yang saat itu merupakan ibu kota Kekhalifahan Abassiyah - di sekitar abad ke-10 Masehi. Ajaran dan filosofi mereka dijelaskan secara terperinci dalam *Rasa'il Ikhwan al-Shafa'*, sebuah ikhtisar dari 52 bagian, yang nantinya akan memengaruhi ensiklopedia-ensiklopedia lain. Kelompok ini diduga berafiliasi dengan Syi'ah Ismailiyyah. Idris Imad al-Din, seorang Isma'ili terkemuka di Yaman, mengalamatkan penulisan *Rasail Ikhwan al-Shafa* kepada Ahmad bin 'Abdullah bin Muhammad bin Ismail bin Ja'far as-Sadiq. Beberapa menyebutkan juga bahwa selain Isma'iliyyah, Ikhwanul al-Shafa juga mengandung unsur Sufisme, Mu'tazilisme, Nusairisme, Rosicrucianism, dll.<sup>43</sup>

<sup>43</sup> "Encyclopedia of the Brethren of Purity," in Wikipedia, June 21, 2019,

Ikhwanul al-Shafa membagi ilmu menjadi tiga kelompok, yaitu; *Pertama*, pengetahuan adab/sastra, pengetahuan bisa disebut dengan syariat, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui upaya jiwa dan akal secara mendalam; *kedua*, pengetahuan syariat merupakan pengetahuan yang paling mulia, yaitu pengetahuan yang telah disampaikan oleh para nabi melalui wahyu; *ketiga*, pengetahuan filsafat.<sup>44</sup>

Pengetahuan filsafat oleh Ikhwanul al-Shafa' dibagi lagi menjadi empat bagian, yaitu: pengetahuan matematika, logika, fisika, dan metafisika (*ilahiah*). Berdasarkan bagian ilmu yang telah dirumuskan tersebut, maka terlihat bahwa kaum ikhwanul as-Shafa senantiasa mengajarkan para jamaahnya untuk mempelajari semua pengetahuan, tidak mengabaikan suatu buku pun, dan tidak fanatik terhadap salah satu mazhab agama.<sup>45</sup>

Secara ringkasnya, model klasifikasi ilmu yang dikemukakan oleh Ikhwan al-Shafa disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3  
Klasifikasi Ilmu Ikhwan as-Shafa

KATEGORI UMUM	SUB 1	SUB 2 & PENJELASAN
Ilmu	Adab	Syariat: pengetahuan yang didapat melalui jiwa dan akal secara mendalam
	Syariat	Pengetahuan yang mulia: Pengetahuan yang diserahkan kepada para Nabi berupa wahyu

[https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Encyclopedia\\_of\\_the\\_Brethren\\_of\\_Purity&oldid=902799305](https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Encyclopedia_of_the_Brethren_of_Purity&oldid=902799305).

<sup>44</sup> Hariyati, "SEJARAH KLASIFIKASI ILMU-ILMU KEISLAMAN DAN PERKEMBANGANNYA DALAM ILMU PERPUSTAKAAN," 158–59.

<sup>45</sup> an-Najjar, "Klasifikasi Ilmu-Ilmu Dalam Pemikiran Islam Antara Pandangan Konvensional Dan Pandangan Orisinal," 326–27.

KATEGORI UMUM	SUB 1	SUB 2 & PENJELASAN
	Filsafat	Matematika Logika Fisika Metafisika (ilahiyyah)

### 3. Klasifikasi Ilmu Ibnu Sina

Ibnu Sina (Avicenna) (980-1037) adalah salah satu filsuf terkemuka dari masa keemasan tradisi Islam yang juga mencakup al-Farabi dan Ibn Rushd. Dia juga dikenal sebagai al-Sheikh al-Rais (Pemimpin di antara orang-orang bijak) gelar yang diberikan kepadanya oleh murid-muridnya.<sup>46</sup>

Klasifikasi ilmu yang dikemukakan oleh Ibnu Sina secara lebih khusus dan lengkap dapat ditelusuri pada karyanya yang berjudul *Risalah fi Aqşam al 'Aqliyyah*. Dalam karyanya ini, Ibnu Sina membagi ilmu hikmah pada dua kategori utama yang masing-masingnya memiliki cabang dan ranting. *Pertama*, kategori ilmu-ilmu teoritis murni. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan kepercayaan yang meyakinkan tentang keadaan *maujudat* yang keberadaannya tidak tergantung pada perbuatan manusia, tetapi pada pemikiran semata. Jenis ilmu ini dibagi lagi menjadi tiga bagian, yakni: ilmu paling rendah, dinamakan ilmu fisika, ilmu pertengahan yang disebut ilmu *riyadhi* atau matematika, dan ilmu tertinggi yang dinamakan ilmu ilahi (ketuhanan).

Selanjutnya, setiap ilmu teoritis murni ini memiliki pembagian-pembagian induk dan cabangnya lagi dengan posisi ilmu tertinggi tetap pada ilmu ketuhanan dengan perincian sebagai berikut: 1) Pengamatan tentang pengetahuan pengertian umum semua *maujudat*; 2) pengamatan tentang pokok-pokok dan dasar-dasar seperti ilmu

<sup>46</sup> Lihat "Ibn Sina – Islamic Philosophy Online," accessed October 15, 2019, <http://muslimphilosophy.org/category/dudes/sina>.

fisika, matematika, dan logika; 3) pengamatan tentang penetapan adanya Yang Maha Benar (*al Haq*) pertama dan pengesaan-Nya; 4) pengamatan tentang penetapan inti-inti kerohanian (malaikat); 5) pengamatan tentang pendayagunaan inti-inti dari benda-benda langit dan bumi terhadap inti-inti kerohanian tersebut; 6) Pengetahuan tentang cara turunnya wahyu; 7) Pengetahuan pertemuan di akhirat (*al ma'ad*), yakni membahas tentang keadaan hari kebangkit seperti kebahagiaan dan kesengsaraan rohani yang dapat diketahui melalui akal dan kebahagiaan dan kesengsaraan rohani yang dapat diketahui melalui syara'.<sup>47</sup>

*Kedua*, ilmu-ilmu amali (praksis), yakni kategori ilmu yang bukan semata pemikiran murni, tetapi juga berkaitan dengan usaha. Ilmu ini bisa dikelompokkan lagi pada tiga bagian, yakni: 1) Ilmu Akhlak, yang melalui ilmu ini dapat diketahui bagaimana akhlak dan perbuatan seseorang sebagaimana terdapat pada buku Aristoteles terkait dengan akhlak.; 2) Ilmu pengurusan rumah sebagaimana juga terdapat pada buku Aristoteles terkait dengan peraturan rumah; 3) Ilmu politik sipil seperti yang diuraikan oleh Plato dan Aristoteles terkait dengan politik dan diikuti oleh hal-hal yang berhubungan dengan kenabian dan syariat.

Tabel 4  
Klasifikasi Ilmu Ibnu Sina

KATEGORI UMUM	SUB 1	SUB 2	PENJELASAN
Ilmu Hikmah	Ilmu	Fisika	
	Teoritis Murni	Matematika	

<sup>47</sup> Lihat an-Najjar, "Klasifikasi Ilmu-Ilmu Dalam Pemikiran Islam Antara Pandangan Konvensional Dan Pandangan Orisinal," 327–28.

KATEGORI UMUM	SUB 1	SUB 2	PENJELASAN
		Ketuhanan	1) Pengamatan tentang pengetahuan pengertian umum semua maujudat; 2) pengamatan tentang pokok-pokok dan dasar-dasar seperti ilmu fisika, matematika, dan logika; 3) pengamatan tentang penetapan adanya Yang Maha Benar (al Haq) pertama dan pengesaannya; 4) pengamatan tentang penetapan inti-inti kerohanian (malaikat); 5) pengamatan tentang pendayagunaan inti-inti dari benda-benda langit dan bumi terhadap inti-inti kerohanian tersebut; 6) Pengetahuan tentang cara turunnya wahyu; 7) Pengetahuan pertemuan di akhirat (al ma'ad), yakni membahas tentang keadaan hari berbangkit seperti kebahagiaan dan kesengsaraan rohani yang dapat diketahui melalui akal dan kebahagiaan dan kesengsaraan rohani yang dapat diketahui melalui syara'.
	Ilmu Praksis	Ilmu Akhlak	
		Ilmu Pengurusan Rumah	
		Ilmu politik	

#### 4. Klasifikasi Ilmu Ibnu Haytham

Nama lengkap Ibnu al-Haytham adalah Abū ‘Alī al-Ḥasan ibn al-Ḥasan Ibn al-Haytham. Ia dilahirkan di Basra, sekarang Irak, sekitar tahun 965 M.; oleh karena itu, ia juga dikenal sebagai al-Baṣrī. Ibn al-Haytham juga dikenal di Barat sebagai Alhacen atau

Alhazen berasal dari "al-Ḥasan". Nama "al-Haytham" sendiri diambil dari nama kakeknya.<sup>48</sup>

Ibn Haytham adalah seorang ahli matematika, astronom, dan fisikawan Arab dari Zaman Keemasan Islam. Kadang-kadang disebut sebagai "bapak optik modern", ia memberikan kontribusi yang signifikan terhadap prinsip-prinsip optik dan persepsi visual khususnya, karyanya yang paling berpengaruh adalah Kitab al-Manâzir (كتاب المناظر, "Buku Optik"), ditulis selama 1011-1021, yang bertahan dalam edisi Latin. Sebagai seorang polymath, ia juga menulis tentang filsafat, teologi, dan kedokteran. Ibn al-Haytham adalah yang pertama menjelaskan bahwa penglihatan terjadi ketika cahaya memantul dari suatu objek dan kemudian beralih ke mata seseorang. Dia adalah orang pertama yang menunjukkan bahwa penglihatan terjadi di otak, bukan di mata. Dia juga merupakan pendukung awal konsep bahwa hipotesis harus dibuktikan dengan eksperimen berdasarkan prosedur yang dapat dikonfirmasi atau bukti matematis — karenanya memahami metode ilmiah lima abad sebelum ilmuwan Renaissance. Lahir di Basra, ia menghabiskan sebagian besar masa produktifnya di ibu kota Fatimiyah Kairo dan memperoleh penghasilan dengan menulis berbagai risalah dan mengajar para anggota kaum bangsawan. Ibn al-Haytham kadang-kadang diberi julukan al-Basri setelah tempat kelahirannya, atau al-Misri ("Mesir"). Ibn al-Haytham dijuluki "Ptolemeus Kedua" oleh Abu'l-Hasan Bayhaqi, dan "Fisikawan" oleh John Peckham. Ibn al-Haytham membuka jalan bagi ilmu modern optik fisik.<sup>49</sup>

Pemikiran Ibn Haytham terkait dengan klasifikasi ilmu bisa dilihat pada pandangannya tentang hikmah. Bagi Ibn Haytham, ilmu pengetahuan bersumber dari Al-Hikmah, sebagaimana ungunya:

---

<sup>48</sup> Ishaq and Daud, "Ibn Al-Haytham's Classification of Knowledge."

<sup>49</sup> Lihat "Ibn Al-Haytham," in *Wikipedia*, September 12, 2019, [https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Ibn\\_al-Haytham&oldid=915333226](https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Ibn_al-Haytham&oldid=915333226).

الحكمة علم كل حق وعمل كل نافع

“*Al-hikmah adalah setiap pengetahuan sejati dan semua tindakan yang bermanfaat*”

Berdasarkan pengertian kata al-Hikmah di atas, Ibn Haytham kemudian membagi ilmu pengetahuan menjadi dua bagian, yaitu; teori dan praktik. Secara teori, ilmu pengetahuan mengacu pada definisi علم كل حق (pengetahuan sejati) yang terbagi menjadi tiga cabang; *pertama*; matematika. Bagian yang termasuk dalam matematika ini seperti geometri, aritmatika, music, dan astronomi. Selanjutnya ia juga memasukkan disiplin ilmu lainnya kedalam sub-bagian dalam cabang matematika seperti geodesi, akunting, algebra, faraid, optik, timbangan, geometrik, mesin; *Kedua*; ilmu alam. Bagian ilmu alam ini adalah segala yang mencakup secara fisik dan yang tampak secara indrawi sebagai objek kajian dari ilmu pengetahuan; *Ketiga*, metafisika. Merupakan cabang ilmu yang membahas tentang realitas yang tidak bisa di indra, seperti sifat alam, sifat manusia, dan yang berkenaan dengan ketuhanan. Ketiga cabang ilmu ini merupakan ontologi dari pengetahuan yang dibangun oleh Ibn Haytham.<sup>50</sup>

Selanjutnya pengetahuan yang mengacu pada عمل كل نافع yang bermakna segala tindakan/perbuatan yang bermanfaat. Ilmu pengetahuan ini terbagi lagi menjadi dua, yakni ilmu pengetahuan yang bersifat individu dan yang bersifat kelompok. Pengetahuan bersifat individu adalah segala yang berkaitan dengan ilmu kesehatan dan budi pekerti (akhlak/moral). Sedangkan ilmu pengetahuan yang bersifat kelompok, seperti keluarga, administrasi perkantoran, politik, hukum dan hukuman.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Ishaq and Daud, “Ibn Al-Haytham’s Classification of Knowledge,” 194.

<sup>51</sup> Ishaq and Daud, 195.

Tabel 5  
Klasifikasi Ilmu Ibnu Haytham

UMUM	SUB 1	SUB 2	SUB 3	SUB 4
Al- Hikmah	Teori	Matematika	Geometri Aritmatika Music astronomi	Geodesi, Akunting, Algebra, Faraid, Optik, Timbangan, Geometric, Mesin
		Ilmu alam	Yang bersifat fisik, objek yang nampak yang mampu di ketahui melalui indra	
		Metafisika	Sifat alam Sifat Manusia Ketuhanan	
	Praktik	Individu	Kesehatan Moral/Akhlak	
		Kelompok	Keluarga Admnistrasi pemerintahan Politik Hukum Hukuman	

## 5. Klasifikasi Ilmu Al Ghazali

Al Ghazali adalah salah satu filosof, teolog, ahli hukum, dan mistikus yang paling menonjol dan berpengaruh dari Islam Sunni. Ia berasal dari Persia. Karya-karyanya sangat diakui oleh orang-orang sezamannya sehingga al-Ghazali dianugerahi gelar kehormatan *Hujjat al-Islam*. Al Ghazali percaya bahwa tradisi spiritual Islam telah menjadi hampir mati dan bahwa ilmu-ilmu spiritual yang diajarkan oleh generasi pertama Muslim telah dilupakan. Sehingga lahirlah magnum opus berjudul *Ihya 'Ulûm al Dîn*. Di antara karya-

karyanya yang lain, *Tahâfut al-Falâsifa* adalah tonggak penting dalam sejarah filsafat, karena memajukan kritik ilmu pengetahuan Aristoteles yang dikembangkan kemudian di Eropa abad ke-14.<sup>52</sup>

Imam Al Ghazali mendefinisikan *al-'ilm* sebagai representasi dari jiwa yang rasional dan tenang terhadap makna sebenarnya dari segala yang tampak, bentuk lahiriah mereka. Dengan kata lain objek kajian ilmu pengetahuan akan menjadi sebuah ilmu pengetahuan setelah melalui proses memahami arti, tujuan, kuantitas, substansi, dan esensi yang dapat dinalar setelah dipersepsi oleh akal dan jiwa yang tenang. Dalam hal ini Imam Al Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi dua, yakni *Fardhu 'Ain* yang berkenaan dengan *i'tiqad*, amal, larangan dan *Fardhu Kifayah* yang dipelajari secukupnya. *Fardhu 'Ain* mencakup ilmu yang berkaitan dengan esoterik (mukasyafah), mencakup tentang makna kenabian, makna wahyu, malaikat, mizan, sirat, permusuhan setan dengan malaikat, dan seterusnya. Klasifikasi ini bertumpu segala makna yang tersembunyi oleh sebab itu disuruh untuk mencarinya. Sedangkan *Fardhu Kifayah* merupakan ilmu yang mempunyai otoritas dalam praktik-praktik ibadah. Di dalamnya terdapat korelasi antara doktrin dan praktik. Tujuannya menyelamatkan jiwa agar mendapatkan kebahagiaan di akhirat.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> “Al-Ghazali,” in *Wikipedia*, September 9, 2019, <https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Al-Ghazali&oldid=914874920>.

<sup>53</sup> Fajari, “KLASIFIKASI ILMU PENGETAHUAN MENURUT IMĀM AL-GHAZĀLĪ.”

Tabel 6  
Klasifikasi Ilmu Al Ghazali

UMUM	SUB 1	SUB 2		SUB 3	KET
Ilmu	Fardhu 'Ain yang berkenaan dengan I'tiqad, Amal, Larangan	Mukasyafah (esoterik)		makna kenabian, makna wahyu, malaikat, mizan, sirat, permusuhan setan dengan malaikat, dst	Kasyf
	Fardhu Kifayah yang dipelajari secukupnya	ilmu-ilmu agama	Usul (pokok) Furu' (cabang) Muqaddimah (prasarana) Mutammimat (Pelengkap)	ilmu tafsir, hadith, fiqh, usul al-fiqh, dan lain-lain	Berkenaan dengan industri, seperti pertanian, tekstil, desain busana
		Non-agama	yang berasal dari hasil penalaran akal manusia, pengalaman, dan percobaan.	Kedokteran, aritmatika, politik, logika, bahasa	

## 6. Klasifikasi Ilmu Ibnu an Nadim

Klasifikasi ilmu yang dilakukan Ibnu an Nadim dapat ditelusuri pada karyanya yang masyhur yaitu al Fihrist. Buku ini sebenarnya bukanlah buku khusus terkait klasifikasi ilmu, tetapi sebuah buku yang memaparkan pengetahuan yang tersebar di masyarakat Islam, yang meliputi berbagai ilmu dan aliran, berbagai ilmu dan karangan. Ibnu an Nadim sendiri menyebutkan bahwa bukunya tersebut adalah indeks buku-buku dari semua bangsa, baik arab atau 'ajam, yang

sebagiannya berbahasa arab dan tulisannya dalam macam-macam ilmu, informasi tentang pengarang, tingkatan dan riwayat hidup pengarang, sejak ilmu itu diciptakan sampai masa kita ini (baca: masa Ibnu an Nadim).<sup>54</sup>

Al Fihrist terdiri dari sepuluh fasal dan setiap fasal dikhususkan untuk salah satu ilmu dasar, pertumbuhan, keterangan dan kutipan serta penjelasan seputar buku-buku penting yang pernah ditulis. Pengelompokkan fasal tersebut adalah sebagai berikut: 1) Bahasa-bahasa dari berbagai bangsa, kitab-kitab agama, al Qur'an dan Ilmu al Qur'an; 2) Gramatika dan hali gramatika; 3) Riwayat-riwayat sejarah (akhbar), sastera, sejarah dan keturunan-keturunan; 4) Syair dan penyair; 5) Kalam dan mutakallimun; 6) Fiqh, Fuqaha', Hadits dan Muhaddits; 7) Filsafat dan Ilmu-Ilmu Klasik; 8) Hiburan-hiburan, khurafat, permintaan-permintaan, sihir dan sebangsanya; 9) Aliran-aliran; 10) Informasi para ahli kimia dan industri.<sup>55</sup>

Tabel 7  
Klasifikasi Ilmu Ibnu An Nadim

UMUM	RINCIAN
ILMU	Bahasa-bahasa dari berbagai bangsa, kitab-kitab agama, al Qur'an dan Ilmu al Qur'an
	Gramatika dan hali gramatika
	Riwayat-riwayat sejarah (akhbar), sastera, sejarah dan keturunan-keturunan
	Syair dan penyair
	Kalam dan mutakallimun
	Fiqh, Fuqaha', Hadits dan Muhaddits
	Filsafat dan Ilmu-Ilmu Klasik
	Hiburan-hiburan, khurafat, permintaan-permintaan, sihir dan sebangsanya

<sup>54</sup> an-Najjar, "Klasifikasi Ilmu-Ilmu Dalam Pemikiran Islam Antara Pandangan Konvensional Dan Pandangan Orisinal," 342-43.

<sup>55</sup> an-Najjar, 343.

UMUM	RINCIAN
	Aliran-aliran
	Informasi para ahli kimia dan industri.

## 7. Klasifikasi Ilmu Ibn Khaldun

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Abu Zayd 'Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun al-Hadrami, lahir pada 27 Mei 1332 dan meninggal 19 Maret 1406 pada umur 73 tahun. Beliau adalah seorang sejarawan muslim dari Tunisia dan sering juga disebut sebagai bapak pendiri ilmu historiografi, sosiologi dan ekonomi. Karyanya yang terkenal adalah *Muqaddimah*.<sup>56</sup>

Bagi ibn Khaldun, ilmu pengetahuan terbagi dalam dua bagian; *pertama, Naqliyah* yang berdasarkan otoritas atau ilmu tradisional. Dalam hal ini, metode *naqliyah* melahirkan ilmu-ilmu, seperti Alqur'an dan ilmu Alqur'an, Tafsir, hadis dan ilmu hadis, ilmu hukum, ushul fiqh, dan fiqh, teologi, ilmu tasawuf dan bahasa; *kedua, Aqliyah* yang berdasarkan akal atau dalil rasional. Metode pengetahuan ini adalah Logika, Ilmu Alam, Metafisika, Matematika. Dari beberapa metode inilah yang kemudian melahirkan beberapa ilmu seperti Logika, fisika, kedokteran, pertanian, ilmu sihir, ilmu ghaib, kimia, kuantitas (ukur, bidang, ruang), musik, ilmu hitungan (matematika), astronomi.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> "Ibnu Khaldun," in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, April 3, 2019, [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ibnu\\_Khaldun&oldid=14967599](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ibnu_Khaldun&oldid=14967599).

<sup>57</sup> an-Najjar, "Klasifikasi Ilmu-Ilmu Dalam Pemikiran Islam Antara Pandangan Konvensional Dan Pandangan Orisinal," 345.

Tabel 8  
Klasifikasi Ilmu Ibnu Khaldun

UMUM	SUB 1	SUB 2
<i>Naqliyah</i> (berdasarkan otoritas atau ilmu tradisional)	hikmah dan falsafah	Alqur'an dan ilmu Alqur'an, Tafsir, hadis dan ilmu hadis, ilmu hukum, ushul fiqh, dan fiqh, teologi, ilmu tasawuf dan bahasa
<i>Aqliyah</i> (berdasarkan akal atau dalil rasional)	Logika, Ilmu Alam, Metafisika, Matematika	Logika, fisika, kedokteran, pertanian, ilmu sihir, ilmu ghaib, kimia, kuantitas (ukur, bidang, ruang), musik, ilmu hitungan (matematika), astronomi

## 8. Klasifikasi Ilmu Ibnu Hazm

Ibnu Hazm adalah seorang sejarawan, ahli fikih, dan imam Ahlus Sunnah di Spanyol Islam. Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm. Ia dilahirkan pada 7 November 994 M di Córdoba, Kekhilafahan Kordoba dan wafat pada 15 Agustus 1064, di Mantha Lisha, dekat Sevilla. Ia dikenal sangat luas ilmu pengetahuannya dan produktif, dan pakar dalam bahasa Arab. Karya tulisnya disebutkan sebanyak 400 judul, meski kini yang masih dapat ditemui hanya 40 judul saja, mencakup berbagai topik seperti hukum Islam, sejarah, etika, perbandingan agama, akidah dan lain-lain.<sup>58</sup>

Ibnu Hazm menuliskan secara khusus 2 buah risalah terkait klasifikasi ilmu, yakni *Risalah at Taufik* dan *Risalah Maratib al'Ulum*. Klasifikasinya didasarkan pada 2 kategori utama, yakni: Jenis bermanfaat yang terpuji yang masuk dalam lingkaran akal dan syara', serta berikutnya jenis tercela yang keluar dari lingkaran akal dan syara'.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Lihat "Ibnu Hazm," in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, September 24, 2018, [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ibnu\\_Hazm&oldid=14210662](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ibnu_Hazm&oldid=14210662).

<sup>59</sup> an-Najjar, "Klasifikasi Ilmu-Ilmu Dalam Pemikiran Islam Antara Pandangan Konvensional dan Pandangan Orisinal," 344.

Jenis terpuji dibagi lagi pada bagian utama, yakni ilmu khusus tentang syariat Islam yang meliputi: 1) Ilmu al Qur'an; 2) Ilmu Hadits; 3) Ilmu Fiqh; 4) Ilmu Nahwu; 5) Ilmu Bahasa; dan 6) Ilmu Akhbar. Berikutnya ilmu yang mencakup seluruh bangsa dengan pembagian: 1) Astronomi; 2) Ilmu Matematika; 3) Filsafat; 4) Kedokteran; dan 5) Puisi, retorika dan ilmu ungkapan.

Kedua bagian kelompok ilmu terpuji ini tidak terpisah antara satu dengan yang lainnya, tetapi merupakan kesatuan teratur yang utuh yang terhimpun dalam 7 macam ilmu, yakni: 1) Ilmu Syariat; 2) Ilmu Bahasa; 3) Ilmu Akhbar; 4) Ilmu Bintang; 5) Ilmu Hitung; 6) Ilmu Kedokteran; dan 7) Ilmu Filsafat.

Sedangkan pada ilmu kategori yang tidak terpuji meliputi 4 bagian ilmu, yakni: 1) Sihir; 2) Thalmasat; 3) Kimia; dan 4) Perbintangan (astrologi).

Tabel 9  
Klasifikasi Ilmu Ibnu Hazm

UMUM	SUB 1	SUB 2	PENJELASAN
TERPUJI	SYARIAT ISLAM	Ilmu al Qur'an	Ilmu Syariat
		Ilmu Hadits	
		Ilmu Fiqh	
		Ilmu Nahwu	Ilmu Bahasa
		Ilmu Bahasa	
		Ilmu Akhbar	Ilmu Akhbar
	SELURUH BANGSA	Astronomi	Ilmu Bintang
		Ilmu Matematika	Ilmu Hitung
		Filsafat	Ilmu Filsafat
		Kedokteran	Ilmu Kedokteran
Puisi, retorika dan ilmu ungkapan			

UMUM	SUB 1	SUB 2	PENJELASAN
TIDAK TERPUJI	Sihir		
	Thalmasat		
	Kimia		
	Perbintangan (astrologi)		

## 9. Klasifikasi Ilmu Thasy Kubri Zadah

Kitab *Miftah as Sa'adah wa Mishbah as Siyadah fi Mawdu'at al Ulum* yang ditulis oleh Ahmad bin Mushthafa yang lebih dikenal sebagai Thasy Kubri Zadah dapat disebut sebagai ensiklopedi Islam terbesar dalam hal klasifikasi ilmu. Ahmad bin al Mushthafa mendasarkan klasifikasinya berdasarkan tingkatan wujud. Menurutny ada 4 tingkatan wujud, yakni: *kitabah* (penulisan), *'ibarah* (ungkapan), *adzhan* (pemikiran) dan *a'yan* (tokoh-tokoh). Seluruh ilmu berkenaan dengan empat tingkatan ini. Pada tiga tingkatan pertama, ilmu berhubungan dengan ilmu alat. Sedangkan pada tingkatan yang keempat, ilmu yang berhubungan dengan meliputi ilmu praktis dan ilmu teoritis. Kedua jenis ilmu ini adakalanya bersesuaian dengan syara' atau bersesuaian dengan akal.<sup>60</sup>

Selanjutnya, ilmu dibagi lagi pada tujuh bagian yang dinamakan dahan dan cabang-cabang yang lebih spesifik lagi. *Pertama*, Ilmu-ilmu tulisan yang memiliki dua cabang: 1) Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan cara keahlian penulisan dan 2) Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan huruf-huruf mufrad. *Kedua*, ilmu-ilmu yang berhubungan dengan kata-kata yang mempunyai tiga cabang, yakni: 1) Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan mufrad; 2) Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan murakabat (kata majemuk); dan 3) Cabang-cabang ilmu kearaban. *Ketiga*, Ilmu-ilmu yang membahas *al Ma'qulat* kedua dalam pemikiran dengan cabang sebagai berikut: 1) Ilmu-ilmu yang mencegah kesalahan dalam berlogika

<sup>60</sup> an-Najjar, 346.

dan 2) Ilmu-ilmu yang mencegah kesalahan dalam perdebatan dan pelajaran seperti pengamatan, ilmu perdebatan dan ilmu perbedaan pendapat. *Keempat*, ilmu-ilmu rasional dengan cabang-cabangnya yang terpenting yaitu: 1) Ilmu-ilmu ketuhanan, 2) Ilmu fisika, dan 3) Ilmu matematika. *Kelima*, Ilmu-ilmu amali (terapan) dengan cabang-cabangnya terpenting yaitu: 1) Ilmu-ilmu akhlak; 2) Ilmu-ilmu pengaturan rumah; 3) ilmu-ilmu politik. *Keenam*, ilmu-ilmu *syar'iyah* dengan cabang-cabangnya yang terpenting yaitu: 1) Ilmu qira'at; 2) Ilmu riwayat hadits; 3) Ilmu tafsir al Qur'an, 4) Ilmu dirayah Hadits; 5) Ilmu Ushuluddin; 6) Ilmu Ushul Fiqh; 7) Ilmu Fiqh. Ketujuh, ilmu-ilmu batin, akhlak dan tasawuf yang cabang terpentingnya: 1) Ibadah; 2) Adat; 3) *Muhlakat*; dan 4) *Munjiyyat*.<sup>61</sup>

Tabel 10  
Klasifikasi Ilmu Thasy Kubri Zadah

UMUM	SUB 1	SUB 2 DAN PENJELASAN
Kitabah	Ilmu-ilmu tulisan	Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan cara keahlian penulisan
		Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan huruf-huruf mufrad.
'Ibarah	Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan kata-kata	Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan mufrad;
		Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan murakabat (kata majemuk);
		Cabang-cabang ilmu kearaban.
Adzhan	Ilmu-ilmu yang membahas al Ma'qulat	Ilmu-ilmu yang mencegah kesalahan dalam berlogika
		Ilmu-ilmu yang mencegah kesalahan dalam perdebatan dan pelajaran seperti pengamatan, ilmu perdebatan dan ilmu perbedaan pendapat.

<sup>61</sup> an-Najjar, 347.

UMUM	SUB 1	SUB 2 DAN PENJELASAN
A'yan	Ilmu-ilmu rasional	Ilmu-ilmu ketuhanan,
		Ilmu fisika, dan
		Ilmu matematika.
	Ilmu-ilmu amali (terapan)	Ilmu-ilmu akhlak;
		Ilmu-ilmu pengaturan rumah;
		Ilmu-ilmu politik.
	Ilmu-ilmu syar'iyah	Ilmu qira'at;
		Ilmu riwayat hadits;
		Ilmu tafsir al Qur'an,
		Ilmu dirayah Hadits;
		Ilmu Ushuluddin;
		Ilmu Ushul Fiqh;
	Ilmu-ilmu batin, akhlak dan tasawuf	Ilmu Fiqh.
		Ibadah;
		Adat:
		Muhlakat
		Munjjiyyat.

#### D. Pemikiran Klasifikasi Ilmu Masa Kini

Gagasan klasifikasi ilmu di kalangan pemikir Islam kontemporer berkembang secara signifikan bersamaan dengan mulainya perhatian yang serius terhadap persoalan ilmu di dunia Islam memasuki abad ke-15 Hijriyah, yang kemudian dipandang sebagai momentum kebangkitan kembali dunia Islam.<sup>62</sup> Ada semangat kuat untuk kembali kepada Islam, Islam dipandang sebagai *way of life*, kebanggaan memeluk agama Islam (*proud of Islam*), dan yang terpenting

<sup>62</sup> M. Zainal Abidin, "Revolusi Iran & Kebangkitan Kembali Dunia Islam," in *Tafsir Filsafat Atas Kehidupan: Risalah Seputar Filsafat Dan Isu-Isu Aktual Keislaman* (Yogyakarta: PP UII Press, 2007).

perhatian kembali kepada khazanah Islam (*turats*), disamping tentu saja dialektikanya dengan perkembangan ilmu modern (*hadatsah*).<sup>63</sup>

Istilah *turats* dan *hadatsah* selanjutnya menjadi kata kunci penting dalam memasuki diskursus Islam dan ilmu dalam pemikiran Islam kontemporer. Setidaknya ada tiga kelompok besar dalam hal ini. *Pertama*, yang berpegang kepada *turats*, dan ini dipandang sebagai solusi untuk persoalan umat Islam masa kini. *Kedua*, yang berpegang kepada *hadatsah*, bahwa agar umat Islam bisa maju, mereka harus mengikuti perkembangan modern. *Ketiga*, yang memadukan antara kedua aspek tersebut, melanjutkan *turats* yang relevan dan menerima *hadatsah* sebagai bagian dari kenyataan sejarah.<sup>64</sup>

Diskusi tentang *turats* dan *hadatsah* ini kemudian menjadi isu-isu yang banyak dibicarakan di berbagai konferensi ilmiah yang secara massif banyak diselenggarakan di negara-negara Islam mulai penghujung tahun 1970-an atau di awal-awal memasuki abad ke-15 Hijriyah.

Salah satu konferensi penting pertama yang perlu disebut di sini adalah *the first conference on Islamic education* pada tahun 1977 bertempat di Makkah. Dalam forum ini, gagasan yang kemudian mengemuka menjadi isu penting belakangan adalah seputar Islamisasi ilmu yang disajikan oleh Ismail Raji al Faruqi<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> M. Zainal Abidin, "Islam Dan Ilmu Pengetahuan: Diskursus Pemikiran Muslim Kontemporer," *ULUMUNA* 10, no. 2 (2006): 391–410.

<sup>64</sup> Muhammad Zainal Abidin, "Peran Strategis Filsafat Islam Dalam Pengembangan Kajian Psikologi Islam," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (January 4, 2009): 125, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v8i1.1373>.

<sup>65</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principle and Workplan* (Brentwood: International Institute of Islamic Thought, 1982).

dan Dewesternisasi Ilmu<sup>66</sup> yang dipresentasikan oleh Syed Naquib al Attas.<sup>67</sup>

Gagasan kedua tokoh ini tidak hanya berhenti sebatas wacana ilmiah, bahkan mengkristal menjadi arus besar hubungan Islam dan Ilmu dalam diskursus pemikiran Islam kontemporer, yang kemudian diprakarsai utamanya oleh lembaga IIIT (International Institute of Islamic Thought) pada gagasan Ismail Raji al Faruqi dan lembaga ISTAC (*Institute for the Study of Thought and Civilization*) pada pemikiran Syed Naquib al Attas.<sup>68</sup>

## 1. Klasifikasi Ilmu Konferensi Internasional Islamabad

Bersamaan dengan perhatian kuat pada pentingnya membahas persoalan ilmu di kalangan intelektual Islam masa kini, maka diskusi berkenaan dengan klasifikasi ilmu mulai diperhatikan kembali. Salah satunya kemudian yang diangkat pada konferensi Internasional ke-2 tentang pendidikan Islam yang bertempat di Islamabad pada bulan Maret 1980. Pada forum ini disepakati bahwa klasifikasi ilmu meliputi 2 (dua) kategori utama, yakni ilmu-ilmu tentang yang kekal abadi dan ilmu-ilmu perolehan. Pada ilmu yang kekal abadi lebih merujuk kepada ilmu-ilmu yang sifatnya nukilan sedangkan

---

<sup>66</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ABIM, 1978).

<sup>67</sup> Mohd Nor Wan Daud, *Falsafah Dan Amalan Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas: Satu Huraian Konsep Asli Islamisasi* (Penerbit Universiti Malaya, 2005).

<sup>68</sup> Rosnani Hashim and Imron Rossidy, "Islamization of Knowledge: A Comparative Analysis of the Conceptions of Al-Attas and Al-Fārūqī," *Intellectual Discourse* 8, no. 1 (2013), <http://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/islam/article/view/479>.; Mila Hasanah, "MODERN THINKING OF ISLAMIC STUDIES (Isma'il Raji Al-Faruqi (1921-1986 M) and Syed Muhammad Naquif Al-Attas (1931))," *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 6, no. 1 (2017), <http://jurnal.iain-antasari.ac.id/index.php/jtik/article/view/1164>.; Mohd. Nor Wan Daud and Malaysia) International Institute of Islamic Thought and Civilization (Kuala Lumpur, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naguib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1998).

pada ilmu perolehan merupakan ilmu yang diperoleh berdasarkan pengembangan nalar manusia. Adapun rincian dari klasifikasi ilmu ini bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11  
Klasifikasi Ilmu Konferensi Internasional Islam Abad

<b>KLASIFIKASI ILMU</b>	<b>CABANG-CABANG ILMU</b>
Ilmu-ilmu tentang yang kekal abadi	Al Qur'an: Studi dan penafsirannya
	Hadis/ Sunnah Nabi
	Sirah (biografi) Nabi, para sahabat dan tabi'in
	Keesaan Allah (tauhid)
	Prinsip-prinsip ilmu Hukum
	Bahasa Arab al Qur'an
	Ilmu-ilmu tambahan/ penunjang metafisika Islam, perbandingan agama, dan kebudayaan Islam
Ilmu-ilmu perolehan	Seni Imajinatif: seni arsitektur dan seni-seni Islam lainnya, bahasa dan sastra
	Ilmu-ilmu intelektual: ilmu-ilmu sosial (teoritis), filsafat, pendidikan, ekonomi, politik, sejarah, kebudayaan muslim, teori-teori Islam tentang politik, ekonomi, sosial, ilmu budaya, sosiologi, linguistik, psikologi, antropologi
	Ilmu-ilmu fisika (teoritis): filsafat ilmu pengetahuan, fisika, matematika, statistic, kimia, ilmu biologi, astronomi, ilmu-ilmu tentang angkasa luar
	Ilmu-ilmu terapan: rekayasa dan teknologi (sipil dan mesin), ilmu kedokteran, ilmu pertanian, dan kehutanan
	Ilmu-ilmu praktis: perdagangan, ilmu administrasi, administrasi bisnis, administrasi Negara, ilmu-ilmu perpustakaan, ekonomi rumah tangga, ilmu-ilmu komunikasi.

Dalam konteks Indonesia, gagasan klasifikasi ilmu juga menjadi perhatian dari kalangan intelektual muslim di Indonesia, khususnya dalam kerangka persiapan perubahan status Institut menjadi Universitas di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. Di antara figur yang memiliki perhatian khusus terhadap gagasan klasifikasi ilmu ini adalah Kuntowijoyo, Amin Abdullah, dan Imam Suprayogo, yang pemikirannya didiskusikan pada bagian berikut ini.

## 2. Klasifikasi Ilmu Kuntowijoyo

Dengan mendasarkan pandangannya pada Q.S. Fushshilat (41: 53), Kunto menyatakan bahwa ilmu itu ada pada dasarnya tiga macam, yakni *kauniyyah* (ilmu-ilmu alam, *nomothetic*), *qauliyyah* (ilmu-ilmu Alquran, *theological*), dan *nafsiyyah* (ilmu-ilmu kemanusiaan, *hermeneutical*). Ilmu *kauniyyah* berkenaan dengan hukum alam, ilmu *qauliyyah* berkenaan dengan hukum Tuhan dan ilmu *nafsiyyah* berkenaan dengan makna, nilai, dan kesadaran atau dikenal sebagai *humaniora*.<sup>69</sup>

Pandangan Kunto terhadap adanya tiga macam ilmu ini selaras dengan pemahaman umum dalam Islam bahwa ada tiga tanda-tanda (ayat-ayat) Tuhan yang kiranya dapat menjadi sumber ilmu, yakni: (1) ayat-ayat *qauliyyah* yang melahirkan ilmu-ilmu agama atau teologi; (2) ayat-ayat *kauniyyah* yang darinya lahir berbagai disiplin keilmuan kealaman; dan (3) ayat-ayat *insaniyyah* yang melahirkan ilmu-ilmu bidang sosial-*humaniora*.<sup>70</sup>

Meski memandang penting ketiga sumber ilmu berupa ayat-ayat Tuhan di atas sebagai bagian yang kiranya harus dikuasai oleh umat

---

<sup>69</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemology, Metodologi Dan Etika* (Jakarta: Teraju, 2004), 27.

<sup>70</sup> Muhammad Zainal Abidin, "Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman Integralistik: Studi Pemikiran Kuntowijoyo," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2014): 119–134.

Islam, Kunto memiliki perhatian khusus pada ayat-ayat *qauliyyah*. Dijelaskan oleh Kunto:

Alquran merupakan wahyu Tuhan, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri-sendiri, dan lingkungan (fisik, sosial, budaya). Kitab yang diturunkan itu merupakan petunjuk etika, kebijaksanaan, dan dapat menjadi setidaknya *grand theory* (e.g. sistem ekonomi).<sup>71</sup>

Paradigma keilmuan integralistik berangkat dari pemahaman terhadap konsep tauhid yang di antaranya memiliki implikasi pada tuntutan keharusan adanya kesatuan ilmu, yakni semua ilmu pada dasarnya berasal dari Allah yang ‘menghamparkan’ tanda-tanda (ayat-ayat) kuasanya (hukum-hukum/aturan main) yang kemudian harus dicari dan ditelaah oleh manusia (ilmuwan) serta telah menghasilkan berbagai macam teori ilmu.<sup>72</sup>

Paradigma keilmuan modern (Barat) yang dominan saat ini, karena hanya berpusat pada kajian terhadap alam dan manusia secara parsial, dan mengabaikan keberadaan wahyu Tuhan, sehingga mengalami kebuntuan dalam memecahkan berbagai persoalan modernitas, dan bahkan turut andil dalam memberikan kontribusi besar pada lahirnya proses dehumanisasi manusia modern. Sementara itu, di sisi lain umat Islam secara parsial juga lebih konsern pada pengembangan kajian terhadap wahyu yang dilepaskan dari dua ayat Tuhan lainnya, akibatnya ilmu-ilmu Islam menjadi tidak relevan dengan tuntutan realitas yang berkembang. Meminjam istilah Kuhn, paradigma keilmuan yang berlaku saat ini telah menjadi *normal science* yang problematik, sehingga perlu adanya revolusi ilmu, dan paradigma Islam yang ditawarkan Kuntowijoyo dimaksudkan sebagai alternatif dari kebuntuan tersebut.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 56.

<sup>72</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1999).

<sup>73</sup> Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik*.

### 3. Klasifikasi Ilmu Amin Abdullah

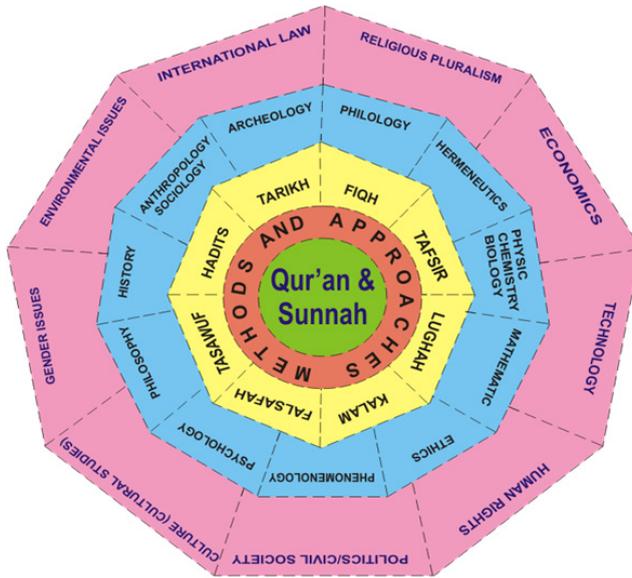
Pembacaan Amin Abdullah terhadap klasifikasi ilmu bisa dilihat pada gagasannya tentang tradisi keilmuan Islam yang dibagi pada tiga kategori, yaitu; *'Ulûm ad-Dîn* (Religious Knowledge), *al-Fikr al-Islâmiy* (Islamic Thought) dan *Dirasat Islâmiyyah* (Islamic Studies). Menurutny, di era modern, tiga kategori ini menjadi problematis yang disebabkan tidak adanya kerjasama dalam menyelesaikan masalah, akhirnya terjadi arogansi keilmuan yang mengakibatkan dikotomi.<sup>74</sup>

Untuk menyelesaikan problem keilmuan di era modern, Amin Abdullah merancang suatu bangunan dasar keilmuan—yang dianggap—sebagai solusi terhadap dikotomis berbagai keilmuan di masa depan. Rancangan tersebut berbentuk peta konsep spider-web yang mengilustrasikan hubungan yang bercorak teoantroposentris-integralistik. Sebagai sebuah peta konsep *spider-web*, tentu saja peta ini dapat dimaknai sebagai berikut; (1) bahwa setiap item yang terdapat dalam peta itu memiliki hubungan-hubungan, walau tidak seluruhnya, antara yang satu dengan yang lain; inilah yang dimaksud Amin Abdullah dengan keilmuan integratif; (2) keilmuan itu berpusat pada al-Qur'an dan Sunnah dan secara hirarkis berkaitan dengan sejumlah pengetahuan sesuai dengan tingkat abstraksi dan applied-nya; (3) item-item yang terdapat dalam satu lapis lingkaran menunjukkan kesetaraan dilihat dari tingkat abstraksi atau teoritisnya; dan (4) garis-garis yang memisah antara satu item dengan item lain dalam satu lapis lingkaran tidak dapat dipahami sebagai garis pemisah.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic studies dalam paradigma integrasi-interkoneksi: sebuah antologi* (Yogyakarta: SUKA Press, 2007).; Siswanto Siswanto, "Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Islam," *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (December 2, 2013): 376–409, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.376-409>.

<sup>75</sup> Abdullah, *Islamic studies dalam paradigma integrasi-interkoneksi*, 2007.



Muatan jaring laba-laba keilmuan ini terdiri atas 4 lapis lingkaran; tiga di antaranya membentuk jalur. Lingkaran lapis 1 (paling dalam) adalah Alquran dan Sunnah yang berkedudukan sebagai sumber utama pengetahuan Islam. Di atas lingkaran lapis 1 terdapat lingkaran lapis 2 yang membentuk jalur dan memuat 8 disiplin ilmu-ilmu Ushuluddin, yaitu Kalam, Falsafah, Tasawuf, Hadits, Tarikh, Fiqh, Tafsir, dan Lughah. Lingkaran lapis ke-3 adalah jalur pengetahuan teoritik yang terdiri atas; Sociology, Hermeneutics, Philology, Semiotics, Ethics, Phenomenology, Psychology, Philosophy, History, Anthropology, dan Archeology. Sedangkan lingkaran lapis 4 (terluar) merupakan jalur pengetahuan aplikatif, yang terdiri atas; Isu-isu Religious Pluralism, Sciences and Technology, Economics, Human Rights, Politics/Civil Society, Cultural Studies, Gender Issues, Environmental Issues, dan Internastional Law.

Tabel 12  
Klasifikasi Amin Abdullah

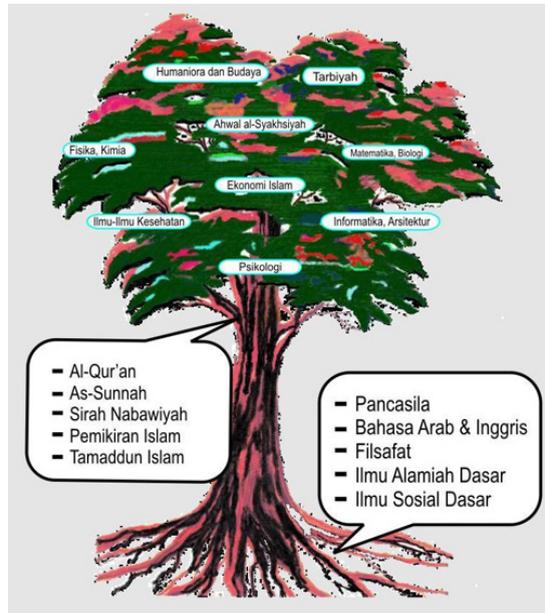
KLASIFIKASI LEVEL 1	KLASIFIKASI LEVEL 2
Alquran dan Sunnah	
ilmu-ilmu Ushuluddin	Kalam, Falsafah, Tasawuf, Hadits, Tarikh, Fiqh, Tafsir, dan Lughah
pengetahuan teoritik	Sociology, Hermeneutics, Philology, Semiotics, Ethics, Phenomenology, Psychology, Philosophy, History, Antrophology, dan Archeology
pengetahuan aplikatif	Isu-isu Religious Pluralism, Sciences and Technology, Economics, Human Rights, Politics/Civil Society, Cultural Studies, Gender Issues, Environmental Issues, dan Internastional Law

#### 4. Klasifikasi Ilmu Imam Suprayogo

Imam suprayogo mengandaikan struktur keilmuan dengan pohon. Sebuah pohon terdiri dari empat bagian yakni; *pertama*, akar; *kedua* batang; *ketiga* dahan, ranting dan daun; *keempat* buah. Setiap komponen dari pohon ini memiliki fungsi dan peran masing, begitu juga dengan ilmu pengetahuan. Setiap ilmu pengetahuan memiliki lahan untuk digarap dan memiliki alatnya masing-masing. Meskipun demikian, suatu ilmu tidak akan mampu memecahkan persoalan di era globalisasi dengan sendirinya. Oleh sebab itu memerlukan pola integralistik ilmu yang diilustrasikan dengan sebuah pohon.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Suprayogo, *Universitas Islam unggul*.



Pohon memiliki akar berfungsi untuk menyangga tegak dan kokohnya batang, disamping untuk meraup saripati makanan dari tanah. Oleh karena itu, akar dijadikan perumpamaan (tamsil) sebagai pondasi keilmuan. Komponen pondasi keilmuan yang dimaksudkan dalam tamsil tersebut adalah (1) Bahasa Arab dan Inggris, (2) Filsafat, (3) Ilmu Ke-alam-an (Alamiah), (4) Ilmu Sosial dan (5) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Akar ini akan mampu menyerap saripati makanan yang ada di bumi, sehingga pohonnya akan menjadi tumbuh subur. Bumi atau lingkungan tempat pohon tumbuh perumpamaannya sebagai kebiasaan, tradisi, maupun budaya yang bersumber pada nilai-nilai Islam dan khazanah budaya luhur bangsa Indonesia.

Batang pohon merupakan pilar utama sebuah pohon. Batang dengan demikian diibaratkan sebagai komponen utama dalam struktur keilmuan yang dibangun di Imam Suprayogo, yaitu keilmuan Islam. Karena akar (pondasi keilmuan) berfungsi menyangga tegak dan kokohnya batang (pilar utama keilmuan), maka kemampuan

dan penguasaan yang matang terhadap pondasi keilmuan akan memudahkan para mahasiswa untuk memahami keilmuan Islam. Pilar utama keilmuan Islam yang digambarkan dengan batang sebuah pohon itu meliputi (1) al-Qur'an, (2) al-Sunnah, (3) Sirah Nabawiyah, (4) Pemikiran Islam, dan (5) Pemahaman terhadap Masyarakat Islam.

Sedangkan makna dahan dan ranting dalam struktur keilmuan yang dibangun Imam Suprayogo menggambarkan bidang ilmu yang ingin dikembangkan. Untuk saat ini, bidang ilmu yang dikembangkan tercakup dalam fakultas-fakultas dengan berbagai jurusannya, yang salah satunya adalah Fakultas Sains dan Teknologi.<sup>77</sup>

Pohon yang memiliki akar, batang dan dahan serta ranting yang kokoh akan menghasilkan buah yang segar dan melimpah. Dalam tamsil struktur keilmuan yang dikembangkan oleh Imam Suprayogo, makna buah yang segar dan melimpah adalah iman dan amal shalih.<sup>78</sup>

Meskipun demikian, klasifikasi dari metefora ini dapat dibagi menjadi fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Fardhu 'ain berarti ilmu yang harus dipelajari setiap individu supaya tidak lepas dari konteks, yang termasuk dalam klasifikasi ini ialah bagian akar dan batang. Sedangkan fardhu kifayah merupakan ilmu pilihan sebagai pelengkap dari fardhu 'ain, yang termasuk fardhu kifayah adalah bagian dahan, ranting, daun dan buah.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Suprayogo, *Memelihara "sangkar" ilmu*.

<sup>78</sup> Suprayogo, *Universitas Islam unggul*.

<sup>79</sup> Suprayogo and Rasmianto, *Perubahan pendidikan tinggi Islam*.

Tabel 13  
Klasifikasi Ilmu Imam Suprayogo

KLASIFIKASI LEVEL 1	KLASIFIKASI LEVEL 2	KLASIFIKASI LEVEL 3
Fardhu ‘Ain	Akar	B. Indonnesia, B. Arab, B. Inggris, Filsafat, Ilmu-Ilmu Alam, Ilmu Sosial dan Pancasila
	Batang	Kajian yang bersumber pada Al Quran dan Hadist
Fardhu Kifayah	Dahan, Ranting dan Daun	Jenis fakultas yang dipilih
	Buah	Bangunan ilmu yang integratif antara ilmu umum dan agama yaitu iman amal sholeh dan akhlakul karimah

Sebagai catatan penutup dari pembahasan tentang pembidangan atau klasifikasi ilmu dalam rentang sejarah Islam sebagaimana dikemukakan di atas bahwa: Pertama, perhatian terhadap klasifikasi ilmu sangat terkait dengan perhatian yang serius terhadap ilmu. Pada masa kejayaan Islam (*the golden age of Islam*) kita menemukan sejumlah karya besar terhadap klasifikasi ilmu yang pada saat bersamaan juga menunjukkan antusiasme besar para ilmuwan muslim dalam pengembangan ilmu yang dampaknya bisa dirasakan sampai saat ini. *Kedua*, meski ada banyak variasi dalam penyusunan klasifikasi ilmu, dapat ditegaskan bahwa semua mereka tetap memberikan penghargaan dan ruang bagi ilmu-ilmu metafisika atau ilmu-ilmu keagamaan. Bahkan sebagiannya sangat serius dalam hal ini. Pemikiran ini tentunya sangat kontras dengan pandangan Barat yang membatasi ilmiah hanya pada aspek-aspek yang bisa diobservasi dan diukur, serta mengeluarkan aspek-aspek yang diluarnya, terlebih pada urusan ilmu-ilmu agama atau metafisika sebagai kawasan yang tidak ilmiah. *Ketiga*, ada dua pola dalam klasifikasi ilmu sebagaimana dikemukakan oleh ilmuwan

muslim, ada yang dipengaruhi kuat oleh tradisi Yunani, dan ada juga yang berpijak dari khazanah Islam. Pembagian ini sebagaimana dikemukakan an Najjar dikategori sebagai pandangan konvensional dan orisinal. Dalam konteks sekarang, gagasan ini serupa dengan pandangan Islamisasi ilmu dan pandangan pengilmuan Islam. *Keempat*, pandangan kontemporer terhadap klasifikasi ilmu juga bisa dikaitkan dengan semangat kebangkitan Islam yang marak berkembang pada di penghujung tahun 1970-an atau memasuki awal abad ke-15 Hijriyah. Perhatian kembali terhadap persoalan klasifikasi ilmu menjadi indikator penting bahwa saat ini perhatian serius terhadap ilmu semakin kuat dan ini menjadi kabar gembira bagi umat Islam mengingat indikator kemajuan suatu bangsa sangat terkait dengan ilmu. *Kelima*, gagasan klasifikasi ilmu yang dikemukakan intelektual muslim di Indonesia merupakan bentuk interpretasi terhadap maraknya kajian ilmu-ilmu umum di perguruan tinggi Islam. Semangat integrasi menjadi poin penting dalam gagasan sarjana muslim di Indonesia terkait dengan klasifikasi ilmu.

# **BAB III**

## **KEBIJAKAN PEMBIDANGAN ILMU PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI) DI INDONESIA**

### **A. Pendahuluan**

Gagasan pembidangan ilmu pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia bisa ditelusuri secara historis dari semangat pendirian perguruan tinggi Islam di negeri ini dalam rentang waktu yang panjang, yang dari waktu ke waktu terus bertransformasi secara dinamis untuk menemukan format pembidangan ilmu yang ideal. Ikhtiar ini bisa dilacak pada pendirian Sekolah Tinggi Islam di tahun 1945, yang kemudian bertransformasi menjadi UII, dan kemudian menjadi PTAI dan ADIA serta berikutnya melahirkan IAIN, yang belakangan mulai dari tahun 2002 memunculkan UIN yang secara pembidangan ilmu jauh lebih kaya jika dibandingkan pada kondisi sebelumnya.<sup>1</sup>

Semangat pembidangan ilmu pada dasarnya berkaitan dengan upaya memunculkan ilmu integralistik, yang tidak lagi semata hanya berfokus pada ilmu-ilmu agama murni, tetapi juga mengakomodir ilmu-ilmu umum, bahkan lebih dari itu ada semangat memadukan (integrasi) antara kedua bidang ilmu ini, yang saat ini menjadi bagian dari identitas dari yang tidak terpisahkan dari pendirian UIN.<sup>2</sup>

Keberadaan keilmuan umum dan agama secara bersamaan di PTKI Indonesia diharapkan menjadi modal besar dalam upaya integrasi tersebut. Integrasi ilmu diharapkan dapat menjembatani

---

<sup>1</sup> Fardiana, “*Integralisme Ilmu Dalam Islam (Sejarah Perkembangan Dan Klasifikasi)*.”

<sup>2</sup> Abdullah, *Islamic studies dalam paradigma integrasi-interkoneksi*, 2007.

adanya ketimpangan (gap) keilmuan yang cukup problematik di kalangan umat Islam masa kini, yang membagi secara ketat antara mereka yang menggeluti ilmu-ilmu keislaman tradisional dan mereka yang mempelajari ilmu-ilmu modernitas produk Barat.<sup>3</sup>

Ilmu-ilmu keislaman klasik yang banyak dikaji dan dikembangkan di lembaga-lembaga keislaman tradisional seperti model pesantren salaf di Indonesia berpijak pada khazanah yang sangat kaya peninggalan masa-masa kejayaan Islam (*the golden age of Islam*).<sup>4</sup> Namun kemandegan pada keilmuan ini menjadikannya dipandang tidak lagi relevan dengan kebutuhan manusia modern. Pada gilirannya umat Islam kehilangan peran dalam merespons tantangan modernitas.<sup>5</sup>

Dalam konteks pengembangan ilmu, kelompok ini biasanya tidak peduli dengan berbagai perkembangan modern Barat terkait ilmu. Kalaupun peduli biasanya dengan melakukan afirmasi sekaligus berapologi bahwa apa yang dihasilkan oleh Barat sejatinya telah dimiliki oleh umat Islam. Al Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak melewatkan satupun pembahasan seputar persoalan umat manusia. Semuanya sudah lengkap dan tidak perlu lagi ada penggunaan nalar untuk pengembangan ilmu.<sup>6</sup>

Kelompok yang bersebarangan adalah mereka yang bergumul dengan ilmu-ilmu modern Barat. Perkembangan ilmu-ilmu modern semenjak masa *renaissance* dan terus semakin pesat perkembangannya semenjak abad ke 19 yang melahirkan berbagai disiplin ilmu dengan perspektif baru seperti sosiologi, psikologi,

---

<sup>3</sup> Abidin, "Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman Integralistik," 2014.;

<sup>4</sup> Franz Rosenthal, *Knowledge triumphant: the concept of knowledge in medieval Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1970).

<sup>5</sup> Akhtar, *A Faith for All Seasons*.

<sup>6</sup> HM Hadi Masruri and others, "Filsafat Sains Dalam Al-Qur'an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama," *El-Qudwah*, 2012, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/2044>.

antropologi, kosmologi dan sebagainya telah menjadikan Barat sebagai rujukan peradaban manusia modern.<sup>7</sup>

Semangat awal tradisi ilmiah Barat yang berupaya melepaskan sains (ilmu) dari kungkungan agama (geraja) menjadikan produk sains yang dihasilkan menjadi kehilangan nilai-nilai spiritualitas. Sekularisasi pada bidang ilmu modern menjadikan aspek-aspek ketuhanan yang sakral hanya sebagai spekulasi, yang tidak patut disertakan sebagai bagian dari pembahasan ilmiah. Definisi sains yang menyebutkan bahwa sains adalah pengetahuan yang harus bisa diobservasi (*observable*) dan diukur (*measurable*) semakin menjauhkan hubungan antara ilmu dengan agama. Keduanya ibarat dua sisi jalan yang bersebarangan yang tidak mungkin saling berjumpa.<sup>8</sup>

Pada kelompok ini ilmu itu dipahami sebagai sesuatu yang netral. Ilmu adalah instrumen yang baik buruknya tergantung si pengguna ilmu. Kebaikan dan keburukan tidak melekat secara intrinsik di dalam ilmu. Oleh karena itu tidak menjadi suatu persoalan apabila kita mempelajari ilmu-ilmu modern Barat yang sekuler. Ketinggalan umat Islam pada bidang ilmu harus ditempuh dengan mengikuti jalan yang sudah dilewati oleh Barat. Inilah satu-satunya pilihan jalan yang harus diambil oleh umat Islam. Pandangan ini bisa dilihat misalnya pada figur seperti Sayyid Jamaluddin al-Afgani (1838-1897), Muhammad Abduh (1849-1905) dan Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935).<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Rahman, *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition.*; Alioto, *A History of Western Science*.

<sup>8</sup> M. Zainal Abidin, "Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam," *Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2011): 107–120.

<sup>9</sup> Muhammad Zainal Abidin, "Dinamika Perkembangan Ilmu Dalam Islam Serta Statusnya Dalam Perkembangan Peradaban Modern," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (2016): 21–42.

Di tengah ekstremitas dua kubu ini, maka gagasan ilmu integralistik yang berupaya memadukan kelebihan dari masing-masing kelompok di atas adalah tantangan tersendiri bagi perguruan tinggi, khususnya UIN di bawah Kementerian Agama.<sup>10</sup> Peraturan Menteri Agama (PMA) RI No. 36 tahun 2009 tentang pembedangan ilmu dan dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2016 tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan yang lahir sebagai bentuk respons dari maraknya pembukaan prodi umum sangat jelas menegaskan bahwa sangat diperlukan integrasi bidang-bidang keilmuan di Perguruan Tinggi Agama.

Sejarah transformasi IAIN / STAIN menjadi UIN dalam rentang sejarah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam melahirkan banyak kebijakan pemerintah yang sangat dinamis, yang kadangkali berubah dan berganti hanya dalam hitungan tahun yang singkat.<sup>11</sup> Berbagai perubahan kebijakan ini tentunya menjadi catatan tersendiri yang dapat menjadi dokumen penting dalam sejarah pembedangan ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia.

Belum lagi kalau merunut pada sejarah panjang pendirian Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, yang dimulai dari masa-masa menjelang kemerdekaan, semangat untuk memajukan umat Islam dengan pendirian lembaga pendidikan dalam bentuk universitas, yang dapat mengintegrasikan ilmu agama dan umum sangatlah terasa dan menjadi spirit kuat ketika belakangan keberadaan UIN menjadi semakin marak dan memberikan harapan kuat dalam mewujudkan apa-apa yang menjadi cita-cita awal pendirian Perguruan Tinggi Islam.

---

<sup>10</sup> Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik*.

<sup>11</sup> Hasan, "Meninjau Ulang Kebijakan Pemerintah Bidang Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam."

## B. Sejarah Singkat PTKI di Indonesia

Gagasan untuk pendirian Perguruan Tinggi Islam di Indonesia sudah mulai mengemuka di awal abad ke-20. Semangat ini tampaknya muncul dari keinginan kuat di kalangan umat Islam untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang dapat melahirkan ulama yang intelektual dan intelektual yang ulama, mengingat pada masa itu ada *gap* yang kuat antara intelektual yang merupakan keluaran dari lembaga pendidikan Barat (Belanda) dengan ulama yang notabene produk pesantren.

Realisasi dari gagasan pendirian lembaga pendidikan Islam yang dapat mengakomodir sisi intelektualitas dan keulamaan ada pada semangat pembaharuan sistem pendidikan Islam oleh organisasi-organisasi Islam pada masa itu seperti Jam'iyat al Khair di Jakarta pada 1905, Sarekat Islam di Yogyakarta pada tahun 1912, Al Irsyad di Jakarta pada 1915, Persatuan Umat Islam di Majalengka pada 1917, Persis di Bandung pada 1923, dan Nadlatul Ulama di Surabaya pada 1926.<sup>12</sup>

Pada forum Kongres al Islam II Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang beranggotakan 25 Organisasi Islam disuarakan pendirian sebuah perguruan tinggi oleh Satiman, salah satu anggota Kongres pertemuan itu. Selanjutnya, pada 29 Januari 1943 dihasilkan program oleh para pemimpin MIAI sebagai berikut: 1) Membangun sebuah Masjid Agung sebagai simbol bagi umat Islam Indonesia; 2) Mendirikan sebuah universitas Islam; dan 3) Membangun sebuah kantor perbendaharaan Islam pusat (Baitul Mal) untuk menerima zakat dan menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan. Meski sudah direncanakan dan dijadikan program, namun gagasan yang disuarakan oleh MIAI sampai berakhirnya penjajahan Belanda belum dapat direalisasikan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Djauhari Muhsin et al., *Sejarah Dan Dinamika Universitas Islam Indonesia* (Yogyakarta: Badan Wakaf UII Yogyakarta, 2002), 21.

<sup>13</sup> Muhsin et al., 24.

Semangat dan program pendirian lembaga pendidikan Islam usaha MIAI yang belum berhasil ini kemudian dilanjutkan oleh Masyumi, yang secara politik mendapatkan dukungan dari Jepang. Melalui panitia pendirian yang dipimpin oleh Moh. Hatta, maka pada tahun 1945, tepatnya 27 Rajab 1364 H atau 8 Juli 1945 bersamaan dengan peringatan Isra Mi'raj nabi Muhammad SAW, didirikanlah Sekolah Tinggi Islam (STI) di Kantor Imigrasi Pusat, Gondangdia, Jakarta.<sup>14</sup> Dipilihnya tanggal 27 Rajab, karena para pendiri waktu itu mengharap tafa'ul (harapan baik) agar STI menjadi lambang kesucian turunnya perintah shalat dan dapat mencapai kemajuan-kemajuan yang terus meningkat. Pada upacara tersebut, yang memberikan sambutan secara berturut-turut adalah: Perdana Menteri Jepang P.J.M. Gunseikan, Kenkoku Gagkuintyoo, Ika Daigakutyoo, K.H. Abdul Kahar Muazakkir, Ir. Soekarno, dan K.H. A. Wachid Hasyim.<sup>15</sup>

Tabel 1  
Susunan Dewan Guru (Dosen) dan Mata Pelajaran (Matakuliah)  
Untuk bagian Yoka, Honka, dan Kenkyuka

<b>Bagian</b>	<b>Nama Guru/ Dosen</b>	<b>Mata Pelajaran/ Kuliah</b>	<b>Ket</b>
Yoka	K. H. Abdul Kahar Muzakkir	Bahasa Arab dan Huruf Arab	Guru-Guru
	Muhammad Rasjidi	Pengetahuan Filsafat	SDA
	K. H. Ilyas	Al Qur'an	SDA
	Dr. Slamet Imam Santoso	Psikologi	Guru Istimewa

<sup>14</sup> Salah satu bentuk dukungan Jepang ini yaitu Departemen Agama Pemerintah Balatentara Jepang memberikan bantuan sebesar Rp. 100.000,- (seratus ribu rupiah) yang diperuntukkan bagi kepentingan upacara pembukaan dan modal awal pendidikan.

<sup>15</sup> Supardi et al., eds., *Setengah Abad UII Sejarah Perkembangan Universitas Islam Indonesia* (Yogyakarta: UII Press, 1996), 22.

<b>Bagian</b>	<b>Nama Guru/ Dosen</b>	<b>Mata Pelajaran/ Kuliah</b>	<b>Ket</b>
	Drs. A. Ramali	Pengetahuan Kesehatan	SDA
	Drs. R.M. Priyono	Sejarah, Kebudayaan, dan Bahasa Sansekerta	SDA
	Mr. Ali Boediardjo	Kesusilaan	Guru Bantu
	Mr. Abd. Karim	Ilmu Masyarakat	SDA
	Mr. Soemanang	Ekonomi	SDA
	Drs. Bahtiar	Ilmu Masyarakat	SDA
	Mr. St. Takdir Alisyahbana	Bahasa Indonesia	SDA
Honka dan Kenkyuka	Mr. Dr. Soepomo	Hukum Adat	Guru Istimewa
	H. Agus Salim	Sejarah Agama dan Agama Islam	SDA
	Abdul Hamid Hakim	Tauhid	SDA
	K. H. M. Mansoer	Al Qur'an	SDA
	H. Moenawar Cholil	Hadis	SDA
	K.H. Abdul Wahab	Fikih	SDA
	Dr. R. Ng. Poerbotjaroko	Bahasa Jawa Kuno	SDA
	M. Zen Djambek	Usul	Guru Bantu
	Sadeli Hasan	Bahasa Ibrani dan Suryani	SDA
	H. Musaddad	Ilmu Perbandingan Perbedaan Agama-agama	SDA
	H. Farid Ma'roef	Tafsir	SDA

Sekolah Tinggi Islam sebagai Perguruan tinggi Islam pertama di Indonesia resmi berdiri dengan jumlah mahasiswa sebanyak 14 orang untuk tingkat STI dan 64 orang Tingkat Pendahuluan. Sedikitnya mahasiswa yang diterima menurut A Mukti Ali karena waktu itu belum ada sekolah atau madrasah Islam yang mempersiapkan

muridnya untuk lanjut ke perguruan tinggi. Sumber mahasiswa STI waktu itu adalah tamatan AMS (Algemeene Middelbare School), HBS (Hogere Burger School), Madrasah Mu'allimin Yogyakarta, dan Institut Kayutaman Sumatra Barat. Tamatan dari Pondok Pesantren belum banyak yang diterima sebagai mahasiswa STI, karena kurangnya pengetahuan umum. STI juga menerima murid yang bukan saja beragama Islam, tetapi juga Kristen Protestan seperti Latuihamallo (belakangan menjadi Guru Besar dan Rektor Sekolah Tinggi Teologia) dan Abineno (belakangan menjadi Ketua Dewan Geraja-Geraja Indonesia). Selain itu ada juga mahasiswa STI yang beragama Kristen, Pandjaitan, yang menurut informasi Deliar Noer sempat belajar mengaji kepadanya. Murid yang dari luar Jakarta, diberikan fasilitas asrama yang diketuai oleh seorang Jepang, Abdullah Wanatabe dengan sekretaris merangkat kepala perpustakaan H. Abu Bakar Atjeh.<sup>16</sup>

Berselang 40 hari sesudah STI dibuka, Indonesia mengumandangkan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Beberapa bulan kemudian, 29 September 1945, tentara sekutu yang diwakili Inggris mulai mendarat di Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, serta kota besar lainnya. Jakarta kemudian tidak lagi kondusif, sehingga pada 4 Januari 1946 di pindahkan ke Yogyakarta. Sekolah Tinggi Islam kemudian juga ikut pindah ke Yogyakarta, karena dua alasan utama: Pertama, Jakarta berada dalam suasana perang yang tentu saja tidak menjamin kelancaran perkuliahan dan keduanya, para dosen dan pengurus STI banyak yang mengikuti kepindahan ibukota RI ke Yogyakarta sebagai pejabat pemerintah pusat.<sup>17</sup>

Pembukaan kembali STI di Yogyakarta bertempat di Dalem Pengulon Yogyakarta dilakukan dengan dua agenda penting, yaitu: pembacaan pidato pembukaan STI yang berjudul "Sifat Sekolah

---

<sup>16</sup> Muhsin et al., *Sejarah Dan Dinamika Universitas Islam Indonesia*, 34.

<sup>17</sup> Supardi et al., *Setengah Abad UII Sejarah Perkembangan Universitas*

Tinggi Islam oleh Drs. Moh. Hatta (Wapres sekaligus Ketua Dewan Kurator STI) dan penyampaian Kuliah Umum tentang Ilmu Tauhid oleh K.H. R. Hadjid. Turut hadir dalam upacara tersebut adalah Presiden Soekarno, Wakil Presiden Moh. Hatta, serta para tokoh sipil dan militer. Untuk kelancaran pendidikan, pihak pemerintah RI melalui Kementerian Agama pada awal 1947 memberikan bantuan sebesar Rp. 60.000,- (enam puluh ribu rupiah).<sup>18</sup>

Dalam perkembangannya, untuk meningkatkan efektivitas dan fungsi STI, ada pemikiran untuk mengubah STI menjadi universitas. Realiasi ini terwujud pada tanggal 22 Maret dengan didirikannya Universitas Islam Indonesia (UII) dengan beberapa fakultas, yaitu: 1) Fakultas Agama; 2) Fakultas Hukum; 3) Fakultas Ekonomi; dan 4) Fakultas Pendidikan. Sejak awal, visi akademik perguruan tinggi Islam telah digariskan. Dalam pidato Mohammad Hatta ditegaskan bahwa di perguruan tinggi Islam, ilmu agama akan diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan umum.<sup>19</sup> Kendati demikian, fisik akademik STI lebih berorientasi keagamaan. Kondisi ini muncul karena kurikulum STI banyak meniru kurikulum Fakultas Ushuluddin Universitas al Azhar (Mesir).<sup>20</sup>

Setelah pemerintah mencoba mendirikan perguruan tinggi Islam, terjadi perkembangan yang berbeda. STI yang bertransformasi menjadi UII menjadi perguruan tinggi swasta, yang dikelola oleh sebuah badan wakaf, adapun untuk perguruan tinggi negeri, pemerintah mengambil kebijakan yang berbeda.

---

*Islam Indonesia*, 25.

<sup>18</sup> Muhsin et al., *Sejarah Dan Dinamika Universitas Islam Indonesia*, 37.

<sup>19</sup> Naskah lengkap pidato yang disampaikan oleh Wakil Presiden RI yang juga menjadi Ketua Dewan Kurator STI/UII Pertama, Dr. Moh. Hatta bisa dilihat pada buku setengah abad UII. Lihat Supardi et al., *Setengah Abad UII Sejarah Perkembangan Universitas Islam Indonesia*, 33–36.

<sup>20</sup> Minhaji and Bustamam-Ahmad, *Masa depan pembedangan ilmu di perguruan tinggi agama Islam*, 40–41.

Perguruan tinggi non Islam yang ada di Yogyakarta pada saat itu dinegerikan dan diberi nama UGM.<sup>21</sup> Perguruan tinggi ini merupakan gabungan dari beberapa sekolah tinggi yang telah lebih dulu didirikan, di antaranya Balai Perguruan Tinggi Gadjah Mada, Sekolah Tinggi Teknik, dan Akademi Ilmu Politik yang terletak di Yogyakarta, Balai Pendidikan Ahli Hukum di Solo, serta Perguruan Tinggi Kedokteran Bagian Praklinis di Klaten, yang disahkan dengan Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 1949 tentang Peraturan Penggabungan Perguruan Tinggi menjadi Universiteit. Meski Peraturan Pemerintah yang menjadi pijakan berdirinya UGM tertanggal 16 Desember 1949, tanggal 19 Desember menjadi tanggal yang diperingati sebagai hari ulang tahun UGM karena lekat dengan peristiwa bersejarah bagi Bangsa Indonesia.<sup>22</sup> Keberadaan UGM disebut sebagai sebuah hadiah untuk kelompok nasional, yang kemudian dikenal sebagai perguruan tinggi umum. Sedangkan untuk kelompok Islam didirikanlah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Rasionalisasinya bahwa ada kebutuhan akan tenaga fungsional di Departemen Agama Republik Indonesia menjadi latar belakang penting berdirinya perguruan tinggi agama Islam. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, Fakultas Agama UII dipisahkan dan ditransformasikan menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri

---

<sup>21</sup> Nama Gadjah Mada memiliki makna tersendiri, mengandung semangat serta teladan Mahapatih Gadjah Mada yang berhasil mempersatukan nusantara. Teladan ini diterjemahkan ke dalam rumusan jati diri UGM sebagai universitas nasional, universitas perjuangan, universitas Pancasila, universitas kerakyatan dan universitas pusat kebudayaan. Pada awal pendiriannya, UGM memiliki 6 fakultas, yaitu Fakultas Kedokteran, Fakultas Hukum, Fakultas Teknik, Fakultas Sastra dan Filsafat, Fakultas Pertanian, Fakultas Kedokteran Hewan. Kegiatan perkuliahan masa itu dilakukan di Sitinggil dan Pagelaran, dengan memanfaatkan ruangan-ruangan kamar dan fasilitas di lingkungan Kraton Yogyakarta. "Universitas Gadjah Mada," accessed October 26, 2019, <https://ugm.ac.id/id/tentang-ugm/1356-sejarah>.

<sup>22</sup> "Universitas Gadjah Mada.," "Universitas Gadjah Mada," in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, October 24, 2019, [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Universitas\\_Gadjah\\_Mada&oldid=16083860](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Universitas_Gadjah_Mada&oldid=16083860).

(PTAIN). Perubahan ini didasarkan kepada Peraturan Pemerintah (PP) No. 34 Tahun 1950 pada 14 Agustus 1950.<sup>23</sup>

Dalam konsideran Peraturan Pemerintah (PP) No. 34 Tahun 1950 disebutkan bahwa PTAIN bertujuan memberikan pengajaran studi Islam tingkat tinggi dan menjadi pusat pengembangan serta pendalaman ilmu pengetahuan agama Islam. Berdasarkan PP tersebut, hari jadi PTAIN ditetapkan pada 26 September 1950. PTAIN dipimpin Prof. K.H.R. Muhammad Adnan dengan data jumlah mahasiswa per 1951 sebanyak 67 orang. Pada periode tersebut PTAIN memiliki tiga jurusan, yaitu: 1) Jurusan Tarbiyah; 2) Jurusan Qadla (Syariah) dan 3) Jurusan Dakwah. Adapun komposisi mata kuliah pada waktu itu terdiri dari Bahasa Arab, Pengantar Ilmu Agama, Fiqih, Ushul Fiqih, Tafsir, Hadits, Ilmu Kalam, Filsafat, Mantiq, Akhlaq, Tasawuf, Perbandingan Agama, Dakwah, Tarikh Islam, Sejarah Kebudayaan Islam, Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan, Ilmu Jiwa, Pengantar Hukum, Asas-asas Hukum Publik dan Privat, Etnologi, Sosiologi, dan Ekonomi. Mahasiswa yang lulus bakaloreat dan doktoral masing-masing mendapatkan gelar Bachelor of Art (B.A.) dan Doktorandus (Drs). Komposisi mata kuliah PTAIN tersebut merupakan kajian utama perguruan tinggi Islam yang terus berlanjut sampai masa-masa berikutnya. Gelar akademik yang ditawarkan juga terus bertahan sampai dengan dekade 1980-an.

Kebutuhan tenaga fungsional bidang guru agama Islam yang sesuai dengan tuntutan modernitas pada dekade 1950-an mendorong Departemen Agama mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta. ADIA didirikan pada 1 Juni 1957 dengan tujuan mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri guna mendapatkan ijazah pendidikan akademi dan semi akademi sehingga menjadi

---

<sup>23</sup> Rifai Shodiq Fathoni, "Sejarah Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia," *Wawasan Sejarah* (blog), September 15, 2018, <http://wawasansejarah.com/sejarah-perguruan-tinggi-islam/>.

guru agama, baik untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, maupun sekolah agama. Selanjutnya ADIA bertransformasi menjadi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sehingga hari jadi ADIA 1 Juni 1957 ditetapkan sebagai hari jadi atau Dies Natalis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>24</sup>

ADIA memiliki tiga jurusan, yaitu Jurusan Pendidikan Agama, Jurusan Bahasa Arab, dan Jurusan Da'wah wal Irsyad yang juga dikenal dengan Jurusan Khusus Imam Tentara. Komposisi kurikulum ADIA tidak jauh berbeda dengan kurikulum PTAIN dengan beberapa tambahan mata kuliah untuk kepentingan tenaga fungsional. Komposisi lengkapnya adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Prancis, Bahasa Ibrani, Ilmu Keguruan, Ilmu Kebudayaan Umum dan Indonesia, Sejarah Kebudayaan Islam, Tafsir, Hadits, Musthalah Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, Tarikh Tasyri' Islam, Ilmu Kalam/Mantiq, Ilmu Akhlaq/Tasawuf, Ilmu Fisafat, Ilmu Perbandingan Agama, dan Ilmu Pendidikan Masyarakat. Kepemimpinan ADIA dipercayakan kepada Prof. Dr. H. Mahmood Joenoes sebagai dekan dan Prof. Dr. H. Bustami Abdul Gani sebagai Wakil Dekan.<sup>25</sup>

ADIA sendiri memiliki visi: Guna mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri yang akan mencapai ijazah pendidikan semi-akademi dan akademi untuk dijadikan ahli didik agama pada sekolah-sekolah lanjutan, baik umum, maupun kejuruan dan agama. Terdapat dua ciri utama ADIA. Pertama, sesuai dengan mandatnya sebagai akademi dinas, mahasiswa yang mengikuti kuliah di ADIA terbatas pada mahasiswa tugas belajar. Mereka diseleksi dari pegawai atau guru agama di lingkungan Departemen Agama yang berasal dari wakil-

---

<sup>24</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, ke-5 (Jakarta: Kencana, 2018).

<sup>25</sup> "Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta," in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, August 27, 2019, [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Universitas\\_Islam\\_Negeri\\_Syarif\\_Hidayatullah\\_Jakarta&oldid=15506948](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Universitas_Islam_Negeri_Syarif_Hidayatullah_Jakarta&oldid=15506948).

wakil daerah di seluruh Indonesia. Kedua, sesuai dengan mandatnya untuk mempersiapkan guru agama modern, tanggung jawab pengelolaan dan penyediaan anggaran ADIA berasal dari Jawatan Pendidikan Agama (Japenda) Departemen Agama yang pada waktu itu memiliki tugas mengelola madrasah dan mempersiapkan guru agama Islam modern di sekolah umum.<sup>26</sup>

PTAIN diresmikan pada 26 September 1951 dihadiri Menteri Agama RI A. Wahid Hasyim. Penyelenggaraan PTAIN diatur dengan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri PP&K pada 21 Oktober 1951 ditandatangani oleh A. Wahid Hasyim dan Mr. Wongsonegoro. Adapun Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) pada 1 Juni 1957 Kedua lembaga ini, PTAIN dan ADIA kemudian dilebur menjadi satu melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 11 Tahun 1960 tertanggal 24 Agustus 1960. Peraturan Presiden RI tersebut sekaligus mengubah dan menetapkan perubahan nama dari PTAIN menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah. IAIN diresmikan oleh K.H. M. Wahib Wahab sebagai Menteri Agama Republik Indonesia dengan Rektor pertamanya yaitu Prof. Mr. Sunario Sastrowardoyo di Gedung Kepatihan Yogyakarta.<sup>27</sup>

Menyesuaikan dengan pemberlakuan UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 30 ayat (1) dan (2) tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan, yang berbunyi: Ayat pertama berbunyi pemerintah atau masyarakat dapat menyelenggarakan pendidikan tinggi keagamaan. Kemudian pada ayat keduanya pendidikan tinggi keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berbentuk universitas, institut, sekolah tinggi, akademi dan dapat berbentuk ma'had aly, pasraman, seminari, dan bentuk lain

---

<sup>26</sup> H. Akh Minhaji, "Masa Depan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia (Perspektif Sejarah-Sosial)," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (July 5, 2007), <https://doi.org/10.19105/jpi.v2i2.218>.

<sup>27</sup> "Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta," August 27, 2019.

yang sejenis. Selanjutnya istilah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) menjadi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN).<sup>28</sup>

Perkembangan berikutnya pada tahun 1998-1999 yang menandai perubahan pada PTKIN di Indonesia adalah adanya amanat integrasi ilmu berupa *wider mandate*, yang memungkinkan IAIN membuka prodi umum di bawah fakultas keagamaan. Ini berikutnya menjadi cikal bakal lahirnya UIN. Realisasinya yaitu prodi Psikologi dan Matematika pada Fakultas Tarbiyah dan prodi Ekonomi dan Perbankan Islam pada Fakultas Syariah. IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta kemudian resmi berubah menjadi UIN pada tahun 2002 yang kemudian diikuti oleh IAIN Yogyakarta dan STAIN Malang pada tahun berikutnya.<sup>29</sup>

Sampai saat ini (2019) jumlah PTKIN yang berada di bawah di bawah tanggung jawab Kementerian Agama ada 58 buah yang terbagi pada tiga kategori: Universitas Islam Negeri (UIN) sebanyak 11 buah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) sejumlah 34 buah dan, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) ada 11 buah.<sup>30</sup>

Rincian dari masing-masing UIN, IAIN, dan STAIN tersebut dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

---

<sup>28</sup> “UU-Nomor-12-Tahun-2012-Ttg-Pendidikan-Tinggi.Pdf,” accessed October 26, 2019, <http://diktis.kemenag.go.id/prodi/dokumen/UU-Nomor-12-Tahun-2012-ttg-Pendidikan-Tinggi.pdf>.

<sup>29</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Pedoman Integrasi Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019), 1.; Hasbi Indra, “Pendidikan Tinggi Islam Dan Peradaban Indonesia,” *Al-Tahrir: journal of Islamic Thought* 16, no. 1 (June 24, 2016): 109–32, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i1.317>.

<sup>30</sup> “Daftar perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia,” in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, August 22, 2019, <https://id.wikipedia>.

Tabel 2  
PTKIN Kategori UIN

<b>NO</b>	<b>NAMA PERGURUAN TINGGI</b>	<b>ASAL PROVINSI</b>	<b>TAHUN</b>
1	UIN Syarif Hidayatullah, Tangerang Selatan	Banten	2002
2	UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta	DIY	2004
3	UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang	Malang	2004
4	UIN Sunan Gunung Djati, Bandung	Bandung	2005
5	UIN Alauddin, Makassar	Sulawesi Selatan	2005
6	UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru	Riau	2005
7	UIN Ar-Raniry, Banda Aceh	Aceh	2013
8	UIN Sunan Ampel, Surabaya	Jawa Timur	2013
9	UIN Raden Fatah, Palembang	Sumatera Selatan	2014
10	UIN Sumatera Utara, Medan	Sumatera Utara	2014
11	UIN Walisongo, Semarang	Jawa Tengah	2014
12	UIN Antasari, Banjarmasin	Kalimantan Selatan	2017
13	UIN Imam Bonjol Padang	Sumatera Barat	2017
14	UIN Raden Intan, Bandar Lampung	Lampung	2017
15	UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Serang	Banten	2017
16	UIN Sultan Thaha Saifuddin, Muaro Jambi	Jambi	2017
17	UIN Mataram, Mataram	Lombok	2017

---

[org/w/index.php?title=Daftar\\_perguruan\\_tinggi\\_Islam\\_negeri\\_di\\_Indonesia&oldid=15470082](http://org/w/index.php?title=Daftar_perguruan_tinggi_Islam_negeri_di_Indonesia&oldid=15470082).

Tabel 3  
PTKIN Kategori IAIN

<b>NO</b>	<b>NAMA PERGURUAN TINGGI</b>	<b>ASAL PROVINSI</b>
1	IAIN Ambon, Ambon	Maluku
2	IAIN Batusangkar, Tanah Datar	Sumatra Barat
3	IAIN Bengkulu, Bengkulu	Bengkulu
4	IAIN Bone, Bone	Sulawesi Selatan
5	IAIN Bukittinggi, Bukittinggi	Sumatra Barat
6	IAIN Curup, Rejang Lebong	Bengkulu
7	IAIN Datokarama, Palu	Sulawesi Tengah
8	IAIN Fattahul Muluk, Jayapura	Papua
9	IAIN Jember, Jember	Jawa Timur
10	IAIN Kediri, Kediri	Jawa Timur
11	IAIN Kerinci, Kerinci	Jambi
12	IAIN Kudus, Kudus	Jawa Tengah
13	IAIN Lhokseumawe, Lhokseumawe	Aceh
14	IAIN Madura, Pamekasan	Jawa Timur
15	IAIN Manado, Manado	Sulawesi Utara
16	IAIN Metro, Metro	Lampung
17	IAIN Padangsidempuan, Tapanuli Selatan	Sumatra Utara
18	IAIN Palangka Raya, Palangka Raya	Kalimantan Tengah
19	IAIN Palopo, Palopo	Sulawesi Selatan
20	IAIN Parepare, Parepare	Sulawesi Selatan
21	IAIN Pekalongan, Pekalongan	Jawa Tengah
22	IAIN Ponorogo, Ponorogo	Jawa Timur
23	IAIN Pontianak, Pontianak	Kalimantan Barat
24	IAIN Purwokerto, Purwokerto	Jawa Tengah
25	IAIN Salatiga, Salatiga	Jawa Tengah
26	IAIN Samarinda, Samarinda	Kalimantan Timur
27	IAIN Sultan Amai, Gorontalo	Gorontalo
28	IAIN Sultan Qaimuddin, Kendari	Sulawesi Tenggara
29	IAIN Surakarta, Sukoharjo	Jawa Tengah

NO	NAMA PERGURUAN TINGGI	ASAL PROVINSI
30	IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, Bangka	Kepulauan Bangka Belitung
31	IAIN Syekh Nurjati, Cirebon	Jawa Barat
32	IAIN Ternate, Ternate	Maluku Utara
33	IAIN Tulungagung, Tulungagung	Jawa Timur
34	IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, Langsa	Aceh

Tabel 4  
PTKIN Kategori STAIN

NO	NAMA PERGURUAN TINGGI	ASAL PROVINSI
1	STAIN Bengkalis, Bengkalis	Riau
2	STAIN Gajah Putih, Takengon	Aceh
3	STAIN Mandailing Natal, Panyabungan	Sumatra Utara
4	STAIN Majene, Majene	Sulawesi Barat
5	STAIN Sorong, Sorong	Papua Barat
6	STAIN Sultan Abdurrahman, Bintan	Kepulauan Riau
7	STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Meulaboh	Aceh

TINGKAT SEBARAN POPULASI PTKI



### C. Kebijakan Pembidangan Ilmu pada PTKI

Kebijakan pembidangan ilmu agama di PTAI tidak bisa dilepaskan dari semangat awal pendirian lembaga ini. Pada mulanya, PTAI memiliki tujuan yang sederhana, sebagaimana disebutkan pada tanggal 24 Agustus 1960 bertepatan dengan 2 Rabi'ul Awwal 1380 H, bahwa maksud dan tujuan IAIN adalah untuk memberi pengajaran dan menjadi pusat untuk memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam.” Pernyataan ini kemudian dipertegas lagi dalam Peraturan Presiden No. 11 Tahun 1960 yang menyebutkan bahwa “Institut Agama Islam Negeri bermaksud untuk memberikan pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam.”<sup>31</sup>

Pada pasal ini selanjutnya dikemukakan bahwa “Perkembangan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri sudah sedemikian rupa, hingga dapat diarahkan pertumbuhannya itu ke arah al Azhar. Pasal ini kemudian diterjemahkan melalui Penetapan Menteri Agama No. 43 Tahun 1960 dalam pasal 1, yaitu Institut Agama Islam Negeri “...adalah suatu institut yang bermaksud untuk memberi pengajaran dan pendidikan universitas serta menjadi pusat untuk memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam.”<sup>32</sup>

Perubahan relatif fundamental mulai muncul dengan lahirnya Universitas Islam Negeri (UIN). UIN ini merupakan hasil transformasi IAIN yang secara kelembagaan berupa Institut menjadi Universitas, dan saat itu telah berjumlah enam UIN (Yogyakarta, Jakarta, Malang, Riau, Makasar dan Bandung). Sebagai cikal bakal perubahan IAIN menjadi universitas, pada tahun 1998-1999 IAIN

---

<sup>31</sup> Lihat “PERPRES\_1960\_11\_PEMBENTUKAN INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI.Pdf,” accessed October 26, 2019, [http://uin-suka.ac.id/asset/img/img\\_web\\_uin/dokumen/PERPRES\\_1960\\_11\\_PEMBENTUKAN%20INSTITUTE%20AGAMA%20ISLAM%20NEGERI.pdf](http://uin-suka.ac.id/asset/img/img_web_uin/dokumen/PERPRES_1960_11_PEMBENTUKAN%20INSTITUTE%20AGAMA%20ISLAM%20NEGERI.pdf).

<sup>32</sup> Minhaji and Bustamam-Ahmad, *Masa Depan Pembidangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam*, 40.

membuka program studi ilmu umum di bawah fakultas keagamaan, yaitu psikologi dan matematika pada Fakultas Tarbiyah dan prodi Ekonomi dan Perbankan Islam pada Fakultas Syariah. IAIN Jakarta resmi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) dengan terbitnya Keputusan Presiden RI Nomor 031 Tahun 2002.

Sampai 2019 sudah ada 17 UIN di seluruh Indonesia, yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Alauddin Makassar, UIN Syarif Kasim Riau, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sumatera Utara, UIN Walisongo Semarang, UIN Ar Raniry Aceh, UIN Raden Fattah Palembang, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Mataram, UIN Imam Bonjol Padang, UIN Antasari Banjarmasin, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, UIN Raden Intan Lampung, dan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.<sup>33</sup>

Dalam semua penetapan perubahan IAIN menjadi UIN terdapat amanat penting yang tercantum dalam Peraturan Presiden sebagai dasar pertimbangan pengembangan, yaitu untuk memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, proses integrasi ilmu agama Islam dengan berbagai rumpun ilmu pengetahuan dan mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Integrasi ilmu sendiri diartikan sebagai satu ide maupun gerakan yang lahir dari pemikiran tentang adanya fakta pemisahan (dikotomi) antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya.

Kajian integrasi ilmu sebagai upaya untuk mendudukkan kembali ilmu sains dan ilmu agama dalam posisi yang sejajar dan saling melengkapi semakin meluas dengan adanya UU RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yang pada pasal 10 ayat (1) dinyatakan bahwa, “Rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kumpulan sejumlah pohon, cabang, dan rating ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis. Selanjutnya pada ayat

---

<sup>33</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Pedoman Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*.

(2) disebutkan bahwa: “Rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: rumpun ilmu agama, rumpun ilmu humaniora, rumpun ilmu sosial, rumpun ilmu alam, rumpun ilmu formal dan rumpun ilmu terapan.<sup>34</sup>

### **1. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 110 Tahun 1982**

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 110 Tahun 1982 tentang Pembidangan Ilmu Agama Islam ini merupakan penguatan dari SK Menag RI Nomor 97 / 1982 tentang Kurikulum dan Silabus IAIN yang isinya memuat rumusan dan susunan pembidangan ilmu-ilmu Keislaman.<sup>35</sup> Pada KMA RI 110 tahun 1982 ini disebutkan bahwa area pembidangan ilmu agama Islam itu mencakup 8 (delapan) area utama yakni:

- a. Sumber Ajaran Islam;
- b. Pemikiran Dasar Islam;
- c. Bahasa dan Sastra Islam;
- d. Sejarah dan Peradaban Islam;
- e. Pranata Sosial Islam;
- f. Pendidikan Islam;
- g. Dakwah Islam dan
- h. Perkembangan Modern dalam Islam.

Selengkapnya terkait dengan 8 (delapan) bidang ilmu agama Islam dan disiplin ilmu serta subdisiplinnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

---

<sup>34</sup> “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA,” accessed October 26, 2019, <http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2012/12TAHUN2012UU.HTM>.

<sup>35</sup> Suwito, “Pembidangan Ilmu Agama Islam dan Kaitannya Dengan Pengembangan PTAI,” 2019, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47385>.

Tabel 5  
Pembidangan Ilmu Agama

NO	BIDANG	DISIPLIN	SUBDISIPLIN
1	Qur'an dan Hadis	'Ulum al Qur'an	Tarikh al Qur'an Ilmu Qira'at Al Qur'an Balaghat al Qur'an Muqaranat al Tafsir
		'Ulum al Hadis	Hadis Dirayah Hadis Riwayah Tarikh al Hadis wa al Muhaddisin
2	Pemikiran dalam Islam	Ilmu kalam/ Tauhid/ Teologi	Sejarah Kalam/ Tauhid Aliran-aliran Ilmu Kalam Perbandingan Aliran-aliran dalam Ilmu Kalam
		Filsafat	Sejarah Filsafat Konsepsi Kebutuhan Konsepsi Alam Konsepsi Manusia Politik Akhlak Mantiq/Logika
		Tasawuf	Sejarah Tasawuf Tasawuf Akhlaki Tasawuf Falsafi Tarekat-tarekat
3	Fikih (Hukum Islam) dan Pranata Sosial	Fikih Islam (Hukum Islam)	Ilmu Fikih Madzhab al Fiqh al Islami Perbandingan Madzhab Sejarah Perkembangan Hukum Islam Peradilan Islam
		Ushul Fikih	Ushul Fikih/ Ushul Fikih Muqaran Filsafat Tasyri' Islami

<b>NO</b>	<b>BIDANG</b>	<b>DISIPLIN</b>	<b>SUBDISIPLIN</b>
		Pranata Sosial	Ilmu Siyasi Institusi Masyarakat Islam
		Ilmu Falak	
4	Sejarah dan Peradaban Islam	Sejarah Islam	Periodisasi Sejarah Islam Filsafat Sejarah Historiografi Islam
		Peradaban Islam	Sejarah Peradaban Islam Kebudayaan Islam
5	Bahasa	Bahasa Arab	Qawaid Balaghah 'Ilm al Lughah/ Fiqh al Lughah Maharat Lughawiyah
		Sastra Arab	Kesusastraan Arab Traikh al Adab Perbandingan Sastra Naqd al Adab Madzahib Adabiyah Funun 'Arabiyah
6	Al Tarbiyah al Islamiyyah/ Pendidikan islam	Al tarbiyah wa al Ta'lim (Pendidikan dan Pengajaran Islam)	Asas-asas Pendidikan Islam Filsafat Pendidikan Islam Sejarah Pendidikan Islam Metodologi Pengajaran Islam Perbandingan Pendidikan Islam Asas-asas Kurikulum Pengajaran Islam Pembimbing Akhlak Islam Administrasi dan Supervisi Islam
		Ilm al Nafs al Islami	Ilmu Jiwa Pendidikan Kesehatan Mental Ilmu Jiwa Perkembangan

NO	BIDANG	DISIPLIN	SUBDISIPLIN
7	Dakwah Islam	Dakwah	Ilmu Dakwah Sejarah Penyiaran dan Pengembangan Islam Filsafat Dakwah Bimbingan Sosial Keagamaan Psikologi Dakwah
		Perbandingan Agama	Sejarah Agama Filsafat Agama Sosiologi Agama Ilmu Jiwa Agama
8	Pemikiran Modern di Dunia Islam	Politik	-
		Hukum	-
		Ekonomi	-
		Budaya	-

Perumusan dan penyusunan pembidangan ilmu agama Islam sebagaimana tertuang KMA RI 110 tahun 1982 dilakukan secara bertahap dan berlangsung sejak tahun 1977 hingga tahun 1982. Dengan dikeluarkannya KMA RI 110 tahun 1982 tentang pembidangan ilmu agama Islam ini, maka lebih memudahkan bagi kalangan Perguruan tinggi Agama Islam dalam pengembangan ilmu, karena sudah ada pedoman yang jelas untuk dijadikan rujukan. KMA RI No. 110 Tahun 1982 ini sendiri memperoleh rujukan rekomendasi dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang sebelumnya telah mengeluarkan pembidangan ilmu agama Islam sebagaimana berikut.<sup>36</sup>

<sup>36</sup> Iskandar Zulkarnain and H. Zarkasji Abdul Salam, *Pembidangan Ilmu Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M, IAIN Sunan Kalijaga, 1995).

Tabel 6  
Pembidangan Ilmu Agama menurut LIPI

NO	BIDANG	DISIPLIN	SUBDISILPIN
1	Sumber Ajaran Islam	Ilmu-ilmu Al Qur'an	Tarikh Al Qur'an Asbab al Nuzul Balaghat Al Qur'an Falsafah Al Qur'an Uslub al Qur'an
		Ilmu Tafsir	Pengantar Ilmu Tafsir Tafsir Al Qur'an Tafsir Ayat al Ahkam Tarikh Tafsir wa al Mufassirun Mazahib Tafsir Bahasan Kitab Tafsir
		Ilmu Hadis	Pengantar Ilmu Hadis Hadis Hadis Ahkam Ma'ani al Hadis Rijal al Hadis Tarikh al Hadis wa al Muhadisun Al Falsafah Tafsir Ilmu Tarjih wa Ta'dil Bahasan Kitab Hadis
2	Pemikiran dalam Islam	Ilmu Tauhid/ Kalam	Ilmu Tauhid Ilmu Kalam Sejarah Ilmu Kalam Aliran-aliran Ilmu Kalam Perbandingan Aliran-Aliran Ilmu Kalam
		Filsafat Islam	Mantiq/Logika Filsafat Umum/ Modern Filsafat Logika Filsafat Nilai Filsafat Manusia

NO	BIDANG	DISIPLIN	SUBDISIPLIN
			Filsafat Ilmu Filsafat Agama Filsafat Bahasa Filsafat Sejarah Budaya Filsafat Timur/ Islam Filsafat Hukum/ Hukum Islam Filsafat Pendidikan/ Pendidikan Islam Filsafat Dakwah Ilmu Akhlak
		Tasawuf	Ilmu Tasawuf Sejarah Tasawuf Tasawuf Akhlaki Tasawuf Falsafi Tasawuf Tarekat
		Perbandingan Agama	Sejarah Agama Sosiologi Agama Antropologi Agama
3	Hukum Islam dan Pranata Sosial	Ushu al Fikih	Ushul Fikih Mazhab-Mazhab Perbandingan Mazhab-Mazhab Ushul Fiqh Qawaid Fiqhiyyah Filsafat Hukum Islam Perkembangan Modern/ Pembaharuan dalam Bidang Ushul Fiqh
		Fiqh Islam	Ilmu Fiqh Tarikh Tasyri' Mazhab-Mazhab Fiqh Perbandingan Mazhab-Mazhab Fiqh Masail Fiqhiyyah Al Murafa'at/ Acara Peradilan Agama Perkembangan Modern/ Pembaharuan dalam Bidang Fiqh

<b>NO</b>	<b>BIDANG</b>	<b>DISIPLIN</b>	<b>SUBDISIPLIN</b>
		Pranata Sosial	Fiqh Munakahat di Indonesia Fiqh Mu'amalah Fiqh Siyasah Fiqh Ibadah Fiqh Ekonomi Fiqh Kepolisian Peradilan Islam Peradilan Agama di Indonesia Lembaga-lembaga Kemasyarakatan Islam
		Ilmu Falak dan Hisab	Kosmologi dan Kosmogini Susunan antar Planet Ilmu Falak Optik Sejarah Ilmu Falak Cara menghitung ilmu Falak
4	Sejarah dan Peradaban Islam	Sejarah Islam	Sejarah Islam Klasik Sejarah Islam Pertengahan Sejarah Islam Modern Sejarah Islam di Benua Afrika Sejarah Islam di Benua Eropa Sejarah Islam di Benua Amerika Sejarah Islam di di Asia Sejarah Politik Sejarah Administrasi Sejarah Kemiliteran Sejarah Agama-Agama Sejarah Dakwah Historiografi Islam
		Peradaban Islam	Arkeologi Islam Arsitektur Islam Kaligrafi Sejarah Peradaban Islam Kebudayaan Islam Sains Islam Studi Kedaerahan Islam

<b>NO</b>	<b>BIDANG</b>	<b>DISIPLIN</b>	<b>SUBDISIPLIN</b>
5	Bahasa dan Sastra Islam	Bahasa Arab	Qawaid Balaghah 'Ilm al Lughah/ Fiqh al Lughah Maharat al Lughawiyah Perkembangan Modern Bahasa Arab
		Sastra Arab	Kesusastraan Arab Tarikh al Adab Perbandingan Sastra Naqd al Adab Mazahib al Adabiyah Funun Arabiyah Perkembangan Modern Sastra Arab
6	Pendidikan Islam	Pendidikan dan Pengajaran Islam	Asas-asas Pendidikan Islam Metodologi Pengajaran Islam Perbandingan Pendidikan Islam Asas-asas Kurikulum Pengajaran Islam Administrasi dan Supervisi Pendidikan Islam Perkembangan Modern/ Pembaharuan dalam Pendidikan Islam
		Ilmu Jiwa Islam	Ilmu Jiwa Pendidikan Ilmu Jiwa Perkembangan Kesehatan Mental
7	Dakwah Islam	Dakwah Islam	Ilmu Dakwah Penyiaran dan Penerbitan Islam Bimbingan Sosial Keagamaan Psikologi Dakwah Bimbingan dan Penyuluhan Perkembangan Modern/ Pembaharuan dalam Dakwah Islam

NO	BIDANG	DISIPLIN	SUBDISIPLIN
8	Pemikiran Modern/ Pembaharuan dalam Islam	Perkembangan Modern/ Pembaharuan dalam Bidang Sumber Ajaran Islam	
		Perkembangan Modern/ Pembaharuan dalam Bidang Pemikiran Dasar Islam	
		Perkembangan Modern/ Pembaharuan dalam Bidang Bidang Fiqh dan Pranata Sosial	
		Perkembangan Modern/ Pembaharuan dalam Bidang Sejarah dan Peradaban Islam	
		Perkembangan Modern/ Pembaharuan dalam Bidang Bahasan dan Sastra Islam	
		Perkembangan Modern/ Pembaharuan dalam Bidang Pendidikan Islam	
		Perkembangan Modern/ Pembaharuan dalam Bidang Dakwah Islam	

Namun, dalam perkembangannya kemudian setelah sepuluh tahun sejak ditetapkannya pembedangan ilmu agama Islam melalui Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 110 Tahun 1982 terdapat sejumlah kritik dari kelompok pakar di Departemen Agama terhadap bidang ke-8 tentang pembaharuan modern dalam Islam yang berdiri sendiri.<sup>37</sup> Pada pertemuan pakar bidang pemikiran dalam Islam pada tanggal 19 Mei 1995 disepakati bahwa bidang nomor 8 (delapan) tentang perkembangan pemikiran modern dalam Islam tidak berdiri sendiri, melainkan masuk pada setiap bidang dari nomor 1 sampai nomor 7 sebagaimana bisa dilihat pada tabel berikut:<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Suwito, "Pembedangan Ilmu Agama Islam dan Kaitannya Dengan Pengembangan PTAI."

<sup>38</sup> Supiana, *Metodologi Studi Islam*, Cet ke-2 (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2012), 49.

Tabel 7  
Bidang Ilmu Agama Islam Hasil Rekomendasi Kelompok Pakar

NO	BIDANG ILMU	DISIPLIN ILMU
1	Qur'an dan Hadits	Ulumul Qur'an Ulumul Hadits Pembaharuan Pemahaman Al Qur'an dan Hadits
2	Pemikiran dalam Islam	Ilmu Kalam Falsafah Tasawuf Aliran Modern
3	Fiqh (Hukum Islam)	Fiqh Islam (Hukum Islam) Ushul Fiqh Pranata Sosial Ilmu Falak Aliran Modern
4	Sejarah dan peradaban Islam	Sejarah Islam Peradaban Islam Aliran Modern
5	Bahasa	Bahasa Arab Sastra Arab Aliran Modern
6	Tarbiyah al Islamiyyah (Pendidikan Islam)	Pendidikan dan Pengajaran Islam Ilmu Nafsil Islamy Aliran Modern
7	Dakwah Islamiyyah	Dakwah Perbandingan Agama Aliran Modern

Pada tahun 2003 dalam sebuah acara seminar dan lokakarya “Evaluasi Pembidangan Ilmu Agama Islam KMA Nomor 110 Tahun 1982” di Yogyakarta, Semarang dan Jakarta yang disponsori oleh Departemen Agama dihasilkan rumusan bahwa ilmu agama Islam berada lima bidang besar yaitu:<sup>39</sup>

<sup>39</sup> Supiana, 50.

- a. Bidang Sumber Ajaran;
- b. Bidang Ilmu Humaniora;
- c. Bidang Ilmu Sosial;
- d. Bidang Ilmu Kealaman;
- e. Bidang ilmu Agama-agama.

Setahun berselang, yakni pada 2004 IAIN Sunan Gunung Djati melakukan Workshop Pembidangan Ilmu Agama, yang kemudian menghasilkan rumusan bahwa Ilmu Agama Islam diklasifikasi menjadi 11 bidang ilmu sebagai berikut:

- a. Bidang Ilmu Al Qur'an;
- b. Bidang Ilmu Hadits;
- c. Bidang Ilmu Kalam;
- d. Bidang Filsafat Islam;
- e. Bidang Ilmu Tasawuf;
- f. Bidang Ilmu Syariah;
- g. Bidang Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam;
- h. Bidang Bahasa dan Sastra Arab;
- i. Bidang Ilmu Pendidikan Islam;
- j. Bidang Ilmu Dakwah, dan
- k. Bidang Ilmu Perbandingan Agama.

Sebagai catatan bahwa jika menelaah dan membandingkan pembidangan ilmu agama Islam hasil seminar tahun 2003 dan workshop tahun 2004, terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil seminar tahun 2003, walaupun ilmu agama Islam hanya lima bidang tapi sudah mencakup pada ilmu-ilmu alamiah di samping ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, jadi lebih komprehensif dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan ilmu-ilmu aqliyyah atau ghair syar'iyah jika memakai istilah Al-Ghazali. Sementara hasil workshop tahun 2004 tetap konsisten menempatkan ilmu agama

Islam pada rumpun ilmu sosial atau ilmu kemanusiaan. Resikonya ilmu-ilmu aqliyyah tidak terakomodir. Ilmu-ilmu naqliyyah atau ghair syar'iyah dikembangkan lebih rinci menjadi 11 bidang yang menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam studi ilmu-ilmu naqliyyah.<sup>40</sup>

## **2. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009**

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Penetapan Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama. Peraturan ini ditetapkan di Jakarta pada tanggal 19 Nopember 2009 oleh Menteri Agama Republik Indonesia pada masa itu, Suryadharma Ali.<sup>41</sup>

Sebagai bahan pertimbangan dalam kebijakan ini adalah adanya perkembangan lembaga dalam Perguruan Tinggi di Lingkungan Departemen Agama, yang memerlukan pengintegrasian bidang-bidang keilmuan yang diselenggarakan pada Perguruan Tinggi Agama.

Poin penting dalam kebijakan ini bahwa dilihat pada ayat kedua putusan kebijakan bahwa pembidangan ilmu dan gelar akademik di lingkungan Perguruan Tinggi Agama bersifat akomodatif terhadap perkembangan ilmu. Pada ayat ketiganya disebutkan bahwa pembinaan, pengembangan, dan pengawasan tentang pembidangan ilmu dan gelar akademik, khususnya yang Islam dilaksanakan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam.

Pembidangan ilmu pada PMA ini membagi ilmu pada Perguruan Tinggi Agama Islam pada lima cabang utama, yakni: 1) Agama; 2) Humaniora; 3) Ilmu-ilmu Sosial; 4) Sains; 5) Teknik. Pada kategori ilmu Agama terdiri dari: 1) Ushuluddin, yang meliputi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Ilmu Hadis, Ilmu Aqidah, Ilmu Akhlak dan

---

<sup>40</sup> Supiana, 51.

<sup>41</sup> "Pma\_36b\_09.Pdf."

Tasawuf, Perbandingan Agama, dan Filsafat Agama; 2) Syariah; mencakup Hukum Keluarga (Akhwal Syakhsyiyah), Hukum Pidana Islam (Jinayah), Hukum Tata Negara (Siayah), Perbandingan Mazhab, Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah), Zakat dan Wakaf, serta Ilmu Falak; 3) Adab, yang meliputi Sejarah dan Kebudayaan Islam serta Bahasa dan Sastra Arab; 4) Dakwah, mencakup Manajemen Dakwa, Pengembangan Masyarakat Islam, Bimbingan dan Konseling Islam, Komunikasi dan Penyiaran Islam; 5) Tarbiyah, yang meliputi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Guru Raudathul Athfal, Ilmu Pendidikan Dasar Islam, Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini Islam.

Adapun pemberian gelar pada kebijakan regulasi ini menyesuaikan dengan nomenklatur yang ditetapkan, khususnya pada jenjang sarjana dan magister, sedangkan pada jenjang doktor semuanya disamakan diberi gelar Doktor (Dr.) pada bagian depan nama. Pada kategori Agama untuk bidang Ushuluddin, gelar yang diberikan adalah Sarjana Ushuluddin (S.Ud.) dan Magister Ushuluddin (M.Ud.); bidang Syariah diberikan gelar Sarjana Syari'ah (S.Sy) dan Magister Syariah (M.Sy.); bidang Adab diberikan gelar sarjana Humaniora (S.Hum) dan Magister Humaniora (M.Hum.); bidang Dakwah diberikan gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) dan Magister Komunikasi Islam (M.Kom.I); bidang Tarbiyah diberikan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) dan Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I).

Secara lebih mudahnya terkait dengan penetapan pembedaan ilmu dan gelar akademik pada kategori Agama di lingkungan Perguruan Tinggi Agama berdasarkan PMA Nomor 36 Tahun 2009 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8  
Penetapan Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik Kategori Agama

NO	CABANG, BIDANG, DAN PROGRAM STUDI	GELAR AKADEMIK		
		SARJANA	MAGISTER	DOKTOR
	Agama			
1	Ushuluddin a. Ilmu Al Qur'an dan Tafsir b. Ilmu Hadis c. Ilmu Aqidah d. Akhlak dan Tasawuf e. Perbandingan Agama f. Filsafat Agama	Sarjana Ushuluddin (S.Ud)	Magister Ushuluddin (M.Ud)	Doktor (Dr.)
2	Syariah a. Hukum Keluarga (Akhwal Syahsiyyah) b. Hukum Pidana Islam (Jinayah) c. Hukum Tatanegara (Siyasah) d. Perbandingan Mazhab e. Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah) f. Zakat dan Wakaf g. Ilmu Falak	Sarjana Syari'ah (S.Sy)	Magister Syariah (M.Sy)	Doktor (Dr.)
3	Adab a. Sejarah dan Kebudayaan Islam b. Bahasa dan Sastra Arab	Sarjana Humaniora (S.Hum)	Magister Humaniora (M.Hum)	Doktor (Dr.)

NO	CABANG, BIDANG, DAN PROGRAM STUDI	GELAR AKADEMIK		
		SARJANA	MAGISTER	DOKTOR
4	Dakwah a. Manajemen Dakwah b. Pengembangan Masyarakat Islam c. Bimbingan dan Konseling Islam d. Komunikasi dan Penyiaran Islam	Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)	Magister Komunikasi Islam (M.Kom.I)	Doktor (Dr.)
5	Tarbiyah a. Pendidikan Agama Islam b. Pendidikan Bahasa Arab c. Manajemen Pendidikan Islam d. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah e. Ilmu Pendidikan Dasar Islam f. Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini Islam	Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)	Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)	Doktor (Dr.)

Pada bidang Humaniora hanya tertulis satu Program Studi, yakni bahasa, yang mencakup Bahasa Indonesia, Bahasa Cina, Bahasa Inggris, dan Filologi. Pada kategori Humaniora, yakni bahasa, dengan beberapa spesialisasi yang ada dibawahnya, maka gelar yang diberikan adalah Sarjana Humaniora (S.Hum) dan Magister Humaniora (M.Hum).

Secara lebih mudahnya terkait dengan penetapan pembedangan ilmu dan gelar akademik pada kategori Humaniora di lingkungan Perguruan Tinggi Agama berdasarkan PMA Nomor 36 Tahun 2009 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9  
 Penetapan Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik  
 Kategori Humaniora

NO	CABANG, BIDANG, DAN PROGRAM STUDI	GELAR AKADEMIK		
		SARJANA	MAGISTER	DOKTOR
	Humaniora			
1	Bahasa a. Bahasa Indonesia b. Bahasa Cina c. Bahasa Inggris d. Filologi	Sarjana Humaniora (S.Hum)	Magister Humaniora (M. Hum)	Doktor (Dr.)

Pada bidang Ilmu-ilmu Sosial, ada: 1) Pendidikan, yang meliputi Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan IPS, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Biologi, Pendidikan Fisika, Pendidikan Kimia, Pendidikan Matematika, Bimbingan dan Konseling, Evaluasi Pendidikan, dan Teknologi Pendidikan; 2) Ekonomi, yang terdiri dari Manajemen, Manajemen Perusahaan, Manajemen Keuangan, Akuntansi, Ilmu ekonomi, Studi Pembangunan, Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Asuransi Syariah; 3) Psikologi, yang terdiri dari psikologi dan psikologi terapan; 4) Komunikasi, yang terdiri dari Ilmu Komunikasi, Jurnalistik, dan Ilmu Komunikasi Jurnalistik; 5) Sosiologi, terdiri dari Sosiologi, Sosiologi Agama, dan Kesejahteraan Sosial; 6) Politik, yang terdiri dari Ilmu Politik, Administrasi Negara, dan Hubungan Internasional; 7) Perpustakaan, dengan spesifikasi Ilmu Perpustakaan; dan 8) Hukum, dengan spesialisasi Ilmu Hukum.

Pada kategorisasi Ilmu-Ilmu Sosial bidang Pendidikan gelar yang diberikan adalah Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dan Magister Pendidikan (M.Pd.); bidang Ekonomi gelar yang diberikan menyesuaikan dengan spesifikasi keilmuan ada yang Sarjana Manajemen, Sarjana Ekonomi Akuntansi, Sarjana Ekonomi, dan Sarjana Ekonomi Syariah. Uniknya singkatannya hampir serupa yakni S.E. untuk kategori manajemen dan ekonomi, dan ada tambahan S.E.Ak. untuk

Akuntansi dan S.E. Sy. untuk yang ada imbuhan syariahnya. Pada jenjang magister gelaran yang diberikan ada M.M., M.E.Ak, ME, dan M.E.Sy.; Sedangkan bidang Psikologi gelaran yang diberikan Sarjana Psikologi (S.Psi) dan Magister Psikologi (M.Psi). Sampai saat kebijakan regulasi ini dikeluarkan untuk kategori Psikologi Islam masih belum ada, sehingga menimbulkan problema tersendiri bagi PTKIN yang memiliki prodi ini, termasuk salah satunya yang ada di IAIN Antasari Banjarmasin. Belakangan kebijakan ini kemudian direvisi dan ada banyak penyesuaian serta mengakomodir salah satunya terkait Psikologi Islam dan gelaran yang diberikan.

Masih pada kategori Ilmu-ilmu Sosial adalagi bidang Komunikasi, Sosiologi, dan Politik diberikan gelar yang sama yakni Sarjana Sosial (S.Sos.) dan Magister Sosial (M.Sos.); Pada bidang perpustakaan diberikan gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan (S.I.P.) dan Magister Ilmu Perpustakaan (M.I.P.); Pada bidang hukum diberikan gelar Sarjana Hukum (S.H) dan Magister Hukum (M.H.).

Secara lebih mudahnya terkait dengan penetapan pembedangan ilmu dan gelar akademik pada kategori Ilmu-ilmu Sosial di lingkungan Perguruan Tinggi Agama berdasarkan PMA Nomor 36 Tahun 2009 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10  
Penetapan Pembedangan Ilmu dan Gelar Akademik Kategori Ilmu-Ilmu Sosial

NO	CABANG, BIDANG, DAN PROGRAM STUDI	GELAR AKADEMIK		
		SARJANA	MAGISTER	DOKTOR
	Ilmu-Ilmu Sosial			
1	Pendidikan a. Pendidikan Bahasa Inggris b. Pendidikan IPS c. Pendidikan Bahasa Indonesia	Sarjana Pendidikan (S.Pd.)	Magister Pendidikan (M.Pd.)	Doktor (Dr.)

NO	CABANG, BIDANG, DAN PROGRAM STUDI	GELAR AKADEMIK		
		SARJANA	MAGISTER	DOKTOR
	d. Pendidikan Biologi e. Pendidikan Fisika f. Pendidikan Kimia g. Pendidikan Matematika h. Bimbingan dan Konseling i. Evaluasi Pendidikan j. Teknologi Pendidikan			
2	Ekonomi a. Manajemen b. Manajemen Perusahaan c. Manajemen Keuangan d. Akuntansi e. Ilmu Ekonomi f. Studi Pembangunan g. Ekonomi Syariah h. Perbankan Syariah i. Asuransi Syariah	Sarjana Manajemen (S.E.) Sarjana Ekonomi Akuntansi (S.E.Ak.) Sarjana Ekonomi (S.E.) Sarjana Ekonomi Syariah (S.E. Sy.)	Magister Manajemen (M.M.) Magister Ekonomi Akuntansi (M.E.Ak.) Magister Ekonomi (M.E.) Magister Ekonomi Syariah (M.E. Sy.)	Doktor (Dr.)
3	Psikologi a. Psikologi b. Psikologi Terapan	Sarjana Psikologi (S.Psi.)	Magister Psikologi (S.Psi.)	Doktor (Dr.)
4	Komunikasi a. Ilmu Komunikasi b. Jurnalistik c. Ilmu Komunikasi Jurnalistik	Sarjana Sosial (S.Sos.)	Magister Sosial (M.Sos.)	Doktor (Dr.)

NO	CABANG, BIDANG, DAN PROGRAM STUDI	GELAR AKADEMIK		
		SARJANA	MAGISTER	DOKTOR
5	Sosiologi a. Sosiologi b. Sosiologi Agama c. Kesejahteraan Sosial	Sarjana Sosial (S.Sos.)	Magister Sosial (M.Sos.)	Doktor (Dr.)
6	Politik a. Ilmu Politik b. Administrasi Negara c. Hubungan Internasional	Sarjana Sosial (S.Sos.)	Magister Sosial (M.Sos.)	Doktor (Dr.)
7	Perpustakaan Ilmu Perpustakaan	Sarjana Ilmu Perpustakaan (S.I.P.)	Magister Ilmu Perpustakaan (M.I.P.)	Doktor (Dr.)
8	Hukum Ilmu Hukum	Sarjana Hukum (S.H.)	Magister Hukum (M.H.)	Doktor (Dr.)

Pada bidang Sains, ada: 1) Biologi; 2) Fisika; 3) Matematika, yang terdiri dari Matematika dan Matematika Terapan; 4) Kimia; 5) Farmasi; 6) Ilmu Kedokteran, yang mencakup Ilmu Keperawatan, Kesehatan Masyarakat, Pendidikan Dokter, dan Kebidanan; 7) Pertanian, yang mencakup Ilmu Pertanian, Agribisnis, dan Teknologi Pertanian; 8) Peternakan, yang mencakup Ilmu Peternakan, Teknologi Produksi Pangan, Teknologi Hasil Ternak, dan Teknologi Pakan dan Nutrisi; dan 9) Komputer dengan spesifikasi Ilmu Komputer.

Pada kategori Sains bidang Biologi, Fisika, Matematika, dan Kimia diberikan gelar yang sama yaitu Sarjana Sains (S.Si.) dan Magister Sains (M.Si.); bidang Farmasi diberikan gelar Sarjana Farmasi (S.Farm.) dan Magister Farmasi (M.Farm.); pada bidang ilmu kedokteran diberikan gelar sesuai spesialisasinya ada yang Sarjana Keperawatan (S.Kep.), Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.K.M.), Sarjana Kedokteran (S.Ked.), Sarjana Kebidanan (S.Keb.), untuk jenjang magister hanya digantikan S menjadi M, yaitu Magister

Keperawatan (M.Kep.), Magister Kesehatan Masyarakat (M.KM), Magister Kedokteran (M.Ked.), dan Magister Kebidanan (M.Keb.); Pada bidang Pertanian diberikan gelar Sarjana Pertanian (S.P) untuk jenjang S-1 nya dan Magister Sains (M.Si.) untuk S-2 nya; pada bidang Peternakan diberikan gelar Sarjana Peternakan (S.Pt) dan Magister Peternakan (M.Pt.); Pada bidang computer diberikan gelar Sarjana Komputer (S.Kom.) dan Magister Komputer (M.Kom.).

Secara lebih mudahnya terkait dengan penetapan pembidangan ilmu dan gelar akademik pada kategori Sains di lingkungan Perguruan Tinggi Agama berdasarkan PMA Nomor 36 Tahun 2009 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11  
Penetapan Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik Kategori Sains

NO	CABANG, BIDANG, DAN PROGRAM STUDI	GELAR AKADEMIK		
		SARJANA	MAGISTER	DOKTOR
	Sains			
1	Biologi Biologi	Sarjana Sains (S.Si)	Magister Sains (M.Si)	Doktor (Dr.)
2	Fisika Fisika	Sarjana Sains (S.Si)	Magister Sains (M.Si)	Doktor (Dr.)
3	Matematika a. Matematika b. Matematika Terapan	Sarjana Sains (S.Si)	Magister Sains (M.Si)	Doktor (Dr.)
4	Kimia Kimia	Sarjana Sains (S.Si)	Magister Sains (M.Si)	Doktor (Dr.)
5	Farmasi Farmasi	Sarjana Farmasi (S.Farm)	Magister Farmasi (M.Farm)	Doktor (Dr.)

NO	CABANG, BIDANG, DAN PROGRAM STUDI	GELAR AKADEMIK		
		SARJANA	MAGISTER	DOKTOR
6	Ilmu Kedokteran a. Ilmu Keperawatan b. Kesehatan Masyarakat c. Pendidikan Dokter d. Kebidanan	Sarjana Keperawatan (S.Kep) Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.K.M) Sarjana Kedokteran (S.Ked) Sarjana Kebidanan (S.Keb)	Magister Keperawatan (M.Kep) Magister Kesehatan Masyarakat (M.K.M) Magister Kedokteran (M.Ked) Magister Kebidanan (M.Keb)	Doktor (Dr.)
7	Pertanian a. Ilmu Pertanian b. Agribisnis c. Teknologi Pertanian	Sarjana Pertanian (S.P)	Magister Pertanian (M.P)	Doktor (Dr.)
8	Peternakan a. Ilmu Peternakan b. Teknologi Produksi Ternak c. Teknologi Hasil Ternak d. Teknologi Pakan dan Nutrisi	Sarjana Peternakan (S.Pt)	Magister Peternakan (M.Pt)	Doktor (Dr.)
9	Komputer Ilmu Komputer	Sarjana Komputer (S.Kom.)	Magister Komputer (M.Kom.)	Doktor (Dr.)

Pada Bidang Teknik, ada 1) Teknik, yang mencakup Teknik Industri, Teknik Informatika, Sistem Informatika, Teknik Elektronik, dan Teknik Telekomunikasi; 2) Arsitektur dengan sub Teknik

Arsitektur; dan 3) Teknik Perencanaan Tata Kota dengan sub Teknik Perencanaan Wilayah Kota.

Adapun pada bidang teknik meliputi semua bidang yang disebutkan nomenklaturnya, diberikan gelar yang sama, yakni Sarjana Teknik (S.T.) untuk jenjang S-1 dan Magister Teknik (M.T.) untuk S-2). Sedangkan pada jenjang S-3 atau doktor, gelarnya disamakan pada semua kategori.

Secara lebih mudahnya terkait dengan penetapan pembidangan ilmu dan gelar akademik pada kategori teknik di lingkungan Perguruan Tinggi Agama berdasarkan PMA Nomor 36 Tahun 2009 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12  
Penetapan Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik Kategori Teknik

NO	CABANG, BIDANG, DAN PROGRAM STUDI	GELAR AKADEMIK		
		SARJANA	MAGISTER	DOKTOR
	Teknik			
1	Teknik a. Teknik Industri b. Teknik Informatika c. Sistem Informatika d. Teknik Elektronika e. Teknik Telekomunikasi	Sarjana Teknik (S.T)	Magister Teknik (M.T)	Doktor (Dr.)
2	Arsitektur Teknik Arsitektur	Sarjana Teknik (S.T)	Magister Teknik (M.T)	Doktor (Dr.)
3	Teknik Perencanaan tata Kota Teknik Perencanaan Wilayah Kota	Sarjana Teknik (S.T)	Magister Teknik (M.T)	Doktor (Dr.)

### 3. Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1429 Tahun 2012

Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1429 Tahun 2012 ini berbicara tentang Penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Agama Islam. Peraturan ini muncul setelah terbitnya Peraturan Menteri Agama RI Nomor 36 Tahun 2009 yang berbicara tentang Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama. Pada lampiran dari PMA RI Nomor 36 Tahun 2009 terdapat perbedaan antara Program Studi yang ada dan dimiliki oleh Perguruan Tinggi Agama Islam dengan Program Studi yang tertuang dalam PMA Nomor 36 Tahun 2009. Atas dasar inilah kemudian ditetapkan Peraturan Dirjen Pendis tentang Penataan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Peraturan ini ditetapkan di Jakarta pada tanggal 31 Agustus 2012 yang ditandatangani oleh Nur Syam selaku Dirjen Pendis.<sup>42</sup>

Beberapa poin penting yang diputuskan dalam Peraturan Dirjen Pendis Nomor 1429 Tahun 2012 ini, yaitu: *Pertama*, Pembukaan dan Pengajuan Program Studi baru pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) harus mengacu dan menyesuaikan dengan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 36 Tahun 2009 beserta lampirannya; *Kedua*, Nama-nama program studi yang menjadi kewenangan Kementerian Agama c.q. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang telah ditetapkan sebelumnya, tetapi tidak sesuai dengan nama program studi yang terdapat pada lampiran 1 Peraturan Menteri Agama RI Nomor 36 Tahun 2009, harus menyesuaikan nama program studinya selambat-lambatnya 1 (satu) bulan sejak ditetapkan Peraturan ini; *Ketiga*, nama-nama program studi yang menjadi kewenangan Kementerian Pendidikan

---

<sup>42</sup> “PER\_DIRJEN\_PENDIS\_1429\_2012\_PENATAAN PRODI DI PTAI. Pdf,” accessed August 29, 2019, [http://diktis.kemenag.go.id/prodi/dokumen/PER\\_DIRJEN\\_PENDIS\\_1429\\_2012\\_PENATAAN%20PRODI%20DI%20PTAI.pdf](http://diktis.kemenag.go.id/prodi/dokumen/PER_DIRJEN_PENDIS_1429_2012_PENATAAN%20PRODI%20DI%20PTAI.pdf).

Nasional pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang telah ditetapkan sebelumnya, harus menyesuaikan dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional RI Nomor: 163/DIKTI/KEP/2007 dan peraturan lain yang mengatur permasalahan sama; *Keempat*, Ijin penyelenggaraan program studi yang masa berlakunya belum berakhir tetapi tidak sesuai dengan nama program studi pada lampiran 1 Peraturan Menteri Agama RI Nomor 36 Tahun 2009, masih tetap dinyatakan berlaku; *Kelima*, Perubahan nama program studi akibat diktum keempat, akan dilakukan secara bertahap pada saat usul perpanjangan ijin berikutnya, dengan mengacu pada lampiran Peraturan ini; *Keenam*, Penambahan nama-nama baru program studi di luar yang telah ditetapkan pada lampiran 1 Peraturan Menteri Agama RI Nomor 36 Tahun 2009, dimungkinkan dengan melalui mekanisme usulan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang akan dikaji oleh Tim Ahli yang dibentuk oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam; *Ketujuh*, Sebagai tindak lanjut dari Peraturan ini, seluruh gelar akademik pada PTAI menyesuaikan kepada Peraturan Menteri Agama RI Nomor 36 Tahun 2009; *Kedelapan*, untuk program studi - program studi yang ada dan telah dilaksanakan tetapi belum tertuang dalam lampiran keputusan ini tetap berlaku dan akan ditelaah untuk disesuaikan dengan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 36 Tahun 2009; *Kesembilan*, dengan berlakunya Peraturan ini, maka semua ketentuan yang bertentangan dengan Peraturan ini dinyatakan tidak berlaku; dan *Kesepuluh*, jika di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam Peraturan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.<sup>43</sup>

Secara lebih terperinci berikut ini disajikan daftar nama Program Studi dan perubahan nama Program Studi PTAI di Lingkungan

---

<sup>43</sup> “PER\_DIRJEN\_PENDIS\_1429\_2012\_PENATAAN PRODI DI PTAI. Pdf.”

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam sebagaimana pada tabel berikut ini.

Tabel 13  
Daftar Nama Program Studi Lama dan Perubahannya

NO	NAMA PROGRAM STUDI LAMA	NAMA PROGRAM STUDI BARU (SESUAI PMA 36 TAHUN 2009)	KETERANGAN
1	Tafsir Hadis	a. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir b. Ilmu Hadis	PTAI dapat memilih salah satu program studi baru sesuai dengan Sumber Daya Manusia/Dosen yang dimiliki, dan proporsi keilmuan atau kurikulum yang dipakai
2	Studi Al Qur'an	Ilmu Al Qur'an dan Tafsir	
3	a. Aqidah Filsafat b. Teologi dan Filsafat Islam c. Pemikiran Islam	a. Ilmu Aqidah b. Akhlak dan Tasawuf c. Filsafat Agama	PTAI dapat memilih salah satu program studi baru sesuai dengan Sumber Daya Manusia/Dosen yang dimiliki, dan proporsi keilmuan atau kurikulum yang dipakai
4	Tasawuf dan Psikoterapi	Akhlak dan Tasawuf	
5	Agama dan Filsafat	Filsafat Agama	
6	a. Filsafat dan Pemikiran Politik Islam b. Filsafat Politik Islam c. Politik Islam	Hukum Tatanegara (Siyasah)	

NO	NAMA PROGRAM STUDI LAMA	NAMA PROGRAM STUDI BARU (SESUAI PMA 36 TAHUN 2009)	KETERANGAN
7	Perbandingan Hukum dan Madzhab	Perbandingan Mazhab	
8	Siyasah Jinayah	a. Hukum Tatanegara (Siyasah) b. Hukum Pidana Islam (Jinayah)	PTAI dapat memilih salah satu program studi baru sesuai dengan Sumber Daya Manusia/Dosen yang dimiliki, dan proporsi keilmuan atau kurikulum yang dipakai
9	Mu`amalat	Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)	
10	Ekonomi Islam	Ekonomi Syari'ah	
11	Keuangan Islam	Perbankan Syari'ah	
12	Keuangan dan Perbankan Syari'ah	Perbankan Syari'ah	
13	Muamalah wal Iqtishad	Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)	
14	Hukum Islam	a. Hukum Keluarga (Akhwal Syahsiyyah) b. Hukum Pidana Islam (Jinayah) c. Hukum Tatanegara (Siyasah)	PTAI dapat memilih salah satu program studi baru sesuai dengan Sumber Daya Manusia/Dosen yang dimiliki, dan proporsi keilmuan atau kurikulum yang dipakai
15	Jurnalistik dan Hub. Masyarakat	Komunikasi dan Penyiaran Islam	

NO	NAMA PROGRAM STUDI LAMA	NAMA PROGRAM STUDI BARU (SESUAI PMA 36 TAHUN 2009)	KETERANGAN
16	Dakwah	a. Manajemen Dakwah b. Pengembangan Masyarakat Islam c. Komunikasi dan Penyiaran Islam d. Bimbingan dan Konseling Islam	PTAI dapat memilih salah satu program studi baru sesuai dengan Sumber Daya Manusia/Dosen yang dimiliki, dan proporsi keilmuan atau kurikulum yang dipakai
17	Studi Wisata Ziarah Haji & Umrah	Manajemen Dakwah	
18	Bimbingan & Penyuluhan Agama/Islam	Bimbingan dan Konseling Islam	
19	Kependidikan Islam	Manajemen Pendidikan Islam	
20	Dirasat Islamiyah	Pendidikan Agama Islam	
21	Pendidikan Islam	a. Pendidikan Agama Islam b. Manajemen Pendidikan Islam	PTAI dapat memilih salah satu program studi baru sesuai dengan Sumber Daya Manusia/Dosen yang dimiliki, dan proporsi keilmuan atau kurikulum yang dipakai
22	Sejarah dan Peradaban Islam	Sejarah dan Kebudayaan Islam	
23	Sastra Arab	Bahasa dan Sastra Arab	

NO	NAMA PROGRAM STUDI LAMA	NAMA PROGRAM STUDI BARU (SESUAI PMA 36 TAHUN 2009)	KETERANGAN
24	a. Perpustakaan dan Informasi Islam b. Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi	Ilmu Perpustakaan	
25	Tarjamah	Bahasa dan Sastra Arab	
26	Kajian agama-agama	Perbandingan Agama	
27	Ilmu Agama Islam	a. Pendidikan Agama Islam b. Manajemen Pendidikan Islam	PTAI dapat memilih salah satu program studi baru sesuai dengan Sumber Daya Manusia/Dosen yang dimiliki, dan proporsi keilmuan atau kurikulum yang dipakai
28	Hukum Bisnis Syariah	Hukum Ekonomi Syariah	
29	Sastra Inggris	Bahasa Inggris	
30	Terjemahan Bahasa Inggris	a. Bahasa Inggris b. Pendidikan bahasa Inggris	
31	Manajemen Keuangan Syari'ah	Perbankan Syari'ah	
32	Ilmu Kesejahteraan Sosial	Kesejahteraan Sosial	

#### **4. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3389 Tahun 2013**

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam bernomor 3389 Tahun 2013 tentang Penamaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Fakultas dan Jurusan pada Perguruan Tinggi Agama Islam ditetapkan di Jakarta pada 3 Desember 2013 oleh Dirjen pada saat itu, yakni Nur Syam. Pada Keputusan Dirjen Pendis Nomor 3389 Tahun 2013 ini disebutkan bahwa penamaan perguruan tinggi harus mengacu kepada hasil pertimbangan peta pendidikan pada jenjang perguruan tinggi yang dilandaskan pada aspek pembidangan keilmuan.<sup>44</sup>

Regulasi sebelumnya yang dijadikan rujukan dalam keputusan Dirjen Pendis ini adalah UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 dan Peraturan Menteri Agama No. 36 Tahun 2009 tentang Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik pada Perguruan Tinggi Agama Islam dan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 1429 Tahun 2012 tentang Penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Agama Islam.

Ketentuan yang disebutkan dalam Dirjen Pendis 3389 Tahun 2013 meliputi kategori pendirian PTAI dengan nama Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas. Pada kategori Sekolah Tinggi ada ketentuan terkait dengan jumlah jurusan dan program studi. Sebagai ilustrasi apabila namanya Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, maka pada jurusan Pendidikan Islam, sekurang-kurangnya terdiri atas program studi Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam. Sedangkan pada Jurusan Pendidikan Madrasah sekurang-kurangnya terdiri atas program studi Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Selanjutnya, penaman PTAI baru disebutkan bisa juga berpijak pada

---

<sup>44</sup> “Dirjen33892013penamaan.Pdf.”

misi atau *core* keilmuan yang akan diselenggarakan, seperti Al-Quran, Filsafat, Aqidah/Theologi, Bahasa dan sejenisnya. Sehingga dari sisi penamaan memungkinkan untuk lebih eksklusif, seperti Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ), Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA), Sekolah Tinggi Ilmu Filsafat Islam (STIFI), dan sejenisnya.

Adapun pendirian PTAI baru dengan nama Institut, maka penamaannya menggunakan nama sebagaimana nomenklatur pada Institut Agama Islam Negeri dan dimungkinkan untuk mempergunakan nama tertentu yang mencerminkan bidang keilmuan. Institut Agama Islam disebutkan menyelenggarakan enam fakultas yakni: Fakultas Tarbiyah b) Fakultas Syariah c) Fakultas Adab dan Budaya Islam d) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama e) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam f) Fakultas Ekonomi Islam/Syariah.

Adapun penamaan fakultas yang ada pada Universitas Islam Negeri adalah sebagai berikut: (a) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (b) Fakultas Syariah dan Hukum (c) Fakultas Adab dan Humaniora (d) Fakultas Dakwah dan Komunikasi (e) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (f) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Hal penting dari Keputusan ini bahwa semangat integrasi keilmuan sangatlah kuat. Sebagai misal disebutkan bahwa pengajuan program studi keislaman pada perguruan tinggi umum harus mencerminkan integrasi keilmuan dan begitu juga Pembukaan Fakultas Non Keagamaan baru pada Universitas Islam, Universitas agar mengajukan nama yang mencerminkan integrasi keilmuan.

Respon dan pembahasan terhadap SK Dirjen Pendis nomor 3389 yang telah terbit tahun 2013 telah banyak dilakukan baik melalui forum maupun tulisan di media masa. Di antaranya adalah pembahasan yang dilakukan oleh Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta (BKPTIS) pada tanggal 15 Maret 2014 yang menyimpulkan bahwa SK Dirjen Pendis nomor 3389

dinilai tidak relistis dan sangat memberatkan terutama PTAI Swasta. Ketua BKS-PTIS saat itu Muhadjir Effendi menyatakan bahwa SK Dirjen Pendis nomor 3389 perlu ditinjau ulang baik secara filosofis, yuridis maupun sosiologis. Menurut Dirjen Pendis Kemenag Nur Syam, Keputusan Dirjen Pendis No. 3389/2013 tentang Penamaan Perguruan Tinggi Islam memungkinkan untuk dikaji ulang. Pengkajian ulang ini apabila ditemukan banyak polemik dalam perguruan tinggi Islam di bawah Kemenag. Keputusan Dirjen terkait penamaan Perguruan Tinggi Islam itu bertujuan untuk penertiban proses pendidikan di berbagai program studi yang dianggap tidak sesuai dengan nomenklatur perguruan tinggi. Dan aturan ini berlaku bagi semua perguruan tinggi Islam baik negeri atau swasta.<sup>45</sup>

## **5. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2016**

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2016 ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari PMA 36 Tahun 2009 perihal Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik di lingkungan Perguruan Tinggi Agama. Secara khusus PMA 33 Tahun 2016 ini membicarakan tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan. PMA ini terdiri dari 6 buah pasal yang ditandatangani oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin tertanggal 9 Agustus 2016, dan masuk ke dalam Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1179.<sup>46</sup>

Berkaitan dengan PTKIN ada pada lampiran kesatu, sedangkan pada lampiran berikutnya berkenaan dengan agama lain. Lampiran kedua terkait gelar akademik Perguruan Tinggi Kristen. Lampiran ketiga terkait gelar akademik Perguruan Tinggi Keagamaan Katolik. Lampiran keempat terkait gelar akademik Perguruan Tinggi

---

<sup>45</sup> Hasan, "Meninjau Ulang Kebijakan Pemerintah Bidang Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam."

<sup>46</sup> "Pma\_33\_16.Pdf."

Keagamaan Hindu. Terakhir lampiran kelima terkait gelar akademik Perguruan Tinggi Keagamaan Budha.

Semangat yang mendasari dari penetapan PMA 33 Tahun 2016 ini bisa dilihat pada bagian pertimbangan dari kebijakan regulasi ini, yakni: pada poin a disebutkan bahwa dengan adanya perkembangan lembaga dalam perguruan tinggi keagamaan, maka diperlukan penintegrasian bidang-bidang keilmuan dan pengaturan mengenai akademik, dan inilah sebagaimana disebutkan pada poin b yang menjadi dasar pertimbangan penetapan Peraturan Menteri Agama tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan.

Poin penting dari kebijakan ini, yakni pada pasal 5 yang berbunyi bahwa pada saat Peraturan Menteri Agama ini mulai berlaku, yakni 9 Agustus 2016, maka Peraturan Menteri Agama Nomor 36 Tahun 2009 tentang Penetapan Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama dan Keputusan Menteri Agama Nomor 186 Tahun 2014 tentang Penetapan Gelar Akademik Program Pascasarjana Strata Dua Ilmu Komunikasi Hindu dan Ilmu Hukum pada Perguruan Tinggi Agama Hindu dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Meski PMA 33 Tahun 2016 ini secara khusus berkenaan dengan gelar akademik pada Perguruan Tinggi Keagamaan, atau dalam hal ini PTKIN, namun secara eksplisit juga dikemukakan terkait nomenklatur keilmuan pada PTKIN yang tersaji pada nama-nama prodi yang sebagiannya berubah dari PMA 36 Tahun 2009 yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pada PMA 33 Tahun 2016 disebutkan ada sejumlah 54 bidang keilmuan (Program Studi) yang berada dibawah naungan Kementerian Agama sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 14  
 Penetapan Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik PTKIN

NO	CABANG, BIDANG, DAN PROGRAM STUDI	GELAR AKADEMIK		
		SARJANA	MAGISTER	DOKTOR
1	Ilmu Al Qur'an dan Tafsir	Sarjana Agama (S.Ag.)	Magister Agama (M.Ag.)	Doktor (Dr.)
2	Ilmu Hadis	Sarjana Agama (S.Ag.)	Magister Agama (M.Ag.)	Doktor (Dr.)
3	Aqidah dan Filsafat Islam	Sarjana Agama (S.Ag.)	Magister Agama (M.Ag.)	Doktor (Dr.)
4	Ilmu Tasawuf	Sarjana Agama (S.Ag.)	Magister Agama (M.Ag.)	Doktor (Dr.)
5	Studi Agama-Agama	Sarjana Agama (S.Ag.)	Magister Agama (M.Ag.)	Doktor (Dr.)
6	Pemikiran Politik Islam	Sarjana Agama (S.Ag.)	Magister Agama (M.Ag.)	Doktor (Dr.)
7	Tasawuf dan Psikoterapi	Sarjana Agama (S.Ag.)	Magister Agama (M.Ag.)	Doktor (Dr.)
8	Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah)	Sarjana Hukum (S.H.)	Magister Hukum (M.H.)	Doktor (Dr.)
9	Hukum Pidana Islam (Jinayah)	Sarjana Hukum (S.H.)	Magister Hukum (M.H.)	Doktor (Dr.)
10	Hukum Tatanegara Islam (Siyasah Syar'iyah)	Sarjana Hukum (S.H.)	Magister Hukum (M.H.)	Doktor (Dr.)
11	Perbandingan Mazhab	Sarjana Hukum Islam (S.H.)	Magister Hukum Islam (M.H.)	Doktor (Dr.)
12	Hukum Ekonomi Syariah (Mu'amalah)	Sarjana Hukum (S.H.)	Magister Hukum (M.H.)	Doktor (Dr.)
13	Ilmu Falak	Sarjana Hukum Islam (S.H.)	Magister Hukum Islam (M.H.)	Doktor (Dr.)

NO	CABANG, BIDANG, DAN PROGRAM STUDI	GELAR AKADEMIK		
		SARJANA	MAGISTER	DOKTOR
14	Sejarah Peradaban Islam	Sarjana Humaniora (S.Hum)	Magister Humaniora (M.Hum)	Doktor (Dr.)
15	Bahasan dan Sastra Arab	Sarjana Humaniora (S.Hum)	Magister Humaniora (M.Hum)	Doktor (Dr.)
16	Tarjamah	Sarjana Humaniora (S.Hum)	Magister Humaniora (M.Hum)	Doktor (Dr.)
17	Antropologi Agama	-	Magister Humaniora (M.Hum)	Doktor (Dr.)
18	Manajemen Dakwah	Sarjana Sosial (S.Sos)	Magister Sosial (M.Sos)	Doktor (Dr.)
19	Pengembangan Masyarakat Islam	Sarjana Sosial (S.Sos)	Magister Sosial (M.Sos)	Doktor (Dr.)
20	Bimbingan dan Penyuluhan Islam	Sarjana Sosial (S.Sos)	Magister Sosial (M.Sos)	Doktor (Dr.)
21	Komunikasi dan Penyiaran Islam	Sarjana Sosial (S.Sos)	Magister Sosial (M.Sos)	Doktor (Dr.)
22	Jurnalistik Islam	Sarjana Sosial (S.Sos)	Magister Sosial (M.Sos)	Doktor (Dr.)
23	Sosiologi Agama	Sarjana Sosial (S.Sos)	Magister Sosial (M.Sos)	Doktor (Dr.)
24	Pendidikan Agama Islam	Sarjana Pendidikan (S.Pd)	Magister Pendidikan (M.Pd)	Doktor (Dr.)
25	Pendidikan Bahasa Arab	Sarjana Pendidikan (S.Pd)	Magister Pendidikan (M.Pd)	Doktor (Dr.)
26	Manajemen Pendidikan Islam	Sarjana Pendidikan (S.Pd)	Magister Pendidikan (M.Pd)	Doktor (Dr.)

NO	CABANG, BIDANG, DAN PROGRAM STUDI	GELAR AKADEMIK		
		SARJANA	MAGISTER	DOKTOR
27	Pendidikan Guru Madrasan Ibtidaiyah	Sarjana Pendidikan (S.Pd)	Magister Pendidikan (M.Pd)	Doktor (Dr.)
28	Pendidikan Islam Anak Usia Dini	Sarjana Pendidikan (S.Pd)	Magister Pendidikan (M.Pd)	Doktor (Dr.)
29	Bimbingan dan Konseling Islam	Sarjana Pendidikan (S.Pd)	Magister Pendidikan (M.Pd)	Doktor (Dr.)
30	Tadris Bahasa Indonesia	Sarjana Pendidikan (S.Pd)	Magister Pendidikan (M.Pd)	Doktor (Dr.)
31	Tadris Bahasa Inggris	Sarjana Pendidikan (S.Pd)	Magister Pendidikan (M.Pd)	Doktor (Dr.)
32	Tadris IPA	Sarjana Pendidikan (S.Pd)	Magister Pendidikan (M.Pd)	Doktor (Dr.)
33	Tadris IPS	Sarjana Pendidikan (S.Pd)	Magister Pendidikan (M.Pd)	Doktor (Dr.)
34	Tadris Matematika	Sarjana Pendidikan (S.Pd)	Magister Pendidikan (M.Pd)	Doktor (Dr.)
35	Tadris Biologi	Sarjana Pendidikan (S.Pd)	Magister Pendidikan (M.Pd)	Doktor (Dr.)
36	Tadris Fisika	Sarjana Pendidikan (S.Pd)	Magister Pendidikan (M.Pd)	Doktor (Dr.)
37	Tadris Kimia	Sarjana Pendidikan (S.Pd)	Magister Pendidikan (M.Pd)	Doktor (Dr.)
38	Ekonomi Syariah	Sarjana Ekonomi (S.E)	Magister Ekonomi (M.E)	Doktor (Dr.)

NO	CABANG, BIDANG, DAN PROGRAM STUDI	GELAR AKADEMIK		
		SARJANA	MAGISTER	DOKTOR
39	Perbankan Syariah	Sarjana Ekonomi (S.E)	Magister Ekonomi (M.E)	Doktor (Dr.)
40	Asuransi Syariah	Sarjana Ekonomi (S.E)	Magister Ekonomi (M.E)	Doktor (Dr.)
41	Akuntansi Syariah	Sarjana Ekonomi (S.E)	Magister Ekonomi (M.E)	Doktor (Dr.)
42	Akuntansi Lembaga Keuangan Syari'ah	Sarjana Terapan Akuntansi (S.Tr. Akun.)	-	-
43	Manajemen Bisnis Syariah	Sarjana Ekonomi (S.E)	Magister Ekonomi (M.E)	Doktor (Dr.)
44	Manajemen Keuangan Syariah	Sarjana Ekonomi (S.E)	Magister Ekonomi (M.E)	Doktor (Dr.)
45	Manajemen Keuangan Mikro Syariah	Sarjana Ekonomi (S.E)	Magister Ekonomi (M.E)	-
46	Manajemen Haji dan Umrah	Sarjana Ekonomi (S.E)	Magister Ekonomi (M.E)	-
47	Manajemen Zakat dan Wakaf	Sarjana Ekonomi (S.E)	Magister Ekonomi (M.E)	-
48	Pariwisata Syariah	Sarjana Ekonomi (S.E)	Magister Ekonomi (M.E)	-
49	Psikologi Islam	Sarjana Psikologi (S.Psi)	Magister Psikologi (M.Psi)	Doktor (Dr.)
50	Studi Islam Interdisipliner	Sarjana Agama (S.Ag.)	Magister Agama (M.Ag.)	Doktor (Dr.)
51	Ma'had 'Aly	Sarjana Agama (S.Ag.)	Magister Agama (M.Ag.)	Doktor (Dr.)
52	Ilmu Syariah		Magister Agama (M.Ag.)	Doktor (Dr.)

NO	CABANG, BIDANG, DAN PROGRAM STUDI	GELAR AKADEMIK		
		SARJANA	MAGISTER	DOKTOR
53	Ilmu Seni dan Arsitektur Islam	Sarjana Humaniora (S.Hum)	-	-
54	Ilmu Perpustakaan dan Informatika Islam	Sarjana Ilmu Perpustakaan (S.IP)	-	-

## 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2498 Tahun 2019

Keputusan Dirjen Pendis 2498 Tahun 2019 berbicara tentang pedoman implementasi integrasi ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Penetapan ini dilakukan untuk menjamin mutu implementasi dan penerapan pengembangan integrasi ilmu pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Pada Keputusan Dirjen Pendis 2498 Tahun 2019 ini ada 5 (lima) buah klausul yang diputuskan. *Pertama*, penetapan pedoman implementasi integrasi ilmu di PTKI. *Kedua*, pedoman implementasi integrasi ilmu ini merupakan dasar acuan untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum hingga meningkatkan kompetensi dan daya saing lulusan. *Ketiga*, pemberian instruksi kepada Rektor/ Ketua Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri/ Swasta agar membentuk pusat kajian implementasi integrasi ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dengan tugas-tugas: 1) Mengumpulkan, menelaah, menyusun, mereview dan mengembangkan bahan panduan; 2) Mengkoordinasikan bahan panduan kepada pemangku kebijakan terkait lainnya; 3) Bersama unit organisasi kampus lainnya mengorganisir semua program dan kegiatan yang mengarah pada integrasi ilmu; dan 4) Menyusun dan melaporkan hasil panduan kepada Direktur Jenderal Pendidikan Islam. *Keempat*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dalam hal ini melakukan pendampingan, pemantauan, dan evaluasi terkait

dengan pengembangan dan implementasi integrasi ilmu di PTKI. Selanjutnya pada poin *kelima* disebutkan bahwa keputusan ini ditetapkan mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, yaitu 6 Mei 2019 di Jakarta oleh Kamaruddin Amin selaku Direktur Jenderal Pendidikan Islam.<sup>47</sup>

Keputusan Dirjen Pendis 2498 Tahun 2019 tentang pedoman implementasi integrasi ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam ini memiliki nilai penting karena ditulis sebagai upaya tindak lanjut dari amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Permendikbud Nomor 154 Tahun 2014 tentang Rumpun Ilmu dan Surat Keputusan Presiden RI seperti Keputusan Presiden RI Nomor 031 Tanggal 20 Mei 2002 tentang Perizinan Perubahan Kelembagaan dari IAIN/STAIN ke UIN, yang mengamanatkan pada setiap Universitas Islam Negeri (UIN) untuk merumuskan hubungan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu lainnya.

Gagasan utama pada pedoman implementasi integrasi ilmu ini adalah sebagai acuan bagi UIN khususnya dalam melakukan proses integrasi ilmu. Kaitannya dengan pembidangan ilmu salah satunya bisa dilihat pada penjelasan tentang matriks bahwa proses integrasi ilmu melibatkan jenis ilmu dan jalur integrasi. Jenis ilmu meliputi ilmu kealaman, ilmu sosial dan ilmu budaya. Adapun jalur integrasi meliputi filsafat dan tujuan, substansi ilmu, penerapan atau penggunaan, pengembangan ilmu, rekonstruksi ilmu inti dan ilmu bantu.

---

<sup>47</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Pedoman Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*.

Tabel 15  
Matriks Integrasi Ilmu

NO	JENIS ILMU	ILMU KEALAMAN	ILMU SOSIAL	ILMU BUDAYA
	JALUR INTEGRASI			
1	Filsafat dan Tujuan			
2	Substansi Ilmu			
3	Penerapan/ Penggunaan			
4	Pengembang Ilmu			
5	Rekonstruksi Ilmu Inti dan Ilmu Bantu			

Pada matrik pedoman integrasi ini merujuk kepada M. Atho Mudzhar memberikan panduan terhadap pelaksanaan integrasi ilmu di PTKI. Penjelasannya bahwa ada tiga ranah keilmuan yang dapat diintegrasikan dengan ilmu-ilmu agama: ilmu-ilmu kealaman, ilmu sosial dan ilmu budaya. Pada matriks yang disajikan, wilayah yang berwarna hitam menunjukkan integrasi ilmu dan ilmu lainnya dapat dilakukan. Sementara wilayah yang berwarna putih menunjukkan di mana integrasi ilmu agama dan ilmu lainnya tidak dapat dilakukan. Pada matriks juga ditunjukkan bahwa integrasi ilmu agama dan ilmu lainnya dapat dilakukan untuk semua jenis ilmu melalui semua jalur integrasi, kecuali ilmu kealaman pada jalur substansi seperti teori tentang gravitasi bumi sebagai hukum alam tidak perlu dan atau tidak dapat dilakukan integrasi dengan ilmu keislaman, karena hukum ini secara substansi merupakan sunnatullah.

Sebagai catatan penutup pada bagian yang membahas tentang kebijakan atau regulasi sekitar pembedangan ilmu pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia bisa dikemukakan sebagai berikut:

*Pertama*, ada sejumlah regulasi yang telah dikeluarkan oleh kementerian agama terkait dengan pembedangan ilmu, yang ini merentang dalam perjalanan panjang keberadaan PTKI di Indonesia.

Keputusan Menteri Agama secara khusus yang membahas tentang setidaknya ada 3 buah, yakni: Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 110 Tahun 1982 tentang Pembidangan Ilmu Agama Islam; Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Penetapan Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama; dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2016 tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan. Banyaknya regulasi yang membahas tentang pembidangan ilmu ini merupakan bentuk kedinamisan perkembangan regulasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI.

*Kedua*, perhatian khusus dari pemerintah berupa dikeluarkan sejumlah regulasi atau kebijakan terkait pembidangan ilmu merupakan bentuk respons terhadap perkembangan keilmuan yang terjadi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Perubahan status dari STAIN / IAIN menjadi UIN merupakan bagian yang menjadi spirit pembidangan ilmu, yang tujuan akhirnya adalah integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya.

*Ketiga*, pembidangan ilmu yang bisa dilihat pada kebijakan atau regulasi yang dikeluarkan pemerintah pada beberapa kasus, khususnya pada PMA RI Nomor 36 tahun 2009 dan revisinya pada PMA Nomor 33 Tahun 2016 menunjukkan bahwa ada kerumitan dalam hal penyusunan, sehingga alih-alih bisa menjadi rujukan dalam pengelolaan PTKIN malah menimbulkan masalah, sehingga perlu dikeluarkan revisi peraturan. Kenyataan ini memberikan fakta bahwa dalam pembuatan regulasi, meski melibatkan banyak pihak, terkadang tidak didasari oleh basis filosofi dan sosial yang kuat, sehingga belum lama ditetapkan harus segera direvisi karena tidak sesuai dengan kondisi faktual yang ada di lingkungan PTKI.

*Keempat*, semangat untuk memberikan pedoman pada upaya integrasi ilmu pada PTKI dalam bentuk pembidangan ilmu pada gilirannya harus disesuaikan dengan kondisi faktual pada kampus-

kampus yang ada di lingkungan PTKI. Kenyataannya memang tidak bisa dipungkiri bahwa ada banyak perbedaan pada banyak perguruan tinggi keagamaan Islam, khususnya dalam level implementasi di lapangan. Sehingga pada bagian berikut dari tulisan ini akan membahas secara khusus terkait implementasi pembedangan ilmu.

## **BAB IV**

# **IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBIDANGAN ILMU PADA PTKIN DI INDONESIA**

### **A. Pendahuluan**

Kebijakan pembidangan ilmu pada kementerian agama memiliki semangat yang kuat untuk mewujudkan integrasi ilmu di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia. Semangat ini juga yang melandasi pendirian IAIN dan transformasi atau perubahan status kelembagaan dari IAIN/STAIN menjadi UIN.

Dalam setiap SK pendirian UIN, ada amanah yang senantiasa diberikan, yakni amanat integrasi ilmu dengan memformulasikan relasi, sikap, dan identitas itu lembaga ilmu lembaga pendidikan tinggi yang menyematkan term Islam. Secara khusus, ini kemudian dituangkan dalam pedoman implementasi integrasi ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sebagaimana pada Keputusan Dirjen Pendis 2498 Tahun 2019. Keputusan Dirjen Pendis ini merupakan tindak lanjut dari amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Permendikbud Nomor 154 Tahun 2014 tentang Rumpun Ilmu dan Surat Keputusan Presiden RI seperti Keputusan Presiden RI Nomor 031 Tanggal 20 Mei 2002 tentang Perizinan Perubahan Kelembagaan dari IAIN/STAIN ke UIN, yang mengamanatkan pada setiap Universitas Islam Negeri (UIN) untuk merumuskan hubungan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu lainnya.

Pada masing-masing kampus kemudian menerjemahkan ikhtiar integrasi ilmu tadi dalam berbagai bentuk dan metode. Dari UIN Jakarta, ada figur Azyumardi Azra (Rektor 2000-2008) yang memperkenalkan istilah reintegrasi yang mengisyaratkan paradigma

penyatuan kembali sesuatu yang dahulu memang pernah bersatu.<sup>1</sup> UIN Yogyakarta di bawah Amin Abdullah (Rektor 2002-2010) mengenalkan integrasi-interkoneksi yang merupakan paradigma keilmuan yang diformulasikan melalui analogi jaringan laba-laba. Dalam paradigma ini, karakter integrasi ilmu diilustrasikan melalui hubungan keterkaitan, irisan, dan keniscayaan antara ilmu-ilmu dengan meletakkan sumber ilmu agama sebagai titik sentral hubungan antar ilmu pengetahuan.<sup>2</sup> Berikutnya dari UIN Malang, juga ada figur Imam Suprayogo (Rektor pertama UIN Malang), yang menawarkan pohon ilmu. Metafora ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan yang ditopang dengan nilai-nilai agama diharapkan dapat tumbuh, berkembang dan beroperasi secara kuat dan memberi manfaat besar.<sup>3</sup>

Gagasan integrasi ilmu yang dikembangkan di berbagai kampus PTKIN di Indonesia ini secara lebih implementatif bisa dilihat pada deskripsi pembidangan ilmu dalam bentuk fakultas dan prodi masing-masing kampus tersebut, khususnya yang dikembangkan di lingkungan Universitas Islam Negeri. Kementerian Agama sendiri sebagai regulator terkait pembidangan ilmu telah mengeluarkan sejumlah Keputusan/ Peraturan terkait persoalan ini, yakni: Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 110 Tahun 1982 tentang Pembidangan Ilmu Agama Islam;<sup>4</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Penetapan Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama; dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, "Reintegrasi Ilmu-Ilmu Dalam Islam," in *Integrasi Ilmu Dan Agama : Interpretasi Dan Aksi*, ed. Zainal Abidin Baqir, Jarot Wahyudi, and Afnan Anshori (Bandung: Mizan, 2005), 203–12.

<sup>2</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic studies dalam paradigma integrasi-interkoneksi: sebuah antologi* (Yogyakarta: SUKA Press, 2007).

<sup>3</sup> Suprayogo, *Universitas Islam unggul*.

<sup>4</sup> Iskandar Zulkarnain Salam and Zarkasji Abdul, eds., *Pembidangan Ilmu Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1995).

Nomor 33 Tahun 2016 tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan.

Persoalan pembidangan ilmu ini secara implementatif pada berbagai kampus PTKIN ternyata tidak semuanya sesuai dengan ketentuan yang dijelaskan pada berbagai regulasi yang telah ditetapkan, khususnya pada peraturan terakhir, PMA 33 Tahun 2016. Ada berbagai kebijakan pada level implementatif yang dilakukan oleh masing-masing PTKIN yang tidak semuanya seragam dan menjadikan rujukan berbagai regulasi yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama.

Secara khusus, implementasi kebijakan pembidangan ilmu pada PTKIN ini dipotret pada tiga kampus besar, yang memang kelompok paling awal yang bertransformasi menjadi UIN, yaitu: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maliki Malang. Ketiganya dapat dipandang sebagai representasi dari realitas awal kondisi aplikasi integrasi ilmu dalam level yang tidak lagi sebatas teoritis, tapi sudah pada ranah pelaksanaan.

## **B. Pembidangan Ilmu dan Spirit Integrasi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**

### **1. Sejarah Singkat UIN Jakarta**

Babakan sejarah pendirian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dapat dibagi dalam empat periode. Keempat periode itu dimulai periode perintisan dari Sekolah Tinggi Islam (STI) dan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA), periode fakultas IAIN al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah, periode IAIN Syarif Hidayatullah dan periode UIN Syarif Hidayatullah.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> “Sejarah | UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Official Website,” accessed July 4, 2019, <https://www.uinjkt.ac.id/id/tentang-uin/>, <https://www.uinjkt.ac.id/id/tentang-uin/>.

Pada periode perintisan, berawal dari pendirian pesantren Luhur oleh Dr. Satiman Wirjosandjojo, seorang muslim terpelajar. Namun, usaha ini gagal dikarenakan hambatan dari pihak penjajah Belanda. Lima tahun sebelum Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, atas prakarsa dari Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) di Padang berdirilah Sekolah Tinggi Islam (STI). Namun sayang, kembali lembaga pendidikan ini berhenti dan hanya berjalan selama kurun waktu dua tahun yaitu tahun 1940-1942 karena penjajahan Jepang.<sup>6</sup>

Usaha pendirian lembaga pendidikan Islam terus digaungkan, hingga pemerintah pendudukan Jepang menjanjikan kepada umat Islam untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Tinggi Agama di Jakarta. Janji Jepang ini ditindaklanjuti oleh para tokoh muslim dengan membentuk yayasan. Dr. (H.C.) Drs. H. Mohammad Hatta sebagai ketua, Mohammad Natsir sebagai sekretaris dan dibantu tokoh Muslim lainnya seperti K.H. Abdul Wahid Hasjim, K.H. Mas Mansur, K.H. Fathurrahman Kafrawi dan Farid Ma'ruf.<sup>7</sup>

Pada 8 Juli 1945 Sekolah Tinggi Islam (STI) didirikan oleh yayasan dan berkedudukan di Jakarta dengan dipimpin oleh Prof. K.H. Abdul Khar Mudzakkir. Tahun 1946 ibu kota negara berpindah dari Jakarta ke Yogyakarta dan diiringi kepindahan STI kesana. Tanggal 22 Maret 1948, nama STI diubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) dengan empat fakultas yaitu Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Pendidikan.<sup>8</sup>

Selanjutnya, pada 1 Juni 1957, didirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) sebagai akademi dinas Departemen Agama berdasarkan Ketetapan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1957. Tanggal pembentukannya ADIA ini menjadi hari lahir dari UIN Syarif

---

<sup>6</sup> Fathoni, "Sejarah Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia."

<sup>7</sup> Supardi et al., *Setengah Abad UII Sejarah Perkembangan Universitas Islam Indonesia*.

<sup>8</sup> Muhsin et al., *Sejarah dan Dinamika Universitas Islam Indonesia*.

Hidayatullah. Pendirian ADIA sebagai jawaban akan kebutuhan pendidikan Islam secara modern di masa itu.<sup>9</sup>

Pendirian ADIA ini dimaksudkan untuk mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri guna mencapai ijazah pendidikan akademi dan semi akademi agar menjadi ahli didik di bidang agama pada Sekolah Menengah Umum, Sekolah Kejuruan dan Sekolah Agama. Tahun pertama pembentukannya, ADIA menempati kampus Universitas Islam Jakarta (UIJ) di Jalan Madura. Tahun kedua, berlokasi di Jalan Limau di kampus UHAMKA sekarang. Tahun ketiga, barulah menempati kampus di Ciputat yang disebut Kultur Sentrum (KS) hingga sekarang. Sesuai dengan fungsinya, yaitu sebagai akademi dinas maka mahasiswa yang mengikuti kuliah pada ADIA terbatas pada mahasiswa yang memperoleh tugas belajar yaitu para Pegawai/Guru Agama di lingkungan Departemen Agama di berbagai daerah seluruh Indonesia yang masuk berdasarkan seleksi. Dekan ADIA saat itu adalah Prof. Dr. H. Mahmud Yunus dan wakil Dekan Prof. H. Bustami A. Gani.<sup>10</sup>

Periode Fakultas, ADIA Jakarta dan PTAIN (dulunya STI) Yogyakarta sempat berintegrasi untuk memenuhi tuntutan perluasan kapasitas kelembagaan dan penambahan jumlah mahasiswa. Integrasi terlaksana dengan keluarnya Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 11 Tahun 1960 tertanggal 24 Agustus 1960. Perubahan nama pun terjadi dari PTAIN menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah. Rektor pertamanya ialah Prof. Mr. Sunarjo Sastrowardoyo.<sup>11</sup>

Periode IAIN Syarif Hidayatullah, tahun 1962 berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 66 Tahun 1962, tanggal 15 Nopember 1962 dibuka Fakultas Ushuluddin yang merupakan metamorphosis

---

<sup>9</sup> Minhaji, "MASA DEPAN PERGURUAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA (Perspektif Sejarah-Sosial)."

<sup>10</sup> "Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta," August 27, 2019.

<sup>11</sup> "Sejarah | UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Official Website."

dari Jurusan Da'wah wal Irsyad (Jurusan Imam Tentara). Dekannya ialah Prof. H. M. Toha Yahya Umar dan diresmikan oleh Menag RI K.H. Syaifuddin Zuhri dengan kuliah pertama berlangsung di Masjid Al Azhar. Sehingga fakultas yang dimiliki berjumlah tiga yaitu Fakultas Tarbiyah Fakultas Adab dan Fakultas Ushuluddin. Seiring dengan dibukanya Fakultas Ushuluddin IAIN Cabang Jakarta kemudian berdiri sendiri menjadi IAIN al Jami'ah al Hukumiyah Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>12</sup>

Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 27 Tahun 1963 menetapkan pendirian IAIN Jakarta terpisah dengan IAIN Yogyakarta. Kemudian berdasarkan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 49 Tahun 1963 tertanggal 25 Februari 1963 ditetapkan adanya dua IAIN di Indonesia yaitu IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah. Tahun 1988, terbit Keputusan Menteri Agama RI No. 15 Tahun 1988, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki Fakultas Tarbiyah, Adab, Ushuluddin, Syari'ah, Dakwah di Jakarta dan Fakultas Tarbiyah di Pontianak. Kemudian tahun 1997, Fakultas Tarbiyah di Pontianak berdiri sendiri dan menjadi STAIN Pontianak.<sup>13</sup>

IAIN Syarif Hidayatullah mengalami banyak perubahan dan perkembangan dari setiap masa kepemimpinan para rektornya. Sebut saja salah satunya, Prof. Dr. Harun Nasution (1973-1984), beliau banyak melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam pemikiran Islam dengan pemikiran-pemikirannya yang rasional bahkan mengundang kontroversial. Sehingga dikenal dengan kampus pembaharuan. Pada masa ini juga, IAIN Jakarta menyelenggarakan

---

<sup>12</sup> "Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta," in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, October 2, 2019, [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Universitas\\_Islam\\_Negeri\\_Syarif\\_Hidayatullah\\_Jakarta&oldid=15777492](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Universitas_Islam_Negeri_Syarif_Hidayatullah_Jakarta&oldid=15777492).

<sup>13</sup> Hasan, "Meninjau Ulang Kebijakan Pemerintah Bidang Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam."

Program Pascasarjana (PPs) pertama di lingkungan IAIN seluruh Indonesia.

Masa kepemimpinan Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A. tahun 1998 dengan konsep *IAIN with Wider Mandatea* sebagai dasar menuju terbentuknya Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Penambahan program studi dan fakultas agama maupun umum terus dilakukan dari tahun akademik 1998/1999 hingga tahun akademik 2001/2002, terdapat 12 Program Studi Sosial dan Eksakta. Pembukaan program studi ilmu-ilmu umum merupakan langkah yang signifikan dan merupakan salah satu upaya menuju perubahan IAIN Jakarta menjadi universitas.<sup>14</sup>

Periode UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, berdasarkan Surat Keputusan Bersama antara Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 4/U/KB/2001 dan Menteri Agama RI Nomor 500/2001 tanggal 21 Nopember 2001 tentang perubahan IAIN menjadi UIN. Kemudian di tahun yang sama, kedua belas Program Studi Sosial dan Eksakta mendapat Rekomendasi/Izin Operasional dari Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas RI Nomor: 088796/MPN/2001 tanggal 22 Nopember 2001.<sup>15</sup>

Rancangan Keppres tentang Perubahan Bentuk IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mendapat Rekomendasi dan Pertimbangan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara RI dan Dirjen Anggaran Departemen Keuangan RI Nomor 02/M-PAN/I/2002 tanggal 9 Januari 2002 dan Nomor s-490/MK-2/2002 tanggal 14 Februari 2002. Ini menjadi dasar bagi perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah. Tanggal 20 Mei 2002 adalah tanggal yang bersejarah bagi UIN Syarif Hidayatullah. Karena pada tanggal itu UIN Syarif Hidayatullah diresmikan dengan terbitnya Keputusan Presiden RI No. 031 sebagai

---

<sup>14</sup> “Sejarah | UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Official Website.”

<sup>15</sup> “Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,” October 2, 2019.

landasan legalitas formal perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah.<sup>16</sup>

Terdapat 9 (Sembilan) fakultas pada saat itu yaitu Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Dirasat Islamiyah, Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Fakultas Sains dan Teknologi. Terdapat sejumlah 41 jurusan/program studi dengan bidang studi ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama.<sup>17</sup>

Sebagai langkah nyata integrasi ilmu agama dan ilmu umum, didirikan juga Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) pada tahun akademik 2004/2005. Pendirian fakultas ini didasari oleh Keputusan menteri Agama SK No.MA/25/2004 dan Surat Dirjen Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Departemen Pendidikan Nasional No.995/D/6/2004. Program Studi Pendidikan Dokter dan Program Studi Keperawatan dibuka pada tahun akademik 2005/2006. Komitmen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi Universitas Riset ini adalah untuk menghasilkan penemuan-penemuan baru di bidang ilmu pengetahuan, baik dalam ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum dengan menempatkan kemampuan meneliti sebagai kualifikasi utama dalam setiap kinerja ilmiah akademis.

## **2. Pembidangan Ilmu dan Tawaran Model Integrasi**

Berikut jurusan-jurusan pada setiap fakultas di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Program pendidikan yang diselenggarakan UIN Syarif Hidayatullah terdiri Program Sarjana, Program Pascasarjana, dan Program Profesi.

---

<sup>16</sup> “Sejarah | UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Official Website.”

<sup>17</sup> “Sejarah | UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Official Website.”

1	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)	<p>Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)</p> <p>Program Studi Pendidikan/Tadris Bahasa Arab (PBA)</p> <p>Program Studi Pendidikan/Tadris Bahasa Inggris (PBI)</p> <p>Program Studi Pendidikan Matematika (PMAT)</p> <p>Program Studi Pendidikan /Tadris Biologi (PBIO)</p> <p>Program Studi Pendidikan/Tadris Kimia (PKIM)</p> <p>Program Studi Pendidikan/Tadris Fisika (PFIS)</p> <p>Program Studi Manajemen Pendidikan (MP)</p> <p>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI)</p> <p>Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)</p> <p>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)</p> <p>Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)</p> <p>Magister Pendidikan Bahasa Inggris (MPBI)</p> <p>Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)</p> <p>Magister Pendidikan Bahasa Arab (MPBA)</p> <p>Magister Manajemen Pendidikan Islam (MMPI)</p>
2	Fakultas Adab dan Humaniora (FAH)	<p>Program Studi Bahasa dan Sastra Arab</p> <p>Program Studi Sejarah Peradaban Islam</p> <p>Program Studi Tarjamah</p> <p>Program Studi Sastra Inggris</p> <p>Program Studi Ilmu Perpustakaan</p>
3	Fakultas Ushuluddin (FU)	<p>Program Studi Agama-Agama</p> <p>Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam</p> <p>Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir</p> <p>Program Studi Ilmu Hadis</p> <p>Program Studi Ilmu Tasawuf</p>
4	Fakultas Syariah dan Hukum (FSH)	<p>Program Studi Hukum Keluarga</p> <p>Program Studi Hukum Tata Negara</p> <p>Program Studi Hukum Pidana Islam (Jinayah)</p> <p>Program Studi Hukum Ekonomi Syariah</p>

		Program Studi Perbandingan Mazhab Program Studi Ilmu Hukum Magister Hukum Keluarga (Ahwal Syakshiyah) Magister Hukum Ekonomi Syariah
5	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK)	Program Studi Kesejahteraan Sosial Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Program Studi Jurnalistik Program Studi Manajemen Dakwah Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam
6	Fakultas Psikologi (FPsi)	Program Studi Psikologi Magister Psikologi
7	Fakultas Dirasat Islamiyah (FDI)	Program Studi Dirasat Islamiyah Magister Dirasat Islamiyah
8	Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB)	Program Studi Manajemen Program Studi Akuntansi Program Studi Ekonomi Pembangunan Program Studi Ekonomi Syariah Program Studi Perbankan Syariah Magister Perbankan Syariah Program Doktor Perbankan Syariah
9	Fakultas Sains dan Teknologi (FST)	Program Studi Matematika Program Studi Biologi Program Studi Kimia Program Studi Fisika Program Studi Sistem Informasi Program Studi Teknik Informasi Program Studi Pertambangan Program Studi Agribisnis Magister Agribisnis

10	Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK)	Program Studi Pendidikan Dokter
11	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)	Program Studi Sosiologi Program Studi Ilmu Politik Program Studi Hubungan Internasional
12	Sekolah Pascasarjana (SPs)	Magister Sejarah dan Kebudayaan Islam Magister Bahasa dan Sastra Arab Magister Tafsir Hadits Magister Filsafat Agama Magister Perbandingan Agama Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Perkembangan sains dan teknologi di dunia Islam, memberikan dampak yang cukup besar dalam konsep keilmuan yang ada di Perguruan Tinggi Islam, khususnya di UIN Syarif Hidayatullah. Menurut Azyumardi Azra integrasi ilmu muncul karena berangkat dari fakta-fakta sejarah perkembangan ilmu di dunia Islam dan respon masyarakat muslim terhadap kemajuan sains dan teknologi dan pemikiran rasional-empiris modern Barat.<sup>18</sup> Aktivitas atau kegiatan sains Barat seringkali masih dianggap sebagai aktivitas intelektual empiris yang asing dan tidak sesuai dengan Islam. Integrasi ilmu yang dikembangkan di UIN Syarif Hidayatullah sesuai dengan visi, misi dan tujuannya. Visi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta periode 2017-2021 adalah sebagai perguruan tinggi yang otonom dan unggul dalam riset integrasi keilmuan-keislaman.

Adapun makna dari visi tersebut meliputi 4 aspek, yakni: (1) Otonomi dalam status kelembagaan sebagai Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum, artinya transformasi menjadi PTN badan hukum mengakselerasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

---

<sup>18</sup> Azra, "Reintegrasi Ilmu-Ilmu Dalam Islam," 205-9.

menjadi perguruan tinggi yang otonom dan akuntabel dalam melaksanakan fungsinya sebagai institusi akademik dengan lebih optimal; (2) Universitas riset dan top 15 perguruan tinggi nasional dalam publikasi bereputasi; artinya status PRN Badan Hukum mengokohkan ikhtiar UIN Jakarta dalam memperkuat tradisi riset yang menghasilkan produk-produk riset bersertifikat HAKI dan terpublikasi dalam jurnal-jurnal akademik nasional-internasional bereputasi; (3) unggul di 50 perguruan tinggi tingkat Asia Tenggara (*World Class Reputation Rank*); artinya selain menjadi terkemuka di Indonesia, status PTN Badan Hukum mendorong rekognisi publik regional-global dengan ditandai masuknya UIN Syarif Hidayatullah ke dalam jajaran 50 perguruan tinggi terbaik di Asia Tenggara dalam perangkungan dunia; (4) destinasi dan pusat keilmuan dan keislaman yang integratif, artinya status PTN Badan Hukum mengokohkan integrasi keislaman dan ilmu pengetahuan sebagai keunggulan UIN Syarif Hidayatullah sebagai modal menjadi destinasi dan rujukan kajian keislaman dan ilmu pengetahuan masyarakat dunia.<sup>19</sup>

Adapun misi UIN Syarif Hidayatullah, yakni: (1) Menyediakan akses pendidikan tinggi yang berkualitas bagi masyarakat luas secara berkeadilan; (2) Menyelenggarakan pendidikan tinggi berbasis riset yang bermutu dan unggul untuk pengembangan keilmuan, transformasi sosial, dan peningkatan daya saing bangsa; dan (3) Menyelenggarakan pendidikan tinggi dalam kerangka struktur dan kultur organisasi yang otonom, religius, berintegrasi, dan akuntabel; Dalam implementasinya, UIN Syarif Hidayatullah menguraikan visi dan misi tersebut ke dalam 8 tujuan strategis, yakni:

- a. Meningkatkan daya saing kompetensi lulusan dalam dunia global;
- b. Meningkatkan prestasi mahasiswa dalam berbagai bidang di tingkat nasional dan internasional;

---

<sup>19</sup>“Visi, Misi dan Tujuan,” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Official Website, accessed October 26, 2019, <https://www.uinjkt.ac.id/id/visi-misi-dan-tujuan/>.

- c. Meningkatkan kinerja pendidikan dan pengajaran yang berbasis riset, relevansi dengan pengguna dan dunia industri;
- d. Meningkatkan kinerja penelitian, publikasi ilmiah, dan tanggung jawab sosial serta pengabdian kepada masyarakat;
- e. Meningkatkan kerjasama dan reputasi internasional.
- f. Mewujudkan perguruan tinggi yang sehat berlandaskan pada penerapan *good governance*.
- g. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk membangun aktivitas pengajaran, riset dan publikasi perguruan tinggi.
- h. Mengembangkan sarana dan prasarana yang berkualitas dalam mewujudkan layanan prima, efisien, dan efektif.

Sejak tahun 2017, UIN Syarif Hidayatullah telah menetapkan moto perguruan tingginya, yakni *Knowledge, Piety, Integrity*. Moto ini pertama kali disampaikan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, dalam pidato Wisuda Sarjana ke-67 tahun akademik 2006/2007. Moto tersebut menjadi arah dan tujuan UIN Syarif Hidayatullah dalam megembangkan lembaganya.

Adapun yang dimaksud *knowledge* mengandung arti bahwa UIN Syarif Hidayatullah memiliki komitmen mencipatakan sumber daya insani yang cerdas, kreatif, dan inovatif. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berkeinginan memainkan peranan optimal dalam kegiatan *learning, discoveries, and engagement* hasil-hasil riset kepada masyarakat. Komitmen tersebut merupakan bentuk tanggung jawab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam membangun sumber daya insani bangsa yang mayoritas Muslim. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ingin menjadi sumber perumusan nilai keislaman yang sejalan dengan kemodernan dan keindonesiaan. Oleh karena itu, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menawarkan studi-studi keislaman, studi-studi sosial, politik, dan ekonomi serta sains dan teknologi modern termasuk kedokteran dalam perspektif integrasi ilmu. Selain itu, moto yang kedua yang diusung oleh UIN Syarif Hidayatullah

adalah *Piety*, kata ini mengandung pengertian bahwa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki komitmen mengembangkan *inner quality* dalam bentuk kesalehan di kalangan sivitas akademika. Kesalehan yang bersifat individual (yang tercermin dalam term *habl min Allah*) dan kesalehan sosial (yang tercermin dalam term *habl min al-nas*) merupakan basis bagi sivitas akademika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam membangun relasi sosial yang lebih luas. Kata ketiga dalam moto UIN Syarif Hidayatullah adalah *Integrity* mengandung pengertian bahwa sivitas akademika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan pribadi yang menjadikan nilai-nilai etis sebagai basis dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari. *Integrity* juga mengandung pengertian bahwa sivitas akademika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki kepercayaan diri sekaligus menghargai kelompok-kelompok lain. Dalam moto *Knowledge, Piety, Integrity* terkandung sebuah spirit untuk mewujudkan kampus madani, sebuah kampus yang berkeadaban, dan menghasilkan alumni yang memiliki kedalaman dan keluasaan ilmu, ketulusan hati, dan kepribadian kokoh.<sup>20</sup>

Sejak melakukan perubahan menjadi UIN, logo UIN Syarif Hidayatullah menunjukkan distingsi dan kekhasannya. Logo baru UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah amanat hasil Rapat Senat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang diselenggarakan pada tahun 2008. Logo baru itu mengandung 4 (empat) karakter utama, yaitu Keislaman, Keilmuan, Keindonesiaan, dan Globalisme. Ciri atau karakter tersebut tercermin dalam logo baru UIN Syarif Hidayatullah, yakni: *Pertama*, Bayang-Bayang Bola Dunia. Ini menggambarkan wawasan global UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu juga tergambar misi Islam sebagai rahmat bagi semesta (*Rahmatan Li al-Alamin*) yang juga diemban oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan juga menggambarkan kubah masjid. *Kedua*, Garis Edar

---

<sup>20</sup> “Moto,” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Official Website, accessed October 26, 2019, <https://www.uinjkt.ac.id/id/moto/>.

Elektron. Simbol ini menggambarkan ilmu pengetahuan yang secara terus menerus harus digali, diriset dan dikembangkan. Selain itu juga menggambarkan perubahan dan dinamika kehidupan yang harus senantiasa ditanggapi atau direspon oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Garis edar elektron juga merupakan simbol dari keajaiban hukum alam (*sunnatullah*) yang diperintahkan Allah SWT untuk selalu dibaca dan diteliti untuk kesejahteraan umat manusia. *Ketiga*, Bunga lotus atau sidrah. Simbol ini diambil dari al-Qur'an: Sidrah al-Muntaha. Sebuah lambang dan cita-cita setiap mukmin untuk menggapai pengetahuan kebenaran tertinggi (Ma'rifah al-Haq) demi kemaslahatan bersama. *Keempat*, Kitab. Simbol yang menggambarkan himpunan petunjuk kehidupan dan moral serta sumber inspirasi dan kaidah hukum yang tertulis di dalam Kitab Suci al-Qur'an dan al-Hadits yang harus ditaati bagi pengembangan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kitab juga menggambarkan himpunan ilmu pengetahuan yang tertulis di dalam berbagai literatur yang harus terus digali dan dikembangkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Kelima*, Garis putih pada kata-kata UIN. Ini menggambarkan sebuah tali pengikat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai universitas yang kuat, yang istiqamah, yang teguh berpendirian dan senantiasa mengedepankan kejernihan intelektual dan moral. Ini juga bermakna Sirat al-Mustaqim. *Keenam*, Warna biru. Melambangkan kedalaman ilmu, kedamaian dan kepulauan Nusantara yang berada di antara dua lautan besar, sebuah wilayah yang mempertemukan berbagai peradaban dunia. *Ketujuh*, Warna kuning. Melambangkan cita-cita UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menuju tahun-tahun keemasan, kecemerlangan, *Baladun Tayyibatun wa Rabbun Ghafur*.<sup>21</sup>

UIN Syarif Hidayatullah telah memadukan ilmu agama dan ilmu umum sebagai ciri khas keilmuannya. UIN Syarif Hidayatullah

---

<sup>21</sup> "Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta," in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, October 2, 2019, [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Universitas\\_Islam\\_Negeri\\_Syarif\\_Hidayatullah\\_Jakarta&oldid=15777492](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Universitas_Islam_Negeri_Syarif_Hidayatullah_Jakarta&oldid=15777492).

menjadikan dirinya sebagai *center* kajian integrasi ilmu dan agama yang ditransformasikan dalam kurikulum, penelitian, pendidikan dan pengajarannya. UIN Syarif Hidayatullah merupakan jendela kajian keislaman Indonesia, dan ini menjadi distingsi yang membedakannya dengan corak keilmuan di UIN lainnya. Kehadiran para tokoh UIN Syarif Hidayatullah memberikan warna tersendiri dalam kecirikhasan konsep filosofi keilmuan yang diusung. Tokoh-tokoh tersebut di antaranya adalah Mulyadi Kartanegara dalam kajian filsafat Islam, Kautsar Azhari Noor dalam studi agama-agama, Nurcholish Madjid bahkan dikenal sebagai “Gerbong” penarik gerakan pembaharuan pemikiran, Quraish Shihab dalam bidang Tafsir al-Qur’an, Harun Nasution (almarhum) dalam pembaharuan pemikiran Islam, Din Syamsuddin, Bahtiar Effendy, Saeful Mujani dalam kajian politik (Islam), Mulyanto dan Husni Rahim dalam bidang Pendidikan, Satria Effendi (almarhum), Atho Mudzhar dan Masykuri Abdullah dalam kajian hukum Islam, Zakiyah Daradjat (almarhumah) dalam psikologi penyuluhan dan bimbingan keagamaan Islam, dan Azyumardi Azra dalam bidang sejarah (dan politik Islam), serta tokoh lainnya. Kehadiran para tokoh inilah menjadikan gambaran pemikiran dan keilmuan yang dikembangkan di UIN Syarif Hidayatullah, yakni intelektualitas Islam Indonesia yang toleran, moderat, dan mempergunakan pendekatan integrasi sains ke dalam studi-studi Islam.

Berdasarkan Keputusan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Nomor 864 Tahun 2017 mengenai pedoman integrasi ilmu pada UIN Syarif Hidayatullah, maka dapat diketahui beberapa kunci filosofi keilmuan yang diselenggarakan di UIN Syarif Hidayatullah, yakni dalam implementasi semua hal yang terkait visi, misi dan tujuan UIN Syarif Hidayatullah perlu dilaksanakan pegintegrasian ilmu. Oleh karenanya, UIN Syarif Hidayatullah mengembangkan sebuah pedoman integrasi ilmu sebagai acuan pengoptimalan perwujudan dan perkembangan pengintegrasian ilmu dalam kegiatan

akademiknya. Implementasi integrasi yang dimaksud dikenakan untuk semua kegiatan di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah. Dalam Pasal 2, disebutkan bahwa UIN Syarif Hidayatullah memahami integrasi ilmu sebagai penyatuan ilmu keagamaan Islam dan ilmu-ilmu lain, sehingga ilmu-ilmu tersebut tidak saling bertentangan dan dikotomis. Selain itu integrasi ilmu juga dimaknai sebagai Islamisasi ilmu, ini sejalan dengan gagasan ilmu yang diusung oleh Sayyed Hosein Nasr, di mana konsep integrasi Islam dan sains didasarkan pada aqidah tauhid, yang merupakan unsur dasar dalam pengetahuan agama Islam.<sup>22</sup>

Dalam kaitannya dengan pengembangan konsep integrasi ilmu ini, UIN Syarif Hidayatullah megupayakan berbagai program untuk tercapainya sasaran, yakni terciptanya integrasi ilmu agama dan ilmu lain, tumbuhnya keilmuan baru melalui penyelenggaraan program studi, terciptanya dosen pada bidang yang beragama, meningkatnya pengakuan masyarakat ilmiah internasional dan pengguna lulusan terhadap hasil keilmuan dan pendidikan di UIN Syarif Hidayatullah, serta meningkatnya kerjasama dengan perguruan tinggi internasional.<sup>23</sup> Adapun rumpun ilmu yang dikembangkan sebagai pondasi filosofi keilmuan di UIN Syarif Hidayatullah, adalah:

- a. Rumpun ilmu agama;
- b. Rumpun ilmu humaniora;
- c. Rumpun ilmu sosial;
- d. Rumpun ilmu alam;
- e. Rumpun ilmu formal; dan
- f. Rumpun ilmu terapan.

---

<sup>22</sup> “30-SK-Nomor-864-Tentang-INTEGRASI-ILMU-1.Pdf,” accessed October 26, 2019, <https://www.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2018/01/30-SK-Nomor-864-tentang-INTEGRASI-ILMU-1.pdf>.

<sup>23</sup> “30-SK-Nomor-864-Tentang-INTEGRASI-ILMU-1.Pdf.”

Gagasan integrasi ilmu senantiasa menjadi tema diskusi yang tidak selesai dibicarakan di lingkungan UIN Jakarta. Rektor UIN Jakarta Amany Lubis mengundang para guru besar UIN Jakarta pada acara *Focus Group Discussion* (FGD) di Hotel Mercure, Jakarta, Selasa (12/3/2019). Tema yang dibahas adalah Integrasi Ilmu: *Roadmap* Peningkatan dan Pengembangan UIN Jakarta. Di antara para guru besar yang hadir adalah Azyumardi Azra (Rektor UIN Jakarta periode 1998-2006), Komaruddin Hidayat (Rektor UIN Jakarta periode 2006-2015), HM Atho Mudzhar (Ketua Senat Universitas periode 2014-2018), Dien Syamsuddin (guru besar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik), Abuddin Nata (Ketua Senat Universitas periode 2019-2023), dan Masykuri Abdillah (Direktur Sekolah Pascasarjana periode 2015-2019). Selain itu, juga hadir para guru besar yang kini menjabat wakil rektor serta dekan fakultas.

Menurut Rektor, gagasan pengintegrasian ilmu di UIN Jakarta penting dibahas kembali. Hal itu bertujuan agar peta jalan ke arah tersebut semakin jelas dan tepat sasaran. Pengintegrasian ilmu, dalam hal ini pemaduan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, perlu segera diselesaikan karena gemanya hingga kini belum dirasakan. “Saya menilai berkumpulnya para guru besar di forum ini penting. Kita perlu mendapat banyak menerima masukan dari para guru besar sesuai dengan kapasitas keilmuan masing-masing,” katanya saat membuka acara.

Dalam paparannya, Rektor juga menyebutkan setidaknya ada tujuh karakteristik integrasi keilmuan di UIN Jakarta. *Pertama*, humanisme, yakni menggali potensi insani, imani, dan alamiah serta humanisasi secara evolusi dalam bidang ilmu sosial dan alam profetik; *Kedua*, internalisasi terhadap ajaran Islam yang mengembangkan iman dan intelektualitas secara multidisipliner dengan mengembangkan filsafat ilmu yang memiliki tiga cabang, yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Ketiga*, lanjut Amany, adalah *two way traffic*, yakni menjelaskan hubungan

ilmu pengetahuan dan agama serta pemberian dalil keagamaan pada sains serta argumentasi ilmiah pada hal-hal yang terkait ajaran agama; Keempat, tafsir ilmu bagi *nash* dengan cara memanfaatkan revolusi ilmiah yang ada di tiap zaman dan tetap memegang teguh prinsip penafsiran yang benar serta disepakati ulama (intelektual); Kelima, *washatiyah* dalam ajaran Islam diterapkan untuk bidang pendidikan secara *open-minded* dengan menggabungkan aspek keislaman, keindonesiaan, kemasyarakatan, dan kealaman. Keenam, tradisi ilmiah dikuatkan untuk pengembangan ilmu dan teknologi serta daya saing di segala bidang ilmu dan profesi. “Lalu *ketujuh*, perlu ada motivasi penemuan dan inovasi untuk kemaslahatan umat manusia,” jelasnya.<sup>24</sup>

### **C. Pembidangan Ilmu dan Spirit Integrasi pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

#### **1. Sejarah Singkat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Sebagaimana paparan pada bab sebelumnya tentang sejarah perguruan tinggi Islam, bahwa sebagai bentuk penghargaan pemerintah bagi Yogyakarta sebagai kota revolusi, yang menjadi ibukota kedua, pada saat Jakarta tidak kondusif lagi, bagi kalangan nasionalis diberikan Universitas Gadjah Mada (UGM) yang diatur berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 37 Tahun 1950, sedangkan bagi golongan Islam diberikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang diambil dari Fakultas Agama UII berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 1950.

Selanjutnya pada 14 Agustus 1957 berdiri pula Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) yang ditetapkan berdasarkan Penetapan Menteri Agama No. 1 Tahun 1957, yang difungsikan untuk memenuhi kebutuhan SDM di lingkungan Departemen Agama. Perkembangan

---

<sup>24</sup> Admin6, “UIN Jakarta Kembali Bahas Soal Integrasi Ilmu,” *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Official Website* (blog), March 12, 2019, <https://www.uinjkt.ac.id/id/uin-jakarta-kembali-bahas-soal-integrasi-ilmu/>.

berikutnya, keberadaan PTAIN Yogyakarta dan ADIA kemudian disatukan dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 tentang pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang berkedudukan di Yogyakarta. PTAIN sebagai induk dan ADIA Jakarta sebagai fakultas dari institut tersebut. Keberadaan IAIN secara resmi ditetapkan pada 24 Agustus 1960 di Yogyakarta oleh Menteri Agama pada saat itu, yakni K.H. Wahib Wahab, dan sebagai rektornya yang pertama yaitu Prof. Mr. Sunarjo.<sup>25</sup>

Perkembangan IAIN yang pesat menuntut dikembangkannya IAIN yang terpisah dari pusatnya, yakni Yogyakarta, karena itu dikeluarkanlah Peraturan Presiden Nomor 27 Tahun 1963, salah satunya adalah IAIN Jakarta. Sedangkan IAIN di Yogyakarta sendiri berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 1965, diberi nama Sunan Kalijaga. Tanggal berdiri IAIN Sunan Kalijaga diambil dari peresmian PTAIN pada 26 September 1951. Penetapan ini sendiri kemudian belakangan dikuatkan berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 39 Tahun 1993.<sup>26</sup>

Perkembangan berikutnya, IAIN Sunan Kalijaga bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Nomor 01/0/SKB/2004 dan Nomor ND/B.V/I/Hk.001/058/04 Tanggal 23 Januari 2004, yang diperkuat lagi dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2004 Tanggal 21 Juni 2004.

Babakan sejarah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bisa dilihat pada pembagian sebagai berikut: *Pertama*, Periode Rintisan (1951 – 1960). Periode ini dimulai dengan Penegerian Fakultas Agama

---

<sup>25</sup> [www.uin-suka.ac.id](http://www.uin-suka.ac.id), “Sejarah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,” accessed October 26, 2019, <http://www.uin-suka.ac.id/id/page/universitas/59-sejarah>.

<sup>26</sup> “Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,” in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, June 23, 2019, [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Universitas\\_Islam\\_Negeri\\_Sunan\\_Kalijaga\\_Yogyakarta&oldid=15261721](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Universitas_Islam_Negeri_Sunan_Kalijaga_Yogyakarta&oldid=15261721).

Universitas Islam Indonesia (UII) menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) yang diatur dengan Peraturan Presiden Nomor 34 Tahun 1950 Tanggal 14 Agustus 1950 dan Peresmian PTAIN pada tanggal 26 September 1951. Pada Periode ini, terjadi pula peleburan PTAIN (didirikan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 34 Tahun 1950) dan ADIA (didirikan berdasarkan Penetapan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1957) dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 Tanggal 9 Mei 1960 tentang Pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dengan nama Al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah. pada periode ini, PTAIN berada di bawah kepemimpinan K.H.R. Moh Adnan (1951-1959) dan Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya (1959-1960).<sup>27</sup>

*Kedua*, Periode Peletakan Landasan (1960 – 1972). Periode ini ditandai dengan Peresmian IAIN pada tanggal 24 Agustus 1960. Pada periode ini, terjadi pemisahan IAIN. Pertama berpusat di Yogyakarta dan kedua, berpusat di Jakarta berdasarkan Keputusan Agama Nomor 49 Tahun 1963 Tanggal 25 Februari 1963. Pada periode ini, IAIN Yogyakarta diberi nama IAIN Sunan Kalijaga berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 1965 Tanggal 1 Juli 1965. Pada periode ini telah dilakukan pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, dimulai dengan pemindahan kampus lama (di Jalan Simanjuntak, yang sekarang menjadi gedung MAN 1 Yogyakarta ) ke kampus baru yang jauh lebih luas (di Jalan Marsda Adisucipto Yogyakarta). Sejumlah gedung fakultas dibangun dan di tengah-tengahnya dibangun pula sebuah masjid yang masih berdiri kokoh. Sistem pendidikan yang berlaku pada periode ini masih bersifat 'bebas' karena mahasiswa diberi kesempatan untuk maju ujian setelah mereka benar-benar mempersiapkan diri. Adapun materi kurikulumnya masih mengacu pada kurikulum Timur Tengah (Universitas Al-Azhar, Mesir) yang telah dikembangkan pada masa

---

<sup>27</sup> [www.uin-suka.ac.id](http://www.uin-suka.ac.id), "Sejarah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta."

PTAIN. Pada periode ini, IAIN Sunan Kalijaga berada di bawah kepemimpinan Prof. R.H.A. Soenaryo, S.H. (1960-1972).<sup>28</sup>

*Ketiga*, Periode Peletakan Landasan Akademik (1972 – 1996). Pada periode ini, IAIN Sunan Kalijaga dipimpin secara berturut-turut oleh Kolonel Drs. H. Bakri Syahid (1972-1976), Prof. H. Zaini Dahlan, M.A. (selama 2 masa jabatan: 1976-1980 dan 1980-1983), Prof. Dr. H.A. Mu'in Umar (1983-1992) dan Prof. Dr. Simuh (1992-1996). Pada periode ini, pembangunan sarana prasarana fisik kampus meliputi pembangunan gedung Fakultas Dakwah, Perpustakaan, Program Pascasarjana, dan Rektorat dilanjutkan. Sistem pendidikan yang digunakan pada periode ini mulai bergeser dari 'sistem liberal' ke 'sistem terpimpin' dengan mengintrodusir 'sistem semester semu' dan akhirnya 'sistem kredit semester murni'. Dari segi kurikulum, IAIN Sunan Kalijaga telah mengalami penyesuaian yang radikal dengan kebutuhan nasional bangsa Indonesia. Jumlah fakultas bertambah menjadi 5 (lima); yaitu Fakultas Adab, Dakwah, Syari'ah, Tarbiyah dan Ushuluddin. Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga dibuka pada periode ini, tepatnya pada tahun akademik 1983/1984. Program Pascasarjana ini telah diawali dengan kegiatan-kegiatan akademik dalam bentuk short courses on Islamic studies dengan nama Post Graduate Course (PGC) dan Studi Purna Sarjana (PPS) yang diselenggarakan tanpa pemberian gelar setingkat Master. Untuk itu, pembukaan Program Pascasarjana pada dasawarsa delapan puluhan tersebut telah mengukuhkan fungsi IAIN Sunan Kalijaga sebagai lembaga akademik tingkat tinggi setingkat di atas Program Strata Satu.<sup>29</sup>

*Keempat*, Periode Pemantapan Akademik dan Manajemen (1996 – 2001). Pada periode ini, IAIN Sunan Kalijaga berada di bawah kepemimpinan Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar (1997-2001). Pada periode ini, upaya peningkatan mutu akademik, khususnya mutu

---

<sup>28</sup> [www.uin-suka.ac.id](http://www.uin-suka.ac.id).

<sup>29</sup> "Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta."

dosen (tenaga edukatif) dan mutu alumni, terus dilanjutkan. Para dosen dalam jumlah yang besar didorong dan diberikan kesempatan untuk melanjutkan studi, baik untuk tingkat Magister (S2) maupun Doktor (S3) dalam berbagai disiplin ilmu, baik di dalam maupun di luar negeri. Demikian pula peningkatan sumber daya manusia bagi tenaga administratif dilakukan untuk meningkatkan kualitas manajemen dan pelayanan administrasi akademik. Pada periode ini, IAIN Sunan Kalijaga semakin berkonsentrasi untuk meningkatkan orientasi akademiknya dan mengokohkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan tinggi. Jumlah tenaga dosen yang bergelar Doktor dan Guru Besar meningkat disertai dengan peningkatan dalam jumlah koleksi perpustakaan dan sistem layanannya.<sup>30</sup>

*Kelima*, Periode Pengembangan Kelembagaan (2001 – 2010). Periode ini dapat disebut sebagai ‘Periode Transformasi’, karena pada periode ini telah terjadi peristiwa penting dalam perkembangan kelembagaan pendidikan tinggi Islam tertua di tanah air, yaitu Transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 50 Tahun 2004 Tanggal 21 Juni 2004. Deklarasi UIN Sunan Kalijaga dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2004. Periode ini di bawah kepemimpinan Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah (2001-2005) dengan Pembantu Rektor Bidang Akademik Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D., Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum Drs. H. Masyhudi, BBA, M.Si. dan Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan Prof. Dr. H. Ismail Lubis, MA (Almarhum) yang kemudian digantikan oleh Dr. Maragustam Siregar, M.A. Pada periode kedua (2006-2010) dari kepemimpinan Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah telah dibentuk Pembantu Rektor Bidang Kerja Sama. Dengan ditetapkannya keberadaan Pembantu Rektor Bidang Kerja Sama, maka kepemimpinan UIN Sunan Kalijaga pada periode kedua ini adalah sebagai berikut : Pembantu Rektor

---

<sup>30</sup> [www.uin-suka.ac.id](http://www.uin-suka.ac.id), “Sejarah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.”

Bidang Akademik, Dr. H. Sukamta, M.A, Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum, Dr. H. Tasman Hamami, M.A, Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan, Dr. Maragustam Siregar, M.A, dan Pembantu Rektor Bidang Kerja Sama dijabat oleh Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A. Perubahan Institut menjadi universitas dilakukan untuk mencanangkan sebuah paradigma baru dalam melihat dan melakukan studi terhadap ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, yaitu paradigma Integrasi interkoneksi. Paradigma ini mensyaratkan adanya upaya untuk mendialogkan secara terbuka dan intensif antara *hadharah an-nas*, *hadharah al-ilm*, dan *hadharah al-falsafah*. Dengan paradigma ini, UIN Sunan Kalijaga semakin menegaskan kepeduliannya terhadap perkembangan masyarakat muslim khususnya dan masyarakat umum pada umumnya. Pemaduan dan pengaitan kedua bidang studi yang sebelumnya dipandang secara dimatral berbeda memungkinkan lahirnya pemahaman Islam yang ramah, demokratis, dan menjadi rahmatan lil ‘alamin.<sup>31</sup>

*Keenam*, Periode Kebersamaan dan Kesejahteraan (2010 – 2014). Berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor: B.II/3/16522/2010 Tanggal 6 Desember 2010, Guru Besar Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam diberi tugas tambahan sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masa jabatan 2010-2014. Periode di bawah kepemimpinan Prof. Dr. H. Musa Asy’arie dibantu oleh empat Pembantu Rektor yaitu: Pembantu Rektor Bidang Akademik Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag., Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan Dr. H. Ahmad Rifai, M.Phil., dan Pembantu Rektor Bidang Kerjasama, Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A. Seiring dengan perkembangan jaman dan dalam rangka meningkatkan mutu penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan tinggi, dinilai organisasi tata kerja Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta perlu ditata kembali. Oleh karena

---

<sup>31</sup> [www.uin-suka.ac.id](http://www.uin-suka.ac.id).

itu, Organisasi Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga mengalami perubahan berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 2013. Sesuai dengan Organisasi Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang baru, dalam melaksanakan tugasnya, Rektor dibantu oleh tiga Wakil Rektor yaitu: Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., dan wakil Rektor Bidang Kelembagaan dan Kerja sama Dr. H. Maksudin, M.A.<sup>32</sup>

Berikutnya, di periode 2015-2016, dibawah pimpinan Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A. Ph.D., UIN Sunan Kalijaga semakin menunjukkan eksistensinya dengan berbagai program-program dan kegiatan internasional. UIN Sunan Kalijaga telah mengambil perhatian seluruh Perguruan Tinggi di barat sebagai salah satu pusat kajian Islam Nusantara dan Asia Tenggara. UIN Sunan Kalijaga berupaya untuk mempertahankan kualitas keilmuannya dan mewujudkan perguruan tinggi yang kredibel dan memiliki daya saing tinggi. Pada periode, kekuatan UIN Sunan Kalijaga semakin terlihat dengan susunan organisasi dan manajemennya yang semakin komprehensif. Selain dibantu oleh Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan, Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan keuangan, serta Wakil Rektor Bidang Kelembagaan dan Kerjasama, UIN Sunan Kalijaga juga memiliki Senat Universitas dan Dewan Pengawas yang selalu mengupayakan terjaganya kualitas kampus. Pada periode ini, UIN Sunan Kalijaga memiliki dua biro kelembagaan yakni *Biro Administrasi Umum dan Keuangan* dan *Biro Administrasi Akademik, Kemahasiswaan, dan Kerjasama*.

Kedua Biro secara langsung memiliki pos pos kerja lainnya, seperti Kelompok Jabatan Fungsional, Bagian Tata Usaha, Bagian Organisasi, Kepegawaian dan Hukum, Bagian Rumah Tangga,

---

<sup>32</sup> [www.uin-suka.ac.id](http://www.uin-suka.ac.id).

Bagian Keuangan, Bagian Akademik, Bagian Perencanaan, Bagian Kemahasiswaan dan Alumni, serta Bagian Kerjasama dan Kelembagaan. Selain itu, untuk meningkatkan perkembangan kualitas, UIN Sunan Kalijaga juga memiliki Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Lembaga Penjaminan Mutu, dan Satuan Pengawas Internal. Sarana dan Prasarana UIN Sunan Kalijaga pada 100 periode sekarang ini semakin berkualitas, khususnya jika dilihat dari perkembangan lembaga Unit Pelaksana Teknis seperti, UPT Pusat Perpustakaan, UPT Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data, UPT Pusat Pengembangan Bisnis, dan UPT Pengembangan Bahasa. Pada periode ini, fakultas-fakultas di UIN Sunan Kalijaga masing-masing juga menunjukkan eksistensinya di tingkat global. Beberapa fakultas tersebut di antaranya Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, serta Pascasarjana. Dalam meningkatkan kualitasnya, UIN Sunan Kalijaga dalam periode juga memperkuat lembaganya dengan mengikuti kebutuhan sarana dan memberikan akses kemudahan bagi mahasiswa, dosen dan karyawannya. UIN Sunan Kalijaga memiliki Unit Layanan Kampus, seperti Laboratorium Terpadu, Laboratorium Agama, Kantor Admisi, Internasional Office/CDCIA, Career Information and Development Center, serta Building Management. Selain itu berbagai fasilitas juga bisa ditemukan di kampus ini, khususnya Unit Layanan Umum, seperti Poliklinik, Hotel, Restoran, Koperasi Pegawai, Koperasi Mahasiswa, Multipurpose, Sport Venue, Cub House, Guest House, Convention Hall, Campus Service Center, Training Center, PAUD dan TK/RA.

Periode Pengembangan Keilmuan dan Internasionalisasi (2016-Sekarang) Saat ini UIN Sunan Kalijaga dipimpin oleh Rektor Prof. Drs. K. H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. yang dibantu oleh

tiga orang wakil rektor, yaitu Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag; Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Dr. Phil. Sahiron, M.A.; dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. H. Waryono, M.Ag. Berkenaan dengan pengembangan keilmuan, Prof. Yudian Wahyudi menyampaikan, UIN Sunan Kalijaga memiliki tanggungjawab besar untuk mengembangkan ke-Islaman yang terbuka. Islam yang terbuka menurut Rektor adalah Islam yang memijakkan setiap pemikiran tidak hanya pada al Qur'an dan Hadis. Tetapi mengembangkan keilmuan secara terbuka. Itu artinya, mengimplementasikan al Qur'an dan Hadis secara kontekstual. Jadi siapapun yang berpikiran maju, terbuka terhadap pengembangan keilmuan, itu artinya telah mengimplementasikan al Qur'an dan Hadis secara kontekstual, apapun latar belakang agamanya. UIN Sunan Kalijaga sebagai bagian dari Islam tidak boleh terjebak dalam mengimplementasikan ayat-ayat al Qur'an dan hadis secara tekstual, yang akan mengakibatkan pemikiran umat Islam tertinggal jauh dari peradaban. Ke-Islaman di kampus UIN Sunan Kalijaga harus berani mengembangkan keilmuan secara terbuka. termasuk berani berkompetisi.<sup>33</sup> Prof. Sutrisno juga menyampaikan bahwa semangat UIN Sunan Kalijaga adalah internasionalisasi, dan inilah yang menjadi visi kepemimpinan rektor saat ini. Untuk menuju ke arah tersebut, maka penguatan pada program magister dan doktor menjadi suatu keniscayaan.

## **2. Pembidangan Ilmu dan Tawaran Model Integrasi**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam kaitannya dengan integrasi ilmu menawarkan konsep integrasi dan interkoneksi, yang gagasan para tokohnya kemudian dijadikan buku bunga rampai berjudul: *Praxis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi*

---

<sup>33</sup> [www.uin-suka.ac.id](http://www.uin-suka.ac.id), "Rektor UIN Sunan Kalijaga Lantik Pejabat Eselon IV," accessed October 26, 2019, <http://www.uin-suka.ac.id/id/berita/detail/296/rektor-uin-sunan-kalijaga-lantik-pejabat-eselon-iv>.

Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga,<sup>34</sup> buku ini juga bisa diunduh pada laman pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>35</sup>

Terhitung sejak 14 Oktober 2004, UIN Yogyakarta menerapkan proses pelaksanaan pendidikannya berbasis paradigma integrasi-interkoneksi yang dicanangkan pertama kali oleh Amin Abdullah sebagai jawaban atas transformasi IAIN Menjadi UIN. Filosofi keilmuan ini terus berkembang seiring dengan semakin majunya pemikiran untuk menjadikan konsep ini agar dapat menjadi lebih operasional baik dari segi konten maupun metodologi. Integratif-interkoneksi adalah istilah yang sudah sedemikian melekat pada UIN Sunan Kalijaga. Secara bahasa, integrasi berasal dari kata kerja *to integrate*, yang berarti: “*to join to something else so as to form a whole,*” atau “*to join in society as a whole, spend time with members of other groups and develop habits like theirs.*” Bisa juga berarti “*to bring (part) together into a whole,*” atau “*to remove barriers imposing segregation upon (racial group).*” Dari kata kerja *to integrate* inilah lahir kata benda *integration* dan kata sifat *integrative* dan juga *integrated*. Kata kunci yang lain adalah interkoneksi, yang bisa dilihat dari dua akar kata: *inter* dan *connect*. *Inter* merupakan bentuk *prefix* yang berarti *between* atau *among (a group)*. Sedangkan *connect* adalah: *to join, unite*, atau *link*, dan dari sini kemudian muncul pemahaman “*to think of as related,*” “*to associate in the mind.*” Dari kata benda ini berupa *connection* dan kata sifat *connected* (mungkin lebih tepat ketimbang *connective* karena *connective* pasti kata sifat, sedangkan *connected* bisa kata sifat dan bisa juga sebagai kata kerja). Oleh karena itu, maka kemudian dikenal istilah *an integrated and interconnected*

---

<sup>34</sup> M. Amin Abdullah et al., *Praxis Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dan Transformasi Islamic Studies Di UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

<sup>35</sup> “Praxis Paradigma Integrasi-Interkoneksi\_ISI.Pdf,” accessed October 26, 2019, [http://pps.uin-suka.ac.id/attachments/category/55/Praxis%20Paradigma%20Integrasi-Interkoneksi\\_ISI.pdf](http://pps.uin-suka.ac.id/attachments/category/55/Praxis%20Paradigma%20Integrasi-Interkoneksi_ISI.pdf).

*approach* atau pendekatan integrasi dan interkoneksi.<sup>36</sup> Menurut Anshori paradigma keilmuan UIN Sunan Kalijaga ini sangat erat sekali kaitannya dengan humanisasi agama,<sup>37</sup> menurutnya inilah yang berhasil mengantarkan UIN Sunan Kalijaga dengan sebutan baru sebagai pemrakarsa pembangunan sains Islam dengan *scientific worldview* integrasi-interkoneksi yang humanis. Keunikan Integrasi-Interkoneksi Ilmu adalah worldview yang tepat dalam menghadapi era *global citizenship* dan kosmopolitan.

Menurut Amin Abdullah integrasi-interkoneksi dapat dimaknasi sebagai ilmu yang saling terhubung satu sama lain. Seperti adanya konflik atau kemandirian hubungan antara agama dan sains pun tidak nyaman untuk hidup dalam kehidupan yang semakin kompleks. Banyak dari lubang-lubang yang menjebak, penuh risiko, jika pilihan hubungan antara agama dan sains adalah konflik dan atau kemerdekaan. Idealnya, hubungan antara keduanya jauh lebih baik mengarah ke dialog dan Integrasi. Secara teoritis, dengan mengambil inspirasi dari Ian G. Barbour dan Holmes Rolston III, ada 3 kata kunci yang menggambarkan hubungan itu antara agama dan sains memiliki pola dialogis dan integratif yaitu Semipermeabel, Testability Intersubjektif dan Imajinasi Kreatif.<sup>38</sup>

Pertama, semipermeabel. Konsep ini berasal dari ilmu biologi, dimana masalah *Survival for the fittest* adalah yang paling menonjol. Hubungan antara “kausalitas” sains berbasis dan agama berdasarkan “makna” adalah bermotif semipermeabel, yaitu antara keduanya menembus. (Konflik antara Interpretasi ilmiah dan religius muncul karena batas antara kausalitas dan makna adalah semipermeabel). Hubungan antara sains dan agama tidak dipisahkan oleh tembok

---

<sup>36</sup> Akh Minhaji, *Tradisi Akademik Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: SUKA Press, 2013).

<sup>37</sup> Anshori, *Integrasi Keilmuan Atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta Dan UIN Malang* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

<sup>38</sup> Amin Abdullah, “Religion, Science, and Culture” (11 Agustus 2017). International Conference “Islamic University: Distinctions and Contributions”

atau tembok tebal yang tidak mungkin berkomunikasi, sangat erat dan terisolasi atau dipisahkan secara kaku, tetapi saling menembus dan berpori. Secara parsial melakukan penetrasi satu sama lain, dan bukannya bebas dan total. Masih terlihat batas demarkasi antar disiplin ilmu, tetapi para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu untuk berkomunikasi dan terbuka satu sama lain dan menerima masukan dari disiplin di luar lapangan. Hubungan yang saling menembus ini dapat bersifat klarifikasi, pelengkap, afirmatif, korektif, verifikasi dan juga transformatif.<sup>39</sup>

Dalam hal ini Amin Abdullah menggambarkan bahwa dalam menggambarkan proses transformasi IAIN menjadi UIN pada tahun akademik 2003/2004, Amin Abdullah menggambarkan pola hubungan antara disiplin ilmu agama dan non-agama secara metafora seperti “jaring laba-laba sains”, di mana di antara berbagai disiplin ilmu yang berbeda adalah saling terhubung dan berinteraksi secara aktif dan dinamis. Artinya bahwa jenis hubungan antara berbagai disiplin dan metode ilmiah memiliki pola interkoneksi integratif. Salah satu yang jarang dibaca atau dihilangkan dari gambar metafora “jaring laba-laba sains” adalah garis putus-putus menyerupai pori-pori yang menempel pada dinding pemisah antara berbagai disiplin ilmu. Dinding tidak hanya ditafsirkan dalam batas-batas disiplin, tetapi juga dari batas ruang dan waktu, cara berpikir (pandangan dunia) atau ‘urf dalam istilah teknis dalam ilmu Islam, yaitu, antara budaya pemikiran dan pola era klasik, abad pertengahan, modern dan pasca-modern. Pori-pori seperti lubang angin di dinding (ventilasi) yang berfungsi sebagai pengatur sirkulasi udara masuk dan keluar dan pertukaran informasi antara berbagai disiplin ilmu. Masing-masing disiplin ini, termasuk pandangan dunia, pemikiran budaya, tradisi atau ‘urf yang menyertainya, dapat dengan bebas

---

held by UIN Antasari Banjarmasin August 9-11, 2017 at Hotel Aria Barito, 3.

<sup>39</sup> Amin Abdullah, Religion, Science, and Culture. International Conference “Islamic University: Distinctions and Contributions” held by UIN Antasari Banjarmasin August 9-11, 2017 at Hotel Aria Barito, 4.

berkomunikasi satu sama lain, memiliki dialog, dan istirahat untuk mengirim pesan dan temuan masukan baru di lapangan untuk disiplin lain di luar lapangan. Ada pertukaran informasi ilmiah secara gratis, nyaman dan tanpa beban di sana.<sup>40</sup>

Integrasi-interkoneksi merupakan sebuah upaya untuk mempertemukan antara ilmu-ilmu agama (islam) dan ilmu-ilmu umum (sains-teknologi dan sosial-humaniora). *Kedua*, testability intersubjektif. Tanda kedua yang menandai dialogis dan hubungan integratif antara sains dan agama adalah subjektivitas Subyektif. Syarat berasal dari Ian G. Barbour dalam konteks diskusi tentang cara kerja sains dan kemanusiaan. *Ketiga*, Imajinasi Kreatif. Meskipun logika berpikir induktif dan deduktif telah mampu menggambarkan secara akurat bagian spesifik dari kerja sains, tetapi sayangnya dalam deskripsi umum, para ilmuwan cenderung meninggalkan peran kreatif imajinasi para ilmuwan sendiri dalam karya sains. Memang, ada logika untuk menguji teori, tetapi tidak ada logika untuk membuat teori. Tidak ada resep yang efektif untuk membuatnya temuan asli.<sup>41</sup>

Model implementasi integrasi-interkoneksi di lingkungan UIN Sunan Kalijaga bisa ditelusuri pada pembagian jurusan dan program studi pada lembaga ini sebagai berikut:

1	Fakultas Adab dan Ilmu Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Program Studi Bahasa dan Sastra Arab</li> <li>b. Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam</li> <li>c. Program Studi Ilmu Perpustakaan</li> <li>d. Program Studi Sastra Inggris</li> <li>e. Program Studi D3 Ilmu Perpustakaan</li> <li>f. Magister Bahasa dan Sastra Arab</li> <li>g. Magister Sejarah dan Peradaban Islam</li> </ul>
---	-------------------------------	---

<sup>40</sup> Siswanto, “Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Islam.”

<sup>41</sup> Abdullah et al., *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dan Transformasi Islamic Studies Di UIN Sunan Kalijaga*, 1–25.

2	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam</li> <li>b. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam</li> <li>c. Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam</li> <li>d. Program Studi Manajemen Dakwah</li> <li>e. Program Studi Ilmu Kesejahteraan sosial</li> <li>f. Magister komunikasi dan Penyiaran Islam</li> </ul>
3	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)</li> <li>b. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA)</li> <li>c. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam</li> <li>d. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)</li> <li>e. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)</li> <li>f. Program Pendidikan Profesi Guru (PPG)</li> <li>g. Magister Pendidikan Agama Islam</li> <li>h. Magister Pendidikan Bahasa Arab</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>i. Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)</li> <li>j. Magister Pendidikan Guru Raudlatul Athfal (PGRA)</li> <li>k. Magister Manajemen Pendidikan Islam</li> <li>l. Program Doktor Pendidikan Agama Islam</li> </ul>
4	Fakultas Syariah dan Hukum	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Program Studi Hukum Keluarga Islam</li> <li>b. Program Hukum Tata Negara</li> <li>c. Program Studi Perbandingan Madzhab</li> <li>d. Program Studi Hukum Ekonomi Syariah</li> <li>e. Program Studi Ilmu Hukum</li> <li>f. Magister Hukum Islam</li> </ul>
5	Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam</li> <li>b. Program Studi Agama-Agama</li> <li>c. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir</li> <li>d. Program Studi Ilmu Hadis</li> <li>e. Program Studi Sosiologi Agama</li> <li>f. Magister Aqidah dan Filsafat Islam</li> </ul>

6	Fakultas Sains dan Teknologi	a. Program Studi Matematika b. Program Studi Pendidikan Matematika c. Program Studi Fisika d. Program Studi Pendidikan Fisika e. Program Studi Kimia f. Program Studi Pendidikan Kimia g. Program Studi Biologi h. Program Studi Pendidikan Biologi i. Program Studi Teknik Industri j. Program Studi Teknik Informatika k. Magister Teknik Informatika
7	Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora	a. Program Studi Psikologi b. Program Studi Sosiologi c. Program Studi Ilmu Komunikasi
8	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	a. Program Studi Ekonomi Syariah b. Program Studi Perbankan Syariah c. Program Studi Manajemen Keuangan Syariah d. Program Studi Akuntansi Syariah e. Magister Ekonomi Syariah
9	Program Pasca-sarjana	a. Magister Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)/ Studi Islam Interdisipliner, dengan konsentrasi: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsentrasi Islam Nusantara (Isnus)</li> <li>• Konsentrasi Islam, Pembangunan dan Kebijakan Publik (IPKP)</li> <li>• Konsentrasi Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam (KKMI)</li> <li>• Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an (HQ)</li> <li>• Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam (PsiPI)</li> <li>• Konsentrasi Islam dan Kajian Gender (IKG)</li> <li>• Konsentrasi Kajian Timur Tengah (KTT)</li> <li>• Konsentrasi Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif (SDPI)</li> <li>• Konsentrasi Kajian MAqasid dan Analisis Strategik (KMAS)</li> <li>• Konsentrasi Pekerjaan Sosial (Peksos)</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IPI)</li> <li>• Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)</li> </ul> <p>b. Program Doktor Studi Islam, terdiri Kelas Reguler dan Kelas Internasional.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelas Reguler dengan konsentrasi: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi Islam (SI)</li> <li>• Ekonomi Islam (EI)</li> <li>• Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)</li> <li>• Kependidikan Islam (KI)</li> <li>• Studi al-Qur'an dan Hadits (SQH)</li> <li>• Ilmu Hukum dan Pranata Sosial Islam (IHPSI)</li> <li>• Pendidikan Anak USia DIni Islam (PAUDI)</li> <li>• Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII)</li> <li>• Kajian Timur Tengah (KTT)</li> <li>• Studi Antar Iman (SAI)</li> </ul> </li> </ul> <p>c. Kelas Internasional dengan konsentrasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Islamic Thought and Moslem Societies (ITIMS)</li> <li>• Al-Dirasat al-Islamiyya wa al Arabiyya (DIA)</li> </ul>
--	--	--

## **D. Pembidangan Ilmu dan Spirit Integrasi pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

### **1. Sejarah Singkat UIN Malang**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004. Pada tanggal itulah dijadikan sebagai hari kelahiran Universitas ini. Berawal dari gagasan para tokoh Jawa Timur untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah naungan Departemen Agama, dibentuklah Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan Fakultas Syari'ah yang berkedudukan di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah yang berkedudukan di Malang. Keduanya merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta dan diresmikan bersamaan oleh Menteri Agama pada tanggal 28 Oktober 1961. Pada bulan dan tahun yang sama, yaitu tanggal 1 Oktober 1964 didirikan juga Fakultas Ushuluddin yang berkedudukan di Kediri melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 66/1964.<sup>42</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, ketiga fakultas tersebut digabung dan secara struktural berada di bawah naungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 20 Tahun 1965. Kemudian pada pertengahan 1997, Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang melalui Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997. Perubahan status ini bersamaan dengan kelembagaan semua fakultas cabang di lingkungan IAIN se-Indonesia yang berjumlah 33 buah. Sejak saat itu STAIN Malang merupakan lembaga pendidikan Islam otonom yang lepas dari IAIN Sunan Ampel Surabaya.<sup>43</sup>

Rencana Strategis Pengembangan STAIN Malang Sepuluh Tahun ke Depan (1998/1999-2008/2009), pada paruh kedua periode pengembangannya, mencanangkan perubahan status kelembagaannya menjadi universitas. Berkat usaha dan upaya yang sungguh-sungguh usulan menjadi universitas disetujui Presiden melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 50 tanggal 21 Juni 2004 dan diresmikan oleh Menko Kesra Prof. H. A. Malik Fadjar, M.Sc., atas nama Presiden pada tanggal 8 Oktober 2004 dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan tugas utamanya adalah menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu agama Islam dan bidang ilmu umum.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> “Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,” [www.uin-malang.ac.id](http://www.uin-malang.ac.id), accessed October 26, 2019, <https://www.uin-malang.ac.id/s/uin/profil>.

<sup>43</sup> “Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.”

<sup>44</sup> “UIN Maulana Malik Ibrahim,” in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, June 30, 2019, [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=UIN\\_Maulana\\_](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=UIN_Maulana_)

Pada tanggal 27 Januari 2009, Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono berkenan memberikan nama Universitas ini dengan nama Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang. Mengingat nama tersebut cukup panjang diucapkan, maka pada pidato dies natalis ke-4, Rektor menyampaikan singkatan nama Universitas ini menjadi UIN Maliki Malang. Sebelumnya, UIN Maliki Malang sempat bernama Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS) sebagai bentuk implementasi kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Sudan. UIIS diresmikan oleh Wakil Presiden RI, Dr. (Hc) H. Hamzah Haz pada tanggal 21 Juli 2002 dan dihadiri oleh para pejabat tinggi pemerintah Sudan.<sup>45</sup>

## 2. Pembidangan Ilmu dan Tawaran Model Integrasi

Menurut spesifik akademik, UIN Maliki Malang mengembangkan ilmu pengetahuan tidak saja bersumber dari metode-metode ilmiah melalui penalaran logis seperti observasi, eksperimentasi, survey, wawancara dan sebagainya. Tetapi, juga dari al-Qur'an dan Hadits yang selanjutnya disebut paradigma integrasi. Maka dari itu, posisi al-Qur'an Hadits dan Fiqih menjadi sangat sentral dalam kerangka integrasi keilmuan tersebut.<sup>46</sup>

Model pengembangan keilmuannya, adanya keharusan bagi seluruh anggota sivitas akademika untuk menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Melalui bahasa Arab, diharapkan mereka mampu melakukan kajian Islam melalui sumber aslinya, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Melalui bahasa Inggris, mereka diharapkan mampu mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern, selain sebagai piranti komunikasi global. Oleh karena itu, universitas ini disebut *bilingual university*. Untuk itu dikembangkan ma'had atau pesantren kampus dimana seluruh mahasiswa tahun pertama harus tinggal di ma'had. Karena

---

Malik\_Ibrahim&oldid=15300331.

<sup>45</sup> "Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang."

<sup>46</sup> Suprayogo, *Memelihara "sangkar" ilmu*.

itu, pendidikan di Universitas ini merupakan sintesis antara tradisi universitas dan ma'had atau pesantren.<sup>47</sup>

Melalui model pendidikan semacam ini, diharapkan akan lahir lulusan yang berpredikat ulama yang intelek profesional dan/atau intelek profesional yang ulama. Ciri utama sosok lulusan demikian adalah tidak saja menguasai disiplin ilmu masing-masing sesuai pilihannya, tetapi juga menguasai al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam.<sup>48</sup>

Secara kelembagaan, hingga kini Universitas ini memiliki 7 (tujuh) fakultas untuk program S-1 yaitu: (1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (2) Fakultas Syari'ah, (3) Fakultas Humaniora, (4) Fakultas Ekonomi, (5) Fakultas Psikologi, (6) Fakultas Sains dan Teknologi dan 1 (satu) Pascasarjana dengan 7 (tujuh) Program Magister dan 3 (tiga) Program Doktor.

Berikut jurusan-jurusan pada setiap fakultas di UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.

1	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)</li> <li>b. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)</li> <li>c. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)</li> <li>d. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab</li> <li>e. Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)</li> <li>f. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam</li> <li>g. Program Studi Tadris Bahasa Inggris</li> <li>h. Program Studi Tadris Matematika</li> </ul>
---	-------------------------------------	--

<sup>47</sup> Suprayogo, *Universitas Islam unggul*.

<sup>48</sup> Moch Khafidz Fuad Raya, "Model Pengembangan Keilmuan UIN Malang Dan UIN Yogyakarta," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2017): 65–82.

2	Fakultas Syariah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Program Studi al-Ahwal al-Syakhshiyah</li> <li>b. Program Studi Hukum Bisnis Syariah</li> <li>c. Program Studi Hukum Tata Negara</li> <li>d. Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir</li> </ul>
3	Fakultas Humaniora	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Program Studi Bahasa dan Sastra Arab</li> <li>b. Program Studi Sastra Inggris</li> </ul>
4	Fakultas Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Program Studi Manajemen</li> <li>b. Program Studi Akuntansi</li> <li>c. Program Studi Perbankan Syariah</li> <li>d. Program Studi Diploma III Perbankan Syariah</li> </ul>
5	Fakultas Psikologi	Program Studi Psikologi
6	Fakultas Sains dan Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Program Studi Matematika</li> <li>b. Program Studi Biologi</li> <li>c. Program Studi Fisika</li> <li>d. Program Studi Kimia</li> <li>e. Program Studi Teknik Informatika</li> <li>f. Program Studi Teknik Arsitektur</li> <li>g. Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi</li> </ul>
7	Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Program Studi Pendidikan Dokter</li> <li>b. Program Studi Profesi Dokter</li> <li>c. Program Studi Farmasi</li> </ul>
8	Pascasarjana	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Magister Manajemen Pendidikan Islam</li> <li>b. Magister Pendidikan Bahasa Arab</li> <li>c. Magister Studi Ilmu Agama Islam</li> <li>d. Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)</li> <li>e. Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)</li> <li>f. Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah</li> <li>g. Magister Ekonomi Syariah</li> <li>h. Magister Pendidikan Matematika</li> <li>i. Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam</li> <li>j. Program Doktor Pendidikan Bahasa Arab</li> <li>k. Program Doktor Pendidikan Agama Islam Berbasis Studi Interdisipliner</li> </ul>

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengusung konsep integrasi ilmunya melalui metafora Pohon Keilmuan dan konsep Ulul Albab. UIN Maulana Malik Ibrahim mengadopsi pendapat dari Imam Ghazali berkenaan ilmu menurut dasar hukumnya yaitu fardhu Ain dan Fardhu Kifayah. Ilmu-ilmu yang termasuk fardhu ain adalah ilmu-ilmu agama Islam berupa al-Qur'an dan hadits. Sedangkan ilmu-ilmu yang termasuk ilmu fardhu kifayah adalah ilmu yang dipandang penting dan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, misalnya ilmu administrasi, kedokteran, pendidikan, ekonomi dan sebagainya. Hukum fardhu ain dan fardhu kifayah digunakan pula untuk memberikan arah bagi siapa saja yang menyelesaikan program studi pada jenjang tertentu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.<sup>49</sup>

Pada perspektif kurikulum, bangunan ilmu bersifat integrative yaitu antara ilmu agama dan umum, digunakan metafora pohon yang tumbuh subur, lebat, dan rindang. Pohon yang tumbuh kokoh digunakan untuk menjelaskan sebuah bangunan akademik. Serangkaian ilmu yang harus dikaji digambarkan dalam bentuk pohon tersebut. Sebatang pohon, apapun ukurannya, harus tumbuh di atas tanah yang subur. Jika bangunan akademik atau ilmu digambarkan melalui metafora sebatang pohon, maka tanah di mana pohon itu tumbuh digunakan sebagai tamsil kulturalnya, yang harus juga dirawat dan dipersubur terus menerus. Pendidikan Islam sangat memerlukan kekuatan kultural. Sebab menurut pandangan Islam, ilmu harus diamalkan. Tidak ada gunanya ilmu tanpa membuahakan amal. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tidak terkecuali lembaga pendidikan tinggi harus dilengkapi dengan sarana yang cukup untuk menumbuhkan kembangkan kecintaan pada bidang ilmunya itu melalui pembiasaan atau ketauladanan. Sebagai wujud kultur yang dikembangkan di UIN Malang adalah masjid dan ma'had atau pondok pesantren dibangun di dalam lingkungan Universitas

---

<sup>49</sup> Suprayogo and Rasmianto, *Perubahan pendidikan tinggi Islam*.

Islam Negeri Malang untuk menciptakan kekuatan kultur dalam pendidikan Islam, serta menciptakan pembiasaan kepada seluruh lapisan di dalam kampus, seperti nilai-nilai spiritual dan akhlak. Karena sungguh tidak mungkin belajar Islam, sekadar melalui membaca buku di perpustakaan dan penelitian di laboratorium saja, kegiatan itu harus disempurnakan dengan kegiatan-kegiatan nyata di masjid maupun di ma'had itu.<sup>50</sup>

Pohon yang digunakan sebagai metafora untuk menjelaskan bangunan keilmuan dapat dijelaskan sebagai berikut. Akar yang kuat menghujam ke bumi, digunakan untuk menggambarkan ilmu alat yang harus dikuasai secara baik oleh setiap mahasiswa, yaitu bahasa arab, dan bahasa inggris, logika, pengantar ilmu alam, ilmu sosial dasar dan Pancasila. Batang pohon yang kuat digunakan untuk menggambarkan kajian dari sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan sejarah kehidupan Rasul (hadis), pemikiran islam, sirah nabawiyah, dan sejarah Islam. Semua mahasiswa dari jurusan apapun tanpa terkecuali wajib mengikuti dan mengambil mata kuliah tersebut. Pada konsep di awal bahwa, mengikuti perkuliahan tersebut hukumnya fardhu ain.

Sedangkan dahan yang jumlahnya cukup banyak digunakan untuk menggambarkan jenis fakultas yang dipilih oleh masing-masing mahasiswa. Sejumlah ilmu dengan cabangnya masing-masing, seperti ilmu psikologi, ilmu ekonomi, ilmu hukum, ilmu teknologi, ilmu MIPA dan seterusnya. Apabila batang hingga ke bawah (akar) bersifat wajib, maka dahan, ranting dan daun bersifat fardhu kifayah. Ini artinya para mahasiswa boleh mengambil secara berbeda antara satu dengan lainnya. Mereka memutuskan untuk berkuliah di satu fakultas tidak berkewajiban untuk mengambil fakultas lainnya.

Sebagai sebuah pohon, masing-masing memiliki peran yang berbeda, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak boleh

---

<sup>50</sup> "Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang."

dipisahkan untuk menghasilkan buah yang akan dimanfaatkan bagi kehidupan manusia pada umumnya. Akar bertugas mencari sari pati makanan dari tanah, selain berperan sebagai penyangga tegaknya pohon itu secara kokoh. Jika akar itu kokoh maka pohon akan berdiri tegak sekalipun suatu saat diterpa angin kencang. Demikian juga seorang mahasiswa yang mempelajari ilmu pengetahuan, dengan kemampuan berbahasa secara baik, memiliki pengetahuan ilmu alam, ilmu sosial, filsafat, maka akan digunakan sebagai alat untuk menggali sumber-sumber ilmu, baik berupa ayat qouliyah maupun ayat kauniah. Batang yang dalam hal itu digunakan untuk menggambarkan ilmu yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan hadits, digunakan sebagai penyangga dahan-dahan yang rindang. Demikian pula al-Qur'an dan hadits digunakan sebagai dasar dan bahkan sumber utama seluruh pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan dahan dan ranting, yang berjumlah cukup banyak menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan di muka bumi ini jumlahnya selalu bertambah sesuai.

Perkembangan dan kebutuhan umat manusia. Kemampuan bahasa, ilmu alam, dan sosial serta filsafat kesemuanya adalah sangat penting dijadikan sebagai alat untuk memahami sumber ajaran al-Qur'an dan hadits. Ayat-ayat suci al-Qur'an dan hadits selanjutnya dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan modern. Sebaliknya, ilmu pengetahuan modern juga besar artinya bagi siapa saja untuk memahami al-Qur'an dan hadits secara lebih mendalam dan akhirnya menghasilkan buah yang sehat dan segar. Buah yang dihasilkan oleh pohon digunakan untuk menggambarkan produk pendidikan islam, yaitu iman, amal sholih dan akhlaqul karimah.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Siti Ma'rifatul Hasanah, "STRATEGI MEMBANGUN GLOBAL BRAND PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI (PTKIN) MENUJU WORLD CLASS UNIVERSITY," *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 2, no. 2 (December 30, 2017): 128, <https://doi.org/10.18860/jmpi.v2i2.5476>.



## **BAB V**

# **KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN DALAM PEMIKIRAN DAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBEDANGAN ILMU**

### **A. Pendahuluan**

Bagian paling penting dari sebuah ilmu adalah adanya kesinambungan (*continuity*), perkembangan (*development*), dan perubahan (*change*). Ini merupakan karakteristik penting dari ilmu, yaitu tidak stagnan (*mandeg*), tetapi senantiasa dinamis, mengalami perkembangan dan perubahan. Tidak terkecuali dalam hal ini pembedangan ilmu sebagai sebuah gagasan atau pemikiran.

Gagasan pembedangan ilmu senantiasa mengalami perkembangan dari masa ke masa melalui beragam pemikiran yang dilahirkan oleh para intelektual muslim mulai al Farabi, Ikhwan al Shafa, Ibnu Sina, Ibnu al Haytham, al Ghazali, Ibnu an Nadim, Ibnu Khaldun, Ibnu Hazm, dan Thasy Kubri Zadah sampai pada era kontemporer di Indonesia seperti Kuntowijoyo, M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo.

Dalam konteks Indonesia, persoalan pembedangan ilmu bukan saja berhenti pada tataran pemikiran tetapi sudah masuk pada ranah kebijakan dan implementasi. Pada level kebijakan, ada sejumlah regulasi yang dikeluarkan dan tentunya menuntut pada implementasi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang berada pada naungan kementerian agama.

Persoalan penting dari kebijakan pembedangan ilmu tentunya adalah sejauhmana kesinambungan, perkembangan, dan perubahan dari kebijakan regulasi tersebut terhadap gagasan dari para pemikir terdahulu yang membahas pada bidang ini. Adanya kesinambungan

dan perubahan juga berkaitan dengan sisi koherensi dan konsistensi suatu ilmu, yang merupakan parameter penting yang menunjukkan sisi kebenaran suatu ilmu. Kebenaran koherensi-konsistensi ini bisa dikaitkan dengan relevansi intelektual.<sup>1</sup>

Selain relevansi intelektual yang membicarakan tentang kesahihan sebuah pemikiran atau ide, adalah relevansi sosial dari sebuah pemikiran,<sup>2</sup> yang ini berhubungan dengan dimensi korespondensi dalam sebuah kebenaran. Pada aspek ini, implementasi dari pembedangan ilmu pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di lingkungan Kementerian Agama RI menjadi penting untuk didiskusikan lebih lanjut.

## **B. Kesenambungan Kebijakan Pembedangan Ilmu**

Koherensi-konsistensi dalam kajian filsafat ilmu merupakan bagian dari parameter atau ukuran sebuah kebenaran. Pada konteks lain ia bisa juga dipergunakan untuk melihat sisi kesinambungan dan perubahan dari suatu ilmu, yang ini merupakan bagian natural dari sebuah pemikiran yang seharusnya ada. Pada kasus kebijakan pembedangan ilmu tentunya harus dimaknai sejauh mana kebijakan tersebut memiliki koherensi-konsistensi dengan pemikiran-pemikiran terdahulu yang membahas seputar pembedangan ilmu.

Pada bab kedua dari penelitian ini dikemukakan sejumlah pemikiran terkait dengan pembedangan ilmu. Mereka adalah al Farabi, Ikhwan al Shafa, Ibnu Sina, Ibnu al Haytham, al Ghazali, Ibnu an Nadim, Ibnu Khaldun, Ibnu Hazm, dan Thasy Kubri Zadah pada era klasik dunia Islam. Banyak dan bervariasi deskripsi pemikiran atau ide dari ilmuwan muslim terdahulu terkait pembedangan ilmu menunjukkan perhatian terhadap perkembangan

---

<sup>1</sup> Kleden, *Sikap ilmiah dan kritik kebudayaan*, xii.

<sup>2</sup> M. Zainal Abidin, *Psikologi Profetik: Dalam Kacamata Filsafat Ilmu Studi Pemikiran KH Hamdani Bakran Adz Dzakiey* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013), 75.

ilmu pengetahuan. Klasifikasi sederhana yang dirintis oleh al Kindi dan Jabbar bin Hayyan,<sup>3</sup> dilanjutkan dengan usaha al Farabi yang lebih serius dalam mendeskripsikan perkembangan dan pembagian ilmu pada masanya. Kemudian adalah Ibnu Sina, Ikhwan al Shafa, dan Ibnu Haytham yang juga melakukan kerja yang sama. Figur-figur ini dikenal sebagai kelompok peripatetik yang memiliki kesinambungan pemikiran dengan Aristoteles.

Adanya kesinambungan dengan pemikiran Yunani atau dalam hal ini Aristoteles tidak lantas menjadikan stagnasi dalam bidang ini. Meski memiliki keterpengaruhannya kuat dari fase sebelumnya, mereka juga memiliki tawaran yang khas, dan ini yang menjadikan sumbangan penting dari pemikiran mereka. Sumbangan itu adalah pengakuan terhadap eksistensi ilmu-ilmu agama sebagai bagian dari wacana ilmiah yang harus dikembangkan.<sup>4</sup>

Fakta penting ini misalnya bisa dilihat pada pemikiran al Farabi yang mengklasifikasi ilmu pada dua kelompok besar, yakni: *'aqliyyah* (intelektual) dan *naqliyyah* (doktrinal), yang kemudian disebut dengan ilmu filsafat dan ilmu agama. Ilmu filsafat dibagi lagi menjadi dua bagian, teoritis dan praktis. Bagian dari ilmu teoritis yaitu metafisika, matematika, dan fisika serta logika (sebagai ilmu dan sebagai alat). Sedangkan pembagian ilmu praktis yaitu etika dan politik.<sup>5</sup>

Demikian juga pada Ikhwanul al-Shafa yang membagi ilmu menjadi tiga kelompok, yaitu; *Pertama*, pengetahuan adab/sastra, yakni pengetahuan yang diperoleh melalui upaya jiwa dan akal secara

---

<sup>3</sup> Asep N. Musadad, "Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Jābir Bin Ḥayyān."

<sup>4</sup> Isna Fistiyanti and Mutty Hariyati, "Sejarah Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Perkembangannya Dalam Ilmu Perpustakaan," *Pustakaloka* 9, no. 1 (July 25, 2017): 147–64, <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v9i1.977>."abstract": "The history of the development of Islamic civilization can be divided into three parts, namely: the classical period (650 -1250

<sup>5</sup> Humaidi, *Paradigma Sains Integratif Al Farabi*.

mendalam; *kedua*, pengetahuan syariat merupakan pengetahuan yang paling mulia, yaitu pengetahuan yang telah disampaikan oleh para nabi melalui wahyu; *ketiga*, pengetahuan filsafat, yang merupakan kumpulan dari capaian-capaian pengetahuan manusia.

Sementara itu Ibnu Sina membagi ilmu hikmah pada dua kategori utama yang masing-masingnya memiliki cabang dan ranting. *Pertama*, kategori ilmu-ilmu teoritis murni. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan kepercayaan yang meyakinkan tentang keadaan *maujudat* yang keberadaannya tidak tergantung pada perbuatan manusia, tetapi pada pemikiran semata. Jenis ilmu ini dibagi lagi menjadi tiga bagian, yakni: ilmu paling rendah, dinamakan ilmu fisika, ilmu pertengahan yang disebut ilmu *riyadhi* atau matematika, dan ilmu tertinggi yang dinamakan ilmu ilahi (ketuhanan). Bisa dibayangkan, bahwa ilmu ilahi menjadi fase paling tinggi yang dapat dicapai oleh intelektualitas manusia.

Tidak hanya berhenti pada teoritik, pembedangan ilmu yang ditawarkan oleh para pemikir muslim juga menyangkut pada dimensi praksis seperti yang dikemukakan oleh Ibn Haytham yang berpijak dari pengertian bahwa al-ḥikmah adalah setiap pengetahuan sejati dan semua tindakan yang bermanfaat, maka disusunlah ilmu menjadi dua kategori besar, ilmu teoritis dan ilmu praksis.<sup>6</sup>

Figur-figur yang dikemukakan di atas dipandang memiliki kesinambungan kuat dengan tradisi Yunani sehingga disebut dan dikritik oleh an Najjar sebagai kelompok konvensional. Selanjutnya adalah figur-figur lain yang memberikan tawaran pembedangan ilmu yang lebih orisinal pada sosok al Ghazali, Ibnu an Nadim, Ibnu Khaldun, Ibnu Hazm, dan Thasy Kubri Zadah.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ishaq and Daud, "Ibn Al-Haytham's Classification of Knowledge."

<sup>7</sup> an-Najjar, "Klasifikasi Ilmu-Ilmu Dalam Pemikiran Islam Antara Pandangan Konvensional dan Pandangan Orisinal," 324–40.

Al Ghazali dikenal membagi ilmu menjadi dua, yakni *Fardhu 'Ain* yang berkenaan dengan i'tiqad, amal, larangan dan *Fardhu Kifayah* yang dipelajari secukupnya.<sup>8</sup> *Fardhu 'Ain* mencakup ilmu yang wajib dimiliki meliputi tentang makna kenabian, makna wahyu, malaikat, mizan, sirat, permusuhan setan dengan malaikat, dan seterusnya. Klasifikasi ini bertumpu segala makna yang tersembunyi oleh sebab itu disuruh untuk mencarinya. Sedangkan *Fardhu Kifayah* merupakan ilmu yang berkaitan dengan perwakilan otoritas tertentu yang tidak harus dimiliki secara bersama-sama.<sup>9</sup>

Selanjutnya, usaha pembedangan ilmu Ibnu An Nadim bisa dipandang sebagai model klasifikasi yang tumbuh dari realitas pemikiran Islam secara lebih otentik. Usaha ini kemudian tumbuh dan berkembang ke figur Ibnu Hazm serta puncaknya pada Ibnu Khaldun yang model klasifikasinya lebih memberikan warna dan corak pemikiran Islam yang lebih jelas. Thasy Kubri Zadah menawarkan klasifikasi yang lebih komprehensif terkait warisan ilmiah Islam. Pada karyanya yang berjudul *Miftah as Sa'adah* didokumentasikan ilmu-ilmu yang ada dalam lingkaran kebudayaan Islam dengan sistem klasifikasi bermetode paling luas dan mencakup yang pernah dikenal dalam pemikiran Islam. Umumnya model klasifikasi yang muncul belakangan sesudah Ibnu Khaldun dan Thasy Kubri Zadah yang mensitasi dari pemikiran kedua tokoh tersebut.<sup>10</sup>

Pembagian ilmu menurut Ibnu Khaldun ada dua: *naqliyah* dan *aqliyyah*. Bagian dari *naqliyah* adalah ilmu-ilmu seperti Alqur'an

---

<sup>8</sup> Fardiana, "Integralisme Ilmu Dalam Islam (Sejarah Perkembangan dan Klasifikasi)."

<sup>9</sup> Fistiyanth and Hariyati, "Sejarah Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Perkembangannya Dalam Ilmu Perpustakaan," 156–57."abstract": "The history of the development of Islamic civilization can be divided into three parts, namely: the classical period (650 -1250

<sup>10</sup> Abd al-Majid an-Najjar, "Klasifikasi Ilmu-Ilmu Dalam Pemikiran Islam Antara Pandangan Konvensional dan Pandangan Orisinal," in *Metodologi Islam dan Ilmu-Ilmu Tingkah Laku Serta Pendidikan*, ed. Ath Thayyib Zainal Abidin (Jakarta: Media Dakwah, tt).

dan ilmu Alqur'an, Tafsir, hadis dan ilmu hadis, ilmu hukum, ushul fiqh, dan fiqh, teologi, ilmu tasawuf dan bahasa; sedangkan *aqliyah* yang berpijak pada akal atau dalil rasional seperti logika, ilmu alam, metafisika, matematika.<sup>11</sup>

Sedangkan pada Thasy Kubri Zadah pembagian ilmu dikaitkan dengan hirarki wujud, yakni: *kitabah* (penulisan), *'ibarah* (ungkapan), *adzhan* (pemikiran) dan *a'yan* (tokoh-tokoh). Seluruh ilmu berkenaan dengan empat tingkatan ini. Pada tiga tingkatan pertama, ilmu berhubungan dengan ilmu alat. Sedangkan pada tingkatan yang keempat, ilmu yang berhubungan dengan meliputi ilmu praktis dan ilmu teoritis.<sup>12</sup>

Berkaca pada pemikiran seputar pembedangan ilmu yang dikemukakan oleh para pemikiran ilmuwan muslim terdahulu apabila dikaitkan dengan kebijakan pembedangan ilmu sebagaimana diformulasikan pada beberapa regulasi terkait dengan persoalan ini bisa dikemukakan sebagai berikut:

*Pertama*, ada sejumlah regulasi yang telah dikeluarkan oleh kementerian agama terkait dengan pembedangan ilmu, yang ini merentang dalam perjalanan panjang keberadaan PTKI di Indonesia. Keputusan Menteri Agama secara khusus yang membahas tentang setidaknya ada 3 buah, yakni: Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 110 Tahun 1982 tentang Pembedangan Ilmu Agama Islam; Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Penetapan Pembedangan Ilmu dan Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama; dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2016 tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan. Banyaknya regulasi yang membahas tentang pembedangan ilmu ini merupakan bentuk

---

<sup>11</sup> Salminawati, *Basis Ontologis Klasifikasi Ilmu Dalam Perspektif Islam (Studi Tentang Pemikiran Al-Farabi, Al-Ghazali, Dan Ibnu Khaldun)*.

<sup>12</sup> an-Najjar, "Klasifikasi Ilmu-Ilmu Dalam Pemikiran Islam Antara Pandangan Konvensional Dan Pandangan Orisinal," 346-47.

kedinamisan perkembangan regulasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI.

Pada KMA RI 110 tahun 1982 ini disebutkan bahwa area pembedangan ilmu agama Islam itu mencakup 8 (delapan) area utama yakni: 1) Sumber Ajaran Islam; 2) Pemikiran Dasar Islam; 3) Bahasa dan Sastra Islam; 4) Sejarah dan Peradaban Islam; 5) Pranata Sosial Islam; 6) Pendidikan Islam; 7) Dakwah Islam dan 8) Perkembangan Modern dalam Islam.

KMA RI 110 tahun 1982 ini apabila dilihat dari kesinambungan dengan gagasan terdahulu terkait dengan pembedangan ilmu di dunia Islam tampak masih berada pada satu kawasan, yakni ilmu-ilmu yang sifatnya nukilan (*naqliyyah*) dan belum menyentuh aspek yang sifatnya *aqliyyah* (sains). Perhatian yang kurang terhadap ilmu-ilmu murni ini bisa dipandang karena posisi IAIN yang dibatasi hanya pada kajian yang sifatnya “murni agama.” Dalam hal ini terminologi ilmu yang dibagi menjadi dua, ilmu agama dan ilmu umum terlihat jelas. Ilmu agama dipelajari di IAIN sedangkan ilmu umum dipelajari di kampus umum, tanpa ada upaya untuk mempertemukan atau mengintegrasikannya sesuai makna yang seharusnya dari ilmu itu sendiri menurut khazanah Islam.

Kebijakan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Penetapan Pembedangan Ilmu dan Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama memberikan nuansa lain terhadap pembedangan ilmu. Pada saat kebijakan ini dilahirkan sudah ada sejumlah UIN di bawah lingkungan kementerian agama. Kosongnya regulasi yang ada menjadikan PMA RI 36 Tahun 2009 ini harus secepatnya ditetapkan.

PMA RI 36 Tahun 2009 membagi ilmu pada lima cabang utama, yakni: 1) Agama; 2) Humaniora; 3) Ilmu-ilmu Sosial; 4) Sains; 5) Teknik. Pada kategori ilmu Agama terdiri dari: 1) Ushuluddin, yang meliputi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Ilmu Hadis, Ilmu Aqidah, Ilmu

Akhlik dan Tasawuf, Perbandingan Agama, dan Filsafat Agama; 2) Syariah; mencakup Hukum Keluarga (Akhwal Syakhsiyyah), Hukum Pidana Islam (Jinayah), Hukum Tata Negara (Siayasah), Perbandingan Mazhab, Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah), Zakat dan Wakaf, serta Ilmu Falak; 3) Adab, yang meliputi Sejarah dan Kebudayaan Islam serta Bahasa dan Sastra Arab; 4) Dakwah, mencakup Manajemen Dakwa, Pengembangan Masyarakat Islam, Bimbingan dan Konseling Islam, Komunikasi dan Penyiaran Islam; 5) Tarbiyah, yang meliputi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Guru Raudathul Athfal, Ilmu Pendidikan Dasar Islam, Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini Islam.

Selanjutnya, karena adanya bagian ilmu yang belum terakomodir, maka ditetapkan lagi Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2016 yang semangatnya mengakomodir kekurangan yang ada pada PMA RI 36 Tahun 2009, terutama yang terkait dengan gelar akademik yang menjadi indikator penguasaan pada satu bidang ilmu tertentu, yang banyak mendapatkan respons dari dunia kampus.

Meski PMA 33 Tahun 2016 ini secara spesifik berbicara tentang gelar akademik pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam namun secara eksplisit juga membahas tentang nomenklatur keilmuan yang tersaji pada nama-nama prodi yang sebagiannya berubah dari PMA 36 Tahun 2009 yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pada PMA 33 Tahun 2016 disebutkan ada 54 bidang keilmuan (Program Studi) yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia.

### **C. Aspek Korespondensi Kebijakan Pembidangan Ilmu**

Korespondensi sebagai sebuah teori kebenaran meniscayakan hubungan atau kesesuaian antara sebuah pemikiran dengan fakta di lapangan. Pengujian sebuah ide atau gagasan dengan perspektif korespondensi berkisar pada sejauhmana sebuah ide atau gagasan

relevan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Dalam pemahaman yang lebih lanjut, aspek ini juga bermaksud meninjau apakah sebuah pemikiran dapat diterapkan dalam tataran praktis.

Dalam hal ini kebijakan terkait pembidangan ilmu akan dilihat kesesuaiannya dengan implementasi pada beberapa kampus terkemuka di PTKIN, yakni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maliki Malang. Deskripsi ini akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 11  
Pembidangan Ilmu pada PTKIN

<b>NO</b>	<b>KEBIJAKAN REGULASI</b>	<b>UIN JAKARTA</b>	<b>UIN YOGYAKARTA</b>	<b>UIN MALANG</b>
1	Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama	Fakultas Ushuluddin (FU)	Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam	-
2	Fakultas Syariah dan Hukum	Fakultas Syariah dan Hukum (FSH)	Fakultas Syariah dan Hukum	Fakultas Syariah
3	Fakultas Adab dan Humaniora	Fakultas Adab dan Humaniora (FAH)	Fakultas Adab dan Ilmu Budaya	Fakultas Humaniora
4	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK)	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	-
5	Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
6	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB)	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	Fakultas Ekonomi

<b>NO</b>	<b>KEBIJAKAN REGULASI</b>	<b>UIN JAKARTA</b>	<b>UIN YOGYAKARTA</b>	<b>UIN MALANG</b>
7	Ilmu-Ilmu Sosial	Fakultas Dirasat Islamiyah (FDI)	Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora	Fakultas Psikologi
8	Sains	Fakultas Psikologi (FPsi)	Fakultas Sains dan Teknologi	Fakultas Sains dan Teknologi
9	Teknik	Fakultas Sains dan Teknologi (FST)	Program Pascasarjana	Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
10		Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK)		Pascasarjana
11		Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)		
12		Sekolah Pascasarjana (SPs)		

Ada beberapa perubahan terkait kebijakan nomenklatur yang ditetapkan oleh Kementerian Agama RI. Perubahan ini menjadi penting karena menunjukkan adanya kebutuhan yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Perkembangan awal dari kebijakan ini adalah dengan ditetapkannya Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 110 Tahun 1982 tentang Pembidangan Ilmu Agama Islam. Secara isi, delapan area utama pembidangan ilmu pada IAIN telah tergambarkan pada kebijakan ini.

Perkembangan yang lebih progresif yang menggambarkan perubahan pada PTKIN adalah ditetapkan Peraturan Menteri Agama

Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Penetapan Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama. Pembidangan ilmu pada PMA ini membagi ilmu pada Perguruan Tinggi Agama Islam pada lima cabang utama, yakni: 1) Agama; 2) Humaniora; 3) Ilmu-ilmu Sosial; 4) Sains; 5) Teknik.

Muatan pada PMA 36 Tahun 2009 bisa dikatakan telah cukup mengakomodir kebutuhan pada pembukaan bidang keilmuan baru yang notabene pada KMA 110 Tahun 1982 belum terakomodir. Wilayah kajian pada KMA 110 yang berjumlah 8 (delapan) area bisa dimasukkan hanya pada kategori agama pada PMA 36 Tahun 2009 tersebut. Problem yang muncul ternyata agresivitas pembukaan prodi baik pada IAIN maupun UIN sebagai implikasi dari *wider mandate* di penghujung tahun 1990-an tidak cukup dapat ditampung oleh regulasi tersebut.

Perkembangan berikutnya, regulasi baru dikeluarkan, yakni Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1429 Tahun 2012 ini berbicara tentang Penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Agama Islam. Salah satu putusannya penamaan perguruan tinggi harus mengacu kepada hasil pertimbangan peta pendidikan pada jenjang perguruan tinggi yang dilandaskan pada aspek pembidangan keilmuan. Semangat ini juga yang muncul pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam bernomor 3389 Tahun 2013 tentang Penamaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Fakultas dan Jurusan pada Perguruan Tinggi Agama Islam. Salah satunya yang terkait dengan UIN adalah perubahan nomenklatur fakultas yang baru sebagai berikut: (a) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (b) Fakultas Syariah dan Hukum (c) Fakultas Adab dan Humaniora (d) Fakultas Dakwah dan Komunikasi (e) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (f) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Catatan penting dari kebijakan ini bahwa: pembukaan fakultas non keagamaan baru pada universitas Islam harus mencerminkan integrasi keilmuan.

Upaya penataan fakultas dan prodi di lingkungan PTKIN ternyata tidak sepenuhnya berjalan mulus. Resistensi yang kuat dari bawah terhadap semangat untuk penyeragaman nomenklatur ternyata berimbas pada dicabutnya Peraturan Menteri Agama Nomor 36 Tahun 2009 tentang Penetapan Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama. Akhirnya PMA 33 Tahun 2016 tidak lagi berbicara soal keseragaman nomenklatur fakultas, regulasi ini hanya berbicara tentang nama-nama prodi dan gelar akademik yang diperolehnya.

Di lapangan sebagaimana dipaparkan pada tabel penamaan fakultas saja tidak sepenuhnya sama antara tiga kampus utama PTKIN, UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang. Perbedaan ini tentunya berkaitan dengan sejarah pada masing-masing kampus yang juga tidak sama. Sebagai misal pada UIN Maliki Malang tidak ada Fakultas Ushuluddin, yang pada kampus-kampus lain dianggap menjadi core keilmuan di lingkungan UIN.

Tampaknya pembukaan prodi pada lingkungan PTKIN tidak lagi murni menggambarkan model pembidangan ilmu dalam khazanah intelektual Islam. Tetapi ada banyak faktor yang terkait khususnya ketersediaan SDM dan kebutuhan pasar yang ada. Umum dipahami bahwa prodi-prodi tertentu yang berorientasi kepada pasar atau lazim disebut dengan ilmu-ilmu umum lebih mudah diminati oleh publik, dan pada gilirannya meningkatkan jumlah mahasiswa yang kuliah di PTKIN.

Dampak lebih lanjut dari ini, kawasan-kawasan keilmuan yang murni Islam tidak lagi menjadi primadona, dan hal ini apabila tidak dikelola secara bagus dapat menjadikan kajian-kajian agama murni hanya berada pada ranah pinggiran. Lebih-lebih hal ini apabila tokoh-tokoh kampus yang menginisiasi perubahan menjadi UIN semakin berkurang, dan dominasi kepemimpinan ada pada prodi umum, maka kekhawatiran itu patut direnungkan.

Problem lainnya, terkait dengan semangat integrasi ilmu dan agama yang menjadi cita-cita utama pendirian UIN. Kebijakan pembedangan ilmu memiliki semangat yang kuat terhadap persoalan ini. Hal ini harus terus ditindaklanjuti pada masing-masing UIN untuk terus memikirkan persoalan integrasi ilmu ini, mengingat tantangan pada masing-masing UIN tidaklah sama.

#### **D. Gagasan Pembedangan Ilmu dan Spirit Integrasi Ilmu**

Gagasan pembedangan ilmu keislaman pada era masa kini sangat terkait dengan dua aspek penting, yaitu menyangkut sisi internal dan eksternal dan internal. Pertama, pada sisi internal ini menyangkut pola hubungan di dalam tubuh umat Islam, yakni munculnya politik komunalisme. Bentuk organisasi agama komunal adalah agama yang menyatu secara integral dengan seluruh aspek kehidupan; nilai keluarga, pemerintahan, ekonomi, sampai ilmu. Dalam agama komunal, individu dipandang sebagai bagian dari kelompok secara mutlak. Politik komunalisme dalam konteks keagamaan ditandai dengan sikap eksklusif beragama, dan lebih berorientasi kepada pandangan kelompoknya semata yang diklaim mewakili kebenaran. Dalam lingkup yang lebih luas, Islam dipandang tidak saja sebagai sebuah agama, tetapi juga peradaban, maka ini linear dengan politik konfrontatif Islam vs Barat sebagai “musuh”. Dengan politik komunalisme peradaban Islam yang hendak ditampilkan sebagai alternatif satu-satunya bagi umat manusia.

Kedua, dalam hubungannya dengan Barat, yang sering kali muncul adalah politik konfrontatif. Politik konfrontatif terhadap Barat ini, meski bukan satu-satunya arus yang berkembang di dunia muslim, namun dari aspek wacana, ia terlihat cukup dominan.<sup>13</sup> Barat dalam konstruksi pemikiran mereka adalah faktor terpenting penyebab keteringgalan kaum muslimin. Barat tidak

---

<sup>13</sup> Adian Husaini, “Bernard Lewis dan Apologia Barat,” *TSAQAFAH* 13, no. 1 (2017): 25–44.

hanya menjajah wilayah kaum muslimin, tetapi juga merusak dan menghancurkan sistem nilai, budaya, sosial, ekonomi, intelektual Islam dan sebagainya.<sup>14</sup>

Secara umum, sebagaimana diungkap Azra, ada tiga bentuk respons para pemikir muslim terhadap dominasi Barat. Pertama, sikap apologetik dengan mengemukakan kelebihan-kelebihan Islam dan sekaligus tantangan intelektual bagi yang mempersoalkan aspek-aspek tertentu ajaran Islam seperti jihad, poligami, perbudakan, dan lain-lain. Mereka yang berada dalam posisi ini cenderung normatif, idealistik dan reaksioner. Mereka berusaha kembali kepada sumber-sumber Islam autentik. Kedua, adalah sikap identifikatif, yakni dengan mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi guna merumuskan respon dan sekaligus identitas Islam di masa modern. Kebudayaan Arab bagi kelompok ini dinilai masih sesuai di era modern dengan cara interpretasi dan berbagai modifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan modern. Ketiga, adalah sikap afirmatif, yaitu dengan menegaskan kembali kepercayaan kepada Islam dan sekaligus menguatkan kembali eksistensi masyarakat muslim itu sendiri. Dalam perspektif ini, kebudayaan Arab mesti diubah dan dirumuskan kembali secara tepat. Pandangan keagamaan tentang kehidupan dan dunia perlu diganti dengan pandangan sekuler yang didasarkan pada prinsip-prinsip rasionalisme, ilmu, dan teknologi.<sup>15</sup>

Secara khusus terkait dengan respons intelektual muslim terhadap sains modern Barat, ada beberapa kategorisasi. Sardar misalnya membagi respons ilmuwan muslim kepada tiga bagian. *Pertama*, kelompok muslim apologetik. Kelompok ini menganggap sains modern bersifat universal dan netral. Mereka melegitimasi hasil-

---

<sup>14</sup> Abidin, "Islam Dan Ilmu Pengetahuan."

<sup>15</sup> Azyumardi Azra and Abas Al-Jauhari, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Paramadina, 1996), iv-vi.

hasil sains modern dengan mencari-cari ayat-ayat al Qur'an yang relevan. *Kedua*, kelompok yang bekerja dengan sains modern, tetapi juga mempelajari sejarah dan filsafat ilmunya agar dapat menyaring elemen-elemen yang tidak Islami. Kelompok ini berpendapat bahwa ketika sains modern berada dalam masyarakat yang Islami, maka fungsinya termodifikasi, sehingga dapat dipergunakan untuk melayani kebutuhan dan cita-cita Islam. Namun, lanjut Sardar, karena dalam eksperimen-eksperimen dan teknik-teknik yang kuantitatif sekalipun ia tidak dapat lepas dari nilai-nilai, alih-alih mampu merealisasikan Islam, sains modern malah akan menjadi pendukung nilai-nilai Barat yang tidak Islami. *Ketiga*, kelompok yang percaya adanya sains Islam, dan berusaha membangunnya. Inilah yang kemudian menjadi konsern utama Sardar terkait dengan ilmu. Melalui majalah *Afkar/Inquiry*, Sardar dan rekannya seperti Munawar Ahmad Anees, Parvez Mansoor, Gulzar Haider, dan Meryll Wynn Davies, berbagai persoalan yang menyangkut upaya mewujudkan sains Islam, khususnya pada aspek epistemologi terus didiskusikan.<sup>16</sup>

Sementara itu, Hoodbhoy yang dikenal kritis terhadap sains Islam menyebutkan ada tiga tipe yang muncul dalam merespons sains modern. *Pertama*, reaksi yang ekstrem seperti ditampilkan oleh Sayyid Qutb di Mesir dan Sayyid Abu al-A'la Maududi di Pakistan. Mereka mengklaim bahwa tidak ada yang perlu disesali dari ketertinggalan umat Islam, karena sains modern tidak dibimbing oleh nilai moral, tetapi oleh materialisme yang vulgar dan arogansi. *Kedua*, reaksi yang berupaya menafsirkan iman agar dapat dipadukan antara tuntutan-tuntutan sains dan peradaban modern dengan ajaran-ajaran dan tradisi Islam. Mereka menyatakan bahwa firman Tuhan tidak pernah keliru, tetapi juga bahwa kebenaran sains adalah mewujud dan riil. Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid

---

<sup>16</sup> Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, trans. Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka Pelajar, 1987), 172–82.

Ridha, dan Sayyid Ahmad Khan adalah tokoh terdepan kelompok ini. *Ketiga*, sikap yang menyatakan bahwa sains dan modernitas secara esensial tidak memiliki hubungan langsung dengan agama dan iman. Kelompok ini cukup puas dengan keyakinan bahwa Islam dan sains tidak pernah terlibat konflik serius, tetapi tidak juga dalam ruang untuk saling menguji pada isu-isu yang berdekatan. Kelompok ini merupakan mayoritas yang dipegang oleh umat Islam. Hoodbhoy menganggap bahwa upaya menggunakan al Qur'an sebagai pembenar atau justifikasi terhadap fakta-fakta sains modern adalah berlebih-lebihan.<sup>17</sup>

Dari berbagai pandangan di atas, bisa disimpulkan, setidaknya ada ada varian cara pandang dalam melihat relasi Islam dan ilmu modern. *Pertama*, cara pandang afirmatif-apologetik. Pandangan ini biasanya dianut oleh banyak kelompok tradisional. Mereka tidak peduli dengan perkembangan sains modern Barat (ilmu-ilmu umum). Mereka lebih peduli kepada khazanah ilmu-ilmu keislaman klasik. Kalaupun mereka berbicara tentang sains Barat biasanya dengan cara afirmatif dalam artian mencari prestasi sejenis yang ada di dalam al Qur'an, kemudian berapologi bahwa Islam sudah lebih awal di dibandingkan Barat dalam hal temuan ilmiah.

Salah satu pemikir yang dianggap bagian dari kelompok ini adalah Maurice Bucaille, seorang ahli bedah berkebangsaan Perancis, yang berupaya menyesuaikan antara Al Qur'an dengan berbagai temuan ilmiah modern.<sup>18</sup> Metode yang digunakan Buccaille ini sangat terkenal, sehingga sering disebut sebagai *Buccaillisme*. Bagi kebanyakan umat Islam, dengan segala keterpurukan, ketertinggalan, dan inferioritas mereka di bidang ilmu, apa yang

---

<sup>17</sup> Pervez Hoodbhoy, "Science," dalam *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, ed. John L. Esposito (New York: Oxford University Press, 1995), 16.

<sup>18</sup> Maurice Bucaille, *Asal-Usul Manusia Menurut Bibel, Al Qur'an, Sains*, trans. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1998).

telah dilakukan Buccaille ini dapat membuat mereka tetap tenang berhadapan dengan supremasi peradaban Kristen Barat.

Berbagai kritikan yang ditujukan kepada kelompok yang mengkaitkan antara pernyataan al Qur'an dengan penemuan-penemuan sains modern, penting untuk mendapat perhatian agar al Qur'an tidak menjadi alat legitimasi dari temuan sains yang sifatnya relatif. Namun, perlu juga dipahami bahwa pandangan yang menghubungkan antara al Qur'an dan ilmu memiliki varian yang tidak tunggal, salah satunya yang berbeda, akan ditemukan pada pemikiran pengilmuan Islam yang menjadi pembahasan pada tulisan ini.

*Kedua*, cara pandang instrumentalis. Pandangan ini biasanya dipegangi oleh kalangan modernis. Mereka familiar dengan ilmu-ilmu modern Barat dan cenderung apriori terhadap khazanah keilmuan Islam klasik. Peradaban Barat dengan prestasinya yang gemilang di banding sains dan teknologi dijadikan sebagai referensi bagi dunia Islam yang menginginkan kemajuan serupa. Menurut mereka, sains itu adalah instrumen netral, yang baik atau buruknya tergantung si pemilik atau si pengguna.

Dalam konteks pengembangan ilmu, kelompok ini mengalami apa yang disebut Syed Farid Alatas sebagai *captive mind*, yakni korban Orientalism dan Eurosentrisme yang dicirikan oleh cara berpikir yang didominasi pemikiran Barat dengan cara meniru dan bersikap tidak kritis. Peniruan tak kritis tersebut merasuk ke semua tingkat aktivitas ilmiah, memengaruhi latar masalah, analisis, abstraksi, generalisasi, konseptualisasi, deskripsi, eksplanasi, dan interpretasi.<sup>19</sup>

*Ketiga*, cara pandang integralistik. Pandangan ini berupa memadukan antara sains modern dengan Islam. Ada dua model

---

<sup>19</sup> Syed Farid Alatas, *Diskursus Alternatif Dalam Ilmu Sosial Asia: Tanggapan Terhadap Eurosentrisme*, trans. Ali Noer Zaman (Bandung: PT Mizan Publika, 2010), 34.

integrasi pada varian ini. Pertama integrasi model Islamisasi Ilmu. Model ini merupakan antitesis dari kelompok instrumentalis. Bagi kelompok ini sains modern yang dilahirkan dari rahim peradaban Barat sangat bias dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh Barat. Nilai-nilai tersebut pada saat yang bersamaan tidak memiliki relevansi dengan Islam. Oleh karena itu, sains modern perlu diislamkan. Kelompok ini dikenal sebagai pengusung gagasan pengislaman ilmu atau Islamisasi pengetahuan. Di antara figur yang dikenal menginisiasi gagasan ini adalah Ismail Raji al Faruqi, intelektual muslim dari Amerika Utara dan Syed Naquib al Attas, intelektual muslim dari Malaysia.

Model lainnya yaitu integrasi yang berpijak dari dalam Islam itu sendiri yang bisa kita sebut dengan pengilmuan Islam. Kelompok ini bisa kita sebut sebagai pandangan neo-tradisionalis yang bermaksud melakukan pengembangan ilmu dengan berbasis kepada Islam. Pandangan ini merupakan anti-tesis dari kelompok Islamisasi ilmu. Apabila kelompok islamisasi ilmu bermaksud melakukan islamisasi terhadap sains modern, maka pengilmuan Islam dilakukan dengan cara pengembangan ilmu yang berbasis Islam (Al Qur'an). Istilah lain yang sering dipergunakan yaitu saintifikasi keislaman. Salah satu figur yang memberikan perhatian khusus pada gagasan ini adalah Kuntowijoyo, seorang intelektual muslim dari Yogyakarta.<sup>20</sup>

Merespons berbagai persoalan terkait ketertinggalan umat Islam di bidang ilmu, pada tahun 1977 diselenggarakanlah Konferensi Pertama tentang Pendidikan Islam (*The First International Conference on Islamic Education*) bertempat di Mekkah. Forum ini mengumpulkan 313 sarjana dan pemikir Islam dari seluruh pelosok dunia, yang diantara yang menyajikan paper di forum ini adalah Syed Ismail Raji al Faruqi yang menawarkan *Islamization of knowledge* (pengislaman ilmu) dan Syed Naquib al Attas yang menawarkan dewesternisasi Islam.

---

<sup>20</sup> Abidin, "Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman Integralistik," 2014.

Al Faruqi mendefinisikan *Islamization of knowledge* sebagai kerangka normatif dan menyeluruh bagi individu dan masyarakat yang meliputi pemikiran dan tindakan, pendidikan dan amalan, pengetahuan dan organisasi, pemerintah dan yang diperintah, dan dunia kini dan yang akan datang. Pada tataran yang lebih implementatif, ini berkaitan dengan Islamisasi disiplin berbagai ilmu dan metodologi disiplin-disiplin ilmu tersebut. Ini kemudian melahirkan apa yang disebut dengan teori-teori seputar islamisasi ekonomi, psikologi, antropologi, geologi, dan berbagai macam islamisasi disiplin lainnya.<sup>21</sup>

Al-Faruqi menyatakan bahwa ide islamisasi ilmunya berdasarkan kepada tauhid. Menurut pandangannya, metodologi tradisional tidak mampu memikul tugas ini karena beberapa kelemahan. *Pertama*, ia telah menyempitkan konsep utama seperti fiqh, faqih, ijtihad dan mujtahid. *Kedua*, ia memisahkan wahyu dan akal, pemikiran dan tindakan. *Ketiga*, berikutnya kaedah ini membuka ruang untuk dualisme agama dan sekular. Ada beberapa prinsip dasar dalam pandangan Islam sebagai kerangka pemikiran dan metodologi dan cara hidup Islam, yakni: (1) keesaan Allah; (2) kesatuan penciptaan; (3) kesatuan kebenaran; (4) kesatuan ilmu; (5) kesatuan kehidupan; dan (6) kesatuan kemanusiaan. Selanjutnya ada lima tujuan dalam rangka islamisasi ilmu, yaitu: (1) menguasai disiplin modern; (2) menguasai warisan Islam; (3) menentukan relevansi Islam yang tertentu bagi setiap bidang ilmu modern; (4) mencari cara untuk melakukan sintesis yang kreatif antara ilmu modern dan ilmu warisan Islam; dan (5) melancarkan pemikiran Islam ke arah jalan yang akan membawanya sesuai ketentuan Allah.<sup>22</sup>

Untuk mencapai tujuan di atas, al-Faruqi menawarkan 12 langkah yang harus dilalui yaitu: (1) penguasaan disiplin modern-

---

<sup>21</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principle and Workplan* (Brentwood: International Institute of Islamic Thought, 1982).

<sup>22</sup> Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principle and Workplan*,

prinsip, metodologi, masalah, tema, dan perkembangannya. (2) peninjauan disiplin; (3) penguasaan ilmu warisan Islam: antologi; (4) penguasaan ilmu warisan Islam: analisis; (5) penentuan relevansi islam kepada suatu disiplin; (6) penilaian secara kritis disiplin modern, memperjelas kedudukan disiplin dari sudut Islam dan memberi panduan terhadap langkah yang harus diambil untuk menjadikannya Islam; (7) penilaian secara kritis ilmu warisan Islam-pemahaman terhadap al Qur'an dan sunnah, perlu dilakukan pembetulan terhadap kesalahpahaman. (8) kajian masalah utama umat Islam; (9) kajian masalah kemanusiaan dunia; (10) analisis dan sintesis kreatif; (11) pengacuan kembali disiplin dalam kerangka Islam: buku teks universitas; dan (12) penyebarluasan ilmu yang sudah diislamkan.<sup>23</sup>

Berbeda dengan tawaran dari Ismail Raji al Faruqi dan IIT serta aktivis gerakan Islam yang lainnya, yang akan kita sebut sebagai islamisasi ilmu populer, Syed Naquib al Attas yang menyajikan makalah pada Konferensi Pertama Sedunia tentang Pendidikan Islam di Mekkah tahun 1977 berjudul *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*, - yang menjelaskan tentang sifat ilmu yang tidak netral dan islamisasi ilmu-ilmu - , mengemukakan gagasan yang lain. Ide ini selanjutnya disempurnakannya lagi dengan terbitnya buku *The Concept of Education in Islam A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Kualalumpur: ABIM, 1980) di samping buku yang telah terbit sebelumnya *Islam and Secularism* (Kualalumpur: ABIM, 1978).

*Pertama*, secara definitif, Al Attas menyatakan bahwa islamisasi merupakan pembebasan manusia, pertamanya dari tradisi takhyul, mitos, animis, kebangsaan dan kebudayaan dan kemudian pembebasan akal dan bahasanya dari pengaruh sekularisme.<sup>24</sup> Di sini

---

<sup>23</sup> Al-Faruqi, 39–46.

<sup>24</sup> Al-Attas, *Islam and Secularism*, 41.

Al Attas lebih memperhatikan pada persoalan individu manusianya melalui pemahaman yang jelas terhadap fitrah insaniah. Sedangkan Al Faruqi memaknai islamisasi ilmu sebagai kerangka normatif dan meyeluruh bagi individu dan masyarakat untuk pemikiran dan tindakan, pendidikan dan amalan, pengetahuan dan organisasi, pemerintah dan yang diperintah, dan dunia kini dan dunia yang akan datang.<sup>25</sup> Di sini persoalan politik dan masyarakat lebih diunggulkan.

*Kedua*, secara operasional Islamisasi ilmu Al Attas dimulai dari adanya penanaman *Islamic worldview* dalam kehidupan individu seorang muslim seperti: (1) hakikat tuhan; (2) wahyu/al Qur'an; (3) penciptaan; (4) hakikat kejiwaan manusia; (5) ilmu; (6) agama; (7) kebebasan; (8) nilai dan kebajikan; (9) Kebahagiaan, baru kemudian berlaku proses islamisasi ilmu. Ilmu menurut al Attas berada dalam akal manusia dan bukan di luar diri mereka. Karenanya, Islamisasi akal dan pandangan alam amatlah penting untuk dilaksanakan terlebih dahulu sebelum Islamisasi ilmu itu boleh dilaksanakan.

Gagasan Islamisasi ilmu banyak dikembangkan oleh sarjana-sarjana lain seperti Syed Naquib al Attas dengan bukunya *the Concept of Education in Islam*, Malik Badri, *Dilemma of a Muslim Psychologist*, Sayyad Hossein Nasr, *Islamic Science*, Akbar S. Ahmad, *Toward Islamic Anthropolgy*, W. M. Nor, *The Concept of Knowledge in Islam*, Abu Sulayman, *Toward an Islam Theory of International Relation*, S.M. Dailah al Edrus, *Islamic Epistemology*, Sardar, *Islamic Futures*, Rashid Moten, *Political Science: An Islamic Perspective*, Rosnani Hasyim, *Educatiobal Dualism in Malaysia: Implications for Theory and Practice*.

Gagasan pengislaman ilmu di tahun 2019 ini sudah berusia 42 tahun apabila dihitung semenjak konferensi sedunia pertama tentang pendidikan Islam di Mekkah tahun 1977. Banyak hasil yang sudah diperoleh, baik berupa perkembangan disiplin keilmuan yang

---

<sup>25</sup> Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principle and Workplan*,

baru khas Islam ataupun secara kelembagaan. Perkembangan agak menarik untuk kasus di Indonesia yang meski terlambat terlibat dalam diskusi ini, tetapi transformasi IAIN menjadi UIN menjadikan isu pengislaman ilmu mengemuka kembali.

Namun secara umum, harus diakui bahwa *ghirah* di dunia Islam untuk membahas kembali isu ini sekarang berada pada titik nadir mengingat berbagai macam faktor. *Pertama*, situasi perpolitikan di dunia Islam agak memanas dan kurang kondusif. Adanya fenomena ISIS (Daish) yang kemudian memunculkan krisis di Irak dan Suriah membuat konsentrasi negara-negara muslim, khususnya yang ada di kawasan Timur Tengah terfokus ke sana. Belum berhenti di sana, adalah kasus Yaman yang juga melibatkan Negara Arab. Terjadi polarisasi kelompok yang melibatkan pemerintah Suriah yang didukung Iran pada satu blok dan kelompok oposisi Suriah yang didukung oleh Arab Saudi dan Turki. Perpecahan negara anggota OKI semakin tajam dengan konflik yang melibatkan Qatar di satu sisi dengan Negara arab lain di bawah komando Arab Saudi. Sehingga bisa disebutkan bahwa energi umat Islam khususnya yang ada di Timur Tengah nyaris terhabiskan oleh persoalan internal antarmereka sendiri. *Kedua*, peristiwa September 11 dan banyak kasus yang terjadi di Eropa menjadikan banyak lembaga atau institusi Islam diawasi sebagai bagian dari upaya memberantas terorisme. Sehingga ruang gerak mobilitas umat Islam secara umum semakin terbatas, dan hal-hal yang berbau Islam seringkali dicurigai secara berlebihan sebagai bagian dari gerakan teroris. *Ketiga*, belum ada strategi jangka panjang dan pendek yang dirancang secara khusus oleh sebuah institusi untuk menerapkan gagasan Pengilmuan Islam berkenaan dengan pandangan dunia Islam yang harus dibangun dan dimiliki oleh seorang intelektual muslim. *Keempat*, kesibukan intelektual kampus dengan urusan birokrasi kampus dan sesekali proyek penelitian empirik yang pada gilirannya menjadikan perhatian terhadap gagasan yang berikhtiar pada pemunculan ilmu yang berbasis keislaman menjadi tidak lagi urgen.

Gagasan Islamisasi ilmu ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan, dan melahirkan varian-varian penafsiran. Namun, secara umum asumsi yang dikembangkan oleh para penggagas ide ini bahwa ilmu modern yang merupakan produk ilmuwan Barat tidak bebas nilai dan sarat dengan pandangan dunia dari para perumusny. Umat Islam tidak dapat serta merta mentransfer ilmu dan teknologi yang dihasilkan Barat, tetapi harus menyaringnya terlebih dahulu dan memberikan nilai-nilai Islam terhadapnya.

Meski ada banyak varian pendapat tentang sains yang Islami, ada beberapa kesamaan yang menjadi benang merah antara mereka. *Pertama*, umat Islam butuh sebuah sistem sains untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, material dan spiritual. Sistem sains yang ada tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut karena mengandung nilai-nilai khas Barat yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, selain telah menimbulkan ancaman-ancaman bagi keberlangsungan hidup umat manusia. *Kedua*, secara sosiologis, umat Islam yang tinggal di wilayah geografis dan memiliki kebudayaan yang berbeda dari Barat, tempat sains modern dikembangkan, membutuhkan sistem yang berbeda pula, karena sains Barat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri. Dan *ketiga*, umat Islam pernah memiliki suatu peradaban Islami dimana sains berkembang sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan-kebutuhan umat Islam.<sup>26</sup>

Terlepas dari adanya pandangan minor terhadap gagasan Islamisasi ilmu ini, ada baiknya mendengar pendapat dari Abdul Hadi WM, bahwa walaupun menimbulkan kontroversi, gerakan Islamisasi ilmu telah mendorong orang Islam bergairah menggali khazanah intelektual dan keilmuan yang berkembang dalam tradisi Islam. Melalui Islamisasi ilmu dan metodologinya, cendekiawan

---

<sup>26</sup> Haidar Bagir dan Zainal Abidin, "Filsafat Sains Islami: Kenyataan atau Khayalan", pengantar dalam buku Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains Menurut Al-Quran*, trans. Agus Effendi (Bandung, 1998), 24.

muslim dapat memandang ilmu modern secara segar. Dikotomi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non-agama juga dapat dikurangi.<sup>27</sup>

Salah satu tokoh yang berbicara tentang integrasi ilmu melalui model pengilmuan Islam adalah Kuntowijoyo. Pengilmuan Islam lahir dari keprihatinan terhadap ilmu modern Barat yang melenceng dari semangat Renaissans yang pada mulanya bertujuan memanusiakan manusia, malah yang terjadi dehumanisasi dan sekularisasi. Pengilmuan Islam juga bermaksud merespons gagasan Islamisasi ilmu, yang dipandang sebagai sebuah tekstualisasi, yakni menjadikan ilmu-ilmu Barat selaras dengan Islam (baca: teks). Pengilmuan Islam bermaksud menempatkan Islam (teks al Qur'an) sebagai sebuah paradigma dalam memotret realitas. Apabila Islamisasi merupakan upaya untuk mengalihkan konteks kepada teks, maka pengilmuan Islam sebaliknya, yaitu bagaimana teks yang normatif diarahkan kepada konteks.<sup>28</sup> Al Qur'an dalam hal ini bukan sebagai alat justifikasi dari berbagai penemuan dalam bidang ilmu, tetapi sebagai sebuah pijakan paradigma yang melahirkan keilmuan Islam yang integralistik.

Meski Kuntowijoyo memberikan catatan kritis atas paradigma keilmuan yang berkembang di Barat yang telah menghasilkan dehumanisasi dan sekularisasi, tetapi ia tidak sepenuhnya anti Barat. Tawaran pengilmuan Islam dalam upaya mewujudkan keilmuan Islam yang integralistik, tidak lantas kemudian menafikan ilmu sekuler yang berkembang dewasa ini. Apabila ilmu "sekuler" merupakan produk bersama umat manusia, sedangkan pengilmuan Islam merupakan produk bersama umat beriman.

Pengilmuan Islam merupakan pengembangan lebih lanjut dari upaya untuk menempatkan al Qur'an sebagai sumber utama rujukan umat Islam. Dalam hal ini, al Qur'an ditempatkan dalam posisi

---

<sup>27</sup> Abidin, *Psikologi Profetik*, 46.

<sup>28</sup> Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik*, 9.

yang simetris dengan alam dan juga manusia, yakni sebagai sumber ilmu. Sebagai sumber ilmu, al Qur'an memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi berbagai macam teori, khususnya dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan juga ilmu-ilmu yang lain. Pandangan ini menjadi mungkin, karena al Qur'an memuat banyak konsep yang dapat dianalisis sehingga melahirkan sebuah teori ilmu.<sup>29</sup>

Dengan menjadikan al Qur'an sebagai sebuah teori ilmu, ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh. *Pertama*, ketika teks Al Qur'an ditempatkan sebuah teori ilmu, maka akan melahirkan desakralisasi terhadap teks, karena bagaimanapun juga yang namanya ilmu senantiasa tidak dapat dilepaskan dari dunia kritik, ia senantiasa harus menerima revisi-revisi kalau memang ditemukan kekurangan atau kelemahan. Inilah karakteristik yang khas dari ilmu. *Kedua*, dengan menjadi sebuah teori ilmu, tentu saja produk yang akan dilahirkan juga tidak akan berpisah langsung dari induknya, dalam artian nilai-nilai ketuhanan yang melekat pada wahyu secara otomatis juga akan turut serta dalam teori ilmu tersebut.

Dalam upaya mengimplemantasikan pengilmuan Islam, Kuntowijoyo menawarkan dua langkah yang harus diambil, yakni: integralisasi dan objektifikasi. Integralisasi adalah pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam Al Qur'an beserta pelaksanaannya dalam sunnah Nabi). Sementara, objektifikasi adalah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang (*rahmatan lil'alamîn*).

*Pertama*, gagasan integralisasi berangkat dari perbedaan pandangan antara ilmu-ilmu sekuler yang merupakan produk dari peradaban Barat dengan semangat ilmu-ilmu integralistik yang diidealkan oleh Islam. Perbedaan paradigmatis antara ilmu-ilmu sekuler dengan ilmu-ilmu integralistik tersebut meliputi berbagai aspek yang dapat dirunut mulai dari proses lahirnya sebuah ilmu,

---

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 335.

yakni pada tempat berangkat, rangkaian proses, produk keilmuan, dan tujuan-tujuan ilmu, yang secara umum meliputi aspek-aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Secara lebih sistematis Kuntowijoyo kemudian menyusun proses tahapan-tahapan yang merupakan rangkaian dari cikal bakal kelahiran ilmu-ilmu sekuler yang mendominasi keilmuan manusia modern dewasa ini. Tahapan-tahapan tersebut kemudian dirangkai oleh Kunto dengan gambar berikut ini:

Filsafat → Antroposentrisme → Diferensiasi → Ilmu Sekuler

Tahapan-tahapan dari proses kelahiran ilmu-ilmu sekuler di atas dijelaskan oleh Kuntowijoyo. Menurutnya, tempat berangkat dari ilmu-ilmu sekuler adalah modernisme dalam filsafat. Filsafat Rasionalisme yang muncul pada abad ke-15/16 menolak teosentrisme abad tengah. Rasio (pikiran) manusia diagungkan dan wahyu Tuhan dinistakan. Sumber kebenaran adalah pikiran, bukan wahyu Tuhan. Tuhan masih diakui keberadaannya, tetapi Tuhan yang lumpuh, tidak berkuasa, tidak membuat hukum-hukum.<sup>30</sup>

Setelah menguraikan genealogi kelahiran ilmu-ilmu sekuler, berikutnya Kuntowijoyo menyusun tahapan dari kelahiran ilmu-ilmu integralistik, yang diharapkan dapat menjadi alternatif dari “kegagalan” ilmu-ilmu sekuler. Adapun tahapan kelahiran ilmu-ilmu integralistik dapat dipahami dari paparan berikut ini:

Agama → Teoantroposentrisme → Dediferensiasi → Ilmu Integralistik

Ada empat tahapan dari yang harus dilewati sebelum akhirnya menghasilkan ilmu-ilmu yang integralistik. Ini dimulai dari pandangan agama, yang berlanjut pada lahirnya paham

---

<sup>30</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 53.

teoantroposentrisme yang merupakan perpaduan dari pandangan ketuhanan dan sekaligus kemanusiaan. Sebagai buah, maka lahirlah dediferensiasi atau perekatan kembali ilmu-ilmu yang terpisah. Setelah itu, lahirlah ilmu-ilmu yang disebut dengan ilmu integralistik atau ilmu yang terpadu.

Pada tahapan awal lahirnya ilmu-ilmu integralistik tersebut, Kuntowijoyo menempatkan agama sebagai faktor penentu. Tentu saja agama di sini bukan dalam pemaknaan yang umum mengenai definisi sebuah agama. Agama yang dimaksud Kunto di sini merupakan representasi dari pesan Tuhan atau secara eksplisit dalam penjelasannya Kunto menyebut sebagai Al Qur'an yang memang bagi umat Islam merupakan pedoman dalam kehidupan.

*Kedua*, setelah dilakukan proses integralisasi, maka langkah berikut yang harus dilakukan dalam upaya mengembangkan keilmuan Islam adalah dengan objektifikasi. Kedua aspek ini pada praktiknya harus berjalan secara beriringan. Objektifikasi bermula dari internalisasi nilai, tidak dari subjektifikasi kondisi objektif. Objektifikasi adalah penerjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif.<sup>31</sup>

Objektifikasi memiliki semangat yang hampir serupa dengan proses eksternalisasi. Eksternalisasi berangkat dari konkretisasi keyakinan yang dihayati secara internal. Sebagai contoh membayar zakat. Zakat timbul setelah ada keyakinan bahwa sebagian harta itu bukan milik orang yang mendapatkan, dan keyakinan bahwa rezeki itu harus dinafkahkan. Kalau kemudian orang membayar zakat, itulah yang disebut eksternalisasi.<sup>32</sup> Objektifikasi menempuh prosedur yang sama dengan eksternalisasi, tapi ada tambahan. Objektifikasi juga merupakan konkretisasi dari keyakinan internal. Sesuatu perbuatan dikatakan objektif bila perbuatan itu dirasakan

---

<sup>31</sup> Abidin, "Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman Integralistik," 2014, 127.

<sup>32</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 64.

oleh orang di luar Islam sebagai sesuatu yang natural (sewajarnya), tidak sebagai perbuatan keagamaan. Sekalipun demikian, dari sisi yang mempunyai perbuatan, bila tetap menganggapnya sebagai perbuatan keagamaan, termasuk amal. Objektifikasi ini juga berlaku bagi pemeluk agama lain di luar Islam, asal perbuatan itu dirasakan oleh orang Islam sebagai sesuatu yang objektif, sementara orang non-Islam dipersilakan menganggapnya sebagai perbuatan keagamaan.

Ditegaskan oleh Kunto bahwa sebuah produk ilmu yang lahir dari induk agama harus menjadi ilmu yang objektif. Artinya, suatu ilmu tidak dirasakan oleh pemeluk agama lain, non-agama, dan anti agama sebagai norma, tetapi sebagai gejala keilmuan yang objektif semata. Meyakini latarbelakang agama yang jadi sumber ilmu atau tidak, tidak menjadi masalah, ilmu yang berlatarbelakang agama adalah ilmu yang objektif, bukan agama yang normatif. Maka, objektifikasi ilmu adalah ilmu dari orang yang beriman untuk seluruh manusia, tidak hanya untuk orang yang beriman saja.<sup>33</sup>

Dengan melakukan objektifikasi, menurut Kuntowijoyo, ada dua hal yang bisa dihindari, yakni sekularisasi dan dominasi. Sekularisasi terjadi karena adanya interpretasi yang menganggap bahwa semua peristiwa yang terjadi adalah konsekuensi logis dari gejala objektif. Sementara, dominasi terjadi apabila suatu umat beragama hanya menghasilkan satu produk saja dari internalisasi atas nilai-nilai, yaitu eksternalisasi. Sebab, titik berangkat objektifikasi sama dengan eksternalisasi, yaitu internalisasi. Perbedaannya terdapat pada tujuan, apabila objektifikasi ditujukan keluar, sedangkan eksternalisasi ke dalam umat pemeluk sebuah agama sendiri. Objektifikasi merupakan perbuatan rasional nilai yang diwujudkan ke dalam perbuatan rasional, sehingga orang luar pun dapat menikmati tanpa harus menyetujui nilai-nilai asal.

---

<sup>33</sup> Kuntowijoyo, 56.

Al Qur'an sebagai sumber rujukan umat Islam, juga dapat dilakukan objektifikasi. Objektifikasi Islam akan menjadikan al Qur'an terlebih dahulu sebagai hukum positif, yang pembentukannya atas persetujuan bersama warga negara. Dengan demikian, secara tidak langsung seluruh syariat Islam menjadi hukum negara, tetapi melalui objektifikasi. Objektifikasi juga menuntut perhatian umat Islam bukan semata-mata pada isu-isu yang bersifat abstrak seperti akhlak, tetapi juga kepada isu-isu konkret yang menyangkut kepentingan *wong cilik*, seperti kemiskinan dan kesenjangan. Sehingga, tampak bahwa keraguan orang tidak kepada Islam yang ajarannya sudah komprehensif dan egaliter, tetapi lebih kepada orang yang melaksanakan.

Dalam tataran yang lebih konkret, Kuntowijoyo menyebutkan beberapa contoh objektifikasi, yaitu akupunktur, tanpa harus percaya konsep yin-yang Taoisme; yoga, tanpa harus percaya Hinduisme; sengatan lebah, tanpa harus percaya kepada Al Qur'an yang memuji lebah; *herbal medicine*, tanpa harus percaya kepada Hinduisme Bali; dan perbankan syariah, tanpa harus meyakini etika Islam tentang ekonomi. Dengan objektifikasi, maka ilmu (terutama dalam pengobatan) itu terbuka untuk semua orang, dapat ditularkan secara terbuka, dan tanpa laku yang rahasia (sakti, kharisma, bertapa, tiban). Dalam konteks yang lebih luas, Kuntowijoyo juga melihat objektifikasi ini sebagai jalan tengah tidak hanya bagi Islam, tetapi juga dapat dilakukan oleh agama-agama dan aliran-aliran politik. Pada bidang politik, ia menjadi metode dalam perubahan cara berpikir politik sehingga dapat menjadi solusi dalam mengatasi kemandegan politik.<sup>34</sup>

Masih terkait dengan objektifikasi yang melibatkan al Qur'an sebagai basis pijakan dalam paradigma Islam, maka muatan data-data yang terdapat dalam al Qur'an harus dijadikan terlebih dahulu sebuah teori ilmu. Hal ini tampaknya selaras dengan semangat

---

<sup>34</sup> Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas* (Bandung:

yang dibawakan Kuntowijoyo bahwa ilmu-ilmu yang integralistik merupakan sumbangan orang-orang beriman bagi kemanusiaan.

Persoalan integrasi Islam dan ilmu merupakan aspek mendasar yang menjadi pemikiran di kalangan intelektual di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) terutama pada kampus IAIN yang bertransformasi menjadi UIN. Kegelisahan ini juga sebenarnya yang kemudian melahirkan semangat pembangunan ilmu integralistik di kalangan pemikir muslim kontemporer.

Ilmu integralistik adalah ilmu yang berupaya memadukan antara sisi positif pada ilmu-ilmu umum produk modernitas yaitu relevansinya dengan kebutuhan umat Islam/ manusia masa kini dan sisi positif ilmu-ilmu keislaman yang berpijak pada nilai-nilai Islam. Sederhananya ilmu integralistik adalah jenis ilmu yang disamping tidak keluar dari nilai-nilai keislaman (*Islamic worldview*) juga memiliki relevansi dengan kebutuhan riil umat Islam/manusia saat ini.

Strategi pengislaman ilmu (*Islamization of knowledge*) dan pengilmuan Islam sebagaimana paparan sebelumnya merupakan bagian dari ikhtiar yang didiskusikan di kalangan pemikir muslim kontemporer. Model pengislaman ilmu *ala* Ismail Raji al Faruqi dan Syed Naquib al Attas dengan segenap pendukungnya pada satu sisi, dan gagasan pengilmuan Islam yang dikemukakan Kuntowijoyo memiliki nilai-nilai lebih pada masing-masingnya, yang meski berangkat dari titik yang berbeda, tetapi pada satu titik akan bertemu dan melahirkan ragam ilmu yang bisa kita sebut dengan ilmu integralistik.

*Pertama*, pola pengislaman ilmu (*Islamization of knowledge*), yang titik pijaknya adalah ilmu-ilmu umum yang hendak dikawinkan dengan pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*) bisa dibaca sebagai produk hasil evaluasi kritis terhadap *mainstreaming* model

---

Mizan, 2002), 213.

kelompok instrumentalis dalam diskursus keilmuan Islam yang sangat memuja capaian ilmu Barat sebagai sebuah instrumen yang netral, yang memang memiliki kelebihan pada aspek relevansinya dengan kebutuhan masa kini, namun tidak peduli pada persoalan nilai. Kekosongan pada nilai tersebutlah yang kemudian hendak diisi dengan “proyek” pengislaman ilmu tersebut.

Pola pengislaman ilmu didasarkan pada asumsi bahwa langkah yang tepat untuk pembangunan ilmu di dunia Islam tidak berangkat dari titik nol, melainkan dari berbagai temuan, pemikiran, gagasan, konsep, dan teori yang dikembangkan oleh sarjana-sarjana Barat. Dari segi normatif, pola ini mendapat legitimasi dari hadis Nabi bahwa hikmah atau ilmu sejatinya adalah milik orang beriman yang apabila diperoleh dari manapun sumbernya, maka haruslah diambil dan dimiliki.

Mengingat bahwa pengislaman ilmu berpijak dari ilmu-ilmu umum, maka penguasaan terhadap ragam ilmu ini harus mumpuni sebelum dilakukan proses pengislamannya. PTKI yang sudah atau akan membuka prodi-prodi umum harus memperhatikan betul persoalan ini. Jangan sampai terlalu disibukkan dengan upaya pengislaman ilmu, tetapi penguasaan ilmu utamanya, yakni ilmu umumnya tidak cukup memadai. Prinsip utama bahwa ilmu-ilmu umum dikawinkan dengan nilai-nilai keislaman sehingga menghasilkan produk ilmu integralistik.

#### BAGAN PENGISLAMAN ILMU



Dalam implementasi pengislaman ilmu ada beberapa model yang dapat diadaptasi. 1) model similarisasi, yaitu dengan menyamakan konsep sains dengan konsep yang berasal dari Islam;

2) model paralelisasi, yakni dengan menganggap paralel konsep yang berasal dari Islam dengan konsep yang berasal dari sains; 3) model komplementasi, yaitu saling mengisi dan memperkuat dengan tetap mempertahankan eksistensi masing-masing; 4) model komparasi, yakni membandingkan konsep atau teori sains dengan Islam mengenai persoalan yang sama; 5) model induktifikasi yaitu asumsi-asumsi dan teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empiris dilanjutkan pemikirannya secara teoritis abstrak dan dihubungkan dengan prinsip-prinsip Islam; 6). Model verifikasi, yaitu mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran Islam.

Pengislaman ilmu dapat dilakukan melalui dua tahapan. Untuk ilmu-ilmu yang memiliki subjektivitas tinggi seperti ilmu-ilmu sosial yang sarat dengan nilai-nilai kepentingan si pembuatnya, maka model Pengilmuan Islam populer yang digagas al Faruqi bisa menjadi alternative Sedangkan untuk ilmu-ilmu yang memiliki tingkat objektivitas tinggi maka Islamisasi model al Attas dapat menjadi pilihan. Apabila al Faruqi menysasar pada disiplin ilmunya, maka al Attas lebih kepada Islamisasi individunya.

Kasus prodi psikologi Islam yang dikembangkan di PTKI bisa menjadi contoh yang menarik. Dengan pola pengislaman ilmu, maka peserta didik yang familiar dengan gagasan dan teori psikologi secara umum tidak harus dipaksakan untuk melahirkan psikologi yang khas Islam. Tetapi bagaimana dengan teori yang sudah berlaku tersebut kemudian dikaitkan dengan persoalan keislaman. Sebagai misal, ketika dipergunakan teori Abraham Maslow tentang rentang teori kebutuhan, maka ketika disebutkan kebutuhan makan, minum, dan seks pada level awal, maka dikemukakan aturan yang berlaku dalam Islam untuk persoalan makan, minum, dan seks. Misal untuk makan dan minum ada ketentuan halal dan thayyib; untuk seks harus terlebih dahulu melalui pintu yang namanya perkawinan dan seterusnya.

Kedua, pola pengilmuan Islam yang merupakan *antithesis* dari pola pengislaman ilmu bisa dibaca sebagai produk dari evaluasi kritis terhadap model mainstreaming affirmative-apologetik yang cenderung apriori terhadap perkembangan ilmu modern, dan terlalu disubukkan dengan ilmu-ilmu keislaman murni. Pengilmuan Islam berupaya mengisi kritikan sementara pemikir muslim kontemporer yang menilai bahwa ilmu-ilmu keislaman tidak memiliki relevansi dengan kebutuhan umat Islam masa ini. Pengilmuan Islam dengan basis nilai-nilai (*Islamic worldview*) yang dimiliki bermaksud melengkapinya agar produk ilmu menjadi integralistik, yakni sarat dengan nilai Islam dan relevan dengan kebutuhan umat.

STAIN atau IAIN telah lama menjadikan ilmu-ilmu keislaman klasik sebagai basis kajiannya. Ini merupakan modal dasar yang harus dikembangkan untuk melahirkan ilmu integralistik. Proses transformasi menjadi UIN menjadi momentum penting untuk kemudian saling sapa dengan ilmu-ilmu umum yang juga dikembangkan di UIN dengan tetap tidak menghilangkan jati dirinya sebagai penjaga khazanah keilmuan Islam, yang menjadi pabrik yang melahirkan produk keilmuan Islam yang relevan dengan tantangan dan perkembangan zaman. Ini pada gilirannya akan menjawab sementara kritikan pemikir muslim kontemporer bahwa keilmuan Islam klasik tidak mampu menjawab tantangan modernitas, dan ini merupakan indikasi dari kelumpuhan intelektual umat Muhammad.

#### BAGAN PENGILMUAN ISLAM



Implementasi ilmu integralistik model pengilmuan Islam memiliki peluang tersendiri untuk dikembangkan di PTKI. Hal ini mengingat bahwa PTKI sudah cukup familiar dengan ilmu-ilmu keislaman klasik yang merupakan produk turunan dari sisi

normatif Islam, yakni Al Qur'an, yang dalam kerja pengilmuan Islam berada pada posisi yang sentral. Ini yang bisa kita lihat dari gagasan integrasi ilmu yang diusung oleh kampus UIN di Indonesia.

Berbagai tawaran gagasan yang dikembangkan oleh intelektual muslim dari perguruan tinggi Islam semisal Amin Abdullah dengan jaring laba-laba ilmu; Imam Suprayogo dengan pohon ilmu serta berbagai konsep dan gagasan lainnya yang lahir dari kampus transformasi IAIN menjadi UIN, bisa kita lihat berpijak dari Al Qur'an dan Hadis sebagai basis pengembangan ilmu. Oleh karena itu, ia lebih relevan dikembangkan di prodi-prodi agama.

Berbeda dengan gerakan Islamisasi ilmu yang relatif “tidak mampu” memberikan kontribusi langsung bagi pengembangan keilmuan secara umum, karena sifatnya hanya mengafirmasi temuan-temuan yang sudah ada dan kemudian “mengislamkannya”, maka gagasan pengilmuan Islam memiliki nilai strategis, mengingat gerakan ini berangkat dari upaya agar Islam sebagai sebuah ajaran atau nilai dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Selain cara pandang di atas, gerakan pengilmuan Islam juga dapat dimaknai sebagai upaya untuk melihat ‘Islam’ tidak sebatas pada persoalan teologis murni, tetapi Islam sebagai sebuah ajaran yang haqq, memiliki kontekstualisasi untuk pengembangan pengetahuan. Dalam ranah filsafat ilmu ada distingsi *the Context of Discovery* (COD) dan *the Context of Justification* (COJ). COD adalah diskusi tentang bagaimana proses penemuan pelbagai gagasan dan teori ilmiah muncul, dan COJ adalah pembahasan tentang bagaimana proposisi-proposisi dan teori ilmiah bisa diuji menurut kaidah-kaidah dan metode keilmuan yang disepakati. Pengilmuan Islam dapat diposisikan COD untuk kontribusi pengembangan keilmuan Islam yang integralistik.

Sebagai catatan akhir Transformasi IAIN menjadi UIN, memiliki semangat zaman yang serupa secara keilmuan dengan pendahulunya di penghujung tahun 1970-an, yaitu keprihatinan terhadap realitas ilmu-ilmu keislaman pada satu sisi yang dipandang statis, dan pada saat yang sama ada persoalan mendasar pada ilmu-ilmu umum produk modernitas Barat yang semakin menjauhi nilai-nilai transendental. Fakta ini berujung pada adanya dikotomi ilmu yang harapannya dapat diatasi dengan adanya kampus UIN. Kampus UIN sangat berkepentingan membangun ilmu integralistik, yaitu model keilmuan yang tentunya berpijak dari nilai-nilai keislaman dan pada saat yang sama relevan dengan kebutuhan umat dan mampu menjawab tantangan modernitas.

Tawaran model strategi pengislaman ilmu (islamization of knowledge) dalam pembangunan ilmu integralistik di kampus UIN bisa diakomodir khususnya pada prodi-prodi yang mengembangkan model keilmuan umum. Penguasaan dan akses terhadap berbagai temuan penelitian dan teori-teori mutakhir di bidang terkait tetap menjadi prioritas utama, namun pada saat yang sama perlu ada ikhtiar terus menerus untuk memadukannya dengan nilai-nilai keislaman (*Islamic worldview*). Strategi turunan dari model ini adalah islamisasi individunya (baca: sivitas akademika) lewat pemberian pemahaman yang intensif dan komprehensif tentang cara pandang Islam mengenai realitas (*ru'yatul Islam lil wujud*). Oleh karena itu matakuliah falsafah Islam menjadi satu keniscayaan yang harus diajarkan pada semua prodi sedari dini, agar pandangan integralistik terhadap ilmu dapat dibangun. Konsep-konsep kunci dan mendasar tentang pandangan hidup Islam harus dimiliki oleh setiap sivitas akademika yang ada di kampus UIN. Selanjutnya model strategi pengilmuan Islam yang berpijak pada aspek normatif Islam dapat dikembangkan secara khusus pada prodi-prodi studi Islam. Terobosan pendekatan-pendekatan ilmiah harus terus dilakukan agar

ilmu-ilmu keislaman murni tidak statis dan tetap terus berkembang serta dapat menjawab kebutuhan umat Islam.

Strategi pengislaman ilmu dan pengilmuan Islam sebagaimana dikemukakan di atas merupakan langkah-langkah awal pembangunan ilmu integralistik dengan berangkat dari titik yang berbeda. Pengislaman ilmu berpijak pada ilmu-ilmu umum, sedangkan pengilmuan ilmu berangkat dari ilmu-ilmu keislaman murni. Pada satu titik kedua strategi ini diharapkan dapat bertemu dan menjadi satu kesatuan model pengembangan ilmu yang ada di kampus UIN. Mengingat ini masih embrio awal, maka saling sapa antara dua model keilmuan ini menjadi satu keharusan. Diskusi yang intensif yang melibatkan berbagai pakar pada bidang keislaman dan umum harus terus dilakukan agar dilakukan, dengan tetap memberikan privasi penghargaan pada kekhasan masing-masing bidang keilmuan yang ada.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Sebagai catatan penutup dari penelitian ini dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut: Pertama, menjawab pertanyaan terkait dengan dinamika pemikiran kebijakan pembedangan ilmu dalam khazanah intelektual Islam dapat dijelaskan bahwa masa-masa kejayaan Islam (the golden age of Islam) sarat dengan berbagai pemikiran terkait dengan pembedangan ilmu. Pemikir terdepan dari mereka yakni al Farabi, Ikhwan al Shafa, Ibnu Sina, al Ghazali, Ibnu Haytham, Ibn an Nadim, Ibn Hazm, Ibnu Khaldun, dan Thasy Kubri Zadah. Secara umum pemikiran mereka dapat dikelompokkan pada pemikiran konvensional, yang banyak diwarnai oleh gagasan peripatetic, yang dipengaruhi oleh figur Aristoteles. Ini bisa kita lihat pada pemikiran al Farabi, Ikhwan al Shafa, Ibnu Sina, dan Ibn Haytham. Sebagian yang lain berangkat dari tradisi Islam yang bisa disebut dengan kelompok orisinal. Di luar perbedaan pendekatan dalam perumusan pembedangan ilmu tersebut, para ilmuwan muslim pada masa dahulu telah menempatkan ilmu agama (naqliyyah) sebagai bagian yang paralel dengan ilmu filsafat (aqliyyah). Kedua jenis ilmu ini pada gilirannya merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari pengembangan kajian ilmu-ilmu keislaman, tanpa ada dikotomi pada tataran aplikatif, kecuali lebih pada kategorisasi.

Kedua, terkait dengan kebijakan pembedangan ilmu pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia, dapat dijelaskan bahwa ada sejumlah regulasi terkait pembedangan ilmu, yang ini merentang dalam perjalanan panjang keberadaan PTKI di Indonesia. Banyaknya regulasi yang membahas tentang pembedangan

ilmu ini merupakan bentuk kedinamisan perkembangan regulasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI. KMA RI 110 tahun 1982 membagi ilmu pada 8 (delapan) area utama: 1) Sumber Ajaran Islam; 2) Pemikiran Dasar Islam; 3) Bahasa dan Sastra Islam; 4) Sejarah dan Peradaban Islam; 5) Pranata Sosial Islam; 6) Pendidikan Islam; 7) Dakwah Islam dan 8) Perkembangan Modern dalam Islam. KMA RI 110 tahun 1982 tampak masih berada pada satu kawasan, yakni ilmu-ilmu yang sifatnya nukilan (*naqliyyah*) dan belum menyentuh aspek yang sifatnya *aqliyyah* (sains). Perhatian yang kurang terhadap ilmu-ilmu murni ini bisa dipandang karena posisi IAIN yang dibatasi hanya pada kajian yang sifatnya “murni agama.” Berikutnya, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Penetapan Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama membagi ilmu pada 5 (lima) cabang utama, yakni: 1) Agama; 2) Humaniora; 3) Ilmu-ilmu Sosial; 4) Sains; 5) Teknik. Pada kategori ilmu Agama terdiri dari: 1) Ushuluddin, yang meliputi Ilmu Al Qur’an dan Tafsir, Ilmu Hadis, Ilmu Aqidah, Ilmu Akhlak dan Tasawuf, Perbandingan Agama, dan Filsafat Agama; 2) Syariah; mencakup Hukum Keluarga (Akhwal Syakhsiyyah), Hukum Pidana Islam (Jinayah), Hukum Tata Negara (Siyasah), Perbandingan Mazhab, Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah), Zakat dan Wakaf, serta Ilmu Falak; 3) Adab, yang meliputi Sejarah dan Kebudayaan Islam serta Bahasa dan Sastra Arab; 4) Dakwah, mencakup Manajemen Dakwah, Pengembangan Masyarakat Islam, Bimbingan dan Konseling Islam, Komunikasi dan Penyiaran Islam; 5) Tarbiyah, yang meliputi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Guru Raudathul Athfal, Ilmu Pendidikan Dasar Islam, Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini Islam. Terakhir, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2016 yang semangatnya mengakomodir kekurangan yang ada pada PMA RI 36 Tahun 2009, terutama yang terkait dengan gelar akademik yang menjadi indikator penguasaan pada satu bidang

ilmu tertentu, yang banyak mendapatkan respons dari dunia kampus. Meski PMA 33 Tahun 2016 ini secara spesifik berbicara tentang gelar akademik pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam namun secara eksplisit juga membahas tentang nomenklatur keilmuan yang tersaji pada nama-nama prodi yang sebagiannya berubah dari PMA 36 Tahun 2009 yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pada PMA 33 Tahun 2016 disebutkan ada 54 bidang keilmuan (Program Studi) yang berada dibawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia.

*Ketiga*, terkait dengan implementasi kebijakan pembidangan ilmu pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia dapat dikemukakan bahwa upaya penataan fakultas dan prodi di lingkungan PTKIN ternyata tidak sepenuhnya berjalan mulus. Resistensi yang kuat dari bawah terhadap semangat untuk penyeragaman nomenklatur ternyata berimbas pada dicabutnya Peraturan Menteri Agama Nomor 36 Tahun 2009 tentang Penetapan Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama. Akhirnya PMA 33 Tahun 2016 tidak lagi berbicara soal keseragaman nomenklatur fakultas, regulasi ini hanya berbicara tentang nama-nama prodi dan gelar akademik yang diperolehnya. Pada tataran implementatif ada varian yang beragam terkait nomenklatur fakultas pada tiga kampus utama PTKIN, UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang. Perbedaan ini tentunya berkaitan dengan sejarah pada masing-masing kampus yang juga tidak sama. Sebagai misal pada UIN Maliki Malang tidak ada Fakultas Ushuluddin, yang pada kampus-kampus lain dianggap menjadi *core* keilmuan di lingkungan UIN. Tampaknya pembukaan prodi pada lingkungan PTKIN tidak lagi murni menggambarkan model pembidangan ilmu dalam khazanah intelektual Islam. Tetapi ada banyak faktor yang terkait khususnya ketersediaan SDM dan kebutuhan pasar yang ada. Umum dipahami bahwa prodi-prodi tertentu yang berorientasi kepada pasar atau lazim disebut dengan ilmu-ilmu umum lebih mudah diminati oleh

publik, dan pada gilirannya meningkatkan jumlah mahasiswa yang kuliah di PTKIN. Dampak lebih lanjut dari ini, kawasan-kawasan keilmuan yang murni Islam tidak lagi menjadi primadona, dan hal ini apabila tidak dikelola secara bagus dapat menjadikan kajian-kajian agama murni hanya berada pada ranah pinggiran. Lebih-lebih hal ini apabila tokoh-tokoh kampus yang menginisiasi perubahan menjadi UIN semakin berkurang, dan dominasi kepemimpinan ada pada prodi umum, maka kekhawatiran itu patut direnungkan.

## **B. Rekomendasi**

Sebagai catatan rekomendasi dari penelitian ini yang mudah-mudahan dapat diikuti oleh peneliti berikutnya dapat dikemukakan sebagai berikut: *Pertama*, ruang pembedangan ilmu termasuk area yang sangat dinamis untuk diteliti. Pada level konseptual pembedangan ilmu saja sudah menjadi suatu kajian yang dapat ditelusuri secara mendalam. Pada masing-masing bab dari penelitian ini dapat dilakukan kajian yang lebih komprehensif, misalkan pada pemikiran tokoh-tokoh yang memberikan perhatian khusus kepada kajian ini baik secara individual maupun diperbandingkan antara pemikiran yang satu dengan yang lainnya.

*Kedua*, pada level praktik pembedangan ilmu juga menjadi tema menarik yang diperdalam sebagai kajian yang serius. Perubahan IAIN menjadi UIN adalah wilayah yang dapat diteliti secara mendalam dan fokus sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal. Penelitian yang sekarang ini dilakukan karena lebih berskala global, belum dapat memberikan potret maksimal terkait dengan detail yang ada pada masing-masing tempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- “30-SK-Nomor-864-Tentang-INTEGRASI-ILMU-1.Pdf.” Accessed October 26, 2019. <https://www.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2018/01/30-SK-Nomor-864-tentang-INTEGRASI-ILMU-1.pdf>.
- Abaza, Mona. *Indonesian Students in Cairo: Islamic Education; Perceptions and Exchanges*. Paris: Archipel, 1994.
- Abdullah, Amin. “Religion, Science, and Culture.” presented at the International Conference “Islamic University: Distinctions and Contributions,” Banjarmasin, 11 Agustus 2017.
- Abdullah, M. Amin. *Islamic studies dalam paradigma integrasi-interkoneksi: sebuah antologi*. Yogyakarta: SUKA Press, 2007.
- . *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Sebuah Antologi*. Yogyakarta: SUKA Press, 2007.
- . *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, M. Amin, Abdul Munir Mulkhan, Machasin, and Musa Asy’arie. *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies Di UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Abidin, M. Zainal. “Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman Integralistik: Studi Pemikiran Kuntowijoyo.” *Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2014): 119–134.
- . “Islam Dan Ilmu Pengetahuan: Diskursus Pemikiran Muslim Kontemporer.” *ULUMUNA* 10, no. 2 (2006): 391–410.
- . “Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam.” *Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2011): 107–120.
- . *Psikologi Profetik: Dalam Kacamata Filsafat Ilmu Studi Pemikiran KH Hamdani Bakran Adz Dzakiey*. Banjarmasin:

- IAIN Antasari Press, 2013.
- \_\_\_\_\_. “Revolusi Iran & Kebangkitan Kembali Dunia Islam.”  
In *Tafsir Filsafat Atas Kehidupan: Risalah Seputar Filsafat dan Isu-Isu Aktual Keislaman*. Yogyakarta: PP UII Press, 2007.
- Abidin, Muhammad Zainal. “Dinamika Perkembangan Ilmu Dalam Islam Serta Statusnya Dalam Perkembangan Peradaban Modern.” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (2012): 21–42.
- \_\_\_\_\_. “Dinamika Perkembangan Ilmu Dalam Islam Serta Statusnya Dalam Perkembangan Peradaban Modern.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (2016): 21–42.
- \_\_\_\_\_. “Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman Integralistik: Studi Pemikiran Kuntowijoyo.” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2014): 119–134.
- \_\_\_\_\_. “Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam.” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2011): 107–120.
- \_\_\_\_\_. *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016.
- \_\_\_\_\_. “Peran Strategis Filsafat Islam Dalam Pengembangan Kajian Psikologi Islam.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (January 4, 2009): 125. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v8i1.1373>.
- Admin6. “UIN Jakarta Kembali Bahas Soal Integrasi Ilmu.” *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Official Website* (blog), March 12, 2019. <https://www.uinjkt.ac.id/id/uin-jakarta-kembali-bahas-soal-integrasi-ilmu/>.
- Akhtar, Shabbir. *A Faith for All Seasons: Islam and Western Modernity*. London: Belew Publishing, 1990.
- Al Farabi. *Ihsha al Ulum*. Beirut: Maktabah al Hilal, 1996.
- Alatas, Syed Farid. *Diskursus Alternatif Dalam Ilmu Sosial Asia: Tanggapan Terhadap Eurosentrisme*. Translated by Ali Noer Zaman. Bandung: PT Mizan Publika, 2010.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM, 1978.

- “Al-Biruni: A Muslim Critical Thinker.” *International Journal of Nusantara Islam* 4, no. 1 (2016): 1–12.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge: General Principle and Workplan*. Brentwood: International Institute of Islamic Thought, 1982.
- “Al-Ghazali.” In *Wikipedia*, September 9, 2019. <https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Al-Ghazali&oldid=914874920>.
- Alioto, Anthony M. *A History of Western Science*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall, 1993.
- Amin, M. Y. “Secularism, Science and Islam.” *MAAS Journal of Islamic Science* 10, no. 2 (December 1994): 9–31. <https://search.proquest.com/docview/77129920/3F8CEA391C1D4BE0PQ/6>.
- Anshori. *Integrasi Keilmuan Atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta Dan UIN Malang*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Aristotle - Contemporary Perspectives on His Thought: On the 2400th Anniversary of Aristotle's Birth*. Vol. 2018. Beaverton, United States, Beaverton: Ringgold Inc, 2018. <https://search.proquest.com/docview/2102009950/citation/7FC4DCA04AE24F7CPQ/11>.
- Arnaldez, R. “The Theory and Practice of Science According to Ibn Sina and Al-Biruni.” *Studies in Philosophy of Medicine* 1, no. 1 (1977): 58–69. <https://search.proquest.com/docview/83820299/D89ACC9043BC47BAPQ/8>.
- Asep N. Musadad. “Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Jābir Bin Ḥayyān.” *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 5, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v5i2.126>.
- Azra, Azyumardi. “Melacak Pengaruh Dan Pergeseran Orientasi Tamatan Kairo.” *Studia Islamika* 2, no. 3 (1995). <https://doi.org/10.15408/sdi.v2i3.832>.
- . “Reintegrasi Ilmu-Ilmu Dalam Islam.” In *Integrasi Ilmu dan Agama : Interpretasi dan Aksi*, edited by Zainal Abidin Baqir, Jarot Wahyudi, and Afnan Anshori. Bandung: Mizan, 2005.

- Azra, Azyumardi, and Abas Al-Jauhari. *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*. Paramadina, 1996.
- Bagir, Zainal Abidin. "Pergolakan Pemikiran Di Bidang Ilmu Pengetahuan." *Dalam Taufik Abdullah, et. al., (Ed.), Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Jilid 6* (2002).
- Bakar, Osman. "Classification of Knowledge in Islam; a Study in Islamic Philosophies of Science, Diterjemahkan Oleh Purwanto, Dengan Judul: Hirarki Ilmu, Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al Farabi, al Ghazali Dan Quthb al Dīn al Syirazi." *Cet. I*, 1997.
- Balty-Guesdon, M. G. "[Bayt al-hikmah and the cultural policy of the caliph al-Ma'mūn]." *Medicina Nei Secoli* 6, no. 2 (1994): 275–91. <https://search.proquest.com/docview/77130275/EC707AF22FC645EDPQ/1>.
- Berti, Enrico. "The Contemporary Relevance of Aristotle's Thought." *Iris; Florence* 3, no. 6 (October 2011): 23–35. <https://search.proquest.com/docview/963357410/abstract/B61A78466FF942D0PQ/5>.
- "Bn446-2009.Pdf." Accessed September 27, 2018. <http://ditjenpp.kemendiknas.go.id/arsip/bn/2009/bn446-2009.pdf>.
- Bucaille, Maurice. *Asal-Usul Manusia Menurut Bibel, Al Qur'an, Sains*. Translated by Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1998.
- "Daftar perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia." In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, August 22, 2019. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Daftar\\_perguruan\\_tinggi\\_Islam\\_negeri\\_di\\_Indonesia&oldid=15470082](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Daftar_perguruan_tinggi_Islam_negeri_di_Indonesia&oldid=15470082).
- Daud, Mohd Nor Wan. *Falsafah Dan Amalan Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas: Satu Huraian Konsep Asli Islamisasi*. Penerbit Universiti Malaya, 2005.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Ke-5. Jakarta: Kencana, 2018.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Pedoman Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019.

- “Dirjen33892013penamaan.Pdf.” Accessed September 27, 2018. <http://diktis.kemenag.go.id/prodi/dokumen/dirjen-33892013penamaan.pdf>.
- “Dirjen33892013penamaan.Pdf.” Accessed August 23, 2019. <http://diktis.kemenag.go.id/prodi/dokumen/dirjen-33892013penamaan.pdf>.
- Elshakry, Marwa. “When Science Became Western: Historiographical Reflections.” *Isis; an International Review Devoted to the History of Science and Its Cultural Influences* 101, no. 1 (2010): 98–109. <https://search.proquest.com/docview/733440874/DA239A776E8A48AFPQ/15>.
- “*Encyclopedia of the Brethren of Purity*.” In *Wikipedia*, June 21, 2019. [https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Encyclopedia\\_of\\_the\\_Brethren\\_of\\_Purity&oldid=902799305](https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Encyclopedia_of_the_Brethren_of_Purity&oldid=902799305).
- Fajari, Indra Ari. “KLASIFIKASI ILMU PENGETAHUAN MENURUT IMĀM AL-GHAZĀLĪ.” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 2 (December 1, 2016): 299-316–316. <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.2.299-316>.
- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. Columbia University Press, 2004.
- Fardiana, Iis Uun. “Integralisme Ilmu Dalam Islam (Sejarah Perkembangan Dan Klasifikasi).” *QALAMUNA - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 9, no. 1 (2017): 1–22. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/qalamuna/article/view/3334>.
- Fathoni, Rifai Shodiq. “Sejarah Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia.” *Wawasan Sejarah* (blog), September 15, 2018. <http://wawasansejarah.com/sejarah-perguruan-tinggi-islam/>.
- Fistiyanti, Isna, and Mutty Hariyati. “Sejarah Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Perkembangannya Dalam Ilmu Perpustakaan.” *Pustakaloka* 9, no. 1 (July 25, 2017): 147–64. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v9i1.977>.
- Ghulsyani, Mahdi. *Filsafat-Sains Menurut Al-Quran*. Translated by Agus Effendi. Bandung, 1998.

- Hall, Edith. “‘Master of Those Who Know’: Aristotle as Role Model for the Twenty-First Century Academician.” *European Review; Cambridge* 25, no. 1 (February 2017): 3–19. <http://dx.doi.org/10.1017/S1062798716000429>.
- Hammond, Robert. *The Philosophy of Al Farabi and Its Influence on Medieval Thought*. S.I.: Literary licensing, 2013.
- Hariyati, Muty. “SEJARAH KLASIFIKASI ILMU-ILMU KEISLAMAN DAN PERKEMBANGANNYA DALAM ILMU PERPUSTAKAAN” 9, no. 1 (2017): 18.
- Hasan, Ibnu. “Meninjau Ulang Kebijakan Pemerintah Bidang Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.” *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 0, no. 0 (June 10, 2016): 1-20–20. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.1322>.
- Hasanah, Mila. “MODERN THINKING OF ISLAMIC STUDIES (Isma’il Raji Al-Faruqi (1921-1986 M) and Syed Muhammad Naquif Al-Attas (1931)).” *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 6, no. 1 (2017). <http://jurnal.iain-antasari.ac.id/index.php/jtjik/article/view/1164>.
- Hasanah, Siti Ma’rifatul. “STRATEGI MEMBANGUN GLOBAL BRAND PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI (PTKIN) MENUJU WORLD CLASS UNIVERSITY.” *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 2, no. 2 (December 30, 2017): 128. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v2i2.5476>.
- Hashim, Rosnani, and Imron Rossidy. “Islamization of Knowledge: A Comparative Analysis of the Conceptions of Al-Attas and Al-Fārūqī.” *Intellectual Discourse* 8, no. 1 (2013). <http://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/islam/article/view/479>.
- Hefner, Robert W. “Modern Muslims and the Challenge of Plurality.” *Society; New York* 51, no. 2 (April 2014): 131–39. <http://dx.doi.org/10.1007/s12115-014-9752-7>.
- Hoodbhoy, Pervez. *Islam and Science: Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality*. London and New Jersey: Zed Books, 1991.
- . “Science.” In *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, edited by John L. Esposito. New York: Oxford University Press, 1995.

- Humaidi. *Paradigma Sains Integratif Al Farabi*. Jakarta: Sadra Press, 2015.
- Husaini, Adian. “Bernard Lewis Dan Apologia Barat.” *TSAQAFAH* 13, no. 1 (2017): 25–44. <http://www.ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/975>.
- “Ibn Al-Haytham.” In *Wikipedia*, September 12, 2019. [https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Ibn\\_al-Haytham&oldid=915333226](https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Ibn_al-Haytham&oldid=915333226).
- “Ibn Sina – Islamic Philosophy Online.” Accessed October 15, 2019. <http://muslimphilosophy.org/category/dudes/sina>.
- “Ibnu Hazm.” In *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, September 24, 2018. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ibnu\\_Hazm&oldid=14210662](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ibnu_Hazm&oldid=14210662).
- “Ibnu Khaldun.” In *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, April 3, 2019. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ibnu\\_Khaldun&oldid=14967599](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ibnu_Khaldun&oldid=14967599).
- Ibnu Khaldun. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1989.
- Imarah, Muhammad. *Al-Islâm Wa al-'Urûbah*. Kahirah: al-Haihal al-Mashriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1996.
- Indra, Hasbi. “Pendidikan Tinggi Islam Dan Peradaban Indonesia.” *Al-Tahrir: Journal of Islamic Thought* 16, no. 1 (June 24, 2016): 109–32. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i1.317>.
- Ishaq, Usep Mohamad, and Wan Mohd Nor Wan Daud. “Ibn Al-Haytham’s Classification of Knowledge.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 1 (June 26, 2017): 189–210. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.551.189-210>.
- Jamil Shaliba. *Al-Falsafah al-'Arabiyah*. Beirut: Dâr al-Kitâb al-Lubnani, 1973.
- Kalin, Ibrahim. “Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early Abbasid Society (Second-Fourth/Eighth-Tenth Centuries).” *Isis; Chicago* 94, no. 1 (March 2003): 138–40. <https://search.proquest.com/docview/222959352/F02948E48B024A1BPQ/1>.

- Kartanegara, R. Mulyadhi. *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Kleden, Ignas. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Kluge, Arnold G. "Explanation and Falsification in Phylogenetic Inference: Exercises in Popperian Philosophy." *Acta Biotheoretica*; Leiden 57, no. 1–2 (June 2009): 171–86. <http://dx.doi.org/10.1007/s10441-009-9070-4>.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. University of Chicago Press, 1970.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemology, Metodologi dan Etika*. Jakarta: Teraju, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*. Bandung: Mizan, 2002.
- Lameer, Joep. *Al-Fārābī and Aristotelian Syllogistics: Greek Theory and Islamic Practice*. Leiden u.a.: Brill, 1994.
- Lang, Helen. "Aristotle's Theory of the Unity of Science." *Isis*; Chicago 93, no. 1 (March 2002): 104. <https://search.proquest.com/docview/222947125/7FC4DCA04AE24F7CPQ/14>.
- Levere, Trevor H. "General -- A History of Western Science (Second Edition) by Anthony M. Alioto." *Isis*; Chicago 85, no. 3 (September 1994): 486. <https://search.proquest.com/docview/222948647/DA239A776E8A48AFPQ/2>.
- "Logic and Laws - The Rise of Early Modern Science: Islam, C." *Nature*; London 368, no. 6469 (March 24, 1994): 376. <https://search.proquest.com/docview/204471521/abstract/A3B8B2219464103PQ/4>.
- Masruri, HM Hadi, and others. "FILSAFAT SAINS DALAM AL-QUR'AN: MELACAK KERANGKA DASAR INTEGRASI ILMU DAN AGAMA." *El-QUDWAH*, 2012. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/2044>.
- Minhaji, Akh. *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: SUKA Press, 2013.

- Minhaji, Akh, and Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad. *Masa Depan Pembidangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam*. Yogyakarta: Ar Ruzz, 2003.
- Minhaji, H. Akh. "MASA DEPAN PERGURUAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA (Perspektif Sejarah-Sosial)." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (July 5, 2007). <https://doi.org/10.19105/jpi.v2i2.218>.
- Mohd. Nor Wan Daud, and Malaysia) International Institute of Islamic Thought and Civilization (Kuala Lumpur. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naguib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1998.
- UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Official Website. "Moto." Accessed October 26, 2019. <https://www.uinjkt.ac.id/id/moto/>.
- Muhammad Utsman Najati. *Ad Dirasat an Nafsinnah 'Inda Ulama Muslimin*. Al Qahirah: Dar Syuruq, 1993.
- Muhsin, Djauhari, Arief Akhyat, M Zainal Abidin, and Fahrurrozi. *Sejarah dan Dinamika Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta: Badan Wakaf UII Yogyakarta, 2002.
- Mujiburrahman. "Islamic Theological Texts and Contexts in Banjarese Society: An Overview of the Existing Studies\*." *Southeast Asian Studies; Kyoto* 3, no. 3 (December 2014): 611–41. <https://search.proquest.com/docview/1658781072/abstract/71722377C77B4019PQ/9>.
- Najjar, Abd al-Majid an-. "Klasifikasi Ilmu-Ilmu Dalam Pemikiran Islam Antara Pandangan Konvensional Dan Pandangan Orisinal." In *Metodologi Islam dan Ilmu-Ilmu Tingkah Laku serta Pendidikan*, edited by Ath Thayyib Zainal Abidin. Jakarta: Media Dakwah, tt.
- Nasr, S. H. "The Islamic World View and Modern Science." *MAAS Journal of Islamic Science* 10, no. 2 (December 1994): 33–50. <https://search.proquest.com/docview/77127464/A3B8B2219464103PQ/3>.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. New York: State University of New York Press, 1989.

- “PER\_DIRJEN\_PENDIS\_1429\_2012\_PENATAAN PRODI DI PTAI.Pdf.” Accessed August 29, 2019. [http://diktis.kemenag.go.id/prodi/dokumen/PER\\_DIRJEN\\_PENDIS\\_1429\\_2012\\_PENATAAN%20PRODI%20DI%20PTAI.pdf](http://diktis.kemenag.go.id/prodi/dokumen/PER_DIRJEN_PENDIS_1429_2012_PENATAAN%20PRODI%20DI%20PTAI.pdf).
- “PERPRES No. 11 Tahun 1960 Tentang Pembentukan Institut Agama Islam Negeri [JDIH BPK RI].” Accessed September 26, 2018. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/69348>.
- “PERPRES\_1960\_11\_PEMBENTUKAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI.Pdf.” Accessed October 26, 2019. [http://uin-suka.ac.id/asset/img/img\\_web\\_uin/dokumen/PERPRES\\_1960\\_11\\_PEMBENTUKAN%20INSTITUT%20AGAMA%20ISLAM%20NEGERI.pdf](http://uin-suka.ac.id/asset/img/img_web_uin/dokumen/PERPRES_1960_11_PEMBENTUKAN%20INSTITUT%20AGAMA%20ISLAM%20NEGERI.pdf).
- “Pma\_33\_16.Pdf.” Accessed October 26, 2019. [http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pma\\_33\\_16.pdf](http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pma_33_16.pdf).
- “Pma\_36b\_09.Pdf.” Accessed September 27, 2018. [http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pma\\_36b\\_09.pdf](http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pma_36b_09.pdf).
- “Praxis Paradigma Integrasi-Interkoneksi\_ISI.Pdf.” Accessed October 26, 2019. [http://pps.uin-suka.ac.id/attachments/category/55/Praxis%20Paradigma%20Integrasi-Interkoneksi\\_ISI.pdf](http://pps.uin-suka.ac.id/attachments/category/55/Praxis%20Paradigma%20Integrasi-Interkoneksi_ISI.pdf).
- Purcell, Bridget. “Transcendence and Tradition: Two Attempts to Revive the Concept of the Secular.” *Anthropological Quarterly; Washington* 82, no. 3 (Summer 2009): 821–35. <http://dx.doi.org/10.1353/anq.0.0083>.
- Radu, Michael. “Arab Intellectual Glory.” *Society; New York* 41, no. 4 (May 2004): 11–12. <http://dx.doi.org/10.1007/BF02690197>.
- \_\_\_\_\_. “Arab Intellectual Glory.” *Society; New York* 41, no. 4 (May 2004): 11–12. <http://dx.doi.org/10.1007/BF02690197>.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 2017.
- Raya, Moch Khafidz Fuad. “Model Pengembangan Keilmuan UIN Malang Dan UIN Yogyakarta.” *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2017): 65–82.

- Rieppel, Olivier. "Popper and Systematics." *Systematic Biology; Oxford* 52, no. 2 (April 2003): 259–71. <https://search.proquest.com/docview/194768761/abstract/5AE7E17ACF6C43E9PQ/6>.
- Rosenthal, Franz. *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden: E.J. Brill, 1970.
- Russell, Bertrand. *History of Western Philosophy*. London and New Jersey: Routledge, 2015.
- Salam, Iskandar Zulkarnain, and Zarkasji Abdul, eds. *Pembidangan Ilmu Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1995.
- Salminawati. *Basis Ontologis Klasifikasi Ilmu Dalam Perspektif Islam (Studi Tentang Pemikiran Al-Farabi, Al-Ghazali, Dan Ibnu Khaldun)*, 2012.
- Sardar, Ziauddin. *Masa Depan Islam*. Translated by Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka Pelajar, 1987.
- Savage-Smith, Emilie, and Ahmad Dallal. "Islam, Science, and the Challenge of History." *British Journal for the History of Science; Norwich* 44, no. 3 (September 2011): 455–56. <http://dx.doi.org/10.1017/S0007087411000689>.
- Schopper, Herwig. "Islam and Science: Where Are the New Patrons of Science?" *Nature; London* 444, no. 7115 (November 2, 2006): 35–36. <http://dx.doi.org/10.1038/444035a>.
- "Sejarah | UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Official Website." Accessed July 4, 2019. <https://www.uinjkt.ac.id/id/tentang-uin/>, <https://www.uinjkt.ac.id/id/tentang-uin/>.
- Seth, Sanjay. "Changing the Subject: Western Knowledge and the Question of Difference." *Comparative Studies in Society and History; Cambridge* 49, no. 3 (July 2007): 666–688. <http://dx.doi.org/10.1017/S0010417507000667>.
- Sharif, Mian Mohammad. *A History of Muslim Philosophy: With Short Accounts of Other Disciplines and the Modern Renaissance in Muslim Lands*. New Delhi: Adam Publisher & Distributors, 2012.

- “SILK - Sistem Informasi Dan Layanan Kelembagaan.” Accessed September 22, 2019. <http://diktis.kemenag.go.id/rankingptai/ptkin.php>.
- Siswanto, Siswanto. “Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Islam.” *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (December 2, 2013): 376–409. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.376-409>.
- Strohmaier, Gotthard. “Arabic Medicine: Continuation of Greek Tradition and Innovation.” *European Review; Cambridge* 20, no. 4 (October 2012): 543–51. <http://dx.doi.org/10.1017/S1062798712000117>.
- Supardi, Muqodim, Moh. Mahfud MD, and Edy Suandi Hamid, eds. *Setengah Abad UII Sejarah Perkembangan Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta: UII Press, 1996.
- Supiana. *Metodologi Studi Islam*. Cet ke-2. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2012.
- Suprayogo, Imam. *Memelihara “Sangkar” Ilmu: Refleksi Pemikiran dan Pengembangan UIN Malang*. Malang: UIN-Malang Press, 2006.
- . *Universitas Islam Unggul: Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Suprayogo, Imam, and Rasmianto. *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi Perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Suwito. “Pembidangan Ilmu Agama Islam dan Kaitannya Dengan Pengembangan PTAI,” 2019. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47385>.
- Taskin, Özgür. “An Exploratory Examination of Islamic Values in Science Education: Islamization of Science Teaching and Learning via Constructivism.” *Cultural Studies of Science Education; Dordrecht* 9, no. 4 (December 2014): 855–75. <http://dx.doi.org/10.1007/s11422-013-9553-0>.
- TROMPF, G. W. “The Classification of the Sciences and the Quest for Interdisciplinarity: A Brief History of Ideas from Ancient

- Philosophy to Contemporary Environmental Science.” *Environmental Conservation; Cambridge* 38, no. 2 (June 2011): 113–26. <http://dx.doi.org/10.1017/S0376892911000245>.
- “UIN Maulana Malik Ibrahim.” In *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, June 30, 2019. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=UIN\\_Maulana\\_Malik\\_Ibrahim&oldid=15300331](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=UIN_Maulana_Malik_Ibrahim&oldid=15300331).
- “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA.” Accessed October 26, 2019. <http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2012/12TAHUN2012UU.HTM>.
- “Universitas Gadjah Mada.” In *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, October 24, 2019. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Universitas\\_Gadjah\\_Mada&oldid=16083860](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Universitas_Gadjah_Mada&oldid=16083860).
- “Universitas Gadjah Mada.” Accessed October 26, 2019. <https://ugm.ac.id/id/tentang-ugm/1356-sejarah>.
- [www.uin-malang.ac.id](http://www.uin-malang.ac.id). “Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.” Accessed October 26, 2019. <https://www.uin-malang.ac.id/s/uin/profil>.
- “Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.” In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, June 23, 2019. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Universitas\\_Islam\\_Negeri\\_Sunan\\_Kalijaga\\_Yogyakarta&oldid=15261721](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Universitas_Islam_Negeri_Sunan_Kalijaga_Yogyakarta&oldid=15261721).
- “Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.” In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, August 27, 2019. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Universitas\\_Islam\\_Negeri\\_Syarif\\_Hidayatullah\\_Jakarta&oldid=15506948](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Universitas_Islam_Negeri_Syarif_Hidayatullah_Jakarta&oldid=15506948).
- “Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.” In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, October 2, 2019. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Universitas\\_Islam\\_Negeri\\_Syarif\\_Hidayatullah\\_Jakarta&oldid=15777492](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Universitas_Islam_Negeri_Syarif_Hidayatullah_Jakarta&oldid=15777492).
- “Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.” In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, October 2, 2019. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Universitas\\_Islam\\_Negeri\\_Syarif\\_Hidayatullah\\_Jakarta&oldid=15777492](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Universitas_Islam_Negeri_Syarif_Hidayatullah_Jakarta&oldid=15777492).

“UU-Nomor-12-Tahun-2012-Ttg-Pendidikan-Tinggi.Pdf.” Accessed October 26, 2019. <http://diktis.kemenag.go.id/prodi/dokumen/UU-Nomor-12-Tahun-2012-ttg-Pendidikan-Tinggi.pdf>.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Official Website. “Visi, Misi dan Tujuan.” Accessed October 26, 2019. <https://www.uinjkt.ac.id/id/visi-misi-dan-tujuan/>.

Wardani. “Agenda Pengembangan Studi Islam Di Perguruan Tinggi: Mempertimbangkan Berbagai Tawaran Model Integrasi Ilmu.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 13, no. 2 (2016). <http://jurnal.iain-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/770>.

Weih, Jean. “Interfaces - A Brief History of Classification, Part I.” *Technicalities*. 30, no. 1 (2010): 14.

Wray, K. Brad. “Assessing the Influence of Kuhn’s Structure of Scientific Revolutions.” *Metascience; Dordrecht* 21, no. 1 (March 2012): 1–10. <http://dx.doi.org/10.1007/s11016-011-9603-8>.

[www.uin-suka.ac.id](http://www.uin-suka.ac.id). “Rektor UIN Sunan Kalijaga Lantik Pejabat Eselon IV.” Accessed October 26, 2019. <http://www.uin-suka.ac.id/id/berita/detail/296/rektor-uin-sunan-kalijaga-lantik-pejabat-eselon-iv>.

\_\_\_\_\_. “Sejarah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.” Accessed October 26, 2019. <http://www.uin-suka.ac.id/id/page/universitas/59-sejarah>.

Zagorin, Perez. “Francis Bacon’s Concept of Objectivity and the Idols of the Mind.” *British Journal for the History of Science; Norwich* 34, no. 123 (December 2001): 379–93. <https://search.proquest.com/docview/215735755/abstract/B287F344C13A4053PQ/1>.

Zulkarnain, Iskandar, and H. Zarkasji Abdul Salam. *Pembidangan Ilmu Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia*. Balai Penelitian P3M, IAIN Sunan Kalijaga, 1995.

\_\_\_\_\_. *Pembidangan Ilmu Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian P3M, IAIN Sunan Kalijaga, 1995.

14/11/19 06.07

## BIODATA PENELITI



**Muhammad Zainal Abidin** lahir pada tanggal 7 Oktober 1977 di Ilung sebuah desa di Barabai, Kal-Sel. Pendidikan formal yang pertama-tama dijalannya, yaitu TK (1983-1984), SDN Ilung 2 (1984-1990) dan SMPN Ilung (1990-1993). Pengalaman nyantri dimulai ketika memasuki Pon-Pes Darul Istiqamah (1993-1996) di Barabai dan kemudian berlanjut ketika mengikuti program mahasiswa santri UII (1996-2001) di Yogyakarta.

Jenang kuliah dimulai dari S-1 pada FIAI-UII (1996-2000), S-2 Filsafat Islam IAIN Sunan Kalijaga (2001-2003), dan S-3 UIN Sunan Kalijaga (2004-2011). Selama masa-masa kuliah dan nyantri di Yogyakarta juga sempat mengikuti beberapa pelatihan kajian keislaman pada LKiS, PSI-UII, lingkaran studi keislaman Salsabila, dan forum diskusi filsafat Islam. Pada tahun 2016 pernah mengikuti shortcourse tentang Filsafat Islam di Tehran dan Qum, Iran.

Pengalaman kerja dimulai sebagai aktivis pada Pusat Studi Islam-Universitas Islam Indonesia (PSI-UII) (2001-2005). Selanjutnya, pada tahun 2005 pulang kampung dan menjadi dosen Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin sampai sekarang. Pernah menduduki jabatan sebagai kepala perpustakaan Fakultas Ushuluddin (2005-2006), Sekretaris Program Khusus Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (2006-2007), Ketua Program Khusus Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (2007-2008), Sekretaris Prodi Filsafat Islam Pascasarjana IAIN Antasari (2008-2012), Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (2012-2016), Kapus Audit dan Pengendalian Mutu (APM) LPM UIN Antasari (2018-Sekarang).

Selama mengajar dari tahun 2005-sekarang, baik di jenjang S1 maupun S2 ada beberapa mata kuliah yang diampu: Pengantar Filsafat Islam, Filsafat Islam A dan B, Filsafat Jiwa Islam, Bimbingan Menulis Akademik, Bahasa Indonesia, Filsafat Ilmu, Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam, Islam di Asia Tenggara, Tasawuf dan Modernitas, Dinamika Sufisme dalam Islam dan sebagainya.

Dunia tulis menulis dimulai ketika menjadi aktivis Pers Mahasiswa di FIAI UII sampai selesai studi S-1. Berikutnya, sejak pada 2000 diminta mengelola Jurnal *Millah* MSI UII sampai tahun 2005. Selama karir di UIN Antasari, pernah mengelola jurnal Al Banjari, Pascasarjana (2008-2012), jurnal Ilmu Ushuluddin (2008-2016) dan Jurnal Studia Insania (2013-2016). Sejak tahun 2017 sampai sekarang mengelola jurnal Khazanah UIN Antasari Banjarmasin.

Beberapa buku yang telah dipublikasikan, yakni: Gerakan Pemurnian Salafi-Wahabi di Kalimantan Selatan: Konflik dan Integrasi (2018), Menjadi Muslim Puritan di Tanah Banjar (2017), Paradigma Islam dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo (2016), Potret Islam di Tanah Persia (2016), Figur Ulama Kharismatik di Kalimantan Selatan (2016), Rethinking Islam dan Iman (2014), Pemikiran Kontemporer tentang Kesenambungan dan Perubahan dalam Kajian Asbab Nuzul: Studi Pemikiran Nasr Abu Zayd dan Muhammad Syahrur (2014), Psikologi Profetik dalam Kacamata Filsafat Ilmu: Studi Pemikiran K. H. Hamdani Bakran Adz Dzakiy (2013), dan Tafsir Filsafat Atas Kehidupan (2007). Aktif juga menulis di berbagai jurnal seperti Theologia (UIN Semarang), Madania (IAIN Bengkulu), Ulumuna (UIN Mataram), Nadwa (FTY UIN Semarang), Millah (MSI UII Yogyakarta), Religi (UIN Yogyakarta), Khazanah (UIN Antasari), Ilmu Ushuluddin (FUH UIN Antasari), Studia Insania (FUH UIN Antasari), Al Banjary (Paska UIN Antasari) dan lain sebagainya. Berbagai buku dan artikel di atas dapat diakses dengan *free* pada

<https://iain-antasari.academia.edu/MuhammadZainalAbidin> dan atau  
<https://scholar.google.co.id/citations?user=GtmJ-eEAAAAJ&hl=id>.



**Muhamad Sabirin**

Program Studi Pendidikan Matematika  
UIN Antasari Banjarmasin  
Jln Jenderal A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin  
70235  
H/P: 085249421474  
E-mail: m.sabirin @uin-antasari.ac.id

**Job Experiences**

1. Ketua Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin 2012-2016.
2. Kepala Pusat Pendampingan dan Pengembangan Mutu Mahasiswa pada Lembaga Penjaminan Mutu UIN Antasari Banjarmasin 2018-sekarang.

**Educational Background**

1. S1 Pendidikan Matematika, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, tahun 1999.
2. S2 Statistika, Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya, tahun 2004
3. S3 Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, tahun 2011

**Research Area:** Pendidikan Matematika, Matematika Terapan dan Integrasi Matematika dan Islam.

**Publications:** Ada 9 artikel yang terindeks oleh Google Scholar (dengan total sitasi 164 and h-index-2), dan 1 artikel yang terindeks Scopus.

Scopus: <https://www.scientific.net/MSF.961.148>

Google Scholar: <https://scholar.google.co.id/citations?user=8xTGogIAAAAJ&hl=en>

Researchgate: [https://www.researchgate.net/profile/Muhamad\\_Sabirin/research](https://www.researchgate.net/profile/Muhamad_Sabirin/research)



Antasari Press  
Jl. A. Yani Km. 4,5 Kebun Bunga  
Kec. Banjarmasin Timur, Banjarmasin  
Kalimantan Selatan 70235  
(0511) 3252829  
<http://uin-antasari.ac.id>

ISBN 978-623-7665-31-1

